



Never Goodbye

Septi Nofia Sari



WARNING

Dilarang menyebarkan dan
atau memperbanyak cerita Pdf

“Never Goodbye”

tanpa seizin penulis dan atau
penerbit. Mohon hargai jerih payah
kami yang menciptakan sebuah karya.
Setelah membeli dari kami, mohon
simpan untuk sendiri.

Terima kasih banyak.

Septi Nofia Sari, 23 Maret 2023



Never Goodbye



Never Goodbye

© 2023 Septi Nofia Sari

Editing: Septi Nofia Sari

Proofreader: Putri Permatasari

Ilustrator: Freepik.com

Layout: Septi Nofia Sari

Cover : Septi Nofia Sari

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi Pdf tanpa izin penulis.

All right reserved





Blurb

Di umur 24 tahun ini, kehidupan Lola Lolita sudah cukup sibuk. Mulai dari jadi komikus, drakoran, hingga *fangirling*. Itu sudah sempurna untuk jomlo sepertinya. Namun sejak tinggal di rumah Eyang, kesibukan Lola bertambah satu lagi.

Mau tahu apa itu? Mengamankan hati dan pikirannya dari Kefan, anak



Never Goodbye



tetangga sebelah sekaligus mantan yang Lola putuskan empat tahun lalu karena bosan. Gawat sekali kalau Lola terbawa perasaan karena sikap ambigu Kefan, bukan? *That's big no!*

Apa lebih baik Lola menerima tawaran Tante Eni untuk kencan buta saja?

PUNYA DREAM





1. Dari Segi Apa?

"**Tante** itu, ya, Mbak Lola, dulu habis putus hubungan, ya sudah nggak ada kontak lagi. Apalagi Tante fokus sekolah perawat. Jadi nggak ada waktu buat meratapi patah hati. Lagi pula, buat apa mikirin masa lalu? Betul tidak, Mbak Lola?"





"Mami udah cerita tentang itu puluhan kali, tahu."

"Mami ceritanya sama Mbak Lola, loh, bukan Adek. Mbak Lola keberatan?"

"Bilang keberatan, Kak."

Aku tertawa kecil saat mendengar bisikan dari Mitha—remaja dengan tubuh berisi yang duduk di samping kananku. Sementara Tante Eni mencebikkan bibir karena pasti dengan jelas melihat dan mendengar anaknya berbisik.

"Enggak, kok, Tante. Lola sama sekali nggak keberatan." Lalu kutaruh telapak tangan di dekat mulut. "Lola suka banget malahan kalau dengar tentang kisah perjalanan cinta orang-





orang. Kan lumayan buat inspirasi, Tante."

"Nah, dengar, Adek. Cerita Mami bisa jadi inspirasi Mbak Lola." Tante Eni tersenyum bangga, sementara Mitha memajukan bibir.

"Terserah Mami aja, deh."

Tante Eni terkikik, kemudian kembali melanjutkan kisah perjalanan cintanya bersama mantan pacar saat SMA. Om Haris, mantan yang kini jadi papi dari anak-anaknya Tante Eni.

Kata Tante Eni, Om Haris adalah seniornya saat SMA. Mereka berpacaran saat Om Haris di kelas tiga. Namun setelah kelulusan, tiba-tiba Om Haris memutuskan hubungan tanpa alasan





yang jelas. Setelah itu Om Haris tidak bisa dihubungi. Rumahnya pun sudah pindah. Sejak itu Tante Eni memutuskan untuk fokus sekolah dan melanjutkan pendidikan di jurusan keperawatan.

Bertahun-tahun kemudian, Tante Eni berhasil menjadi perawat yang ditempatkan di sebuah rumah sakit swasta. Yang tak disangka adalah Tante Eni kembali bertemu dengan mantan pacarnya yaitu Om Haris. Di rumah sakit itu, Om Haris ternyata merupakan salah satu dokter anak—departemen yang sama dengan tempat Tante Eni bekerja. Dari situlah mereka kembali dekat.





"Tante sadar kok, Om mau pedekate lagi. Tapi Tante jual mahal, dong. Nggak semudah itu, kan?"

Aku tertawa. "Tapi Om Haris ngejar Tante?"

Sembari memakan keripik, Tante Eni mengangguk. "Hampir satu tahun Tante cuekin Om."

"Keren!" Aku mengacungkan dua jempol dan Tante Eni tersenyum bangga.

"Kasihan Papi." Mitha menyeletuk.

"Kasihan Mami, dong, Dek. Mami diputusin tanpa alasan. Adek mah belum pengalaman patah hati. Pacar aja nggak punya."





"Emang Adek boleh pacaran sekarang, Mi?" Sepasang mata Mitha langsung berbinar.

"Nggak boleh, enak aja!" Tante Eni mengacungkan jari telunjuk. "Kamu boleh punya pacar kalau udah lulus SMA. Itu pun dengan syarat dan ketentuan berlaku dari Papi sama Abang."

"Tuh kan, Kak Lola." Mitha memeluk lenganku sembari cemberut. "Suka gitu Mami tuh. Hobinya ngeledek aku, tapi giliran aku mau pacaran, nggak boleh."

"Loh, kan Mami ikut peraturan Papi sama Abang. Daripada dimarahin, hayo?"





"Ya jangan sampai ketahuan Papi sama Abang, Mi." Mitha setengah berbisik, "Diem-diem aja."

"Apanya yang diem-diem?"

Suara bariton itu mengagetkan kami bertiga. Leherku sontak bergerak, menoleh ke arah pintu depan rumah Tante Eni di mana seseorang muncul. Sosok pria tinggi yang kelihatan keren dengan jin putih dan kemeja hitam. Rambut *under cut*-nya ditata rapi. Kacamata berbingkai hitam melengkapi visualnya yang makin hari makin tampan.

Aku tidak menyalahkan matakuku yang terpesona selama beberapa detik sebelum tersadarkan begitu kami bertemu tatap. Pria itu mengedikkan





dagu dengan ekspresi kaku seperti biasa. Menipiskan bibir, aku melengos dan buang muka.

"Eh, udah pulang, Bang?" Tante Eni bersuara lebih dulu. "Kok Mami nggak dengar suara motor kamu?"

"Asyik ngobrol, sih." Pria itu mendekat dan tiba-tiba duduk di sebelah kiriku. Aku menoleh dengan tatapan sengit, tapi dia mengabaikanku. Dengan santai melepas tas selempang, dia menoleh ke arah Mitha yang cengar-cengir. "Adek mau pacaran diam-diam?"

"Abang salah dengar."

"Nggak salah dengar. Adek memang mau pacaran, Bang."





Aku menahan senyum begitu Tante Eni mengatakannya dengan jujur. Mitha memajukan bibir. Pria di sebelahku menoleh. Karena tak ingin menghalangi pandangannya ke arah Mitha, aku memundurkan punggung dan bersandar di sandaran sofa. Pria itu melirikku tapi aku langsung melarikan tatapan ke arah lain.

"Berani, Dek?"

"Bercanda, Yang Mulia Abang Kefan Terhormat." Mitha melempar cengiran lebar. "Jangan dibawa serius."

"Awas ya kalau ketahuan Abang, kamu pacaran."

"Kalau nggak ketahuan?"

"Berani?"





"Enggak!"

Mitha terkikik, sementara Tante Eni sudah tertawa renyah menyaksikan interaksi dua anak beliau ini. Aku sendiri hanya tersenyum kecil.

"Mami belajar bikin kue lagi?" Bang Kefan, kakak Mitha itu menunjuk kotak mika berisi potongan kue bronis. "Kenapa nggak beli aja? Yang udah pasti berhasilnya."

"Kamu ngejek Mami, Bang?" Tante Eni melirik tajam.

"Saran aja." Bang Kefan menjawab dengan santai, kemudian menoleh kepada Mitha yang sedang menggigit sepotong bronis. "Enak, Dek?"





"Enak, Bang, enak!" Tante Eni menjawab sebelum Mitha membuka mulut. "Itu bikinan Mbak Lola, bukan Mami."

Aku bisa merasakan Bang Kefan langsung menoleh ke arahku. "Bisa?"

Nada bicaranya yang seolah meragukan, membuatku membalas tatapannya. "Bisalah."

Salah satu sudut bibirnya terangkat. "Belajar dari mana?"

"Dari Chef Tikta."

"Siapa Chef Tikta?"

"Dih Abang kepo!" Mitha yang menjawab. "Chef Tikta itu cowok





kesukaan Kak Lola. Abang nggak bakal kenal."

Bang Kefan menyipitkan mata, dan kubalas dengan mengangkat dagu. Dia menipiskan bibir, kemudian mengalihkan pandangan. Sudut bibirku berkedut. Dia pikir bisa mengintimidasiiku?

"Papi belum pulang, Mi?"

"Belum, Bang. Lembur," jawab Tante Eni. "Udah sana, mandi. Habis itu kita makan malam."

Bang Kefan mengangguk, kemudian bangkit. Satu tangannya meraih tas, sementara tangan lain tanpa terduga mencomot sepotong bronis.





"Itu Mbak Lola kasih ke Mami sama Adek, loh." Tante Eni berceletuk jail.

Bang Kefan melirikku. "Aku nggak boleh?"

Mengangkat sudut bibir, aku mengangguk. "Boleh."

"Tuh, Mi, boleh."

Tante Eni terkikik mendengar ucapan Bang Kefan. Setelahnya, pria itu berlalu begitu saja menuju kamarnya.

"Jangan masukin hati sikapnya Abang, ya, Mbak Lola. Dia emang gitu dari kecil. Jutek dan kelihatan galak. Padahal aslinya baik dan peduli, kok."

Aku hanya tertawa garing. Aku setuju. Bang Kefan memang jutek dan





kelihatan galak. Tapi dia baik dan peduli. Bertanggung jawab juga.

"Oh ya tadi Tante cerita sampai mana?"

"Sampai Om Haris yang ngejar Tante Eni selama hampir satu tahun." Aku menyengir.

Setelahnya, Tante Eni kembali melanjutkan ceritanya. Dan aku mendengarkan dengan antusias. Bukan hanya karena ingin menghargai, tapi aku memang senang sekali mendengarkan kisah perjalanan orang-orang di dunia nyata.

Rasanya menyenangkan saja bisa bertemu dengan banyak bentuk cinta yang memiliki lika-liku masing-masing.





Siapa tahu aku dapat bonus menemukan inspirasi dan ide untuk dituangkan ke dalam cerita *webcomic* terbaruku, bukan?

"Dan tamaat." Tante Eni bertepuk tangan. "Lahirlah Abang Kefan dan Adek Mitha."

Aku ikut bertepuk tangan. "Lucu banget Om Haris bucin sama Tante. Lola kira Om Haris itu serius gitu."

"Emang serius," Tante Eni melanjutkan dengan berbisik, "tapi orang yang serius dan kaku itu kalau bucin jadi lucu lho, Mbak Lola."

"Bukan lucu lagi, tapi garing," celetuk Mitha.

Aku tertawa kecil.





"Kalau orang tua Mbak Lola gimana?"

Tante Eni bertanya begitu, tepat ketika Bang Kefan datang dengan rambut basah. Aku yang tak sengaja menoleh, bertemu tatap dengan pria itu. Hanya sedetik karena setelahnya aku mengalihkan pandangan.

"Ya gitu, Tante." Aku menyengir. "Karena sama-sama kerja, Mama Papa jarang cerita soal masa muda mereka."

Tante Eni menatapku dengan senyum lembut. "Nggak apa-apa. Kan kerja juga buat anak-anak."

"Iya, Tante."

Aku tersenyum lebar. Itulah ketika berkenalan dengan keluarga Mitha, aku





merasa agak iri. Sejak aku kecil, orang tuaku selalu sibuk bekerja. Mereka berdua sama-sama seorang pengacara. Waktu berkumpul kami hanya di pagi hari saat sarapan. Itu pun jika Papa atau Mama tidak buru-buru berangkat pagi karena *meeting*.

Bukan berarti mereka tidak menyayangi aku dan kedua kakak lakiku. Justru karena sayang, mereka bekerja keras agar kami tidak kekurangan apa pun. Aku menghormati mereka lebih dari apa pun.

"Kalau Mbak Lola, pernah punya pacar?"

Pertanyaan mendadak dari Tante Eni membuatku agak terkejut. Aku



Never Goodbye



mengerjapkan mata, lalu meringis.
"Pernah, Tante."

"Kapan, Kak?" Mitha menatapku penuh rasa penasaran. "Pas SMA?"

Aku menggeleng. "Pas awal kuliah."

"Woah!" Tatapan Mitha berbinar.
"Sekarang masih pacaran?"

"Adek."

Aku menoleh ketika Bang Kefan menegur Mitha. Pria yang sedang duduk di pegangan sofa itu, menatapku lurus. Kali ini aku tak mengalihkan pandangan.

"Udah putus," kataku dengan santai.

"Putus?" Mitha mendesah kecewa.
"Padahal mau kenalan sama pacarnya Kak Lola."





Ketika Bang Kefan menyipitkan mata, barulah aku melarikan tatapan ke arah lain. Aku tersenyum kecil ke arah Mitha dan Tante Eni.

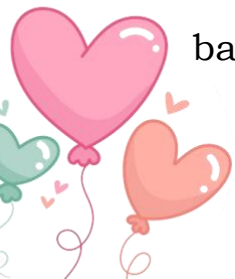
"Iya, udah putus pas dia mau lulus kuliah."

"Dulu satu kampus?"

"Iya, Tante." Aku menyengir. "Lola juniornya dia."

Aku bisa merasakan tatapan lekat dari arah kiri. Rasanya kepalaku seperti akan terlubangi karena tajamnya sorot mata itu.

"Mirip Tante dan Om Haris, dong. Senior dan junior." Tante Eni tersenyum lebar. "Hayo, nanti kalau ketemu bisa balikan lagi, loh."





Aku hanya tertawa karena tahu betul Tante Eni hanya bercanda.

"Emang kenapa putus, Kak?"

"Adek, jangan kepo." Bang Kefan lagi-lagi menegur.

Aku menyengir saja. "Nggak cocok aja."

"Nggak apa-apa, Mbak Lola. Kalau nggak cocok bisa cari yang baru."

"Ih Mami tim mana, sih?" Mitha protes. "Tim balikan apa tim *move on*?"

"Tim yang terbaik, dong, Dek. Kalau Mbak Lola udah nggak cinta, kenapa harus balikan? Bikin sakit hati aja. Mbak Lola nanti bisa cari yang jauh lebih baik dari dia, muka maupun





sifatnya." Tante Eni memajukan wajah. "Tipe idealnya Mbak Lola yang gimana? Barangkali Tante punya kenalan yang pas sama tipe Mbak Lola."

Tersenyum kalem, aku menjawab, "Yang mirip Moon Taeil NCT, Tante."

Mitha langsung memekik dan mengajak tos. "Itu mah aku juga mau, Kak!"

Aku terkikik. Kalau soal Kpop, aku dan Mitha memang tidak usah diragukan lagi. Sejak aku pindah ke sini dan menjadi tetangga mereka, hal itulah yang membuat kami jadi klop. Kami sama-sama pencinta drama dan musik Korea. *Boy* grup idola kami juga sama, yaitu NCT. Tiada hari tanpa membahas Kpop jika kami sudah bertemu.





Perbedaan umur kami yang tujuh tahun tak menghalangi pembahasan itu.

"Yang bukan Kpop dong, Mbak."
Tante Eni protes.

Aku tertawa. "Kalau cowok lokal, maunya Chef Tikta."

"Chef Tikta yang koki ganteng dan kalem itu, kan?"

"Iya, Tante." Aku cengar-cengir. "Dia idaman banget."

"Jauh lebih sempurna dari mantan Mbak Lola?"

Aku tersenyum kalem. "Berkali-kali lipat, Tante."





"Mi, kapan makan?" Bang Kefan menyela, kemudian berlalu begitu saja menuju dapur.

"Oh iya." Tante Eni ikut bangkit. "Mbak Lola makan di sini aja bareng-bareng."

"Nggak usah, Tante. Eyang pasti nunggu Lola buat makan malam." Aku menyengir. "Ya udah, Lola pulang ya, Tante, Mitha."

"Beneran nggak makan di sini?"

Aku menggeleng sambil berdiri. "Makasih, Tante. Lain kali aja."

"Ya sudah, makasih ya bronisnya. Sampaikan makasih juga buat Eyang."





"Iya, Tante." Aku menepuk kepala Mitha. "Dadah."

"Dadah, Kak."

Aku berpamitan sekali lagi sebelum berjalan menuju pintu depan. Padahal niatnya tadi aku ke sini hanya ingin memberikan bronis, tapi justru tertahan selama hampir dua jam. Kata Eyang, kalau ke rumah Tante Eni pasti tidak bisa cepat pulang. Ada saja yang digosipkan. Belum lagi aku dan Mitha yang membahas Kpop dan drakor terbaru.

Aku baru menuruni undakan di beranda, saat tiba-tiba pintu depan terbuka kembali dari dalam. Tampak sosok Bang Kefan muncul dengan jari





telunjuk memainkan gantungan kunci motor. Dia menatapku cuek.

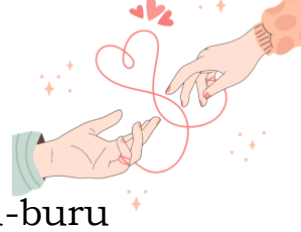
"Masih di sini?"

"Hm." Aku memutar badan dan kembali melanjutkan langkah.

Aku kaget saat Bang Kefan mendahuluiku menuruni undakan. Cemberut, aku menatap punggung tegapnya dengan sebal. Namun saat sampai di undakan terbawah, tiba-tiba Bang Kefan berbalik. Otomatis aku menghentikan langkah.

Terpaut jarak dua undakan, Bang Kefan mendongak. Tatapannya lekat. Rambut bagian depannya jatuh dan setengah menutupi mata. Itu terlihat





cukup menarik, tapi aku buru-buru menyadarkan diri sendiri.

"Siapa Chef Tikta?" Pertanyaan tak terduga itu keluar dari mulut Bang Kefan.

Tentu saja aku sedikit kaget. Namun setelahnya, kedua sudut bibirku terangkat. Menyilangkan kedua tangan di belakang punggung, aku menuruni satu undakan. Dengan gerakan pelan, aku sedikit membungkuk. Bang Kefan mengerutkan kening dan matanya menyipit.

Tersenyum lebar, aku berbisik, "Kepo!"

Setelah itu, aku melewatinya begitu saja dengan perasaan ringan. Namun





baru beberapa langkah menjauh, dia bertanya,

"Dia berkali-kali lipat lebih sempurna dari aku?"

"Iyalah!" jawabku sambil tetap melangkah.

"Dari segi apa?"

Berhenti di pintu pagar, aku menoleh ke arahnya. Bukan untuk menjawab, tapi hanya melambaikan tangan. Bang Kefan sedikit berseru saat memanggil namaku, tapi kuabaikan. Ah, aku lapar dan tidak sabar ingin makan sayur nangka buatan Eyang.





2. Mau Kamu

Setelah Akung meninggal, Eyang Putri tinggal sendirian. Mama dan Tante Sani—dua putri Eyang—sudah berkali-kali meminta Eyang agar ikut bersama salah satu dari mereka. Eyang tinggal memilih di mana yang nyaman. Namun



Never Goodbye



Eyang tidak bersedia. Beliau masih merasa berat hati jika rumah penuh kenangan bersama Akung harus dibiarkan kosong.

Keluarga kami jadi khawatir jika membiarkan Eyang sendirian. Ingin disewakan seorang asisten rumah tangga, Eyang juga tidak mau. Aneh jika harus serumah dengan orang asing, kata beliau. Sedangkan Mama dan Tante Sani tidak bisa setiap hari datang karena tempat tinggal kami cukup jauh jaraknya. Karena itulah aku mengajukan diri untuk menemani Eyang.

Tentu saja aku sudah mempertimbangkannya matang-matang. Tempat kerja kedua kakakku sangat





jauh dari rumah Eyang. Anak-anak Tante Sani masih bersekolah dan kuliah. Hanya aku yang bisa bekerja tanpa terikat tempat dan waktu. Jadi akhirnya mereka menyetujui usulanku.

Sebulan lalu, aku pindah ke rumah Eyang. Bukan hanya Eyang, tapi juga tetangga sebelah rumah yang menyambutku dengan senyuman lebar dan bersahabat. Karena seringnya Eyang yang datang menjenguk cucunya daripada kami datang ke rumah beliau, jadi aku belum kenal tetangga itu.

Dan ya, karena itulah aku cukup terkejut. Bukan karena keramahtamahan dan sikap hangat mereka, tapi pada satu anggota keluarga mereka yang juga muncul hari itu. Bang



Never Goodbye



Kefan, seseorang yang sudah empat tahun tak pernah kulihat presensinya di sekitarku.

Gerakan tanganku di layar tab terhenti saat lagu yang terputar di ponsel sampai pada lirik itu. White Night, salah satu lagu favorit yang dinyanyikan NCT, *boy* grup idolaku. Aku menyukai lagu itu karena melodinya sangat nyaman di telinga. Meski awalnya tak tahu arti liriknya yang berbahasa Korea, tapi aku sudah naksir. Kemudian ketika mencari tahu maknanya, aku makin suka. Lagu ini menjadi salah satu *playlist* yang menemaniku bekerja setiap harinya. Juga pernah mengiringi masa-masa galau empat tahun lalu.

Ajikdo nan ireohge jinae



Never Goodbye



Aljanha jogeum ihaehaejwo nal

Oneuldo nan yeogiseo

Tto jam mot deun chae neoreul ijeoga

Honjamanui gin annyeong

*(Better eatin' nice sleepin'
don't know what it is)*

Jam mot deuneun oneuldo

All night long

Cham gireojyeo beorin

Ibyeore useupge boil najiman

Insareul geonne annyeong

Translate:



Never Goodbye



Aku masih seperti ini

Kamu tahu, tolong mengerti aku

Aku di sini hari ini

***Aku tidak bisa tidur dan
melupakanmu***

Selamat tinggal sendirian

***(Lebih baik makan 'tidur
nyenyak'***

tidak tahu apa itu)

Aku tidak bisa tidur hari ini

Sepanjang malam

Sudah begitu lama



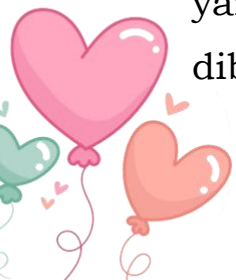


Kamu mungkin terlihat lucu saat berpisah

Katakan halo

Lagi-lagi aku tertampar pada liriknya. Yang mengingatkanku tentang beratnya melupakan seseorang yang istimewa di hati. Ketika malam sulit tertidur. Ketika merasakan betapa lucunya perpisahan, lalu mengucapkan 'halo' saat bertemu lagi.

Tentu saja yang kubahas di sini berhubungan dengan Bang Kefan. Seseorang dari masa lalu yang tiba-tiba muncul lagi di hadapanku dan parahnya kini kami bertetangga. Mantan pacar, sebutannya. Seseorang yang kubilang tidak ada apa-apanya dibanding Chef Tikta apalagi Moon Taeil.





Bagaimana reaksi Tante Eni dan Mitha jika mereka tahu bahwa seseorang yang kubicarakan saat itu adalah anggota keluarga mereka sendiri?

"La."

Suara itu mengagetkanku yang tengah termenung. Melihat *stylus pen* terlepas dari genggamanku, aku mengembuskan napas kuat-kuat sebelum memandang ke arah luar jendela kamar. Di jendela kamar seberang, tampak seseorang yang baru kupikirkan sedang berdiri di sana tengah menatap ke arahku.

"Belum tidur?" tanyanya sembari duduk di kusen jendela. Di tangan kanannya terdapat sebuah cangkir yang kutebak berisi kopi.





"Retoris, Bang." Aku memutar bola mata, kemudian meraih mug berisi susu coklat hangat yang tadi sempat kubuat di sela bekerja.

"Kalau dipikir-pikir, kamu sekarang jadi galak."

Aku kembali memutar bola mata sebelum menyeruput susu. Rasa hangat mengalir tenggorokanku.

"Dan makin berani," tambah Bang Kefan.

Mengangkat pandangan, aku menatap lurus ke arahnya yang berjarak dua meter dari tempatku. Ya, selain rumah yang bersebelahan, kamar kami juga bersebelahan. Hanya dipisahkan oleh halaman yang ditanami beberapa





pot pohon jeruk santang milik Eyang, jendela kami berhadapan. Dan karena kebetulan sama-sama lembur di malam hari dalam keadaan jendela terbuka, kami jadi sering berinteraksi seperti ini. Awalnya aku merasa canggung, tapi lama-lama jadi terbiasa. Toh aku tidak merasa harus menghindari Bang Kefan.

"Manusia itu nggak konstan, Bang," kataku pelan. "Pasti ada perubahan."

"Aku nggak berubah."

Mendengar ucapannya, tawa kecilku pecah. "Emang."

Yang kumaksud bukan wajah tampannya yang tidak berubah, tapi sifatnya kurasa. Setidaknya itu yang kupikirkan setelah bertemu dan





berinteraksi kembali dengannya sebulan ini.

"Kamu masih bikin komik tentang cinta pertama itu?"

Menaruh mug ke atas meja, aku memandangnya yang masih di posisi sama seperti tadi. Dia tengah menatapku lurus.

"Abang baca?"

Bang Kefan mengangkat bahu. "Temanku ada yang kerja di Sky High Media. Kebetulan proyek kamu, dia yang pegang."

Aku mengerutkan kening. "Mas Dharma?"

"Hm."





"Kok kalian kenal?"

Bang Kefan menyeruput minumannya lagi, masih dengan tetap menatapku. "Nggak boleh kenal?"

Aku memiringkan bibir. "Abang baca?"

"Hm." Bang Kefan memiringkan kepala. "Penasaran."

Pengakuannya yang terkesan sama sekali tidak ditutupi itu membuatku menggembungkan pipi.

"Itu aku?"

Aku mengernyit. "Apa?"

"Male lead."

Aku mengerjapkan mata untuk sesaat, sebelum tertawa. "Nggak usah kepedean."





Bang Kefan menaruh cangkir di kusen jendela, sebelum melipat kedua lengan di depan dada. "Bukan?"

"Bukanlah!"

"Kenapa bukan?"

"Ya kenapa harus nggak bukan?"

"Dulu kamu bilang aku cinta pertamamu."

Ucapannya yang sangat-sangat enteng tanpa menunjukkan kecanggungan sedikit pun membuatku tak bisa berkata-kata. Lihat, kan? Bang Kefan memang tak pernah berubah. Dia masih seperti dulu. Terlalu berpikir rasional dan blak-blakan!

Menarik napas, aku menyeringai.
"Dulu aku juga sering bilang, Abang itu





cinta pertama di *real life*. Dengerin, *real life*. Dunia nyata!"

Bang Kefan tidak lagi menjawab, dan aku malas berdebat lagi. Aku memilih untuk berdiri, melambaikan tangan, kemudian menutup jendela agar bisa terhindar memandangnya. Huh. Padahal aku sedang menggambar pohon jeruk santang dengan latar langit malam untuk salah satu adegan di *webcomic*-ku.

Lagi pula, Bang Kefan itu benar-benar menyebalkan, kan? Di mana ada mantan yang terus terang membicarakan tentang masa lalu tanpa terlihat malu seperti itu? Dan bagaimana dia begitu percaya diri menganggap tokoh utama pria di





ceritaku terinspirasi dari dia? Padahal kan aku membayangkan Moon Taeil, cinta pertamaku di dunia halu. Dasar Bang Kefan kegeeran!

Tok tok tok.

Belum juga aku kembali mendapatkan fokus untuk menggambar, tiba-tiba jendela diketuk pelan. Aku menyipitkan mata sembari mengerucutkan bibir.

"Lola."

Aku berdecak ketika mendengar panggilan itu. Ingin kuabaikan, tapi ketukannya tak berhenti. Karena takut mengganggu tidur Eyang di kamar sebelah, akhirnya aku membukanya.





Dan benar saja, Bang Kefan sudah berdiri di luar jendela dengan santai.

"Mau apa?" ketusku.

Bang Kefan tidak langsung menjawab. Dia justru menatapku lekat tanpa berkedip di balik kaca mata. Sebagian rambutnya jatuh di depan dahi, terlihat berantakan dan tampan secara bersamaan. Sial, aku terpana lagi.

"Apa?" ulangku.

"Aku ...," menumpukan tangan di kusen jendela, Bang Kefan sedikit mendekatkan wajah, "mau kamu,"

Mataku mendelik. Apa-apaan, Bang Kefan?!





3. Sok Ngatur

"**Maksud** Abang apa?"

"Belum selesai," katanya dengan kalem. "Aku mau kamu buat *collab*. Gimana?"

Aku menatapnya skeptis.
"Maksudnya?"





"Kita bikin proyek *webcomic*. Aku yang bikin alur cerita dan keseluruhan adegan, kamu yang bikin gambar komiknya."

Memahami apa maksudnya, aku melongo untuk sejenak. Sedetik setelahnya, aku menggeleng. "Nggak mau."

Bang Kefan mengerutkan kening. "Kenapa nggak mau?"

Aku berkacak pinggang. "Kenapa nggak boleh nggak mau?"

Bang Kefan menyipitkan mata. "Kamu jago debat, ya, sekarang?"

"Udah aku bilang, manusia itu nggak konstan, Abang."





Bang Kefan mengernyit. "Jadi kenapa nggak mau?"

Mengembuskan napas kesal, aku berkata, "Nggak minat."

"Kenapa nggak minat?"

"Nggak minat aja. Nggak ada alasan."

"Alurku bagus. Pernah dipilih pemred buat diterbitkan tapi aku belum minat. Kamu melewatkan kesempatan bagus kalau nolak."

"Nggak peduli," balasku.

"Kalau kamu nggak mau, aku *collab* sama komikus lain."

"Tetep nggak peduli."





Bang Kefan menatapku dalam. Aku tentu membalasnya dengan berani—lebih seperti menantang. Kami adu tatap selama beberapa detik sebelum dia memutuskan kontak mata terlebih dahulu. Aku menyeringai.

"Besok bilang kalau berubah pikiran."

"Nggak akan."

Bang Kefan mendesis, tapi tidak melakukan apa-apa. Aku menggembungkan pipi, menunggu dia pergi. Namun dia malah tetap berdiri di sana.

"Hush. Hush." Aku mengibaskan tangan. "Sana. Jangan ganggu aku lembur."





"Tidur." Bang Kefan melongok ke bagian dalam kamarku. "Udah hampir jam dua belas."

Aku mengangkat kedua alis. "Terus?"

"Nanti ada setan."

"Abang setannya."

Tatapan Bang Kefan menajam. "Heh."

"Apa?" tantangku.

"Berani?"

"Berani, lah!" Aku mengangkat dagu. "Aku bukan Mitha."

Salah satu sudut bibir Bang Kefan terangkat. Setelahnya, dia menyentuh daun jendela dan mendorongnya hingga





setengah tertutup. Dia melambaikan tangan, kemudian benar-benar menutup jendela sepenuhnya. Mendesah, aku mencondongkan badan untuk mengunci jendela.

"Aku mau kamu." Aku bergumam sendiri, lalu berdecak menatap jendela. "Dasar mantan nyebelin!"

Dulu, aku dan Bang Kefan berkuliah di jurusan yang sama yaitu sastra Indonesia. Saat aku menjadi mahasiswa baru, dia sudah menginjak semester tujuh. Usia kami terpaut tiga tahun.





Saat OSPEK, Bang Kefan terkenal galak dan tidak pilih kasih dalam memberi hukuman kepada mahasiswa baru yang melanggar aturan. Aku sendiri pernah dihukum satu kali, gara-gara motor Mas Theo—kakak kedua—mogok di tengah jalan ketika kami berangkat ke kampus. Aku terlambat dan Mas Theo meminta keringanan kepada Bang Kefan.

"Terlambatnya nggak disengaja, Bang," kata Mas Theo saat mengantarkanku ke lapangan hari itu.

"Nggak ada telat yang disengaja." Bang Kefan dengan raut kakunya, menunjuk beberapa mahasiswa baru yang tengah dihukum lari keliling





lapangan. "Mereka juga nggak sengaja telat."

"Adikku udah siap-siap dari Subuh. Nggak kasihan?"

Aku yang di sebelah Mas Theo, mengangguk sembari memasang ekspresi se-memelas mungkin.

"Aturan tetap aturan, Yo." Bang Kefan menunjukku. "Lari keliling lapangan tiga kali."

Begitulah akhirnya. Aku tetap dihukum. Mas Theo yang saat itu adalah mahasiswa teknik mesin semester lima, terlebih bukan panitia OSPEK, tidak bisa membantu apa-apa. Dan meski hanya lari tiga kali keliling lapangan, aku tetap jadi sebal kepada Bang Kefan.





Mas Dharma—editorku di Sky High Media—tertawa saat aku menceritakan tentang Bang Kefan di masa kuliah. Hari ini kami bertemu untuk membahas sinopsis *webcomic*-ku yang baru. Dan ketika aku mengonfirmasi pengakuan Bang Kefan beberapa hari lalu soal dia yang berteman dengan Mas Dharma, pria di depanku ini mengiyakan.

"Dia emang terlalu lurus," kata Mas Dharma sambil menggigit donat *toping matcha* yang tadi aku pesan.

Aku ikut menggigit yang ber-*toping* coklat lumer. "Emang dulu pas masih jadi teman kerja Mas Dharma, Bang Kefan juga kaku kayak gitu?"





Mas Dharma mengangguk. "Dia itungannya sih junior kan di Amazon, tapi kebanyakan senior segan sama dia."

"Karena terlalu kaku?"

Mas Dharma tertawa. "Betul."

Aku terkekeh sembari mengunyah donat. Mas Dharma ternyata dulu pernah bekerja di Amazon Publisher. Penerbitan itu adalah kantor tempat Bang Kefan bekerja jadi editor sampai sekarang. Mereka berteman saat menjadi rekan kerja di sana, hingga Mas Dharma pindah ke Sky High Media.

Sky High Media adalah studio agensi *webcomic* yang cukup populer di negara ini. Sudah hampir setahun aku bergabung dan terikat kontrak dengan





mereka. Dari situ juga namaku mulai dikenal di *platform* baca komik daring sebagai komikus bergenre *romance*.

Aku bisa mengaplikasikan pengetahuan sastra saat kuliah sekaligus menelurkan hobiku sejak kecil yaitu menggambar. Rasanya aku seolah-olah menemukan takdirku di agensi ini. Hobi yang menghasilkan uang. Bukankah itu menyenangkan?

"Jadi Baqi ini cuma bisa bereksistensi di dalam kamar kos dan selalu gagal tiap mau keluar?"

Mas Dharma kembali membahas sinopsis untuk *webcomic* yang kuajukan sebulan lalu. Jika pengajuan ini disetujui, kemungkinan beberapa minggu lagi aku bisa memulainya.





"Iya," aku menyeruput *milkshake* cokelat terlebih dahulu sebelum melanjutkan, "jadi setiap kali mau keluar dari pintu kamar kos, hantu ini justru masuk lagi lewat jendela."

"Jendela tempat dia duduk ini?" Mas Dharma menunjuk sketsa kasar yang kulampirkan di sinopsis.

"Yup."

"Kasihan." Mas Dharma geleng-geleng dan aku tertawa.

"Keren nggak, Mas?"

"Keren." Mas Dharma mengacungkan jempol. "Baru kali ini kan kamu mix genre sama fantasi? Menurutku ini ide yang bagus. *Fresh*. Bakal bikin pembaca tertarik."





Aku tersenyum lebar. "Jadi ACC nih?"

Mas Dharma mengetuk kepalaku dengan kertas yang baru digulungnya. "Nggak semudah itu, Cantik. Aku harus diskusi dulu sama tim."

Aku menggembungkan pipi. "Bikin mereka setuju, ya, Mas."

Mas Dharma mengangkat kedua alis. *"Remember magic word?"*

Aku menyengir, kemudian menangkupkan kedua telapak tangan. *"Please. Tolong."* Lalu kutangkup wajah dan mengedip-ngedipkan mata. *"Jebal."*

Bukannya terharu karena aku mengerahkan usaha untuk berpose imut, Mas Dharma malah mengernyit





geli sembari mendorong dahiku.

"Nggilani."

Aku mencebikkan bibir.

"Tanpa kamu minta tolong pun aku juga bakal bikin mereka setuju kalau emang sinopsisnya layak. Bukan cuma kamu, tapi Jira juga. Nggak usah geer jadi anak emas."

Aku memasang wajah terluka. "Mak jleb."

"Makasihnya mana?"

Tersenyum hiperbolis, aku kembali berpose imut. "Makasih, editorku yang ganteng dan kadang galak dan kadang manis dan kadang nyebelin dan kadang—"





"La."

Kalimatku tertelan lagi karena panggilan dari suara familier itu. Melihat Mas Dharma tertawa sembari mengangkat tangan, aku menoleh. Di belakangku, Bang Kefan berdiri dengan ekspresi kaku seperti biasa. Hari ini dia mengenakan jin hitam dan *hoodie* abu-abu tua.

"Ngapain sok imut kayak tadi?" Tanpa dipersilakan, dia duduk di sebelahku. "Salah obat?"

Aku menatapnya sengit. "Suka-suka, lah."

Bang Kefan menatapku datar, kemudian menoleh ke arah Mas Dharma yang hanya tertawa. "Dia suka ngeyel?"





"Lumayan."

Jawaban Mas Dharma membuatku melempar tatapan protes. "Kapan aku ngeyel?"

"Nggak sadar?"

Aku berdecak, tapi tak membantah lagi dan memilih untuk menikmati donat. Bang Kefan bilang dia baru saja bertemu penulis di sekitar kedai roti ini dan ingin membeli donat untuk Mitha. Kedua pria ini kemudian mengobrol ringan.

Aku mendengarkan saja karena malas nimbrung. Yang kuinginkan adalah menghabiskan donat dan segera pulang. Namun saat aku benar-benar





sudah bersiap ingin pulang, Bang Kefan menahanku.

"Bareng aku."

Aku yang sudah berdiri, menggeleng cepat. "Nggak mau."

Bang Kefan menyipitkan mata. "Lola."

"Aku mau naik ojol."

"Daripada bayar ojol, mending sama Kefan aja, La. Gratis."

Aku mengangkat dagu. "Aku punya duit."

Bang Kefan dengan seenaknya menarik ujung kardiganku. "Nggak usah sombong."

Aku memutar bola mata.





Kardiganku ditarik lagi. "Yang sopan."

Aku menepis tangannya agar terlepas dari kardiganku. "Aku mau mampir ke tempat lain abis ini."

"Ke mana?"

"Ke mana-mana hatiku senang."

"Makin nggak sopan." Bang Kefan bangkit dan berkacak pinggang. "Dilaporin Eyang, mau?"

Aku balas berkacak pinggang. "Ngancem?"

Bang Kefan menggeleng kalem. "Peringatan."

Aku mencebikkan bibir. Namun langsung mendelik saat Bang Kefan





merebut ponselku dari genggamannya dan memasukkannya di saku celana.

"Aku beli donat dulu habis itu pulang."

Menganga tak percaya, aku menatapnya kesal. Namun dia justru melengos dan berlalu ke etalase tempat berbagai macam roti dipajang. Ketika aku menoleh ke arah Mas Dharma yang tertawa-tawa, pria itu mengangkat kedua tangan. Aku mendesis sebal. Memangnya Bang Kefan itu siapa, sih? Saudara bukan, pacar bukan, tapi masih sok ngatur!





4. Photocard

"Kak Lola, Kak Lola!"

Sore hari ketika aku sedang fokus menggambar, Mitha tiba-tiba muncul di luar jendela kamarku. Dia masih memakai seragam SMA, lengkap dengan tas di punggung.

"Apa?"

"Lihat, apa yang aku bawa!"





Mengalihkan pandangan dari layar tab, aku menatap Mitha yang tersenyum lebar dengan kedua tangan di belakang punggung. Keningku berkerut.

"Bawa makanan buat aku?"

Mitha terbahak. "Geer!"

Aku terkikik. "Terus apa?"

"Tebak lagi."

Aku melipat lengan di atas meja.
"Merch baru NCT?"

Mitha tertawa dan mengangguk-angguk. "Salah."

Aku menggembungkan pipi.
"Terus?"

Tersenyum makin lebar, Mitha menarik tangannya ke depan dengan





gerakan lambat sekali. Aku menyipitkan mata, berusaha melihat apa yang dia pegang. Namun benda itu dia tangkup dengan kedua telapak tangan.

"*Taraa!*" Dan setelahnya, Mitha membuka telapak tangannya.

Melihat apa yang dia pegang, mataku membulat. "Renjun!"

Mitha mengangguk-angguk sembari menempelkan *photocard* itu di pipinya. "Bias aku!"

FYI, di dunia Kpop, bias adalah seorang idol yang paling disukai dalam sebuah grup. Seringnya seorang *fans* memiliki satu member yang paling disukai dalam sebuah grup. Member itulah yang disebut sebagai bias.





"Official?"

"Jelas, dong!"

"Wah." Kudekatkan telapak tangan ke mulut. "Kamu diem-diem beli album lagi? Kan dua minggu lalu udah beli. Diomelin Bang Kefan, loh."

"Enggak." Mitha menggeleng. "Aku nggak beli album."

"Beli *photocard*-nya doang?"

"Album, sih." Lalu Mitha buru-buru melanjutkan dengan berbisik, "Gebetan aku yang beli."

Aku melongo. "Gebetan kamu yang di ekskul karate itu?"

Dengan mata berbinar, Mitha mengangguk semangat. "Yang itu."





"Dia beli album NCT?" Aku mengingat-ingat. "Oh, gara-gara pas kamu beli album, dapetnya bukan *photocard* Renjun?"

"Iyaa!" Mitha terkikik. "Terus dia beli album, berharap dapat biasku. Dan kejadian dong!"

"Dia suka kamu kayaknya."

Wajah tembam Mitha memerah saat aku berceletuk seperti itu. Aku tertawa kecil. Namun saat mengamati *photocard* itu, tiba-tiba ingatanku terlempar ke masa lalu. Di mana aku untuk pertama kalinya berkonflik dengan Bang Kefan, setelah beberapa minggu OSPEK berlalu.

Hari itu aku baru keluar dari kelas terakhir. Seperti biasa di hari Rabu, aku





akan menunggu Mas Theo di pujasera untuk pulang bersama. Dari gedung fakultas sastra ke pujasera, aku harus melewati taman kampus dan parkir. Kondisinya saat itu hujan. Karena tak membawa payung, aku memutuskan untuk berlari. Ketika memasuki parkir, tiba-tiba saja seseorang menabrakku dari depan. Tas yang kubawa jatuh ke tanah.

"Hati-hati, dong!" Tentu saja aku langsung berseru sebal.

Cowok bersweter hitam itu berhenti, kemudian menunduk dan meraih tas yang jatuh tepat di bawahnya. Ketika dia menoleh, jujur saja aku agak kaget karena ternyata itu Bang Kefan.





"*Sorry.*" Dia mengatakan itu sembari mengulurkan tasku.

Aku merebut tas selempang itu dan memeriksa bagian belakangnya yang ternyata sudah basah dan kotor karena tanah. Tanpa menutupi perasaan, aku menatapnya kesal.

"Tasku kotor."

Bang Kefan yang saat itu juga tidak membawa payung, menatapku datar di bawah hujan. "Kan udah bilang *sorry.*"

Aku merengut. "Lain kali hati-hati."

Bang Kefan mengangguk sekilas. "Kamu juga hati-hati. Ngapain lari-larian? Mau rebutan sembako di mana?"





Aku kembali merengut, tapi memilih mengabaikan dan membersihkan tasku dengan telapak tangan. Ekor mataku menangkap Bang Kefan yang berlalu begitu saja. Detik setelahnya, aku merasa ada yang aneh. Dan langsung terkejut saat tak menemukan sesuatu yang biasanya menggantung di bagian kiri tas.

Ketika mendongak, aku mendapati Bang Kefan berhenti melangkah dan mengibaskan lengan sweternya yang berbahan rajut. Sebuah benda terlempar dari lengannya dan mataku membelalak. Baru juga aku berniat mendekat, tiba-tiba sebuah motor lewat dan bannya melindas benda itu. Aku membeku. Mulutku menganga.





Begitu motor itu pergi, aku berlari secepat kilat menghampiri benda itu. Berjongkok dan memungutnya dengan kedua tangan. Yang kutakutkan terjadi. Hatiku patah karena melihat bingkai benda itu sudah terbagi jadi dua dan isinya rusak, lecek, kotor, dan basah.

"Mama." Aku bergumam lirih, meratapi gantungan kunci yang sangat berharga untukku.

"Hei, ngapain?"

Aku tak memedulikan teguran itu dan mulai menangis.

"Kenapa malah jongkok di situ? Nggak mau neduh?"

Aku tetap menangis.





"Itu punya kamu? Tadi nyangkut di bajuku."

Aku masih menangis. Namun karena ucapannya, aku mendongak. Ternyata Bang Kefan sudah berdiri di dekatku dan menunduk.

"Loh, nangis?"

Merengut, aku memukul kakinya dengan tas. "Bang Kefan jahat!"

"Lah?" Dia menunjuk wajahnya sendiri. "Aku?"

"Gara-gara Bang Kefan, Taeil-ku jadi rusak!" Aku menunjukkan benda tak berbentuk di tanganku dan kembali menangis.





"Ya *sorry*. Kan nggak tahu." Dia mengulurkan tangan. "Sini berdiri. Jangan jongkok di sini, pup itu di toilet."

Menatapnya sengit, aku bangkit. "Manusia jahat."

Setelahnya, aku dengan sengaja menabrak bahunya dan pergi begitu saja. Hari itu aku sangat sedih. Gantungan kunci itu berupa bingkai berbahan mika yang di dalamnya kuisi *photocard* Moon Taeil, idol favoritku sejak SMA.

Aku mendapatkannya beberapa bulan sebelum lulus SMA, dari album pertama NCT 127 sebagai hadiah dari Mama. Itu adalah awal aku begitu menggilai Taeil. Mama yang kupikir abai dengan hobiku menonton Kpop,





ternyata justru diam-diam membelikanku album sebagai kado ulang tahun.

Photocard Taeil yang kudapatkan itu kuanggap sebagai bentuk cinta Mama. Karena itulah aku ingin membawanya ke mana pun aku pergi. Aku menjadikannya sebagai gantungan kunci. Namun hari itu Bang Kefan merusaknya.

"Kak Lola!"

Seruan itu membuat lamunanku buyar. Mitha menggerakkan tangan di depan wajahku dengan kening berkerut.

"Kakak bengong?"





Menyengir, aku mengembalikan *photocard* itu. "Dijaga baik-baik, jangan sampai rusak. Entar patah hati."

Mitha memasang pose hormat. "Siap!"

"Lewat depan, yuk, masuk. Tadi Kakak sama Eyang bikin bola-bola ubi."

"Entar, deh. Aku mau ganti baju dulu. Mumpung Mami sama Abang belum pulang. Entar diomelin."

Tertawa kecil, aku mengganggu. "Ya udah, sana."

Mitha melambaikan tangan, tapi kemudian menunjuk pohon jeruk di halaman samping rumah. "Kakak, aku mau jeruknya. Boleh?"





Aku mengacungkan jempol. "Ambil aja."

"Gomawo!"

Setelah berseru begitu, Mitha meloncat dan berjongkok untuk memetik beberapa butir jeruk santang yang sudah terlihat matang dengan warna oren cerah yang cantik. Setelah itu dia melambaikan tangan dan berlari ke rumahnya sendiri. Aku memperhatikan anak itu hingga dia tak tampak lagi.

"Lho, mana Mitha?' Eyang masuk ke kamar, membawa piring berisi bola-bola ubi. "Tadi Eyang dengar ada suara Mitha."

"Udah pulang, Eyang."





"Eyang mau kasih makanan, loh."

Aku menyengir. "Entar aja, Eyang. Mitha mau ganti baju dulu katanya. Abis itu ke sini lagi."

"Ya sudah makanannya Eyang taruh di sini, ya." Eyang meletakkan piring itu di atas meja. "Nanti suruh masuk lewat pintu saja. Jangan ngobrol di jendela."

Aku tertawa. "Siap, Eyang."

Setelah Eyang berlalu, aku kembali duduk di kursi dan ingin melanjutkan pekerjaan. Namun saat tak sengaja melihat susunan kotak penyimpanan koleksi *photocard*, aku urung mengambil *stylus pen*. Tanganku bergerak sendirinya meraih salah satu





kotak dan membukanya. Mengambil selembaar *photocard* yang tentu saja terdapat wajah idolaku di sana.

Aku ingat sekali kapan mendapatkannya. Masih berhubungan dengan kejadian saat gantungan kunci itu rusak. Hari itu saat sampai rumah, aku mengadu kepada Mas Theo dan Mas Juan—kakak pertamaku—tentang betapa jahatnya Bang Kefan. Mas Juan bilang aku lebay, tapi Mas Theo hanya memeluk dan menenangkan meski aku tahu dia juga menahan tawa.

Aku tidak peduli. Saat itu yang kuinginkan hanyalah menumpahkan kekesalan kepada dua orang yang memang lebih sering menemani daripada orang tuaku.





Sejak hari itu tiap kali berpapasan dengan Bang Kefan di kampus, aku akan mengeluarkan aura permusuhan. Melempar tatapan sengit dan tak mau repot-repot untuk menyapa hormat seperti yang dilakukan junior kepada senior. Beberapa temanku menegur karena takut aku kena masalah, tapi aku tak peduli. Aku bukan tipe yang bisa beramah tamah kepada orang yang membuatku kesal.

Hingga beberapa minggu kemudian, di sore hari ketika aku mengerjakan tugas kuliah, Mas Theo datang dengan sebuah amplop cantik di tangannya. Dia memberikan dan menyuruhku membukanya. Dan aku sangat terkejut saat melihat isinya berupa selemba





photocard sama persis seperti yang kutangisi sebelumnya. Benar-benar sama dan official. Sebagai pencinta *photocard*, aku jelas sudah mempelajari cara membedakan mana yang asli dari agensi dan mana yang buatan penggemar.

"Itu dari Bang Kefan."

Tentu saja aku terkejut saat Mas Theo mengatakan itu. Lalu kakakku itu bercerita jika selama beberapa minggu ini Bang Kefan berusaha mencari *photocard* yang sama persis untuk menggantikan milikku. Dia berkali-kali membeli album tapi *photocard* yang didapat adalah member lain. Hingga percobaan kelima, barulah dia mendapatkan yang diinginkan.





Mendengar cerita Mas Theo, saat itu aku merasa terharu. Membayangkan banyaknya uang yang dikeluarkan Bang Kefan, aku jadi sedikit merasa bersalah. Jadi besok paginya, aku sengaja datang pagi-pagi ke kampus padahal kelasku dimulai siang. Tentu saja untuk menemui Bang Kefan dan berterima kasih secara langsung.

"Makasih udah balikin Taeil-ku," kataku saat itu, di samping gedung fakultas sastra.

"Hm." Bang Kefan menatapku datar. "Disimpan baik-baik. Jangan jadi gantungan kunci. Rusak lagi, nangis kejer nanti."

Mengerucutkan bibir, aku mengangguk. Lalu aku berkata, "Bang





Kefan keluar uang banyak buat beli albumnya?"

Bang Kefan melipat kedua lengan di depan dada. "Itung aja sendiri. Tahu harga per album, kan?"

Aku meringis. "Maaf."

Sebelah alis Bang Kefan terangkat. "Nggak salah, ngapain minta maaf?"

Aku menyengir. "Terus album yang dapat *photocard* member lain, diapain?"

"Masih disimpan."

"Abang pencinta Kpop bukan?"

"Bukanlah."

"Kalau gitu," aku menatapnya ragu., "albumnya buat aku aja gimana?"





Bang Kefan menyipitkan mata.
"Ngelunjak adiknya Theo ini."

"Daripada mubazir," elakku.

"Mau dijual lagi setengah harga."

Aku menatapnya keberatan. "Ah sayang banget."

Menegakkan badan, Bang Kefan melirikku datar. "Suka-suka aku."

Dan ya, hari itu Bang Kefan tetap tidak mau merelakan album lain itu kepadaku. Dia benar-benar menjualnya dengan mempromosikan di grup kampus, *story* Whatsapp, dan berbagai macam cara. Karena masih merasa bersalah, aku ingin membeli semuanya dengan uang tabunganku. Namun bukan hanya diomeli Mas Juan, Bang





Kefan pun juga mengomel saat aku menemuinya.

"Yang dimau udah didapat. Nggak usah buang duit sama yang lain lagi. Album lainnya tanggung jawabku. Kuliah aja yang bener. *Fangirling* tahu batasan."

Masih memandangi *photocard* di dalam kotak, aku tersenyum kecil. Jika mengingat kalimat ketusnya itu, aku jadi merasa lucu. Saat itu pandanganku kepada Bang Kefan sedikit berubah. Di balik sikapnya yang kaku, jutek, dan galak, ternyata dia bertanggung jawab. Dia bukan manusia jahat seperti yang kukatakan.





5. Bahaya

Hujan turun saat aku sedang membeli kebutuhan di minimarket. Meski jaraknya tidak terlalu jauh, tapi bajuku tetap akan basah jika nekat menerobos hujan. Apalagi aku ke sini berjalan kaki dan sama sekali tidak membawa payung. Sebenarnya bisa saja membeli jas hujan atau payung, tapi aku sedang ingin menikmati pemandangan hujan dari jalanan. Jadi begitulah, akhirnya aku





memilih untuk berdiam di gazebo depan minimarket sembari menyantap makanan hangat.

Sambil menggigit setusuk odeng, aku mengarahkan kamera ponsel ke jalan basah yang dipenuhi lalu lalang kendaraan. Rintik hujan, kendaraan, dan jalanan basah adalah perpaduan yang pas untuk sebuah potret. Seperti menggali kenangan yang telah lama tersisih dari ingatan.

Aku tersenyum geli karena kalimat itu terangkai begitu saja di benak. Sayang sekali kalau tidak diabadikan. Jadi kubuka aplikasi Instagram dan menekan tombol postingan. Kupilih foto yang paling aestetik dan melengkapinya dengan *caption* persis seperti kalimatku





tadi. Sekali-kali bikin postingan galau, kan? Hehe.

Setelahnya, aku tidak langsung keluar dari aplikasi. Ibu jariku malah menggulir *feed* yang muncul. Dan matakku berbinar begitu melihat postingan baru dari Moon Taeil.

"Ganteng banget." Bahkan tanpa sadar aku bergumam sendiri memuji foto *selfie* idol favoritku itu.

Dan seperti kebiasaan jelek kalau sudah membuka sosial media, waktu akan terasa cepat berlalu. Ibu jari keterusan *scroll*, yang kebanyakan memang unggahan menarik dan menghibur dari konten *boy grup* idolaku. Di antara suara rintik hujan bercampur mesin kendaraan yang lewat, aku





tenggelam dalam aktivitas sendiri. Tertawa, senyum-senyum, atau bahkan ikut bersenandung ketika lagu Kpop yang kukenal dijadikan *sound* konten.

Hingga entah berapa lama kemudian, tiba-tiba permukaan meja di depanku diketuk pelan. Aku spontan mendongak dan mengerjapkan mata saat mendapati Bang Kefan berdiri dengan payung di tangan.

"Abang?"

Bang Kefan meletakkan payung di tanah, sebelum berkacak pinggang dan menatapku datar. "Senyum-senyum sendiri di pinggir jalan. Nggak takut dianggap gila?"





Aku tertawa singkat. "Senyum-senyum sendiri pas *scroll* sosmed tuh udah penyakit umum buat kaum milenial, Abang."

Bang Kefan berdecak. "Seenggaknya lakuin di rumah."

Aku mengedikkan bahu. "Suka-suka aku."

Bang Kefan tidak berkomentar lagi, tapi dia masih menatapku lekat selama beberapa detik. Tentu saja aku membalasnya dengan berani. Kita lihat siapa yang kalah dalam adu tatap ini. Dan aku tersenyum lebar saat dia memutus kontak lebih dulu. Selalu seperti ini sejak kami bertemu lagi. Bang Kefan sok-sokan mau mengintimidasi,





tapi saat aku ladeni, dia sendiri yang kalah. Lucu, kan?

"Abang ngapain ke sini?" tanyaku sembari mengamati pakaian yang dia pakai. Celana bahan warna putih tulang dan kemeja jin biru pudar. Masih sama seperti tadi pagi saat aku melihatnya berangkat kerja. "Nggak ganti baju dulu, gitu?"

"Suka-suka aku."

Aku menyeringai karena balasannya. "Jadi mau ngapain?"

"Beli sesuatu."

Aku menopang dagu di meja. "Sesuatu apa?"





Bang Kefan menatapku tanpa kedip.
"Rokok."

"Heh!" Refleks, aku berdiri dan memolotot. "Abang ngerokok? Sejak kapan? Ngapain Abang ngerokok segala? Dulu kan Abang nggak suka bau rokok, pernah muntah pas nyobain rokok Bang Fajri, tapi sekarang Abang ngerokok? Ih Abang tuh—"

"Bercanda."

Ucapanku terpotong begitu saja karena celetukannya yang dilontarkan dengan amat sangat kalem dan tanpa dosa. Mulutku menganga.

"Bang Kefan!" seruku kesal.

Dan mau tahu apa yang dia lakukan?
Dia terkekeh ringan, sebelum





mengulurkan tangan dan mengusap singkat pipi kiriku dengan punggung jari telunjuknya. Aku membeku. Kulitnya yang dingin seolah-olah merambatkan sengatan listrik. Bahkan hingga dia masuk ke dalam minimarket, aku masih membatu.

Lalu suara klakson dari kendaraan yang lewat, menyadarkanku dari keterpanaan. Kusentuh hidungku sembari menoleh ke arah punggung Bang Kefan yang bisa terlihat melalui dinding kaca minimarket.

"Apa-apaan tadi?" gumanku sambil bergidik.

Kembali duduk, aku buru-buru menyeruput kuah odeng dan menggeleng kuat-kuat. Jangan sampai





aku berpikir terlalu berlebihan karena tindakan Bang Kefan tadi. Itu sangat tidak diperbolehkan.

Menarik napas dalam-dalam, aku mencari pengalihan dengan kembali melihat sosial media. Ada *update* dari Chef Tikta, seseorang yang beberapa bulan ini cukup menarik perhatianku. Dia sering mengunggah konten makanan lengkap disertai bahan dan tutorial memasak.

Selain itu, Chef Tikta juga jago menyanyi. Dia membuat video *cover* lagu bersama teman-teman grup yang dinamai Rumpang Project. Aku juga mengikuti akun grup itu. Anggotanya ada 9 orang termasuk Chef Tikta, dan semua memiliki paras yang





memanjakan mata. Melihat mereka seolah-olah melihat *boy* grup lokal dengan visual yang layak jadi bahan halu.

Jangan pergi dari diriku

Tak sanggup harus hidup tanpamu

Kar'na jauh lebih indah

Bila kita bersama

Seperti yang terjadi kemarin

Di unggahan tiga puluh menit yang lalu ini, Chef Tikta membagikan video itu. Di mana dia tampak duduk di sofa, bersama anggota Rumpang Project yang tengah memangu gitar. Pria berwajah blasteran itu bernama Damian.

"Lihat apa?"





Aku mengangkat kepala. Tampak Bang Kefan sudah kembali sambil menenteng bungkus plastik. Dia menduduki kursi di depanku dan menaruh bungkus itu di atas meja.

"Kepo," kataku.

Bang Kefan menyipitkan mata, tapi tak mengatakan apa-apa. Dia mengeluarkan susu kotak dan botol yang bertuliskan minuman instan dari plastik, kemudian mengulurkan salah satunya kepadaku. Yang membuatku terdiam adalah, susu kotak itu sudah dipasangkan sedotan olehnya.

"Buat aku?"

"Siapa lagi?" Bang Kefan menggoyangkan susu kotak itu.





Tersenyum lebar, aku menerimanya dengan senang hati. Lumayan rezeki. "Makasih."

Bang Kefan mengangguk, kemudian meneguk minuman kopi itu.

Sembari menyedot susu coklat, aku menatapnya. "Nggak jadi beli rokok?"

Bang Kefan malah melempar senyum tipis. "Diomelin kamu nanti."

Aku memutar bola mata. "Geer."

Senyum Bang Kefan berubah jadi *smirk*. Dia melirik layar ponselku. "Cover?"





Aku mengangguk. Tanpa keberatan, kugeser ponselku agar lebih kepadanya. "Ganteng, kan?"

Bang Kefan tidak mengomentari pertanyaanku, tapi malah mendekatkan wajah ke layar. "Jadi dia?"

Aku mengerutkan kening. "Apa?"

"Orang selain idol yang kamu bilang berkali-kali lipat lebih sempurna dari aku?"

Pertanyaannya sangat terus terang. Dan tentu saja, aku tak bisa menahan tawa karena merasa geli.

"Iya, dia Chef Tikta," kataku. "Gantengan dia kan daripada Abang?"





Bang Kefan mendengus, kemudian tiba-tiba menekan tombol *home* sehingga aplikasi Instagram tertutup. Mata dia menyipit saat menatap *wallpaper* ponselku yang merupakan foto Moon Taeil. Yang tak kusangka, dia menekan bagian samping ponsel dan membuat layarnya *off*.

"Apa sih, Bang?"

Bang Kefan tidak menanggapi protesanku. Kedua lengannya terlipat di atas meja, dengan punggung bersandar di sandaran kursi.

"Kenapa?" Kuikuti pose duduknya. "Iri, ya, karena Chef Tikta sama Moon Taeil lebih sempurna dari Abang?"





Bang Kefan menatapku datar.
"Mereka punya kekurangan."

Aku mengangkat dagu. "Apa?"

"Nggak bisa di sini." Dia menunjuk tempat duduknya sendiri, lalu beralih ke arah susu kotak yang belum kuhabiskan. "Dan nggak bisa kasih kamu itu."

Aku melipat bibir. "Aku bisa beli sendiri tuh, nggak harus dibeliin."

Tiba-tiba Bang Kefan mengambil susu kotak itu dan menyedot sisa isinya hingga terdengar suara nyaring saking kuat sedotannya. Aku menganga tak percaya. Bang Kefan meremas kotak kertas itu dan melemparnya ke tempat sampah dekat meja, lalu bangkit berdiri.





Satu tangannya menyambar bungkus plastik, sebelum menunduk dan mengambil payung. Kemudian Kefan menoleh, menatapku lama, sebelum tiba-tiba mengambil plastik belanjaanku.

"Itu punyaku!"

Bang Kefan mengedikkan dagu. "Ayo."

"Nggak mau," kataku. "Masih mau di sini."

"Udah mau Maghrib." Dia menyipitkan mata. "Cepet."

"Aku bisa pulang sendiri."

"Mau diomelin Eyang?"

"Eyang nggak pernah ngomel."

Sebelah alis Bang Kefan terangkat.

"Theo? Orang tua?"





Refleks, aku berdiri. Bisa kutangkap senyum miringnya tersungging sebelum dia menggerakkan tangan sebagai isyarat agar aku mendekat.

"Nggak mau payungan." Aku menatap gerimis yang masih turun agak lebat. "Cuma gerimis."

"Lola."

Tatapan tajam Bang Kefan membuatku memajukan bibir. Sembari mengantongi ponsel, aku mendekat dan bergabung di bawah payungunya.

"Bawa ini," Bang Kefan mengangkat bungkus plastik di tangannya, "atau pegang payung?"

Aku memilih untuk membawa dua plastik itu. Toh isinya ringan. Setelah itu,





bukannya mulai melangkah, Bang Kefan malah menatapku.

"Apa lagi?" ketusku.

Bang Kefan menggeleng. Tangan kirinya terangkat dan menyentuh tudung jaket yang kupakai lalu menutupkannya ke kepalaku. Setelahnya dia mulai melangkah, tapi aku masih terheran-heran dengan tindakannya.

"La."

Aku terpaksa melangkah karena dia menatapku tajam. Awalnya tidak ada percakapan apa-apa selama beberapa menit, hingga akhirnya tiba-tiba Bang Kefan berkata dengan pelan,





"Satu lagi yang *chef* sama idol kesukaan kamu nggak bisa."

Masih membahas itu? Aku menatapnya geli. "Apa?"

Bang Kefan menoleh dengan tatapan dalam. Bibirnya menipis sebelum detik selanjutnya aku merasakan tarikan di bahu. Mataku membulat karena lengan kananku kini menempel di dada kirinya. Dan saat menoleh ke kiri, kudapati telapak tangan Bang Kefan memegang bahu.

"Mereka nggak bisa gini," katanya dengan nada rendah.

Mataku berkedip pelan, seiring dengan langkahku yang melambat. Bang Kefan tersenyum tipis, sebelum





merangkul sekaligus menarikku agar berjalan lebih cepat. Itu membuatku tersadar dan spontan bergerak menjauh, tapi Bang Kefan menahan sehingga aku gagal memberi jarak.

"Abang."

"Nanti basah." Dan itu adalah ucapan terakhir, sebelum kami benar-benar tidak saling bicara hingga sampai rumah.

Dan sepanjang perjalanan, otakku terus meneriaki hati agar tidak goyah. Gawat. Bang Kefan yang sekarang ternyata jauh lebih bahaya daripada empat tahun lalu!





6. Bubur

Meski aku sudah tinggal di rumah ini menemani Eyang, bukan berarti anggota keluarga yang lain jadi tidak peduli. Entah itu Tante Sani, Mama, atau cucu Eyang yang lain, pasti sesekali akan datang. Tentu saja kepedulian kami sama kadarnya. Karena Eyang adalah tipe nenek dengan pemikiran terbuka yang jarang sekali





marah kepada cucu, jadi kami semua sangat menyayangi beliau.

Dan di Minggu ini, giliran Mas Juan yang datang. Saat aku kembali dari *joging* di taman dekat rumah, mobilnya sudah berada di halaman. Aku langsung berlari masuk ke dalam rumah.

"Lola pulang, Eyang!" Seperti biasa setiap pulang, aku akan berseru seperti itu.

"Wa'alaikumsalam."

Jawaban dari arah dapur membuatku menyengir. Tanpa pikir panjang, aku melangkah ke asal suara bariton itu. Dan benar saja, Mas Juan tengah berdiri di depan kompor dengan spatula di tangan.





"Mas Juan!" Mendekat, aku memeluk lengannya yang bebas.

"Salam dulu." Mas Juan menaruh spatula dan menyodorkan tangan kanannya.

Menyengir, kucium punggung tangannya dan berkata, "Assalamu'alaikum, Mas Ganteng."

"Wa'alaikumsalam." Mas Juan tersenyum tipis, lalu mengacak rambutku. Dia mengernyit. "Lepek."

"Ya kan abis olahraga." Aku melongok wajan. "Roti goreng? Mas Juan beli di mana?"

"Theo beli *frozen* kemarin." Mas Juan membalik roti dengan spatula. "Sana mandi."





Menggembungkan pipi, aku
mengangguk. "Eyang mana?"

"Di kamar."

"Jadi mau *check up*?"

Mas Juan mengangguk. "Mau ikut?"

"Enggak ah. Aku ada gambar yang
kudu kelar."

Mas Juan mengangguk, kemudian
mengibaskan tangan menyuruhku agar
segera mandi. Menempelkan jari
telunjuk dan tengah di pelipis, aku
segera membalikkan badan dan keluar
dari dapur.

Sifat kedua kakakku sangat
berbeda. Mas Theo itu jail, banyak
bicara, dan kadang tak mau mengalah





denganku. Bahkan jika dia sedang mode mengesalkan, aku bisa menangis saking sebalnya karena diganggu. Namun jika kumat konyolnya, maka dia akan jadi pengobat *badmood* yang paling ampuh. Mungkin karena jarak umur yang hanya dua tahun sehingga kami dekat seperti Tom dan Jerry.

Lain Mas Theo, lain pula Mas Juan. Kakak pertamaku justru kebalikannya. Dia pendiam dan tipe yang serius. Dia tak pernah jail atau mengganguku. Kalimat panjang lebar yang akan dia ucapkan kepadaku biasanya hanya omelan. Kalau sedang ingin menuruti kemauanku, maka dia akan melakukan tanpa banyak bicara. Meski begitu, aku tetap saja sering mengisenginya.





Berharap dia balas meledak atau jail. Namun aku tidak bisa berharap banyak. Karena jika kuganggu, Mas Juan hanya akan mendesis dan menatapku datar. Pokoknya omelannya itu hanya jika aku bandel dan tidak mendengarkan larangan atau perintahnya. Tipe bapak-bapak yang tidak ingin anak perempuannya terluka.

Dan sejak tinggal bersama Eyang, mustahil jika aku tak merindukan Mas Juan. Dia menggantikan peran orang tua setiap Papa dan Mama sibuk di kantor. Jadi ketika menjalani hari-hari tanpa Mas Juan, aku merasa ada yang kurang. Untungnya dia tak pernah menolak saat aku memintanya datang dua atau tiga minggu sekali.





"Lola tidak ikut?" Eyang bertanya ketika aku selesai berganti baju dan keluar kamar. Beliau tampak sudah siap dengan pakaian rapi.

"Enggak, Eyang." Aku menyengir.
"Jajanin aja, ya, Mas?"

Mas Juan meletakkan telapak tangan di kepalaku. "Mau apa?"

"Seblak super pedes."

Mas Juan mengernyit. "Nggak pedes."

"Ih Mas." Aku bergerak memeluk lengannya. "Yang pedes. Ya?"

Mas Juan menggeleng tegas.

"Ya udah pedes aja. Nggak super."
Aku buru-buru melanjutkan saat Mas





Juan menatapku tajam. "Dikit aja pedesnya. Nggak super, tapi agak pedes. Pokoknya ada kandungan cabenya. Ya ya ya?"

Meraup wajahku, Mas Juan berdeham. Aku tersenyum lebar, sementara Eyang terkekeh.

"Kalau gitu Eyang minta tolong Lola, boleh?"

"Boleh dong, Eyang." Aku menyengir sambil menggosok rambut yang basah dengan handuk. "Minta tolong apa?"

"Itu roti goreng yang di piring plastik tolong diantar ke rumah Mitha ya. Sama ditanya mereka sudah makan atau belum. Kasihan kan orang tuanya pergi ke luar kota."





Meringis, aku melirik ke arah Mas Juan yang langsung berekspresi datar. Aku menggaruk alis, menunggu ucapan kakakku itu. Namun karena dia tidak berbicara apa-apa, artinya memang tak ada larangan darinya.

"Siap, Eyang."

"Terima kasih. Eyang dan Mas Juan berangkat dulu ya. Baik-baik di rumah."

"Iya, Eyang."

Setelah aku mencium punggung tangan Eyang dan Mas Juan, mereka langsung berangkat. Hari ini memang jadwal *check up* rutin Eyang di rumah sakit. Karena meski termasuk sehat dan jarang sekali sakit, keluarga kami tetap ingin kondisi Eyang terus terpantau.





Setelah mengembalikan handuk ke kamar, aku segera ke dapur untuk mengambil makanan yang dimaksud Eyang. Dari kemarin, Tante Eni dan Om Haris memang sedang ada tugas ke luar kota. Sejak aku tinggal di sini, sudah dua kali ini mereka dinas ke sebuah pemukiman terpencil untuk kegiatan sosial layanan kesehatan warga secara gratis. Mulia sekali, bukan?

Ketika aku mengetuk pintu rumah Tante Eni, tak ada jawaban dari dalam. Aku tidak berani masuk begitu saja meski ketika kucek, pintu tidak terkunci. Jadi aku kembali mengetuknya sedikit lebih keras sambil memanggil Mitha.

"Masuk."





Dan jawaban bernada pelan sekali dari arah ruang tengah, membuatku agak terkejut. Namun aku mengenali suara itu sebagai milik Bang Kefan, meski terdengar serak. Karena itu aku langsung masuk dan mengucapkan salam.

"Bang?" panggilku ketika sampai di ruang tamu.

"Di sini."

Benar saja, suaranya dari ruang tengah. Aku segera melangkah ke sana. Pandanganku langsung tertuju ke arah sofa *bed* di mana Bang Kefan berbaring telungkup dengan kepala membelakangiku. Aku mengernyit. Tiduran pagi-pagi begini? Tumben?





"Bang Kefan." Aku memanggilnya pelan. Dia merespons dengan gumaman. "Aku bawain roti goreng."

Kepalanya bergerak, kini menoleh ke arahku. Namun kedua matanya masih terpejam. "Makasih. Taruh aja di meja."

Sembari menaruh piring di meja, aku memperhatikan Bang Kefan yang masih memejamkan mata. Namun fokusku tertuju pada wajahnya yang ternyata agak pucat. Dia sakit?

"Abang udah makan?"

Kelopak mata Bang Kefan perlahan terbuka. Sudut bibirnya terangkat saat dia menatapku. "Tumben perhatian?"





"Eyang yang nyuruh aku nanya. Jangan geer." Bang Kefan tersenyum tipis saat aku menjawab begitu. "Kalau Abang sama Mitha belum makan, disuruh makan di rumah Eyang."

Bang Kefan memejamkan mata lagi. "Hm."

Aku berdecak. "Mitha mana?"

"Lagi mandi."

Keningku berkerut. "Mau pergi?"

"Ketemu temennya. Tugas kelompok."

Aku mengangguk-angguk. "Jadi udah makan apa belum kalian? Atau udah *order* makanan?"

"Udah tadi Mitha."





"Beli apa?"

"Nggak tahu," kata Bang Kefan sambil masih memejamkan mata.

"Kok nggak tahu?"

"Nggak makan."

Berkacak pinggang, aku menatapnya dengan mata menyipit.

"Abang sakit?"

"Hm."

Mataku membulat. Dan secara spontan, aku mendekat dan menempelkan punggung tangan ke dahinya. Bang Kefan tidak bohong. Badannya panas sekali. Pantas saja di kelihatan malas-malasan.





"Kenapa nggak bilang dari tadi?"
Kupindahkan punggung tanganku ke pipinya. Dan panasnya makin terasa.
"Udah minum obat?"

"Belum." Bang Kefan membuka mata, menatapku yang membungkuk.

Terserang gugup tiba-tiba, aku menarik tangan. Dia masih memandangiku dengan dalam. Aku segera menegakkan badan.

"Eyang masak ayam goreng sama perkedel." Aku meringis. "Abang nggak bisa makan itu, kan, kalau sakit?"

Mata Bang Kefan berkedip pelan. Lalu perlahan, senyumnya terbit.
"Masih inget?"





Aku mengerjapkan mata. Ah, benar juga. Empat tahun berlalu, tapi ternyata aku masih ingat kebiasaannya yang hanya bisa makan bubur manis saat sedang sakit.

"La." Aku hanya diam ketika dia memanggilku lirik. "Aku mau minum obat."

Aku mengangguk kaku. "Makan dulu."

Tatapan Bang Kefan makin intens bercampur sayu. Aku terkejut saat tiba-tiba tangannya terangkat, kemudian terulur dan menyentuh pergelangan tanganku. Seketika, seperti ada aliran listrik merambat dari kulit hingga jantungku. Degupnya terasa begitu



Never Goodbye



kencang. Aku belum lupa dan mengenal dengan jelas reaksi apa ini.

"Bikin bubur."

Dan aku tercenung.

PUNYA DREAM





7. Dari Kamu

Soal sakit, aku jadi ingat kali pertama tahu bahwa Bang Kefan tidak bisa memakan makanan selain bubur manis jika badannya sedang tidak *fit*. Katanya, lidah jadi hambar.





"*Truth or dare?*" Winda, temanku yang merupakan pacar teman Bang Kefan, langsung menunjukku begitu botol berhenti.

Saat itu kami berempat iseng mengisi waktu dengan bermain. Karena teman Bang Kefan adalah pacar temanku, dia kadang ikut bergabung makan di pujasera bersama kami. Seperti hari itu.

Aku mengangkat dagu. "*Truth.*"

Winda dan Bang Fajri—pacar Winda—bersorak. Sementara Bang Kefan yang duduk di depanku, hanya memperhatikan.

"Aku yang nanya, ya." Bang Fajri mengacungkan tangan ke atas. Aku





mengganggu. "Kamu lagi naksir siapa sekarang?"

Aku menyeringai saat melihat Bang Fajri menaik-turunkan alis setelah bertanya begitu. Sementara di sebelahku, Winda tersenyum penuh arti. Aku jelas paham maksud mereka. Winda tahu persis jika saat itu aku sudah mulai menyukai Bang Kefan. Iya, hanya karena perkara *photocard* sebelumnya, aku jadi naksir.

Ditambah, ada alasan lain yaitu tentang kebiasaan yang membuatku terpesona. Aku sering sekali melihat Bang Kefan memungut sampah yang ditemuinya. Entah itu di kampus atau di jalan, dia sering memungut dan membuangnya ke tempat sampah





terdekat. Bahkan pernah satu kali aku melihatnya yang yang turun dari motor hanya karena ada botol minuman dibuang di dekat gerbang kampus. Tindakan kecil memang, tapi mampu menambah rasa kagumku kepadanya.

Setiap harinya aku akan memperhatikan Bang Kefan. Mengagumi dan menganggapnya sebagai cowok paling *perfect* di dunia setelah Moon Taeil. Namun Bang Kefan tidak tahu. Entah tidak peka atau pura-pura saja. Padahal aku sama sekali tidak menutupi rasa sukaku. Walaupun tidak terang-terangan juga, sih.

"Jelas dong. Siapa lagi kalau bukan," aku menjeda ucapan,





membiarkan Winda dan Bang Fajri tersenyum-senyum, "Moon Taeil Oppa?"

Senyum Winda dan Bang Fajri luntur. Mereka berdua berdecak. Bang Kefan hanya bertopang dagu memperhatikan.

"Nggak gitu juga, La," protes Winda.

"Kan emang bener. Aku naksir Moon Taeil."

"Cowok beneran."

"Emang Taeil bukan cowok beneran? Dia asli, tahu. Tulen. Mana ganteng dan gemesin, lagi." Aku menangkap wajah sambil tersenyum-senyum.

"Di *real life*, La. Kamu naksir siapa?" tanya Winda lagi.





"Satu pertanyaan dapat satu jawaban." Aku tersenyum lebar. "Jadi aku nggak mau jawab."

Winda mencebikkan bibir, kemudian kembali memutar botol. Kali itu mulut botol mengarah ke Bang Kefan.

"Truth or dare?"

"Truth." Bang Kefan menjawab dengan yakin.

"Ada yang mau nanya?" Bang Fajri bertanya kepadaku dan Winda.

Aku menggeleng. Begitu pula Winda.

"Oke, aku aja," kata Bang Fajri.
"Sebutin salah satu kelemahan kamu."





Bang Kefan melipat kedua lengan di depan dada dan menjawab, "Kalau sakit cuma bisa makan bubur manis."

Aku mengernyit. "Itu kelemahan?"

Bang Kefan mengangguk.

"Kenapa dianggap kelemahan?"

Salah satu alis Bang Kefan terangkat. "Satu jawaban untuk satu pertanyaan."

"Tapi aku penasaran," kataku. "Kenapa yang kayak gitu Abang anggap kelemahan?"

"Karena aku maunya makan ayam goreng, bukan bubur lembek."

Tentu saja jawabannya yang lugas saat itu membuatku tertawa. Bukan





hanya aku, tapi juga Winda dan Bang Fajri. Lagi pula aneh-aneh saja Bang Kefan. Orang sakit kan memang umumnya makan yang lembut seperti bubur.

"Lola udah nggak penasaran lagi?"

Aku menyengir karena pertanyaan Bang Fajri. "Enggak."

"Oke kita putar lagi." Bang Fajri memutar botol, tapi secara tak terduga, benda itu kembali mengarah ke aku.

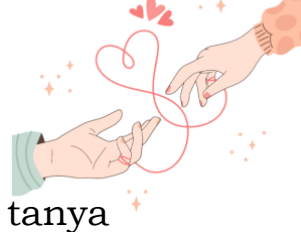
"Ih Winda kan belum!" protesku.

"Salahin botolnya, lah!" kata Winda.

Aku cemberut. "Aku pilih *dare*."

"Wooo!" Winda dan Bang Fajri bertos.





"Kefan mau kasih tantangan?" tanya Bang Fajri.

"Kalian aja." Bang Kefan tampak tak tertarik, dan itu membuatku mencebikkan bibir.

"Aku aja!" Winda mengangkat tangan. Dia menatapku penuh arti. "Sekarang juga, kamu tembak cowok *real life* yang kamu sukai."

Tentu saja saat itu aku melongo kaget. "Heh, Win!"

"Kamu sendiri yang dari kemarin-kemarin bilang mau nembak secepatnya." Winda menaik-turunkan alis. "Sekarang kesempatannya."

Aku menatapnya memelas. Pipiku tiba-tiba terasa panas. "Ganti aja."





"Nggak."

"Bang Fajri." Aku beralih kepada Bang Fajri dan cowok itu mengangkat kedua tangan. "Ih kalian ngeselin."

"Justru ini dorongan."

Aku merengut sebal. Bahkan saat itu aku sempat tidak berani menatap Bang Kefan. Oke, aku memang pernah bilang kepada Winda tentang rencanaku mengungkapkan perasaan kepada Bang Kefan. Namun bukan tanpa persiapan seperti itu, kan? Winda benar-benar tega!

Dan lagi, dua orang itu terus saja mendesakku agar melakukan tantangan itu. Jadi setelah beberapa detik mengumpulkan keberanian, aku





menatap Bang Kefan yang lagi-lagi hanya memosisikan diri sebagai pengamat.

"B-bang Kefan." Aku memanggilnya ragu.

Bang Kefan menyipitkan mata. Dia menunjuk wajahnya sendiri. "Aku?"

Aku mengangguk. Masih sangat kuingat sampai hari ini bagaimana perasaanku saat itu. Jantung yang berdegup sangat kencang. Pipi dan daun telinga yang terasa panas. Kegugupan yang kututupi dengan meremas telapak tangan.

"Apa?" Bang Kefan menatapku dalam.

"BangKefanmaunggakjadipacarku?"





Aku menutup mata rapat-rapat setelah menanyakan itu dalam sekali tarikan napas. Aku malu dan gugup. Suasana tiba-tiba hening. Aku bahkan tidak berani membuka mata.

"Oke."

Dan jawaban itu begitu tak terduga. Aku bahkan refleks membuka mata dan menatapnya terkejut. Tak beda jauh dengan Winda dan Bang Fajri yang melongo karena Bang Kefan mengucapkannya dengan super enteng.

"Hah?" Aku mendekatkan wajah, mengonfirmasi.

"Aku mau." Bang Kefan tersenyum tipis, kemudian mengacak rambutku.





Memandangi bubur sumsum yang sedari tadi kuaduk, aku tercenung. Sepanjang membuatkan bubur untuk Bang Kefan, kenangan lima tahun lalu itu kembali membayangi benakku. Momen jadian yang terasa agak aneh, tapi berhasil membuatku senang setengah mati. Bahkan melebihi rasa senangku ketika mengetahui Moon Taeil untuk pertama kalinya akan tampil di Indonesia bersama member NCT 127 lain dalam acara konser gabungan Spotify on Stage.

Menghela napas, aku mematikan kompor dan mengambil mangkuk. Setelah memindahkan bubur itu ke mangkuk, aku bergegas meninggalkan dapur. Terdengar suara percakapan dari ruang tamu yang didominasi oleh Mitha.





Iya, anak itu akhirnya batal pergi karena abangnya sedang sakit. Sebagai ganti, teman-temannya yang datang ke sini.

Ketika aku sampai di ruang tengah, Bang Kefan masih tertidur pulas. Napasnya terdengar berat. Karena bubur yang kubuat masih sangat panas, aku meletakkannya dulu ke atas meja. Dan sambil menunggu bubur dingin, aku menduduki sofa *single*. Memandangi wajah Bang Kefan yang terlihat pucat dan kuyu.

Bang Kefan itu baik dan peduli. Aku tahu itu sejak dulu. Tentu saja itu alasan selain kebiasaannya soal sampah yang membuatku naksir. Namun setelah menjadi pacarnya, bertambahlah alasan yang makin



Never Goodbye



membuatku jatuh cinta dan mengaguminya. Contohnya saja soal aku yang menjadi *fangirl* Kpop. Bang Kefan sama sekali tidak mempermasalahkannya.

Tidak seperti yang kutahu bahwa kebanyakan cowok tidak suka cewek yang hobi *fangirling*, Bang Kefan justru membiarkanku. Setiap kali aku membahas Kpop, dia akan mendengarkan dengan terus menatapku.

Dia tahu cara menghargai orang yang sedang berbicara, yaitu tidak dengan dibarengi kegiatan lain entah membaca buku atau main ponsel. Bahkan saat ada konten baru dari *boy*





grup favoritku dan aku belum tahu, Bang Kefan akan memberitahu.

Selain masalah Kpop, Bang Kefan juga perhatian dalam banyak hal. Dia memang kaku dan tampak jutek, tapi aku merasakan sendiri kepeduliannya. Dia menyuruhku berjalan di sisi dalam jalan agar aku tidak tertabrak orang. Dia akan membelikan kue-kue manis setiap melihatku *bad mood*. Dia menyediakan susu kotak rasa cokelat di tasnya karena tahu aku penggemar minuman itu.

Bang Kefan itu tipe yang tidak banyak bicara dan lebih suka langsung ke aksi. Hampir mirip dengan Mas Juan. Karena itu aku merasa aman dan terlindungi jika bersamanya.





"La."

Lamunanku buyar ketika mendengar Bang Kefan memanggil. Menoleh, aku mendapati dia sudah membuka mata.

"Duduk dulu, Bang." Aku bangkit dan mengambil mangkuk di atas meja. "Buburnya udah nggak panas."

Bang Kefan bergumam, lalu dia bangkit perlahan untuk duduk.

"Mau dibantu?" tawarku.

Bang Kefan menggeleng. Karena itu aku menunggunya benar-benar duduk bersandar di sandaran sofa. Setelahnya aku duduk di sebelahnya.





"Nih." Kuulurkan sendok. "Bisa makan sendiri, kan?"

Bang Kefan melirikku dengan senyum tipis menghias bibirnya. "Mau suapin?"

Aku menyipitkan mata. "Beneran selemes itu?"

"Mau bilang iya tapi kamu cuma mantan."

Jawabannya membuatku berdecak. "Beneran bisa makan sendiri apa enggak?"

"Bisa." Senyum Bang Kefan melebar. Dia menerima sendok itu. "Makasih."

Aku mengangguk. Karena khawatir dia tidak bisa memegang mangkuk





dengan benar, jadi aku bantu memegangnya. Sementara Bang Kefan dengan pelan menyendok dan menyuapkan ke mulutnya. Tidak perlu diaduk karena aku sengaja mencampur air gula merah ke dalam bubur saat memasaknya tadi. Jadi tidak kupisah.

"Enak?" tanyaku.

Bang Kefan mengangguk. "Masih sama kayak dulu."

Aku mendesis. Namun tak urung, pipiku menghangat juga. Dulu ketika kami masih menjalin hubungan, aku pernah membuatkan bubur sumsum saat Bang Kefan sakit. Aku mengantarkan ke kosnya, kemudian menemaninya makan. Momen itu tak





pernah kulupakan. Aku mengenangnya sebagai hal indah yang tak kusesali.

"Nostalgia?"

Aku merengut karena celetukannya.

"Nggak usah geer."

"Tapi aku iya."

Aku mengerutkan kening. "Iya apa? Geer?"

Bang Kefan menggeleng sembari menyuapkan sesendok bubur ke mulut.

"Nostalgia."

Aku tertegun. Namun berusaha segera mungkin menyingkirkan rasa salah tingkah yang tidak seharusnya muncul. Bang Kefan pasti hanya bercanda soal menyinggung tentang





status mantan dan nostalgia barusan.
Mungkin efek demam?

"Udah." Bang Kefan meletakkan
sendok.

Aku menatap sisa bubur di
mangkuk. "Tapi baru setengah."

"Kenyang." Karena jarak kami yang
dekat, suara Bang Kefan terdengar berat
di telingaku. "Mual."

Aku mengangakan mulut. "Abang
hamil?"

Dia berdecak. "Tolong obatnya."

Kuletakkan kembali mangkuk ke
atas meja, lalu aku beralih mengambil
bungkus obat yang dibeli Mitha tadi di
minimarket dekat rumah. Kuberikan





sebutir beserta segelas air putih. Bang Kefan menenggak pil itu dengan mudah.

"Tidur lagi aja, Bang." Setelah menutup mangkuk agar tidak didatangi semut, aku berdiri di depan Bang Kefan yang mendongak. "Tapi pindah ke kamar biar nggak keganggu Mitha sama temen-temennya."

Karena jujur saja, sedari tadi suara perbincangan Mitha dan teman-temannya cukup keras. Bahkan mereka tertawa renyah entah membicarakan apa. Aku yakin sebenarnya Bang Kefan terganggu, tapi terlalu mager untuk bangun.

"Bisa bangun, kan?"





Bang Kefan bergumam, lalu bangkit berdiri. Namun lagi-lagi karena dirundung khawatir, aku refleks memegang lengannya. Bang Kefan menoleh, tapi tak menolak saat aku memapahnya ke kamar. Untungnya tipe rumah Tante Eni ini sama seperti punya Eyang—berlantai satu. Jadi tidak terlalu merepotkan untuk naik turun tangga.

Ketika memasuki kamar Bang Kefan, nuansa hitam putih langsung menyambut. Dinding dan furniturnya didominasi oleh dua warna itu. Bahkan selimut pun berwarna hitam. Hanya saja, sebuah benda yang tergelak di atas kasur, mampu menarik fokusku.

"Makasih," kata Bang Kefan saat aku membantunya duduk di kasur.





Aku mengangguk, tapi pandanganku masih tertuju pada benda itu. Sebuah bantal berbentuk bulan bundar, dengan warna putih kekuningan. Meski kamar kami berhadapan dan jendelanya sering terbuka, tapi aku tidak pernah berniat mengintip bagian dalam kamar Bang Kefan. Jadi selama ini aku memang benar-benar tidak tahu seperti apa kondisi ruangan ini. Siapa sangka hari ini aku malah melihat bantal itu?

Tanpa pikir panjang, aku meraih bantal itu dan memeluknya. "Abang masih simpen ini?"

Dia yang kini bersandar di kepala ranjang, menatapku lekat. "Hm."





Aku memandangi bantal itu dan mengusap permukaannya yang masih halus dan bersih. Sepertinya benda ini dirawat dengan baik.

"Aku kira udah dibuang." Aku tersenyum simpul.

"Nggak mungkin."

Aku mengangkat kepala dan menatapnya penuh tanya. "Kenapa?"

Bang Kefan menatapku intens. Dia hanya diam selama beberapa detik, sebelum proses senyumnya tersungging.

"Karena dari kamu."

Jawabannya sungguh tak kusangka. Aku hanya mampu menatapnya tak berkedip, sementara dia



Never Goodbye



menyunggingkan senyum tipis. Debar itu masih sama seperti empat tahun lalu. Dan ini gawat.

PUNYA DREAM





8. Nyesel

Nggak?

"Gimana rasanya ngerawat mantan terindah, La?"

Memandangi layar ponsel, aku mengerucutkan bibir. "Aku nggak ngerawat, ya, Mas."

"Masa?" Mas Theo yang tengah melakukan panggilan video denganku, mengerlingkan mata. "Mas Juan bilang,





kamu masih di sana loh pas dia sama Eyang pulang. Hayo, nungguin Bang Kefan sampai baikan, kan?"

Aku makin cemberut. "Aku cuma lagi ngobrol sama temen-temennya Mitha. Dan nungguin apaan? Mas Juan fitnah nih. Aku cuma bikin bubur. Itu aja ya."

"Masa?"

"Mas Theo ih!"

Di seberang telepon, Mas Theo tertawa lepas. Ini gara-gara kemarin saat Mas Juan dan Eyang pulang, aku masih berada di rumah Tante Eni. Padahal aku tidak bohong soal mengobrol dengan teman-teman Mitha. Kami sedikit membahas Kpop.





Dan kepada Mas Juan, aku juga dengan jujur bercerita soal Bang Kefan yang sedang sakit dan aku membuatkan bubur. Reaksi Mas Juan hanya datar dan biasa saja. Siapa sangka dia malah bercerita kepada Mas Theo?

Karena dulu kami satu kampus, tentu saja Mas Theo tahu aku jadian dengan Bang Kefan. Begitu pun Mas Juan yang diberitahu oleh Mas Theo. Mama Papa juga tak melarang, meski dengan beberapa peraturan tegas yang harus kupenuhi. Dan sejak keluargaku tahu, Bang Kefan jadi tak jarang datang ke rumah untuk sekadar mengobrol dengan kedua kakakku.

Selama kuliah, Bang Kefan tinggal di rumah kos dekat kampus. Jadi





karena itu aku belum pernah bertemu atau mengenal keluarganya. Bang Kefan juga belum pernah mengajakku saat itu. Aku sendiri tidak masalah. Lagi pula aku juga belum siap bertemu orang tuanya. Kupikir aku masih terlalu muda dan takut jika mereka menganggap hubungan kami sudah seserius itu. Bertemu dengan keluarga pacar adalah sesuatu yang cukup menakutkan untukku. Dan ketika aku merasa sudah siap, kami justru putus.

Sejak putus, aku dan Bang Kefan jarang berinteraksi lagi secara dekat. Jika berpapasan pun aku hanya melempar senyum formal. Mas Juan tidak berkomentar banyak selain nasihat agar aku lebih fokus kuliah saja. Sementara Mas Theo sempat





mendesakku bercerita tentang alasan kami putus, tapi aku tidak memberi jawaban berarti. Dan kakak keduaku itu tidak lagi bertanya.

"Tetangga sama mantan, baper nggak, La?"

Pertanyaan Mas Theo membuatku mengerjapkan mata. Menaruh dagu di atas bantal, aku menggeleng. "Biasa aja."

"Jawaban dan ekspresi kamu nggak meyakinkan."

Aku mendesis. "Mas Theo aja yang nggak percayaan."

"Gimana mau percaya?" Mas Theo mengucapkan itu sembari memetik gitar.
"Kamu aja masih peduli sama dia."





"Kemanusiaan, Mas."

"Halah kemanusiaan tai kucing."

Mas Theo mengangkat kepala dan menatapku dengan sorot menjelek. *"Pas ke situ dua minggu lalu, Mas lihat dengan jelas kalau kalian masih akrab. Nggak kayak interaksi mantan pada umumnya."*

"Emang yang pada umumnya tuh kayak gimana? Saling benci? Sok nggak kenal? Nggak dewasa," cibirku.

Mas Theo terbahak sambil menggenjreng gitarnya hingga menghasilkan suara yang berisik.

"Mas."

"Apa?"





"Mas Theo ke kamarku, dong. Aku kangen kamarku."

"Saldo OVO seratus ribu."

Aku merengut. "Sama adiknya nggak boleh perhitungan."

"Sekali-kali dong Mas mau kecipratan duit komikus yang mulai terkenal." Mas Theo menaik-turunkan alis. *"Belum lupa nomor OVO Mas, kan, Cantik?"*

Aku menyeringai. "Aku juga mau dong sekali-kali kecipratan duitnya sarjana teknik."

Mas Theo berdecak. *"Bukan kecipratan lagi, tapi udah basah kuyup."*





Aku terkikik. Basah kuyup yang dimaksud Mas Theo adalah karena aku memang tiap bulan masih mendapatkan uang jajan darinya. Bukan cuma Mas Theo, tapi juga Mas Juan. Alasannya karena mumpung belum menikah, jadi mereka ingin puas-puas memanjakanku. Begitupun Papa Mama yang juga masih tetap memberiku jatah bulanan. Aku sih terima-terima saja dengan senang hati. Lumayan royaltiku dari *webcomic* jadi menumpuk di rekening hehe.

"Mas Theo."

"Apa, Sayang?" Mas Theo masih asik dengan gitarnya bahkan tanpa menatapku. Dia memang menggilai benda satu itu sejak SMP.





"Adiknya Mas Theo itu Lola apa gitar?"

"Gitar, kan?"

"Mas ih!"

Mas Theo tertawa keras tapi akhirnya melepaskan gitar kesayangannya. Dia menangkup wajah dengan kedua tangan, memandang dengan cara hiperbola. *"Kenapa, adikku yang paling manja sedunia?"*

Aku menggembungkan pipi. "Aku mau lihat kamarku. *Please. Jebal.*"

"Ngapain, sih? Kamar kamu masih kayak pas kamu berangkat. Berantakan dan nggak eye catching."





Aku memutar bola mata. "Aku mau lihat Moon Taeil."

Mas Theo mengangkat kedua alis. "*Mas kamu itu Moon Taeil apa Theo?*"

"Mas Theo sama Mas Juan, dong." Sambil tersenyum super lebar, aku melanjutkan, "Moon Taeil kan pacarku."

Mas Theo memiringkan bibir. "*Dia tahu kamu hidup aja kemungkinannya cuma 0,000000001%.*"

"Biarin. Yang penting dia ganteng."

"Mas juga ganteng."

"Gantengan Moon Taeil."

"Tapi yang kasih jajan kamu Mas tuh, bukan si bulan."





Bulan yang dimaksud Mas Theo adalah Moon Taeil. Karena nama marganya Moon, penggemar sering memanggilnya Mas Bulan. Begitu juga aku. Maka dari itu Mas Theo jadi hafal.

"Tapi dia kasih aku kebahagiaan."

"La, kamu mau nggak Mas giveaway-in aja ke yang membutuhkan?"

Aku tergelak lagi. "Cantik gini di-giveaway. Nanti Mas Theo nangis kalau nggak ada Lola."

"Nggak, tuh." Mas Theo mengedikkan bahu. "Kamu tinggal di rumah Eyang, Mas malah bahagia."

"Nggak kangen gitu?"

"Biasa aja."





Aku sedikit merengut. "Nggak ngerasa kehilangan?"

"Enggak."

"Lola matiin teleponnya, nomor Mas Theo aku blokir!" ancamku.

Mas Theo terbahak. Begitulah interaksi antara aku dan kakak keduaku. Kalau dengan Mas Juan, lebih banyak aku yang bicara. Namun dengan Mas Theo, pasti jadi berisik dan ribut. Mas Juan, Papa, dan Mama sudah angkat tangan kalau kami saling ejek begini.

Namun pada akhirnya Mas Theo tetap mengabulkan permintaanku. Dia masuk ke kamarku dan memperlihatkan seluruh isinya seperti





sedang *room tour*. Dan aku langsung merasa senang karena bisa melihat poster wajah di dinding, juga *standee* Moon Taeil yang masih berdiri tegak di sebelah tempat tidur. *Standee* merupakan pajangan berbahan karton tebal satu dimensi, yang berbentuk tubuh seorang idol dari kepala hingga kaki. Bagiku, itu bisa menambah bahan halu hehe.

Yang mengejutkan adalah kamarku sudah sangat rapi, padahal aku meninggalkannya dalam kondisi berantakan. Kata Mas Theo, Mas Juan yang merapikannya. Jadi setelah selesai bertelepon dengan Mas Theo, aku menghubungi Mas Juan. Namun tidak diangkat. Aku beralih mengirim pesan





yang berisi ucapan terima kasih lengkap dengan *emoticon* hati, peluk dan cium yang super banyak. Dan tahu apa balasan Mas Juan? Hanya dua kata yaitu 'jangan spam'. Memang dasar kakakku yang satu itu anti romantik sekali.

Baru juga aku meletakkan kembali ponsel dan melilitkan kain penyangga di telapak tangan untuk bersiap menggambar lagi, jendela kamarku diketuk. Sudah bisa ditebak siapa yang pelakunya.

"La."

Benar, kan? Itu suara Bang Kefan. Aku membuka jendela dan mendapati pria itu tengah berdiri di luar. Malam ini Bang Kefan mengenakan *hoodie* hitam





yang bagian tudungnya menutupi kepala. Kacamata berbingkai hitam tak ketinggalan bertengger di hidung.

"Abang loncat dari jendela lagi?" tanyaku.

Bang Kefan mengedikkan bahu.

"Udah baikan?" tanyaku lagi.

Bang Kefan bergumam. Lalu tangannya terangkat dan mengeluarkan sebuah stoples kecil yang aku bisa menebak isinya.

"Choco jar?"

Bang Kefan mengangguk. "Buat kamu."





Melipat tangan di depan dada, aku menatapnya sambil tersenyum geli. "Tumben nih. Dalam rangka apa?"

"Terima dulu." Bang Kefan menggoyangkan stoples itu. Dan aku menerimanya. Dia tersenyum tipis. "Makasih udah rawat aku."

Aku melipat bibir sejenak. "Aku cuma bikinin bubur. Bukan rawat. Jangan geer, Abang."

Tidak Mas Theo, tidak Bang Kefan, kenapa semua berpikir terlalu jauh?

"Sama aja."

Aku mendesis. "Makasih *choco jar*-nya."





Bang Kefan mengangguk. "Di kulkas masih banyak. Besok ke rumah kalau mau lagi."

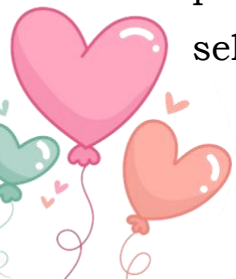
Aku memiringkan bibir. "Kenapa Abang jadi baik gini?"

"Sebelumnya jahat?"

Aku tertawa. "Nggak gitu juga."

Bang Kefan kembali tersenyum tipis. Dia melambaikan tangan, sebelum mendorong daun jendela hingga tertutup rapat. Sambil memeluk *choco jar*, aku masih memandangi jendela dengan dada yang sejujurnya sudah berdebar sejak tadi.

Aku inginnya tidak terbawa perasaan, tapi entah kenapa susah sekali. Bang Kefan versi umur 27 tahun





memang jauh lebih tampan. Aku mengakui itu. Dia masih sebaik dulu dan tak ada yang berubah. Tentu saja aku mewajarkan diri sendiri yang diam-diam goyah setiap kami berinteraksi. Dan kalau sekarang Bang Kefan menambah kadar kebaikan dan kepeduliannya, bukankah itu sangat bahaya bagiku?

Ah, pusing!

Denting singkat ponsel mengalihkan perhatianku. Ketika mengeceknya, aku tercenung karena pesan itu berasal dari kontak Bang Kefan. Sebuah foto dia kirim, disusul dengan teks bertuliskan,

Selamat menikmati.





Ibu jariku memencet simbol *download* pada foto itu. Dan mataku tak berkedip begitu gambar itu memperlihatkan lengan Bang Kefan memeluk bantal bulan serta tangannya memegang *choco jar*.

"Dih Bang Kefan."

Aku menggeleng geli. Sejak kapan Bang Kefan tertarik mengirim *selfie* begini? Dan kenapa aku jadi senyum-senyum?

Ting!

Ponselku berdenting lagi. Kupikir itu masih dari Bang Kefan, tapi ternyata tidak. Nama Mas Theo muncul di sana. Ketika membuka pesan teks itu, aku mengernyit.



Never Goodbye



*kamu nyesel nggak mutusin bang
kefan?*

Melempar ponsel ke atas meja, aku
mendengus sebal. Kenapa sih Mas Theo
membahas masalah itu lagi?

PUNYA DREAM





9. Too Good at Goodbyes

Faktanya, akulah yang mengajak Bang Kefan untuk putus pada tepat setahun hubungan kami berlangsung. Dan meski sudah empat tahun berlalu, aku masih mengingat dengan jelas kejadiannya.





Hari itu, Bang Kefan mengajakku jalan di lantai dua sebuah pusat perbelanjaan yang menyediakan arena bermain. Pertama, kami bermain di Trampoline Park. Selama satu jam penuh menghabiskan waktu dengan meloncat-loncat. Setelahnya, Bang Kefan mengajakku ke sebuah kafe yang juga menyediakan *life music*.

Aku masih ingat apa yang kupesan hari itu. *Milkshake* dan *pancake*, sementara dia hanya memesan *ice coffee*. Ada satu lagu yang dimainkan band *cafe* dan sampai sekarang tak bisa kulupakan karena sangat *related* dengan perasaanku. Lagu barat berjudul *Too Good at Goodbyes*.

I'm never gonna let you close to me



Never Goodbye



*Even though you mean the most to
me*

'Cause every time I open up, it hurts

*So, I'm never gonna get too close to
you*

Even when I mean the most to you

*In case you go and leave me in the
dirt*

Karena lirik lagu itu, aku kesulitan
untuk menelan *pancake*. Hujan yang
turun di luar *cafe* makin menambah
rasa tertekanku yang harus tetap
tersenyum di depan Bang Kefan.

*But every time you hurt me, the less
that I cry*



Never Goodbye



*And every time you leave me, the
quicker these tears dry*

*And every time you walk out, the less
I love you*

*Baby, we don't stand a chance, it's
sad, but it's true*

Ya, lirik itu mampu mengiris perasaanku. Saat itu aku sempat berpikiran buruk kepada band *cafe*, bahwa mungkin mereka bisa membaca isi pikiranku hingga menggunakan lagu sebagai alat menyindir.

"Kenapa?" Aku juga masih tidak lupa, Bang Kefan bertanya karena aku hanya diam menunduk.

Saat itu aku menggeleng, lalu tersenyum tipis. "Nggak suka lagunya."





Bang Kefan menatapku dengan kedua alis terangkat. "Maunya Kpop?"

Aku berdecak, tapi kemudian terkekeh. "Bukan gitu."

"Terus?"

"Isinya sedih." Dan ya, dengan bodohnya, aku membiarkan setetes air lolos dari sudut mata. Aku tidak bisa tersenyum lagi. "Nggak suka lagunya."

Aku terdiam ketika Bang Kefan mengulurkan tangan dan ibu jarinya mengusap sudut mataku. Setelahnya dia bangkit, yang membuatku langsung menahan pergelangan tangannya.

"Mau ke mana?" tanyaku.

"Minta ganti lagu Kpop."





Aku tersedak dalam kekehan. Namun percayalah, rasa ingin menangis itu makin kuat dan ingin memberontak hanya karena sikap pengertian Bang Kefan. Sekuat mungkin aku berusaha untuk menyamarkan rasa sedih dengan tertawa.

"Jangan." Telapak tanganku turun, kemudian menggenggam jemarinya. Aku tersenyum saat Bang Kefan memperhatikan itu. "Nggak semua orang suka Kpop."

Bang Kefan mendecih sambil tersenyum, lalu dia kembali duduk. Namun bukan di kursi bekasnya tadi—yang berada di hadapanku dan dibatasi oleh meja—tapi di sebelahku. Dia





menepuk-nepuk pundakku sembari
berbisik,

"Kita pergi setelah makanannya
habis."

Dan benar, kami pergi dari sana
setelah minuman dan makanan habis.
Selanjutnya Bang Kefan mengajakku
menonton film di bioskop. Jika di
kencan biasanya kami akan
mendiskusikan film apa yang dipilih dan
harus mendapat persetujuan dua arah,
hari itu berbeda.

Bang Kefan bilang, aku bebas
memilih film apa saja. Entah Indonesia,
Korea, Barat, dan genre apa pun, dia
akan ikut. Bahkan saat aku menolak
dan meminta dia saja yang memilih,
Bang Kefan tetap tak mau. Katanya, itu





adalah hari spesial. Jadi dia akan memanjakanku khusus di hari itu.

Sayangnya, makna 'spesial' antara aku dan dia benar-benar bertolak belakang. Ya, aku tahu bahwa yang dia maksud adalah peringatan satu tahun hubungan kami. Dia pasti mengingat karena dua bulan sebelum itu aku memasang alarm peringatan di ponselnya. Bodohnya, aku lupa tentang alarm yang kupasang sendiri, bahkan di saat kondisi hatiku sudah berubah.

Ya, karena itu makna spesial jadi berbeda untukku. Diam-diam hatiku berubah, tanpa Bang Kefan sadari. Sejak sebulan sebelumnya, aku telah merencanakan hari itu sebagai momen perpisahan yang tak boleh dia lupakan





untuk waktu lama dalam hidupnya. Jahat? Aku akui. Perubahan hati membuatku mengatur semua itu.

Hanya saja ketika mendekati detik-detik aku menjatuhkan bom, hatiku sedikit demi sedikit hancur. Seolah-olah dengan menjalankan rencana itu, aku ikut membunuh perasaanku sendiri. Namun apa yang bisa kulakukan? Aku tak bisa putar balik dan membatalkannya. Sedih memang, tapi itulah yang terjadi.

Jadi hari itu, aku sengaja memilih film bernuansa sedih. Cerita tentang perpisahan yang kujadikan alibi untuk bisa mengeluarkan air mata dengan bebas. Sepanjang film dimulai hingga ending, aku terus menangis. Bahkan





ketika adegan yang seharusnya membuat penonton ikut tersenyum-senyum baper, aku tetap menangis tanpa suara. Lalu saat adegan perpisahan itulah, aku terisak.

Meski sempat bercanda bahwa aku berlebihan, tapi Bang Kefan tetap menenangkanku. Dia merangkul dan menepuk-nepuk pundakku. Hanya saja, tindakannya justru membuat tangisku menjadi. Dia pikir aku masih sedih karena *ending* film. Dia tidak tahu bahwa aku menangis karenanya, karena kurang dari satu jam aku harus menyakiti hatiku sendiri.

"Makasih untuk hari ini, Bang." Dan ketika Bang Kefan mengantarku sampai di depan rumah, aku mengatakan itu.





Bang Kefan mengangguk sembari tersenyum tipis. Dia merapikan rambutku yang berantakan karena baru saja melepas helm. Dan lagi-lagi, tindakannya menyebabkan hatiku makin retak.

"Kamu *happy*?" tanyanya.

"*Happy*." Namun aku tidak tersenyum. "Tapi sedih."

Bang Kefan berdecih. "Salah siapa milih film sedih?"

"Lagi viral," kataku sembari menatapnya lekat.

Dia mendengus geli. "Jangan sedih kalau gitu."

Aku tersenyum tipis. "Bang."





"Hm?" Bang Kefan tidak lagi menyentuh rambutku, tapi menaruh kedua lengan di stang motor. Posisinya saat itu masih duduk di jok, sementara aku berdiri.

"Aku mau ngomong sesuatu."

Dia mengangguk-angguk. "Aku juga."

Aku ikut mengangguk. "Abang dulu."

"My girl first."

Aku menggeleng sembari meremas telapak tangan karena panggilannya. "Abang aja."

Bang Kefan berdecak, tapi tak mendebatku lagi. Namun dia tak





mengucapkan apa pun yang kutunggu. Tangannya merogoh saku jaket, sebelum mengeluarkan sesuatu. Aku membeku ketika dia mengulurkan kotak kecil yang dibungkus kertas kado warna hijau neon.

"Makasih buat satu tahun ini." Bang Kefan tersenyum lembut.

Aku menatap kotak itu tanpa menerimanya. "Ini?"

"Hadiah." Bang Kefan menggoyangkannya. "Diterima."

Menggigit bibir, remasanku di telapak tangan makin kuat. Dan bukannya menerima kotak itu, aku mundur selangkah. Senyum Bang Kefan memudar. Kedua alisnya bertaut.





"La?"

Aku tersenyum tipis. "Aku nggak bisa terima."

Kening Bang Kefan berkerut.
"Maksudnya?"

Aku menggeleng. "Aku nggak bisa."

Dia memiringkan kepala. "Nggak suka? Hijau neon warna NCT, kan?"

"Bukan itu."

"Mau yang lain?"

Aku menggeleng. Leherku terasa seperti tercekik karena menahan agar tidak mengeluarkan air mata saat itu juga. Tidak. Belum saatnya.

"La?"





Telapak tanganku terasa perih saking kuatnya kuku ibu jari menekannya. Aku menunduk karena tak kuat membalas tatapan intensnya.

"Lola?"

"Akumauputus." Aku mengucapkan itu dalam sekali tarikan napas.

Hening selama beberapa detik. Aku yakin Bang Kefan sudah mendengarnya. Dan aku tak sanggup melihat ekspresinya sekarang. Tidak, maksudku ... aku tidak mau jika kenyataannya tak sesuai yang kuharapkan.

"Bilang lagi."

Aku terdiam karena nada bicaranya berubah datar.





"Angkat kepala."

Aku tetap menundukkan kepala.

"Nggak sopan bersikap begitu kalau lagi diajak ngomong."

Menggigit bibir, aku mengangkat kepala dengan perlahan. Dan aku benar-benar sekuat tenaga menahan agar tidak tampak terluka di depannya.

"Bercandanya nggak asik, La," desisnya.

Aku menipiskan bibir. "Nggak bercanda."

Bang Kefan tergelak. "*Jokes?*"

Aku menggeleng. "Serius."





Tawa Bang Kefan terhenti. Tatapannya menajam. "Kalau gitu, bilang sekali lagi sambil lihat mataku."

Mengepalkan kedua tangan, aku membalas tatapannya. "Aku mau putus."

Bang Kefan menatapku tanpa kedip. "Kenapa?"

Aku susah bernapas dan dengan lirih mengatakan, "Bosan."

"Nggak suka lagi?"

Aku menggeleng. "Aku nggak pernah suka Abang. Ternyata dulu aku cuma penasaran aja."

"Ada ya, penasaran yang bertahan setahun?"





Kuanggukkan kepala. "Aku."

Bang Kefan tertawa—jenis tawa singkat dan sinis. Yang tak kuduga, dia menarik lenganku dan meletakkan kotak tadi di telapak tanganku. Aku ingin menolak tapi dia menggenggamkannya dengan kuat.

"Mau putus?" tanyanya dengan pelan. Matanya menatapku lekat dan dalam. Lalu bibirnya perlahan menyinggikan senyum miring. "Oke."

Begitu saja akhir hari itu. Bang Kefan pergi setelah mengucapkan kata 'oke', sementara aku memandangi motornya yang menjauh dengan hati tercabik. Lalu ketika kotak di tanganku terlepas dari genggamannya dan jatuh di tanah, aku mulai menangis. Terisak



Never Goodbye



tanpa suara, di depan rumahku yang sepi karena semua orang belum pulang.

Rencananya, aku ingin menjadikan momen perpisahan itu sebagai kenangan sedih yang tak bisa dengan mudah dilupakan oleh Bang Kefan. Namun siapa sangka, jika empat tahun ini, justru aku yang terus mengingat dan tak bisa lepas dari rasa sakit itu?





10. Merasa Cocok?

"**Eyang** emang deket banget sama keluarga Tante Eni?"

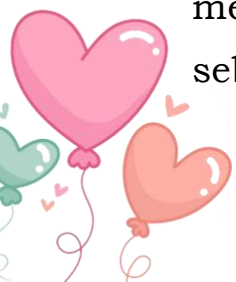
Ketika malam hari dan menemani Eyang menonton televisi, entah kenapa aku ingin sekali menanyakan itu.





Sebenarnya sudah sejak lama aku penasaran. Karena jika dilihat, hubungan antara Eyang dan keluarga Tante Eni memang sudah seperti saudara dekat. Setiap Eyang memasak atau membuat makanan yang tidak biasa, pasti sebagian akan diantar ke rumah Tante Eni. Begitu pun sebaliknya, Tante Eni sering sekali membawa makanan ke rumah.

Bukan hanya itu, tiap kali pergi dinas—yang mana seringnya pergi bersama Om Haris—Tante Eni pasti akan pamit kepada Eyang dan juga menitipkan anak-anak beliau. Sudah seperti kepada orang tua saja. Aku heran kenapa baru sekarang mengetahui jika Eyang punya tetangga sebaik mereka.





"Ya memang dekat." Eyang tersenyum kecil. "Tante Eni dan Om Haris itu sama-sama sudah tidak punya orang tua. Jadi mereka menganggap Eyang dan Akung seperti orang tua sendiri."

"Kok Lola baru tahu?"

Eyang tertawa sambil menepuk pipiku. "Kamu sih, jarang ke sini."

Cemberut, aku memeluk lengan Eyang. "Kan Akung yang suka nggak bolehin. Kata Akung, Lola nunggu di rumah aja. Biar Eyang sama Akung yang ke sana."

Eyang tertawa lagi. "Kalau nggak begitu, Eyang nggak bisa menemani Lola di rumah, kan?"





Aku mengganggu. Karena orang tua Papa sudah dipanggil Allah, aku memang jadi lebih dekat dengan Eyang dan Akung. Ditambah, mereka juga tipe kakek nenek yang penyayang dan tidak pernah mengomel. Juga karena tahu kadang aku kesepian di rumah, mereka jadi lebih sering datang daripada aku. Tentu saja Akung tidak menyetir sendiri. Setiap Eyang dan Akung ingin datang ke rumah, Papa selalu menyuruh supir untuk menjemput mereka.

"Kalau sama Mitha dan Bang Kefan, Eyang juga emang sedeket itu?" tanyaku lagi.

Eyang mengganggu. "Seperti yang Lola lihat."





Aku tersenyum kecil. "Mitha kadang manja sama Eyang, lho."

Eyang tertawa. "Lola cemburu?"

Aku menggeleng sembari tertawa. "Kayaknya Lola udah anggap Mitha kayak adik sendiri, deh."

Eyang tersenyum. "Kalau Bang Kefan bagaimana? Lola anggap seperti abang juga?"

Pertanyaan Eyang membuatku mengerjapkan mata. Tentu aku kesulitan menjawab. Menganggap Bang Kefan seperti abang sendiri? Itu ... agak mengerikan.

"Lola kan udah punya Mas Juan sama Mas Theo," elakku.





"Nambah satu abang lagi boleh, lho."

Aku menyengir. "Enggak, deh. Dua aja udah cukup."

Eyang menepuk-nepuk pundakku sembari terkekeh. "Jadi suami saja bagaimana?"

Aku melongo. "Apa, Eyang?"

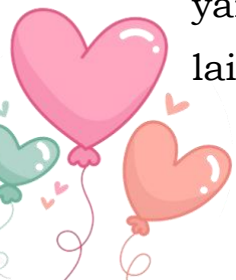
"Suami." Eyang tersenyum sambil melihat layar televisi yang menyala dengan volume paling kecil. "Bang Kefan pria baik, loh, Nak. Dia nggak neko-neko. Hormat dan sopan dengan orang tua. Dia juga baik hati, kan, sama Lola? Papa mamamu pasti bangga kalau Bang Kefan jadi menantu mereka."





Aku meringis karena pendapat Eyang yang tiba-tiba ini. Aku setuju bahwa Bang Kefan memang baik dan menantu idaman. Namun di bagian Papa dan Mama akan bangga, aku tidak yakin. Justru mereka pasti akan terkejut, bukan, jika aku kembali menjalin hubungan dengan mantan pacar?

Saat tahu kalau Bang Kefan adalah tetangga Eyang saja, Papa sempat skeptis. Karena meski papaku itu tahu akulah yang memutuskan Bang Kefan, tapi mereka tetap menganggap bahwa aku tidak berada di pihak yang salah. Yah, Papa memang selalu yakin kalau aku adalah anak manis dan baik hati yang tidak akan bisa menyakiti orang lain sejauh kuku pun.





"Eyang, Lola mau bikin pengakuan."

"Lola melakukan kesalahan?"

"Kayaknya ini termasuk kesalahan, deh."

Eyang tersenyum hangat. "Hayo, ada apa?"

Aku menatap ragu pada Eyang yang menunggu dengan sabar. "Eyang ingat nggak, Lola punya pacar pas kuliah?"

"Ingat. Tapi Eyang belum sempat kenalan, kamu sudah memutuskan dia." Terkekeh, Eyang menoleh ujung hidungku. "Kamu yang memutuskan, kamu juga yang nangis sehari-hari."

Aku meringis malu. Eyang dan Akung dulu tahu jika aku punya pacar





untuk pertama kalinya. Mereka sering minta dikenalkan, tapi belum ada waktu yang pas untuk mempertemukan. Jika ingat soal itu, sebenarnya aku juga heran kenapa bisa Eyang dan Akung tidak curiga bahwa Kefan yang sering kuceritakan adalah Kefan yang sama dengan tetangga mereka? Kemungkinan karena nama Kefan cukup sering digunakan.

Hari ketika aku memutuskan Kefan di depan rumah dan menangis sendirian, orang yang pertama kali datang adalah Akung. Tentu saja Akung yang kaget dan khawatir, langsung mengajakku masuk. Saat aku bercerita tentang kejadian putus itu, Akung tidak berkomentar.





Hanya saja beberapa hari setelah aku bisa benar-benar tenang, barulah Akung memberi beberapa nasihat, di antaranya agar aku fokus kuliah saja dan tidak usah coba-coba berpacaran lagi. Dan seperti Papa, Akung bahkan sama sekali tidak bertanya kenapa aku memutuskan Bang Kefan yang selalu kubanggakan sifatnya itu. Mereka menganggap aku pihak yang benar di sini. Yeah, cinta mereka kepadaku memang buta.

"Nah, Lola ketemu lagi sama mantan pacar Lola itu."

"Oh ya? Di mana?"

Aku menyengir. "Coba Eyang tebak, di mana?"





Eyang menatapku sambil mengerutkan kening. "Tunggu ... namanya siapa?" Kutunggu Eyang mengingat-ingat. Namun kemudian kerutan di kening Eyang bertambah. "Bukannya Kefan? Apa Eyang salah ingat?"

Aku tersenyum kalem. "Eyang nggak salah ingat."

Eyang menatapku lama, tapi kemudian kelihatan kaget. "Bukan Bang Kefan anaknya Tante Eni, kan?"

Aku melempar cengiran. "Emang dia, Eyang."

"Kamu serius?"

"Iya, Eyang." Cengiranku melebar. "Bang Kefan itu mantan Lola."





Eyang langsung menepuk pelan pahaku. "Kenapa tidak bilang, Nak?"

Aku memeluk lengan Eyang sambil berkata, "Lola pikir nggak penting, Eyang. Lagian Lola sama Bang Kefan juga nggak musuhan."

Tatapan Eyang terlihat menyelidik. "Dulu memang karena sudah tidak cocok?"

"Iya, Eyang."

Eyang menggeleng. "Kalau sekarang bagaimana? Masih tidak cocok?"

Ditanya begitu, aku justru terdiam. Aku juga tidak tahu apa jawabannya. Sejak bertemu lagi, aku tak pernah berpikir sampai ke sana. Meski tak bisa dipungkiri bahwa setiap berinteraksi





dengan Bang Kefan aku selalu teringat kenangan masa lalu, tapi tidak pernah sampai memikirkan kecocokan hubungan kami dalam tanda kutip.

Tidak, bukan tak pernah. Mungkin karena aku tidak lagi berani? Ada ketakutan tersendiri, meski sejujurnya terkadang aku tidak bisa menghindari perasaan berdebar yang muncul tiap kali Bang Kefan memandanguku lekat atau bersikap peduli. Namun sekali lagi, aku tidak berani berpikir lebih.

"Papa Mama tahu?"

Aku mengangguki pertanyaan Eyang. Saat mengantarku pindah ke rumah ini, Papa dan Mama sempat kaget karena bertemu lagi dengan Bang Kefan. Namun karena aku justru





menyalami Bang Kefan seperti orang yang baru pertama kali kenal, orang tuaku jadi mengikuti alur yang kubuat. Papa bilang, itu keputusanku untuk tidak menunjukkan kepada orang-orang bahwa kami adalah mantan. Asal tidak memusuhi, Papa rasa tidak apa-apa kami bertetangga baik.

"Ya sudah, Eyang juga dukung apa pun keputusan Lola." Eyang menepuk-nepuk punggung tanganku ketika aku selesai menjelaskan soal Mama dan Papa. "Eyang mendoakan yang terbaik."

"Makasih, Eyang." Aku menyengir. "Lagian Lola masih muda, Eyang. Belum mikirin suami-suami."

"Lola sudah dua empat. Sudah besar itu. Mas Juan dan Mas Theo juga





tidak mau menikah sebelum Lola menikah, bukan?"

Mendengar itu, aku mencebikkan bibir. Iya, itu yang aneh dari kedua kakakku. Mereka memutuskan untuk tidak menikah dahulu sebelum aku menemukan pendamping hidup. Alasannya karena mereka takut perhatian kepadaku akan berkurang jika sudah punya istri. Memang manis, tapi aku kasihan dengan perempuan yang naksir mereka. Masa harus terhambat gara-gara aku?





11. Balikan, Yuk!

Aku baru masuk kamar setelah Eyang istirahat. Duduk sembari memegang cangkir berisi susu coklat hangat, aku memandang jendela yang terbuka dalam





keadaan lampu kamar dimatikan. Entahlah, pikiranku jadi rumit sejak mengaku kepada Eyang tadi.

Merasa cocok? Aku dan Bang Kefan? Itu terlalu beresiko setelah apa yang terjadi empat tahun lalu, bukan? Aku tahu Bang Kefan sudah dewasa. Pemikirannya pun pasti sudah banyak yang berubah. Namun entahlah, membatasi hati setiap kami berinteraksi sepertinya adalah keputusan yang tepat untuk sekarang ini.

Menghela napas, aku menyesap susu pelan-pelan. Bersamaan dengan itu, tiba-tiba lampu kamar Bang Kefan menyala. Mataku mengerjap ketika melihat sosok tinggi tegap mengenakan celana training dan kaus pendek itu





tengah menggosok rambut dengan handuk. Aku hanya memperhatikan lambat-lambat saat dia membelokkan langkah ke balik jendela, lalu mengangkat kepala. Mata kami berserobok.

Bang Kefan mengangkat satu tangan sejajar telinga, kemudian senyum tipisnya perlahan terbit. "Hai."

Aku tidak membalas sapaannya, hanya menyesap kembali minumanku. "Baru pulang?"

"Hm." Bang Kefan menyampirkan handuk di pundak, lalu duduk di kusen jendela. "Gimana hari ini?"

Mengernyit, aku tersenyum geli. "Tumben nanya."





Senyum Bang Kefan melebar.
"Kangen nanya gitu."

Aku terpaksa karena jawaban kalemnya. Dulu saat masih berpacaran, kami memang tak setiap hari bertemu karena jadwal masuk kuliah yang berbeda. Namun di malam hari aku akan menelepon Bang Kefan. Dan pembicaraan kami selalu diawali dengan 'gimana hari ini?'. Baru setelah itu aku akan bercerita panjang lebar sementara Bang Kefan hanya menjadi pendengar dan sesekali menimpali jika aku meminta. Lalu sekarang tiba-tiba Bang Kefan bilang kangen?

"Abang demam lagi?" tebakku.

Bang Kefan berdecak. "Sehat wal 'afiyat."





Aku memiringkan kepala.
"Kecapekan?"

"Nggak."

"Terus kenapa tiba-tiba bilang kangen?" tanyaku defensif.
"Kerasukan?"

Bang Kefan merengut. "Mau dijitak?"

Aku terkekeh geli. "Lagian aneh banget."

"Apanya yang aneh?" Bang Kefan melipat kedua lengan di depan dada.

"Ya itu." Aku mengedikkan bahu.
"Nggak biasanya."

"Biasain mulai sekarang."





Mengerjapkan mata, aku makin bingung menatapnya. "Heh?"

Bang Kefan mengangkat kedua alis. Senyum simpul menghias bibirnya.

"Abang naksir aku?"

Kutanya begitu, Bang Kefan malah tergelak sembari bangkit dari duduknya. Dia melambaikan tangan dan menutup jendela. Aku hanya melongo memandangi daun jendela kayu yang kini tertutup itu. Tidak mungkin Bang Kefan betulan naksir aku, kan? Hanya karena sekarang kami bertetangga? Itu mustahil. Aku lebih percaya kalau barusan dia berniat meledekku saja.

Meletakkan cangkir di atas meja, aku beralih membuka laci. Kuambil





kotak kecil yang entah kenapa ikut terbawa di tas saat pindah ke rumah ini. Aku membukanya, lalu mengeluarkan jam tangan warna biru *tosca* yang terdapat gambar bulan sabit kecil-kecil menghiasi kalepnya. Sangat lucu dan cantik, membuatku selalu tersenyum tanpa sadar saat melihatnya.

Namun tentu saja senyum itu pudar saat aku kembali teringat jika benda ini adalah hadiah *anniversary* di hari kami putus. Jam tangan ini kata Mas Theo harganya cukup mahal, seharga sepatu kets yang pernah dibeli Papa untukku.

Jika ingat Bang Kefan menyuruhku membuangnya, aku jadi merasa tidak enak. Kino—anaknya Tante Sani yang





berusia dua tahun di bawahku—
menyarankan untuk menjualnya saja.
Lumayan dapat uang. Namun aku tidak
sekejam itu, bukan?

"Lola Lolita."

Aku langsung memekik dan
spontan menaruh jam tangan di
pangkuan saat suara itu terdengar.
Mengangkat kepala, aku memelotot
begitu melihat sosok Bang Kefan yang
tiba-tiba saja sudah ada di depan
jendelaku.

"Abang ngapain?!"

Bang Kefan hanya tersenyum tipis
sembari memegang besi teralis yang
terpasang di jendelaku.

"Loncat lagi?"





"Lewat depan."

Aku mengembuskan napas kuat-kuat. Ini minusnya jika rumah Eyang dan Tante Eni tidak bersekat. Hanya dipisahkan halaman samping tanpa ada pagar atau semacamnya.

"Lama-lama Abang tuh jadi kayak tetangga mesum yang hobi ngintip jendela anak perawan, tahu nggak?" gerutuku sembari diam-diam mengembalikan jam tangan ke dalam laci. Semoga Bang Kefan belum sempat melihatnya.

"Kamu perawan?"

Tentu saja aku mendelik. "Mulutnya mau disambelin?"





Bang Kefan tersenyum simpul.
"Galak kamu makin nambah."

"Biarin!"

Senyumnya melebar. "Jangan takut.
Aku nggak mungkin masuk kamar
kamu."

"Aku cekik kalau berani."

"Gimana mau masuk? Jendela
kamu diteralis."

"Kalau nggak diteralis?"

"Kemungkinan."

Aku langsung mengambil jam weker
dan bersiap melemparkan ke arahnya.
"Ngomong sekali lagi!"

Dia tergelak ringan. "Nanti ada
waktunya sendiri."





Aku memutar bola mata. Tidak mau menggubris omongan melanturnya

"Mau ngapain, sih?"

Bang Kefan menatapku lekat, sebelum tiba-tiba tangannya terulur di sela besi teralis. Aku memandangi yang dia pegang.

"Apa?"

"Barusan Mitha beli bubur kacang ijo di depan." Dia menggoyangkan benda itu. "Makan."

"Aku nggak minta."

"Kamu pengen ini tadi pagi."

Mataku berkedip pelan saat mendengar ucapannya. Lalu saat





teringat *story* Whatsapp yang kuunggah tadi pagi, barulah aku sadar.

"Itu cuma iseng."

Iya, iseng. Gara-gara tadi pagi Mas Theo pamer kalau dia baru saja beli bubur kacang hijau di dekat perumahan kami. Aku jadi rindu saat-saat kami bertiga menghabiskan sore dengan berjalan-jalan di taman dan membeli makanan itu.

"Oke." Bang Kefan malah mengatakan itu sambil menjulurkan tangannya makin dekat hingga dia bisa meletakkan mangkuk itu ke mejaku. "Habisin."

Aku memiringkan bibir. "Makasih."





Bang Kefan mengangguk. "Satu lagi."

Keningku berkerut. "Apa?"

Bukannya bicara, Bang Kefan malah terdiam memandangiku intens. Kedua tangannya menggenggam teralis besi. Lekatnya tatapan dia membuatku sedikit salah tingkah, tapi heran juga.

"Bang!"

Bang Kefan tersenyum tipis karena seruanku. "La."

"Hm!"

"Balikan, yuk."

Aku membeku. Mataku menatapnya tanpa kedip dengan mulut melongo. "Hah?"





"Balikan yuk," ulangnya dengan nada teramat santai.

Bangkit berdiri, aku langsung bergerak mendorong daun jendela. Sebelum berhasil tertutup, tangan Bang Kefan terulur ke dalam. Tentu saja gerakanku jadi terhenti.

"Aku jepit, nih!" ancamku.

"Belum selesai ngomong," katanya. "Ini soal naskahku yang aku mau kolab sama kamu."

"Aku udah bilang nggak tertarik," ketusku. Lagi pula, kenapa dia jadi berbelok membahas itu, sih?

"Udah dua bulan belum berubah pikiran juga?"





"Emang nggak mikirin!"

"Jangan ngegas."

"Suka-suka aku!"

Bang Kefan mendesis. "Balikan yuk."

Aku mendelik dan benar-benar menjepit lengannya. Tidak peduli dia sudah mengaduh.

"La, ini kekerasan."

"Makanya keluarin tangannya," ketusku.

"Belum selesai ngomong."

"Abang makin ngelantur ngomongnya!" Dengan sebal, aku kembali menekan daun jendela ke lengannya.





"Apanya yang ngelantur? Aku cuma mau bahas naskahku yang judulnya Balikan Yuk."

Gerakanku terhenti. Aku menatapnya tak percaya. "Apa?"

Bang Kefan menatapku lurus. "Naskahku."

Serasa ada uap panas yang merambat dari telinga hingga ubun-ubun begitu mendengar itu. Dadaku seperti terbakar.

"Kalau kamu *fixed* nggak mau, aku *collab* sama komikus lain."

Menipiskan bibir, aku menarik napas dalam-dalam dan kembali menekan daun jendela hingga Bang





Kefan mengaduh lebih keras dari sebelumnya.

"Bodo amat, ya, Bang. Bodo amat!"

"La, tanganku bisa patah."

Langsung kulepas peganganku.
"Keluarin tangannya atau aku lapor Tante Eni kalau Abang suka ngintip kamarku?"

Bang Kefan menatapku tak percaya, tapi aku bergeming. Akhirnya dia mengeluarkan tangannya dan langsung saja kututup rapat jendela sekaligus menguncinya. Mengentakkan kaki, aku mendaratkan pantat ke kasur dengan perasaan super kesal.

"Aku mau kamu."





"Balikan yuk."

Teringat dua kalimat itu, aku menonjok-nonjok bantal. Rasa seabku makin kuat. Maksud Bang Kefan apa sih, dengan mengucapkan kalimat ambigu begitu? Dia mau aku baper dan menyakiti perasaanku lagi, ya?

PUNYA DREAM





12. Ketus

Pagi hari saat aku membuang sampah ke depan pagar rumah, Bang Kefan lewat. Sepertinya dia baru saja pulang dari *joging*—terlihat dari celana pendek dan *hoodie* yang dia pakai, lengkap dengan earphone di telinga. Bedanya, kacamata berbingkai hitam tidak bertengger di hidungnya.





"Pagi," spanya sembari melangkah tanpa berhenti di depanku.

Aku hanya bergumam singkat, tidak berniat membalas sapaannya. Namun ketika aku sedang memisahkan sampah organik dan non organik ke keranjang masing-masing, Bang Kefan kembali mendekat dengan langkah mundur.

"Pagi," ulangnya.

"Hm!" balasku sembari menoleh super singkat.

"Sopankah begitu?"

Memiringkan bibir, aku kembali menoleh. Kali ini lebih lama hingga aku bisa melihat dia menyandarkan bahu ke pagar dengan kedua lengan terlipat di depan dada.





"Saya lagi sibuk."

Bang Kefan mendengus. "Anda sibuk? Ingin saya bantu?"

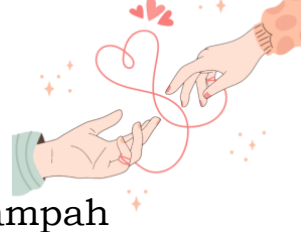
Mendengar ledekannya, aku mengambil botol kosong dan bersiap melempar ke arahnya. Bang Kefan mengangkat kedua tangan dengan senyum tipis.

"Akhir-akhir ini kamu makin galak dan main fisik," komentarnya santai.

"Suka-suka aku!" balasku ketus.

Kalau aku sudah berkata begitu, Bang Kefan pasti tidak berkomentar. Seperti sekarang ini. Dia diam, tapi kemudian membuatku agak terkejut karena bergerak ke sisiku. Dia





membantuku memisahkan sampah berdasarkan jenisnya.

"Aku bisa sendiri."

"Dua orang lebih cepat selesai."

Aku mencebikkan bibir sejenak, sebelum menoleh ke arahnya yang tengah membungkuk. "Makasih."

Bang Kefan menoleh, lalu tiba-tiba menyenggol bahuku sembari tersenyum. Menggembungkan pipi, aku lanjut memilah sampah. Kami tidak lagi berbincang. Namun entah kenapa aku tidak bisa menahan diri untuk tak melirikinya.

Melihatnya yang tengah serius begini, lagi-lagi aku terpana. Di matakku, Bang Kefan selalu tampan dalam





keadaan apa pun. Dan jika sedang fokus, ketampanannya bertambah berkali-kali lipat.

Dulu biasanya saat bertemu, kami akan menghabiskan waktu dengan saling mengerjakan tugas kuliah masing-masing. Karena saat itu Bang Kefan sudah mulai menggarap skripsi. Seharusnya dua semester sebelumnya dia sudah memulai skripsi, tapi ditunda karena ada proyek penelitian yang dia kerjakan bersama asisten dosen.

Aku selalu suka berlama-lama memperhatikan wajahnya. Terutama jika sedang suntuk, aku tinggal memandangnya. Bucin? Kuakui dulu aku memang begitu.





Jika diumpamakan, hubungan kami saat itu lebih seperti pemberi dan penerima. Aku yang memberikan seluruh rasa cinta dan perhatian, sementara Bang Kefan menerima.

Aku sering mengungkapkan perasaan yang tiap hari makin bertambah kepadanya, dan Bang Kefan akan membalas dengan kata '*thank you*', sebuah rangkulan, acakan di rambut, atau sekadar senyum manis. Saat aku memberinya bekal makan siang, dia memakan tanpa protes. Saat sakit, dia juga tak pernah menolak saat aku memedulikannya secara berlebihan. Mungkin kelihatannya menyenangkan, tapi akan lebih indah jika ada keseimbangan, bukan?





"Kenapa?"

Pertanyaannya membuatku mengerjapkan mata. Bang Kefan menatapku dengan kedua alis terangkat. Aku mengalihkan pandangan ke arah plastik sampah, tapi ternyata sudah bersih.

"Ngelamun, sih." Bang Kefan memasukkan plastik hitam besar itu ke keranjang non organik. Dia kini menghadap ke arahku sepenuhnya. "Mikirin apa?"

Aku menggeleng. "Makasih. Abang pulang sana."

Bang Kefan memiringkan kepala. "Ngusir setelah dibantu?"





"Aku nggak minta dibantu, tuh."
Aku menjawab sembari membuka pintu pagar yang setengah tertutup karena angin.

"La." Tiba-tiba Bang Kefan menahan pintu pagar.

"Apa?" Aku menyipitkan mata. "Mau tangannya dijepit lagi?"

"Nyiksa orang itu nggak baik." Bang Kefan balas menyipitkan mata. "Jangan gitu."

"Baik, Pak Guru." Aku menyinggikan senyum kelewat lebar—tentu saja dibuat-buat. "Ada apa? Jangan bilang masih mau bahas naskah yang norak itu? Ogah."

Kedua alisnya bertaut. "Norak?"





Aku mengganggu yakin. "Banget."

Bang Kefan berdecak. "Kamu bahkan belum pernah baca isinya."

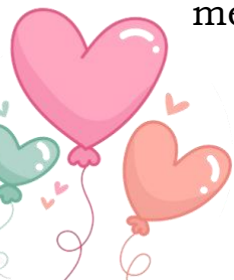
"Nggak perlu baca, liat judulnya aja udah kelihatan norak."

"Mengejek karya orang lain itu termasuk pelanggaran, La."

"Bodo amat!"

Kulihat Bang Kefan mengembuskan napas berat sebelum menatapku intens. Sorot matanya berubah, dari kesal jadi serius. Dan selalu, jika dia sudah seperti itu, aku seperti kehilangan cara untuk memberi bantahan atau kalimat ketus.

"La." Kali ini dia bahkan memanggilku dengan lembut.





Aku tidak menjawab, hanya membalas tatapan Bang Kefan dan menunggunya lanjut bicara. Sementara itu, kepalaku sudah merancang sesuatu yang harus kulakukan jika setelah ini dia mengucapkan kalimat ambigu lagi. Aku benar-benar tidak—

"Kamu masih benci aku?"

Aku tercenung karena pertanyaan itu. Kenapa mendadak Bang Kefan bertanya seperti itu? Di pagi hari yang cerah ini?

"Masih?"

Berkedip pelan, aku menggeleng. "Aku nggak pernah benci Abang."

Bang Kefan mengangguk-anggukkan kepala. "Kesal?"





Aku menggeleng.

"Kalau," Bang Kefan maju selangkah dan berpegangan pada besi pagar, "kecewa?"

Kali ini, aku tidak langsung menjawab. Ingin menggeleng, tapi seolah ada sesuatu yang mengganjal dan membuatku tak bisa menggerakkan leher. Namun untuk mengangguk pun aku juga merasa itu tak benar.

"Nggak tahu." Akhirnya aku hanya bisa mengucapkan itu. "Kenapa tiba-tiba nanya?"

Bang Kefan menggeleng sembari tersenyum tipis. Dia mengangkat tangan ke atas kepalaku, tapi gerakannya terhenti. Aku hanya memperhatikan





ketika dia mengamati telapak tangannya dengan tatapan rumit.

"Masuk sana."

Aku mengernyit. "Pertanyaanku belum dijawab."

"Masuk." Dia menatapku tegas. "Satu, dua ..., "

Berdecak, aku membalikkan badan dan melangkah ke teras rumah dengan kaki terentak. Dari dulu sampai sekarang, yang paling tidak kusuka darinya adalah hitungan 'satu, dua, tiga' setiap kali ingin aku menurut. Seolah-olah di dalam angka itu tersirat ancaman. Persis seperti Mas Juan jika aku bandel.





"Hayo, ngobrol apa sama Bang Kefan?"

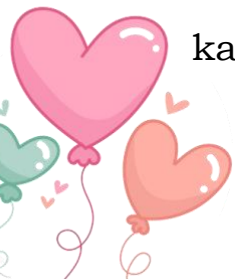
Saat aku sampai dapur, tiba-tiba Eyang bertanya begitu. Aku yang baru saja berniat mencuci tangan, urung dan menoleh ke arah Eyang dengan kening berkerut.

"Eyang lihat?"

Sembari tersenyum, Eyang mengangguk. "Kamu cuma buang sampah aja lama loh, jadi Eyang cek ke depan. Eh ternyata malah lagi ngobrol sama Bang Kefan."

Aku menyengir. "Dia ngajak debat terus, Eyang."

"Masa? Bang Kefan selalu santai kalau bicara, loh." Eyang terkekeh





sambil mengaduk adonan bakwan.
"Kamu yang selalu ketus kalau Eyang lihat-lihat."

Aku melongo. "Ih nggak mungkin, Eyang. Lola kalem kok."

Eyang tertawa. "Coba diingat-ingat."

Mengerucutkan bibir, aku beralih menyalakan kran. Sambil mencuci tangan di bawah aliran air, tanpa sadar benakku mulai memutar dan mengingat interaksiku dengan Bang Kefan sejak kami jadi tetangga.

"Suka-suka aku."

"Terserah aku."

"Abang nanya?"

"Nggak peduli."



Never Goodbye



Gerakan tanganku melambat. Dan tanpa sadar, aku meringis. Aku ... memang ketus, ya? Apa karena itu juga tadi Bang Kefan bertanya apa aku masih benci, kesal, atau kecewa?

PUNYA DREAM





13. Hug

Mas Dharma bilang, pengajuan sinopsis untuk komik baru sudah disetujui, tapi aku bisa memulainya bulan depan.

Tentu saja editorku itu menyuruh agar aku memanfaatkan waktu untuk mematangkan konsep. Namun karena *webcomic* bertema cinta pertama yang kutulis sudah selesai, aku ingin berleha-





leha dulu. Tentu saja karena aku anak rumahan, menonton drakor adalah pilihan paling bagus.

"Ih Kakak!" Mitha berusaha melepaskan kedua telapak tanganku yang menutupi matanya. "Aku mau liat!"

"Nggak boleh, Tha." Aku membalas dengan santai, dengan tatapan tertuju ke layar laptop. "Kamu nggak boleh liat adegan *kissing*."

"Tapi aku udah cukup umur ih!" Mitha tidak menyerah, tapi tidak berhasil menyingkirkan tanganku.

"Kamu belum tujuh belas, lho."

"Cuma tinggal enam bulan lagi."





"Tetep aja nggak boleh. Itu artinya kamu masih enam belas tahun lebih enam bulan. Entar diomelin Bang Kefan."

"Ya diem-diem."

"Kamu kan nggak bisa diem-diem dari Bang Kefan. Lama-lama juga bakal ketahuan."

"Ih kesel!"

Setelah adegan yang tidak diperuntukkan bagi anak di bawah umur itu selesai, barulah kuturunkan kedua tangan dari mata Mitha. Anak itu langsung menggeser duduknya sembari memeluk bantal. Ekspresinya benar-benar lucu kalau sedang ngambek





begini. Aku hanya tertawa sembari merangkul bahunya.

Ya, aku marathon drakor bersama Mitha. Drama yang kami pilih bergenre romantis misteri dan bertema hukum. Sudah lama kami ingin menontonnya, tapi baru sempat hari ini.

Kebetulan sekali Mitha sedang libur karena tanggal merah. Dari pagi hingga sore, kami hanya menghabiskan waktu di rumah. Tentu saja berpindah-pindah, mulai dari kamarku, ruang tamu rumah Eyang, hingga sekarang di kamar Mitha. Dan untuk makan, kami tinggal memesan saja. Apalagi Eyang juga sedang diajak pergi oleh keluarga Tante Sani.

"Ah, *sweet* banget *endingnya*."





Dan langit sudah gelap ketika drama mencapai kata end. Bersandar di kepala ranjang Mitha, aku tersenyum lebar.

"Untung *happy ending*, ya," kataku.

Mitha ikut duduk di sebelahku. "Deg-degan tadi pas ceweknya ketembak."

Aku mengangguk. "Penjahatnya ngeselin, sih. Pngen nampol."

"Banget." Mitha memajukan bibir. "Tapi nggak seru soalnya Kakak tutup mataku."

Aku tertawa kecil. "Enam bulan lagi kamu bisa nonton yang pas adegan itu. Di Youtube pasti ada cuplikannya."





"Ih *feelnya* udah beda!"

Tawaku makin keras, sementara Mitha menyandarkan kepala di bahu. Dia mengotak-atik ponsel, kemudian memintaku berpose untuk selfie. Setelah beberapa kali *take*, akhirnya dia mendapatkan hasil yang menurutnya bagus, kemudian mengunggah ke Instagram.

"*Tag* aku."

Mitha menunjukkan layar ponselnya. "Jelas, dong."

Tersenyum lebar, aku meraih *snack* cokelat yang tersisa setengah dan mengemilnya. Mitha membuka mulut dan aku secara alami menyuapinya.





"Lebih cocok Kak Lola daripada Abang, kalau buat jadi kakakku," kata Mitha saat menerima suapanku lagi.

"Kalau gitu kamu jadi adikku aja mulai sekarang. Bang Kefan nggak usah diakuin."

"Ide bagus."

Kami terkikik bersama. Meski abangnya jutek dan kadang tegas, bukan berarti Mitha jadi takut. Kalau tidak ada Bang Kefan di rumah, tentu saja dia hobi sekali julid.

"Ah aku bakal susah *move on* sama *couple* tadi, deh, Kak." Mitha berseru antusias. "Gemes banget mereka dari episode satu tuh. Tema mantan tuh emang nggak pernah salah. Apalagi tadi





ceweknya sok jutek tapi cowoknya santuy. Aigoo suka!"

Aku mengangguk setuju. Interaksi dua tokoh utama di drama tadi memang lucu dan menggemaskan. Tokoh perempuan terlihat jaga jarak dengan mantannya yang merupakan pemilik gedung tempat ia menyewa kafe. Sementara tokoh utama pria sangat santai, walaupun kadang ngegas juga. Pada akhirnya mereka tidak bisa saling jaga jarak karena rasa peduli mengambil alih keadaan. Ketika yang satu dalam masalah, yang lain akan *gercep* membantu. Sangat seru.

"Tahun ini banyak banget tema mantan, ya, Kak. Nggak drakor, nggak drachin, terus novel yang aku baca juga





tentang mantan." Mitha kembali menyandarkan kepala di pundakku. "Jadi penasaran rasanya punya mantan."

Aku tertawa. "Nggak seasyik itu loh punya mantan tuh."

"Beneran?" Mitha mendongak. "Emang Kakak pernah ketemu mantan pas kuliah itu?"

Mengulum senyum, aku mengangguk. Aku jadi penasaran bagaimana reaksi Mitha jika tahu bahwa abangnya adalah mantan yang kuceritakan? Dia pasti kaget.

"Mantan Kakak kayak gimana, sih? Ganteng?"





"Ganteng." Bang Kefan memang ganteng, kan? Ya setidaknya di mataku.

"Tinggi?"

"Tinggi."

"Terus apa lagi ciri-cirinya?"

Aku menerawang. "Kerja di penerbitan novel. Suka pakai kacamata kalau lagi kerja atau bawa motor."

Mitha langsung mengubah posisi menjadi bersila di depanku. Dia menatapku dengan penasaran. Aku sendiri agak deg-degan. Aku memang sengaja menyebutkan ciri-ciri itu, ingin tahu apa dia curiga atau tidak. Toh sejujurnya aku tidak berniat menyembunyikan fakta bahwa abangnya adalah mantanku. Hanya saja,





aku tidak mungkin terang-terangan bercerita tanpa pemancing, bukan?

"Terus sifatnya?" tanya Mitha.

"Baik, tapi kadang jutek."

Mitha mengedipkan mata pelan.
"Aku kayak kenal orang yang mirip sama ciri-ciri itu."

"Oh ya?" tanyaku geli.

Mitha mengangguk-angguk dengan ekspresi ragu, tapi kemudian dia menjentikkan jari. "Kan Bang Kefan mirip banget!" Dia menggoyangkan lenganku. "Mirip Bang Kefan, kan, Kak? Ih itu Abang banget!"

Aku meringis. Menunggu lanjutan responsnya.





"Ah, ternyata ada juga orang yang mirip sama Bang Kefan!" Mitha terbahak sambil memukul-mukul bantalnya. "Pantes Kakak suka agak jutek sama Bang Kefan—"

Aku makin deg-degan. Mitha mulai peka? Tapi soal jutek, Mitha juga menyadarinya? Kupikir itu hanya perasaan Eyang saja.

"—ternyata karena abangku mirip sama mantan Kakak!"

Aku melongo, memandangi Mitha yang masih terbahak. Ah, jadi anak ini tidak berpikir ke arah sana? Apa mending aku terus terang saja?





"Tha." Ya, berterus terang sepertinya lebih baik. "Sebenarnya man—"

"Ah aku jadi inget mantannya Abang!"

"Hah?" Kalimatku tertelan lagi, berganti dengan rasa penasaran karena Mitha menyebut 'mantan' untuk Bang Kefan.

"Bang Kefan punya mantan?" tanyaku, pura-pura tak tahu.

Aku juga penasaran, jangan-jangan setelah denganku, Bang Kefan pernah menjalin hubungan dengan orang lain? Cepat sekali dia dapat penggantikmu.





"Iya, Kak." Mitha mendekatkan duduknya di depanku. "Cinta pertama Abang."

Aku mengerutkan kening. Cinta pertama? Aku? Ah, tidak mungkin. Aku adalah pacar pertama, tapi tidak mungkin merupakan cinta pertama jika mengingat tentang dulu.

"Pas Abang kuliah juga."

Mataku mengerjap. "Kuliah?"

Mitha mengangguk. "Kalau nggak salah, Abang dulu pacaran sama adik tingkat." Mitha mendekatkan mulut ke telingaku dan berbisik, "Maba gitu."

Maba? Jadi ... itu aku?





"Kamu tahu dia punya pacar dulu?"
Aku masih susah percaya. "Bang Kefan cerita?"

"Iya, cerita sama kita." Mitha menyengir. "Abang pernah bilang mau bawa cewek itu ke rumah, tapi belum sempet, sih."

Aku makin tercenung. Bang Kefan pernah berniat memperkenalkanku dengan keluarganya? Kenapa aku tidak tahu?

"Kenapa," aku menjilat bibir yang tiba-tiba kering, "kenapa belum sempet?"

Mitha berganti posisi jadi berbaring telungkup di kasur. Dia menerawang. "Rencananya tuh sebulan abis *anniv*





mau dikenalin. Sekalian pas ultah Mami. Eh tapi pas *anniv* itu malah putus."

Dadaku berdebar. Aku benar-benar tidak tahu tentang ini.

"Pas itu, ya, Kak. Abang tuh jadi *bad mood* gitu. Bawaannya senggol bacok. Aku cuma salah ngomong dikit aja dijutekin. Terus pas aku nanya kenapa nggak jadi bawa ceweknya di ultah Mami, eh Abang marah. Katanya udah putus." Mitha melanjutkan cerita sambil bermain ponsel, tidak menyadari bahwa mungkin saja wajahku sudah pias saat ini. "Kasihan banget. Itu pertama kalinya aku liat Abang patah hati."

Aku meremas bantal di pelukan. Patah hati? Itu sangat mustahil, bukan?





Bagaimana seseorang yang tidak merasakan cinta bisa patah hati?

"Oh iya, aku kasih tahu rahasia Abang."

Mitha tiba-tiba bangkit dan meletakkan ponselnya sembarangan. Aku segera menormalkan ekspresi, meski itu susah sekali.

"Tahu, nggak?" Mitha berbisik di telingaku. "Abang masih simpen hadiah dari mantannya, loh. Ada di kamar Abang. Tiap bulan dibawa ke *laundry* biar bersih."

Dengan serak, aku balas berbisik, "Baju?"

"Bukan baju. Tapi bantal bentuk bulan. *Kiyowo* pokoknya. Abang jagain





banget. Aku pinjem aja nggak dibolehin." Mitha tiba-tiba terkikik. "Jutek-jutek gitu, Abang tuh sebenarnya gamon."

Aku benar-benar terkejut. Sama sekali tidak menduga akan mengetahui satu fakta ini dari Mitha. Bahkan ketika gadis itu buru-buru masuk kamar mandi untuk buang air, aku masih tercenung. Mataku tiba-tiba terasa perih.

"Tha." Ketika Mitha keluar dari kamar mandi, aku sudah turun dari ranjang. "Kakak pulang dulu ya."

"Yah kok pulang?" Mitha cemberut. "Makan malam di sini aja. Eyang juga belum pulang, kan? Entar Kakak sendirian loh makannya. Mending di sini, rame-rame."





Menyengir kaku, aku mengangguk.
"Kakak mau mandi dulu."

Mitha mengangguk-angguk. "Abis itu ke sini lagi, ya."

"Iya."

Setelah itu, aku keluar dari kamar Mitha dengan perasaan campur aduk. Setiap langkah, pikiranku terus tertuju pada informasi yang Mitha bagikan. Jujur, sama sekali tak pernah terpikir olehku bahwa ada kenyataan seperti itu. Maksudku, apa yang dulu dirasakan Bang Kefan tidak sekuat aku. Atau bahkan justru dia sama sekali tidak merasakan ketertarikan. Mungkinkah Mitha hanya salah tangkap saja?





Namun soal bantal bulan itu, Bang Kefan memang masih menyimpannya. Aku tentu masih sangat mengingat kapan memberikannya sebagai hadiah. Saat itu aku menang *giveaway* yang diadakan oleh *fanbase* grup idol favoritku. Hadiah itu berupa bantal berbentuk bulan. Aku memberikannya kepada Bang Kefan sebagai bentuk rasa sayang. Aku ingin mempercayakan salah satu benda berhargaku kepada orang yang kusayangi.

"Karena itu dari kamu."

Ucapan Bang Kefan beberapa minggu lalu saat dia sakit, kembali terngiang di kepalaku. Jadi dia benar-benar menyimpan bantal itu karena aku yang memberikannya? Tapi ... kenapa?





Aku masih tak percaya jika dia merasa patah hati. Itu mustahil. Tak masuk di akalku.

"La!"

Bersamaan dengan seruan itu, aku merasa kakiku tergelincir. Kesadaranku terkumpul, tapi terlambat karena saat ini badanku sudah oleng di undakan depan rumah Tante Eni. Merasa akan jatuh sedetik lagi, aku refleks memejamkan mata. Aku sudah bersiap dengan rasa sakit atau minimal terguling di anak tangga, tapi hingga beberapa detik, hal itu tidak terjadi.

Yang kurasakan justru sepasang lengan melingkari badan dengan kepala menempel di tubuh seseorang. Deru napas seseorang di depanku terdengar





tak beraturan. Butuh beberapa saat untukku menyadari keadaan, sebelum menarik mundur kepala dan mendongak. Mataku membulat ketika mendapati wajah orang yang kini menunduk dengan raut yang tak bisa didefinisikan.

"A-abang." Dengan terbata, aku memanggilnya. "A-aku—"

"Aku apa?" desisnya dengan rahang mengeras. "Kamu ngapain tadi? Mikirin apa?"

Aku menggeleng. Tidak mungkin kukatakan dengan jujur bahwa aku sedang memikirkannya, bukan?

"Tolonglah, La, kamu udah gede. Tahu caranya hati-hati. Tapi apa





barusan? Yang bener aja!" Bang Kefan mendongak dan mengembuskan napas kasar sebelum kembali menundukkan wajah. "Kalau aku nggak refleks tadi, kamu bakal gimana sekarang? Bisa nggak sebentar aja mikir?"

Kalimat terakhirnya membuat matakku perih. Aku berusaha melepas kedua lengannya, tapi yang terjadi justru sebaliknya. Aku bahkan hanya bisa membatu saat dia meletakkan dagu di pundakku, lalu makin erat memelukku. Posisi Bang Kefan yang satu anak tangga di bawahku, membuatnya dengan mudah melakukan itu. Sedangkan aku masih mematung. Dadaku berdebar keras.

"It's okay."





Aku membeku karena bisikan serta usapan Bang Kefan di belakang kepalaku. Dan yang lebih membuatku tercenung adalah bunyi detak jantungnya yang sangat kencang. Telingaku bisa mendengarnya dengan jelas. Dia ... khawatir?

"Lain kali hati-hati."

Aku masih kesulitan untuk menemukan perbendaharaan kata yang pas agar bisa membalas ucapannya. Pelukan ini saja sudah membuatku syok.





14. Perihal

Bosan

Aku memang memutuskan Bang Kefan dengan alasan bosan. Namun itu hanyalah sebuah kebohongan. Kenyataan bahwa aku begitu menyayangi dia dan terpaksa mengakhiri hubungan, terasa begitu





menyakitkan. Bahkan saat ini setiap mengingatnya, aku masih terluka.

Semua berawal dari satu setengah bulan sebelum hari jadi kami yang setahun. Tepatnya ketika aku dan Bang Kefan ketemuan di perpustakaan kota. Seperti biasa, kami menghabiskan waktu dengan mengerjakan tugas kuliah masing-masing. Hari itu untuk pertama kalinya aku merasakan kecurigaan kepadanya. Karena sebuah *chat* yang tidak sengaja kulihat di layar bagian atas ponsel Bang Kefan. Pesan itu dari Bang Farid.

Fajri: *gimana keputusan soal lola?*

Aku hanya bisa melihatnya sekilas, karena Bang Kefan sudah kembali dari toilet. Meski membebaskanku untuk





meminjam ponselnya, tapi dia melarang keras aku membuka *chat* pribadi. Itu termasuk privasi. Dan aku pikir bukan masalah besar. Sebelum saat itu tentunya.

Aku dirundung penasaran karena *chat* dari Bang Fajri. Keputusan tentang Lola. Apa maksudnya? Entah kenapa aku merasa bahwa itu bukan hal sepele. Selama sehari-hari aku menunggu waktu yang tepat untuk bisa mencari tahu.

Hingga hari itu tiba, di mana aku mengajak Bang Kefan untuk nonton di bioskop. Aku berencana diam-diam membuka pesan itu. Katakanlah aku lancang. Namun aku hanya ingin tahu, tidak ada alasan lebih.





"Pinjem hp Abang." Saat menunggu film dimulai, aku mengatakan itu.

"Buat?" Meski mengatakan itu, Bang Kefan tetap mengulurkan ponselnya tanpa curiga.

"Aku mau lihat *update* drakor terbaru. Aplikasi di hpku udah aku copot." Aku memasang wajah sedih. "Memorinya nggak cukup."

Bang Kefan berdecak. "Kebanyakan simpen video nggak penting."

"Ih video NCT itu penting, tahu."

Bang Kefan mendengus, tapi tak berkomentar apa-apa lagi. Karena saat itu posisi kami berhadapan dan dipisahkan oleh meja, aku merasakan keuntungan tersendiri. Dan lagi, Bang





Kefan tak pernah memasang sandi di aplikasi *chat*. Itu memudahkanku untuk menjalani rencana.

"*Update?*" Bang Kefan bertanya sembari menggigit roti lapis.

Aku mengklik aplikasi nonton dan menggeleng. "Belum." Lalu kutatap dia penuh permohonan. "Buka Youtube boleh?"

Bang Kefan mengangguk dengan santai. Tersenyum lebar, aku benar-benar membuka aplikasi Youtube. Tidak, bukan untuk menonton. Aku hanya memutar sembarang video *boy grup* favoritku, sebelum keluar dari aplikasi. Bang Kefan berlangganan premium. Jadi aplikasinya bisa berjalan di latar belakang. Tentu hal itu





menguntungkanku. Bang Kefan tahunya aku menonton video, padahal sebenarnya ibu jariku membuka aplikasi *chat*.

Tentu saja aku tidak membacanya saat itu juga. Aku membuka *room chat* Bang Fajri, menekan titik tiga di bagian kanan atas, kemudian memilih ekspor *chat*. Setelah berhasil mengirimkannya ke kontakku, aku menghapus file. Cara itu kupelajari dari internet.

"Udah?" Bang Kefan bertanya saat aku mengembalikan ponselnya.

Aku mengangguk dengan senyum lebar. "Udah puas liat Moon Taeil. Sekarang aku mau puas-puasin lihat pacarku di dunia nyata."





Bang Kefan mendengus geli dan mengacak rambutku. Setelahnya kami berbincang *random*, mulai dari teman kuliah hingga kedua kakakku. Tentu saja aku yang bercerita dan Bang Kefan hanya menanggapi sekenanya. Meski begitu, dia tetap cepat tanggap saat aku butuh bantuan. Contohnya ketika aku kesusahan membuka bungkus *snack* sambil bicara, dia akan langsung membantu. Saat aku mengunyah es batu, dia menatapku jutek seolah bersiap mengomel.

Bang Kefan memang perhatian. Kalau istilah anak zaman sekarang, dia itu tipe *act of service*. Lebih sering menunjukkan kepedulian dengan tindakan. Karenanya, hari itu aku agak





merasa bersalah karena menyadap riwayat *chat*nya dengan Bang Fajri. Namun itu kulakukan demi menghilangkan kecurigaan.

Dan sepulangnya dari bioskop, aku langsung berdiam di kamar dan membuka file *chat* itu. Awalnya tidak ada yang spesial. Pesan berbulan-bulan lalu itu terlihat normal. Hanya berisi tentang tugas, ajakan nongkrong, main game, dan obrolan antar pria yang agak vulgar.

Bang Fajri saja yang memulai pembahasan tentang itu, dan Bang Kefan menanggapi dengan singkat. Dia seolah-olah tak tertarik. Tentu saja aku merasa lega. Otak pacarku tidak tercemari oleh Bang Fajri.





Bukan hanya itu, Bang Fajri juga membahas tentang Winda. Tanggapan Bang Kefan pun tidak ada yang negatif. Dia memberi masukan jika Bang Fajri memintanya. Ada juga pesan tentangku yang kadang terselip.

Saat itu aku tersenyum-senyum sendiri karena Bang Kefan tidak malu memujiku lucu. Saat Bang Fajri bertanya apakah dia tidak masalah dengan aku yang merupakan seorang *kpopers*? Bang Kefan menjawab itu bukan sesuatu yang salah. Toh aku tidak fanatik. Hatiku menghangat saat membacanya.

Sayangnya, itu adalah pengakuan Bang Kefan sejak lima bulan sebelum hari aku menyadap *chat* mereka. Karena





makin ke bawah, yang kutemukan mulai membuatku kurang nyaman. Semua diawali dengan pertanyaan Bang Fajri tentang hubungan kami. Awalnya Bang Kefan terlihat enggan menjawab dan hanya membalas singkat, sebelum di suatu hari dia tiba-tiba bertanya kepada Bang Fajri.

Kefan: *kamu pernah bosan sama winda?*

Pertanyaan itu membuatku tertegun untuk sesaat. Apalagi ketika Bang Fajri menanggapi, lalu Bang Kefan mulai menceritakan apa yang dia rasakan, demi mendapatkan masukan dari temannya itu.

Fajri: *apa kubilang? lola itu terlalu childish buatmu*





Itu yang dikatakan Bang Fajri setelah Bang Kefan menceritakan beberapa hal dari sifatku yang membuatnya mulai tak nyaman. Aku yang kekanak-kanakan. Aku yang kadang manja dan ngeyel. Aku yang pencinta Kpop dan tak jarang membuat Bang Kefan merasa tersisihkan. Lalu untuk yang terakhir, Bang Kefan bilang jika dia sedang bosan dengan hubungan kami.

Tentu saja aku syok saat itu. Rasanya sulit percaya, bahwa Bang Kefan yang terlihat peduli dan pengertian ternyata bisa berpikir seperti itu. Dia bosan, padahal aku begitu menyayanginya. Dia yang pertama untukku. Pengalaman cinta pertama yang kubanggakan di depan keluargaku.





Bang Kefan bosan. Kenyataan itu benar-benar menamparku dengan keras. Aku tak percaya dia merasakan itu. Padahal aku merasa tidak segila itu dalam menjadi *kpopers*. Aku tahu saat di mana harus memprioritaskan Bang Kefan atau pendidikan, dan saat di mana menikmati hobi.

Sejak awal Bang Kefan tahu betul apa alasanku menyukai Kpop. Dia tahu bagaimana kesepiannya aku karena kesibukan orang tua dan juga kedua kakak yang tak selalu bisa ada untuk menemani. Kpop kuanggap sebagai hiburan. Tidak lebih. Bahkan album dan tetek bengek NCT hanya untuk apresiasi kepada idol. Bentuk dukungan.





Lalu sifatku yang kekanakan. Apa aku memang se-*childish* itu? Apa aku benar-benar seperti anak kecil yang membosankan karena terus merengek dan manja?

Fajri: *sebenarnya dulu kamu terima lola itu gara-gara apa?*

Kefan: *kasihan*

Fajri: *cinta?*

Kefan: *gak yakin*

Air mataku tak berhenti mengalir saat membaca pengakuan itu. Fakta yang menyakitkan. Nyatanya dia menerima ajakanku karena kasihan. Ternyata Bang Kefan tidak yakin apakah dia mencintaiku atau tidak.





Pantas saja dia hanya menerima pernyataan cintaku tanpa membalas. Pantas saja aku merasa hubungan kami tidak seimbang. Pantas saja jika terkadang aku berpikir bahwa perhatiannya hanya formalitas. Dia tak menyimpan rasa yang sama dengan apa yang kumiliki.

Kefan: *aku akan mutusin dia dalam sebulan*

Akhir dari pembahasan itu ditutup dengan kalimat yang membuatku benar-benar terluka. Bang Kefan sudah membuat keputusan. Dia akan mengakhiri hubungan kami dalam sebulan ke depan. Bukankah itu sangat jahat?





Lalu hari itu aku merasa sakit hati untuk pertama kalinya karena cinta. Tanpa keluargaku tahu, aku menangis semalaman. *Chat* dan panggilan telepon dari Bang Kefan kuabaikan. Bahkan saat itu aku memilih mematikan ponsel.

Aku patah hati, untuk sesuatu yang bahkan belum terjadi. Dalam tangis, aku bertanya kepada diri sendiri, kenapa Bang Kefan sejahat itu? Bahkan meski memang merasa bosan, harusnya dia mengatakan itu langsung kepadaku. Seharusnya dia bilang, apa yang dia mau dan hal apa saja yang harus kuperbaiki. Membuat keputusan secara sepihak bukankah sangat jahat?

Sejak malam itu aku agak menghindari Bang Kefan. Aku membuat





berbagai alasan setiap kali dia mengajak bertemu. Selain karena ingin berpikir lebih jernih, aku juga tidak ingin menerima perhatiannya yang ternyata palsu itu.

Dan seminggu menghindar, aku mendapatkan satu rencana. Selama sebulan ke depan, aku akan mengubah kebiasaan. Aku tak akan membahas tentang Kpop dan drakor. Aku juga tidak akan merengek atau meminta bantuannya.

Aku akan menunjukkan sisi lain diriku yang tidak biasa. Bukan demi memperbaiki hubungan, tapi untuk memberikan momen perpisahan yang mengesankan bagi Bang Kefan. Aku akan mengakhiri hubungan kami,



Never Goodbye



sebelum dia yang melakukannya lebih dulu.

Dan hari *anniversary* kami, adalah waktu yang tepat untuk melukai harga diri Bang Kefan. Balas dendam? Anggap saja begitu.

PUNYA DREAM





15. Gebetan?

Hari ini aku bertemu Mas Dharma di studio untuk tanda tangan kontrak *webcomic* baru yang mendapatkan persetujuan dari tim. Di sana, aku bertemu Kak Jira, komikus Sky High Media yang juga dieditori oleh Mas Dharma. Lalu secara mengejutkan, Kak Jira mengatakan sesuatu yang membuatku senang bukan main.





"Beneran, Kak?" Saat ini aku dan Kak Jira duduk di bangku depan studio sambil menikmati es krim.

Kak Jira mengangguk. "Chef Tikta anak Rumpang, kan? Iya, aku kenal."

"Kok bisa?" Aku menatap perempuan super cantik itu dengan antusias.

"Bisalah." Kak Jira mengangkat dagu. "Apa sih yang seorang Jira nggak bisa?"

Aku mencebikkan bibir dan Kak Jira terbahak. Karena sama-sama menjadi 'anak' Mas Dharma, kami jadi cukup akrab. Jika kebetulan bertemu begini, kami akan meluangkan waktu untuk mengobrol. Apalagi Kak Jira





memang baik dan mudah bergaul. Dia juga tidak sombong, meski jam terbangnya sudah jauh di atasku. Bahkan tak jarang dia memberi saran pada gambar atau alur ceritaku agar lebih sempurna. Tidak ada rada saling iri di antara kami.

"Kakak sering ketemu Chef Tikta?"

Kak Jira menatap ke atas sambil menyendok es krimnya. "Hampir tiap hari."

"Wah. Seriusan?"

"Heem." Kak Jira tersenyum lebar. "Adikku kan anak Rumpang juga."

Aku melongo. "Hah?"

"Kaget?" Kak Jira terbahak.





"Beneran?" Aku mengamati wajah Kak Jira sambil mengingat-ingat wajah anggota Rumpang Project. Lalu mataku membulat ketika mendapati bahwa Kak Jira mirip sekali dengan wajah seseorang. "Jepin?!"

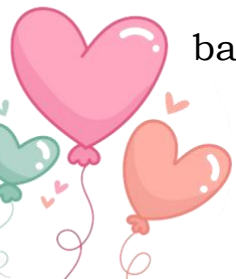
Tersenyum lebar, Kak Jira mengangguk. "Seratus!"

"*Daebak!*" Aku menggelengkan kepala. "Dunia emang sempit. Kak Jira beruntung banget bisa kenal mereka."

"Biasa aja ah. Mereka juga cuma manusia biasa."

"Tapi terkenal." Lalu aku tersenyum-senyum. "Dan ganteng."

"Kamu pemuja cowok ganteng banget, ya?"





"Iya, dong." Aku menyengir bangga.
"Vitamin mata nggak boleh dilewatkan.
Terutama Chef Tikta yang gantengnya
versi lokal Moon Taeil."

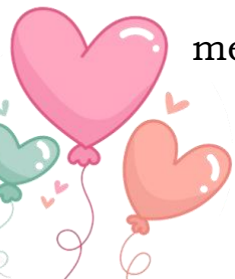
Kak Jira terbahak sambil menabok
bahuku. "Tapi jangan jatuh cinta dan
nembak Chef Tikta, ya, kamu."

"Hah?" Aku melongo.

"Entar aku cemburu."

"Hah?!"

Kak Jira tak memberiku waktu
untuk mencerna ucapannya. Dia
bangkit, lalu melambaikan tangan
sebelum menuruni undakan di depan
studio. Aku hanya memandangnya
dengan rasa penasaran tinggi. Lalu saat
melihat perempuan itu masuk mobil,





barulah aku terkaget hingga refleksi berdiri tegak.

"Beneran pacaran?!"

Lalu info dari Mas Dharma ketika dia menebengiku pulang karena kami searah, membuatku super kaget. Bagaimana tidak? Mas Dharma bilang, Kak Jira adalah pacar Chef Tikta.

Sambil fokus menyetir, Mas Dharma terkekeh. "Patah hati?"

"Nggak gitu." Aku mengerucutkan bibir. "Kan kaget. Chef Tikta nggak pernah *post* soal ceweknya. Aku kira jomlo."





"Kamu percaya orang-orang *good looking* kayak anggota Rumpang semua jomlo?"

"Mas Dharma yang katanya idola Sky High aja jomlo tuh," sindirku.

Mas Dharma melirikku sinis.
"Beda."

"Nggak ada bedanya, kali." Aku menyengir. "Jadi kenapa editor *good looking* Sky High ini masih jomlo?"

Mas Dharma menatapku penuh arti sebelum berkata, "Nunggu kamu nggak jomlo, baru aku punya cewek."

"Heh!" Aku memelotot.

Kini giliran Mas Dharma yang terbahak. Dia puas sekali meledekku.





"Nggak ada niat balikan sama Kefan?"

Aku yang sedang memandangi kendaraan di depan, spontan menoleh begitu Mas Dharma menanyakan itu. "Hah?"

Mas Dharma terkekeh. "Kaget, aku tahu kalau kalian mantan?"

"Tahu dari mana?" tanyaku dengan kening berkerut.

"Dari Kefan." Mas Dharma tersenyum kecil. "Kapan itu aku ketemu dia pas cari makan. Kita bahas kamu, terus dia bilang itu."

Aku berdecak. "Ngapain dia cerita?"

"Gara-gara aku pancing."





"Pancing gimana?"

"Aku bilang mau nembak kamu."

"Heh!" Aku mendelik.

Mas Dharma tertawa. "Aku curiga karena Kefan makin jutek kalau aku bahas kamu."

Aku mengernyit. "Kalian kalau ketemu suka ghibahin aku?"

Mas Dharma menyengir, membuatku berdecak. "Dia masih naksir kamu tuh."

Aku memutar bola mata. "Sok tahu."

"Serius," kata Mas Dharma. "Apalagi sekarang kalian tetangga, kan? Berharap CLBK dia."





Aku hanya mendengus. Tiba-tiba aku teringat kejadian beberapa hari lalu saat aku hampir terjatuh di undakan depan rumah Tante Eni. Tentu saja pelukan itu susah kulupakan, meski hanya berlangsung singkat karena aku langsung menarik diri setelah ada telepon dari Tante Sani. Sore itu aku buru-buru pergi dengan kondisi hati yang campur aduk dan dada berdebar.

Dan aku jadi kepikiran cerita Mitha. Tentang beberapa hal di masa lalu yang tak kuketahui dan itu cukup mengejutkan. Ditambah apa yang dikatakan Mas Dharma barusan, aku jadi makin *overthinking*. Benarkah Bang Kefan masih memikirkanku dan berharap sesuatu yang lebih, seperti





mengulang kisah kami? Namun kenapa selama ini dia tidak memperlihatkannya dengan jelas? Kenapa harus mengucapkan kalimat dan sikap ambigu yang justru membuatku kesal karena tak ingin terlalu percaya diri?

"Sampai."

Spontan aku menatap ke luar mobil. Dan benar saja, kendaraan milik Mas Dharma ini sudah berhenti di depan rumah Eyang.

"Ngelamun, ya? Mengenang masa lalu?"

Aku hanya mendengus karena ledekan Mas Dharma. Sembari melepas sabuk pengaman, aku menoleh ke arahnya. "Mau mampir?"





"Nggak usah. Aku masih ada *date*."

"*Hoax*," cibirku.

Mas Dharma tertawa. "Udah turun sana. Mas editor ini sibuk."

"Iyain aja."

Setelah berterima kasih, aku langsung turun. Mas Dharma memencet klakson satu kali, sebelum melajukan mobil meninggalkan pagar rumah Eyang. Angin yang bertiup cukup kencang membuat rambut bagian depanku sedikit berantakan. Karena agak risih, aku melepas ikatan rambut dan memperbaikinya. Bertepatan dengan itu, tiba-tiba sebuah mobil mendekat dan berhenti di depan rumah Tante Eni.





Aku mengernyit. Siapa yang datang? Setahuku keluarga tetanggaku itu tidak punya Brio warna merah muda begitu. Mobil Tante Eni maupun Om Haris sama-sama warna hitam. Jadi siapa? Apakah tamu? Teman ... Bang Kefan?

Tidak, yang terakhir itu bukan tebakan. Justru aku menyebutkan nama Bang Kefan karena memang pria itu yang kini keluar dari bangku penumpang. Setelah menutup pintu, Bang Kefan menunduk dan melambaikan tangan. Selama beberapa detik aku hanya memperhatikan, sebelum mobil itu memutar dan aku bisa melihat seseorang yang ada di balik kemudi. Seorang perempuan.

"La."





Arah pandangku yang tanpa sadar mengikuti laju mobil itu, spontan menoleh. Bang Kefan tengah berjalan mendekat sembari memperbaiki letak kacamatanya.

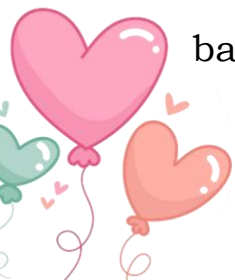
"Dari mana?"

Aku ingin membalas 'dari mana-mana hatiku senang', tapi urung saat teringat komentar Eyang dan Mitha soal keketusanku kepada Bang Kefan. Karena itu aku hanya menjawab,

"Ketemu Mas Dharma."

Kedua alis Bang Kefan terangkat. "Komik?"

"Apa lagi?" balasku. Aku ingin bertanya siapa perempuan yang barusan mengantarnya, tapi tentu saja





tidak bisa. Rasa gengsiku melarang keras.

"Motorku mogok." Tiba-tiba dia berkata begitu. Jadi karena itu dia diantar?

"Oh." Namun hanya itu tanggapanku.

Bang Kefan menipiskan bibir. "Udah makan?"

Aku mengernyit. "Udah."

"Sama Dharma?"

"Hm."

Bang Kefan menatapku lama, sebelum dia membuka tas dan mengeluarkan sebatang cokelat dengan





merk terkenal. Keningku berkerut saat ternyata dia mengulurkan makanan itu.

"Buat aku?"

"Buat Eyang."

Aku mendengus geli. "Eyang nggak suka coklat."

Bang Kefan berdecak. "Lola."

Kulipat kedua tangan di depan dada. "Apa?"

Bang Kefan menatapku tajam. "Buat kamu."

"Katanya Eyang?"

Bang Kefan berdecak lagi, membuatku menahan tawa. Mencoba mengalah, aku menerima coklat itu.





"Makasih," kataku. "Tapi dalam rangka apa?"

Kedua alis Bang Kefan bertaut. "Harus ada alasannya?"

Aku mengedikkan bahu. "Setiap tindakan pasti ada motifnya."

Yang tak kuduga, Bang Kefan malah menarik pipiku dengan punggung jari telunjuk dan tengahnya. Tindakannya itu membuatku membeku selama sedetik.

"Sana masuk."

Tanpa berkata apa-apa lagi, aku membalikkan badan dan membuka pagar. Sembari melangkah, kuamati cokelat pemberian Bang Kefan dengan perasaan rumit. Namun saat teringat



Never Goodbye



perempuan yang mengantarnya tadi,
aku tercenung. Siapa dia? Teman dekat
Bang Kefan? Atau gebetan?

PUNYA DREAM





16. Pilihan kefan

Malam ini aku menonton konten baru NCT bersama Mitha di rumahnya. Namun ketika selesai dan akan pulang, tiba-tiba Tante Eni berkata ingin membicarakan sesuatu denganku. Kebetulan anggota keluarga lengkap,





ada Om Haris dan Bang Kefan juga. Aku jadi penasaran.

"Ada apa, Tante?" tanyaku setelah duduk di sofa ruang tamu bersisian dengan Mitha.

Dengan senyum super lebar, Tante Eni berkata, "Tante punya kabar spesial buat Mbak Lola sama Abang."

Spontan, aku dan Bang saling pandang. pria itu mengedikkan bahu dengan cuek.

"Apa, nih, Mi? Apa?" Justru Mitha yang terlihat antusias. Kalau Om Haris seperti biasa, hanya tersenyum kalem.

"Jadi," Tante Eni menatapku dan Bang Kefan bergantian, "Mami mau jodohin Abang sama Mbak Lola."





"Hah?"

"Hah?"

Oke, yang bereaksi sama sepertiku barusan bukan Bang Kefan, tapi Mitha. Harusnya Bang Kefan juga kaget, kan? Iya sih, dia langsung menoleh dengan kening berkerut ke arah maminya, tapi responsnya kurang terkejut. Terlalu datar untuk berita semengejutkan ini.

"Eh maaf, Tante." Aku meringis.
"Maksudnya gimana, Tante?"

"Mami mau jodohin Kak Lola sama Abang?" sambung Mitha. "Abang sama Kak Lola?!"

Tentu saja ini mengagetkan, bukan? Tidak ada angin, tidak ada hujan, tiba-tiba Tante Eni berkata begitu? Aku dan





Bang Kefan? Kenapa? Apa karena ciri-ciri yang kusebutkan waktu itu kepada Mitha disertakan juga ke Tante Eni, lalu mereka curiga? Namun kenapa beberapa hari ini Mitha tidak pernah membahasnya?

"Informasi Mami kurang tepat." Tiba-tiba Om Haris buka suara, yang membuatku makin bingung.

"Eh?" Tante Eni menoleh ke arah suaminya. "Tadi Mami bilang gimana memang?"

"Mami mau jodohin Lola sama Abang." Om Haris menjawab kalem.

"Oh iyakah?" Tante Eni menutup mulut dengan telapak tangan, lalu tertawa. "Bukan begitu maksudnya."





"Gimana, sih?" gerutu Mitha.

Aku hanya melongo bercampur bingung. Ini bagaimana? Namun aku membuang muka saat Bang Kefan melirikku.

"Jadi gini ceritanya," Tante Eni menjeda sejenak, "Mami punya teman sesama perawat. Panggil aja Tante Tina. Mami akrab sama dia. Nah Tante Tina ini punya dua anak, yang pertama cewek dan yang kedua cowok. Kebalikannya Abang sama Adek gini. Tapi seumuran sama Abang dan Mbak Lola. Nama mereka, Mbak Mery dan Mas Irvan."

"Terus kabar baiknya itu apa?" tanya Mitha. "Karena seumuran sama Abang dan Kak Lola?"





"Bukan itu." Tante Eni menggerakkan jari telunjuk ke kiri kanan. "Belum sampai intinya."

"Jadi?" Kali ini barulah Bang Kefan bersuara setelah dari tadi hanya diam mengamati.

"Jadi Mami mau menjodohkan Abang dan Mbak Lola dengan Mbak Mery dan Mas Irvan."

Aku hanya bisa mengerjapkan mata saat mendengarnya. Itu adalah hal yang tak kusangka. Maksudku ... aku dan Bang Kefan akan dijodohkan dengan kakak beradik? Lalu itu artinya kami berkemungkinan jadi ipar? Membayangkannya saja aku tak sanggup.





"Aku nolak."

Ucapan tegas Bang Kefan memancing perhatian semua orang. Aku mengerutkan kening ketika pria itu menatapku dengan mata menyipit. Apa salahku?

"Loh, kenapa, Bang?" Tante Eni memandang putranya itu dengan tatapan protes. "Dulu katanya 'terserah' waktu Mami bilang mau jodohin Abang?"

Kini giliran matakku yang menyipit. Jadi Bang Kefan pernah setuju jika dia akan dijodohkan? Lalu kenapa Mitha dan Mas Dharma bilang kalau dia belum *move on*?





"Sekarang nggak terserah lagi," kata Bang Kefan datar.

"Abang udah punya pacar?" tanya Mitha. "Abang udah *move on* dari mantan—"

"Adek." Bang Kefan langsung menatap Mitha dengan tajam.

Mitha melirikku penuh arti, lalu melempar cengiran lebar ke arah abangnya. Namun tangan anak itu diam-diam mencoles pinggangku entah apa yang diisyaratkannya.

"Jadi kenapa, Bang?" tanya Tante Eni.

Sembari bersandar di sofa, Bang Kefan berkata, "Aku punya perempuan pilihan sendiri."





"Hah?!" Mitha terkejut hingga spontan berdiri.

"Eh?" Tante Eni juga kelihatan kaget.

Jangan tanya aku yang hanya diam. Aku juga terkejut hingga tak tahu harus memasang ekspresi apa. Jadi Bang Kefan benar-benar sudah *move on*? Dia sudah punya seseorang yang kini mengisi hatinya? Oh tidak, bukankah dulu juga dia tidak mencintaiku? Mitha mungkin memang salah tangkap saja saat mengira abangnya patah hati.

"Kalau ada cewek, kenapa Abang nggak kenalin?" Tante Eni kembali bersuara.

"Nanti."





Saat mengatakan itu entah sengaja atau tidak, Bang Kefan melirikku. Dan secara spontan langsung mengalihkan pandangan. Tiba-tiba aku merasa kurang nyaman.

"Nanti kapan, Bang?"

"Kalau waktunya sudah tepat, Mi."

"Abang kenalnya di mana? Cantik, nggak? Cantikan Adek apa mantan Abang?" Mitha tak mau ketinggalan pembahasan.

Awalnya Bang Kefan menatap Mitha, tapi karena aku di sebelah anak itu, jadi aku juga masuk di pandangannya. Lagi-lagi, aku bersikap defensif dengan bergeser sedikit dari Mitha.

"Sama cantiknya."





"Masa?" Mitha menyuarakan itu dengan nada yang dipanjangkan, dan dibalas dengusan oleh Bang Kefan. "Adek harus seleksi dulu ceweknya. Pokoknya nggak mau Abang salah pilih."

"Seleksi gimana?" Om Haris menyahut. "Adek aja masih kecil."

"Adek udah tahu masalah cinta-cintaan, ya, Pi."

"Adek pacaran?"

"Ih enggaak, Papi. Nggak gitu."

"Aturan tetap berlaku ya, Dek."

"Siap, Komandan!"

Tante Eni yang melihat obrolan putri dan suaminya, geleng-geleng





kepala. "Jadi Abang beneran nolak, nih?"

"Iya."

"Apa nggak dicoba dulu ketemu Mbak Mery? Dia cantik dan baik loh, Bang. Calon dokter spesialis."

"Nggak."

"Ketemu sekali juga nggak apa-apa. Siapa tahu cocok."

"Tetap enggak."

"Sudah, Mi, hargai pilihan Abang." Om Haris menyela.

"Ya sudah kalau begitu," kata Tante Eni pada akhirnya. "Kapan-kapan kenalkan sama Mami Papi, loh, Bang."

"Iya."





Menipiskan bibir, aku menatap bantal sofa yang kupeluk. Aku makin merasa tak nyaman. Iya, aku tahu persis kok ini perasaan apa. Aku tidak perlu berpikir keras untuk mendefinisikannya.

"Oke, Abang udah." Tante Eni beralih menatapku sambil tersenyum lebar. "Mbak Lola bagaimana? Setuju nggak ketemu Mas Irvan dulu? Nggak langsung dijodohin kok. Cuma kenalan dulu. Kalau di drakor namanya apa itu, Tante lupa."

"Blind date!" seru Mitha.

"Nah iya itu!" Tante Eni menjentikkan jari. "Kencan buta. Semacam itu. Mbak Lola setuju? Atau sudah ada calon juga?"





Meringis, aku menggeleng. "Adanya Moon Taeil, Tante."

Mitha menabok lenganku sambil terkikik. "Taeil *Oppa* pasti ngerti, Kak."

Tante Eni tertawa. "Kalau Chef Tikta gimana, Mbak?"

"Udah punya pacar, Tante." Aku menyengir.

Tawa Tante Eni makin keras. "Ya sudahlah, Mbak Lola ketemu Mas Irvan aja. Dia ganteng, loh, Mbak. Tinggi juga, nggak kalah sama idol Korea."

"Iya, Kak." Mitha ikut memberi saran. "Coba dulu, siapa tahu cocok."

Cengiranku melebar. Namun saat tanpa sengaja melirik Bang Kefan, pria





itu tengah menatapku dengan mata menyipit. Aku langsung mengalihkan pandangan.

"Jadi bagaimana, Mbak Lola?"

"Lola izin Papa Mama dulu, Tante."
Aku meringis.

"Apa Tante telepon orang tua Mbak Lola aja?"

"Nggak usah, Tante. Biar Lola aja."
Kulempar senyum tipis. "Kalau dibolehin atau nggak boleh, nanti Lola kabari."

"Ya sudah kalau begitu. Semoga boleh ya."

"Aamiin."





Jadi begitulah akhir pembahasan perjodohan dadakan yang mirip kencan buta itu. Setelahnya, Tante Eni mengajak berbincang hal lain. Om Haris juga sempat bertanya tentang Papa Mama. Hingga setengah jam kemudian aku pamit.

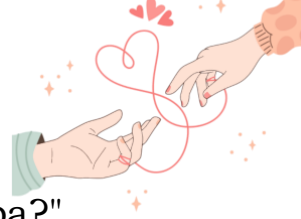
Saat aku menuruni undakan di depan rumah, tiba-tiba Bang Kefan keluar. Tentu saja bukan untuk menyusulku. Di tangannya terdapat kantung sampah. Namun dia menyejajari langsung, membuat aku mengerutkan kening.

"Apa?"

Bang Kefan menoleh sekilas sebelum kembali menatap ke depan.

"Kamu mau terima?"





Keningku makin berkerut. "Apa?"

"*Blind date*," katanya, singkat.

Aku mengangguk-angguk. "Tadi aku bilang kan, mau izin Mama Papa."

"Aku nanya kamu."

Aku berdecak. "Aku udah jawab."

Sampai pagar, Bang Kefan menghentikan langkah tepat di depanku. Aku jadi terpaksa berhenti juga. Dia menatapku datar.

"Dari keinginan kamu sendiri."

Aku mengernyit. "Aku sih nurut Papa Mama."

"Jadi kalau mereka setuju kalian langsung nikah, kamu terima gitu aja?"





Aku mengedikkan bahu. "*Maybe.*"

Tatapan Bang Kefan menajam selama beberapa detik sebelum dia membalikkan badan dan membuka pagar. Kenapa dia kelihatan marah? Dia sudah punya perempuan pilihan sendiri, bukan? Kenapa menunjukkan sikap ambigu seperti itu?

"Oh ya," aku mendekati Bang Kefan yang sedang memisahkan sampah berdasarkan jenisnya, "soal bantal bulan di kamar Abang."

Bang Kefan hanya melirik tanpa mengucapkan apa-apa.

"Boleh aku yang simpan?"

Dia kini tidak hanya melirik, tapi benar-benar menatapku. Namun seperti





tadi, sorot mata yang malam ini tak terhalangi kacamata itu terlihat tajam.

"Hadiah nggak bisa diminta lagi," katanya tegas. "Nggak sopan."

Aku menggembungkan pipi. "Tapi—"

Ucapanku tak tuntas karena tiba-tiba sebuah mobil menepi. Aku terdiam saat sadar bahwa Brio merah muda itu tampak familier. Dan sesuai dugaan, seorang perempuan turun dari mobil dengan senyum super lebar. Dia adalah orang yang dua hari lalu mengantar Bang Kefan pulang saat motornya mogok.

"Hai, Kak Kefan."





Otomatis aku mengernyit ketika mendengar panggilan yang disuarakan dengan lembut itu. Kak? Bang Kefan dipanggil 'Kak'? Terdengar menggelikan karena ini pertama kalinya aku mendengarnya.

"Laura?"

Aku spontan menoleh saat Bang Kefan membalas seperti itu. Dia menatapku dengan sorot aneh, tapi langsung beralih ke arah perempuan yang kutebak bernama Laura itu.

"Ada apa?"

Oke, nada bicara Bang Kefan datar seperti biasa. Namun melihat senyum manis serta tatapan perempuan itu, aku





tahu ada rasa cemburu yang tiba-tiba muncul di hatiku.

"Mau balikin ini." Laura mengeluarkan sesuatu dari balik punggungnya.

Aku mengerutkan kening. Itu jam tangan Bang Kefan. Tentu saja aku bisa mengenalinya karena lima tahun lalu, aku setiap hari melihat benda berwarna hitam itu melingkari pergelangan tangan Bang Kefan. Sampai sekarang pun dia masih memakainya.

Bang Kefan menerima benda itu. "Kenapa di kamu?"

Bang Kefan tidak tahu jam tangan kesayangannya disimpan Laura?





"Ketinggalan di mobilku waktu Kakak lepas baju."

Mataku hampir mendelik. Lepas baju?!

Bang Kefan menoleh dengan cepat ke arahku. Menipiskan bibir, aku memilih untuk melangkah meninggalkan mereka berdua.

"La."

Aku tidak menghiraukan panggilan Bang Kefan. Dapat kudengar Laura bertanya siapa aku, tapi aku tidak mau mendengar jawaban Bang Kefan. Sengaja kunyalakan ponsel dan menekan tombol *play* pada aplikasi pemutar musik yang *available* di *lockscreen*. Namun sialnya, yang



Never Goodbye



terputar justru lagu milik Moon Taeil yang makin menyempurnakan rasa kesal dan cemburuku.

*Apado gwaenchana saranghagi
ttaemune*

*Ijeuryeo doraseo bwado gaseumi
neol chajaga*

***Translate: Bahkan jika itu
menyakitkan, tidak apa-apa, karena
aku mencintaimu***

***Aku mencoba untuk
melupakanmu dan berbalik tapi
hatiku menemukanmu***

Setelah menutup pintu depan, aku langsung mematikan lagu itu. Baru kali ini aku sebal mendengar liriknya. Untungnya Eyang ada di kamar, jadi





tidak perlu melihat wajah kesalku yang pasti bisa dibaca dengan jelas.

Ketika masuk kamar, aku melangkah ke jendela dan berniat menutupnya. Dan melihat kamar Bang Kefan yang tadinya gelap tiba-tiba terang, langsung saja kututup daun jendela dengan cepat. Tak cukup sampai di situ, aku juga menguncinya rapat-rapat.

Setelah mematikan lampu kamar, aku duduk di tepi ranjang sambil mengembuskan napas berat. Bang Kefan sudah punya perempuan pilihannya sendiri. Kemungkinan itu Laura. Artinya, aku harus secepatnya move on, bukan?





17. Drama

Picisan

"Lola Lolita, benar?"

Perpaduan Doyoung dan Taeyong NCT, tapi versi kulit eksotis. Hal itu terlintas begitu saja di kepala saat melihat wajah pria di depanku. Dengan tinggi sekitar 180 sentimeter dan badan tegap yang kemungkinan sering dilatih





dengan olahraga. Tante Eni tidak berbohong saat dia bilang wajah aslinya jauh lebih tampan daripada di foto.

"Yup." Aku berdiri dan tersenyum.
"Mas Irvan, kan?"

"Panggil Irvan aja. Kata Tante Eni, kita seumuran," jawabnya sembari tersenyum. Dan wow, lesung pipi itu benar-benar terlihat seperti milik Jaehyun. Dia merentangkan lengan.
"Duduk lagi."

Aku menyengir sambil kembali duduk. "Kamu juga, silakan duduk."

"Thank you."

Setelah Irvan duduk, ada jeda diam beberapa detik yang terasa canggung. Ini kebiasaanku. Aku tidak kaku





sebenarnya, tapi juga tidak bisa langsung akrab dengan orang yang baru saja kenal. Dan sepertinya Irvan pun begitu, karena dia juga terlihat salah tingkah dengan telinga memerah. Entah kenapa melihat itu, aku jadi tersenyum geli.

"*Why?*" Irvan mengerutkan kening.

"*Sorry* kalau nggak sopan." Meringis, aku menunjuk telinganya. "Kamu segugup itu?"

Dia sepertinya sadar apa yang kumaksud, hingga dengan cepat menggosok daun telinganya. Aku spontan tertawa.

"Kamu lucu."





Irvan tersenyum sambil masih menangkup sebelah telinganya. "Itu kelemahanku."

Aku menyengir. "Anggap aja kelebihan."

Dia memiringkan kepala. "Gimana caranya?"

"Nggak tahu."

Giliran dia yang tertawa. Gara-gara telinganya yang memerah, mencairlah kecanggungan itu. Obrolan kami jadi lebih santai. Kami bahkan sudah memesan makanan dan kebetulan pilihan sama-sama jatuh ke *cheese and mac*.

Ya, akhirnya aku menerima tawaran Tante Eni setelah memberitahu dan





dapat izin keluargaku. Mama dan Papa bilang, mereka mengizinkan jika memang aku tidak keberatan. Toh rekomendasi Tante Eni pasti tidak buruk. Kalau Mas Juan, dia langsung bilang 'buat apa? jangan aneh-aneh'. Sedangkan Mas Theo mendukung seribu persen karena jika aku cepat menikah, dia juga akan cari pasangan secepatnya. Mengesalkan, kan?

Tante Eni lega saat aku menelepon dan memberitahu keputusanku. Beliau langsung mengirimkan data diri Irvan secara detail seperti lamaran pekerjaan. Bahkan dilengkapi nomor Whatsapp dan akun sosial media.





"Kalau komikus gitu gambarnya bikin sendiri?" tanya Irvan sembari mengunyah makanan.

"Iya, dong." Aku tersenyum lebar.
"Harus asli bikinan sendiri."

"Jalan ceritanya?"

"Aku juga. Kecuali kalau kolaborasi sama penulis novel."

Irvan menatapku penasaran.
"Pernah?"

"Belum."

Aku menyengir. Lalu tiba-tiba aku jadi ingat ajakan kolaborasi Bang Kefan. Sebenarnya judul yang dia pakai tidak norak. Aku justru suka dengan pemilihan kata yang memancing rasa





penasaran. Hanya saja, karena ini buatan Bang Kefan, aku jadi sebal. Kalimat 'balikan, yuk' itu terdengar aneh dan mendeskripsikan sikapnya yang ambigu sejak kami bertemu lagi.

Mengerjapkan mata, aku menggeleng cepat. Astaga, kenapa aku malah memikirkan Bang Kefan di saat sedang ingin *move on*?

"Kenapa geleng-geleng?" Irvan menatapku geli.

"Tiba-tiba keinget sesuatu."

"Apa itu?"

Aku mengerling. "Kamu nanya?"

Irvan tertawa. "Kamu lucu."





Aku menyinggikan senyum super lebar, yang tentu dibuat-buat. Irvan kembali tertawa. "Kalau Pak Pengacara ini, kerjanya susah nggak?"

Irvan meneguk es kopinya sebelum berkata, "Susah enggaknya tergantung gimana kita memandang, kan?" Lesung pipinya muncul ketika dia tersenyum. "Tapi daripada soal susah gampang, menurutku pekerjaan ini lebih karena resiko, ya."

Aku mengangguk-angguk. "Apalagi kalau lagi nanganin kasus berat yang berhubungan sama kriminal ya?"

Irvan menjentikkan jari. "Yup."





Melipat kedua lengan di atas meja, aku kembali bertanya, "Kamu udah pernah berada dalam bahaya pas lagi pegang suatu kasus?"

"Pernah. Bulan lalu."

"Serius?"

Irvan mengangguk sembari menepuk perut. "Ini jadi korban, dua bulan lalu."

"Dipukul?"

"Dipukul ujung pisau, lebih tepatnya."

Aku menutup mulut dengan telapak tangan. "Ditusuk?!"

Irvan tersenyum kecil. "Yup."





"Why?" Aku menegakkan badan.
"Kok bisa?"

"Yeah." Kedua bahu Irvan terkedik.
"Itulah resikonya."

Aku meringis ngeri. "Sekarang udah sembuh?"

"Alhamdulillah." Irvan ikut melipat kedua lengan di atas meja, lalu mencondongkan badan ke arahku. "Pak Pengacara ini lebih kuat daripada kelihatannya."

Aku tertawa kecil. Namun saat melihat bola mata Irvan dari jarak ini, aku terdiam. Dia memiliki mata yang menarik, tidak terlalu gelap dan warna cokelatunya seperti bercampur gradasi hijau. Tatapannya juga sayu dan lembut.





Lalu tanpa bisa dicegah, aku terbayang bola mata Bang Kefan. Mantanku itu memiliki iris hitam pekat yang memancarkan ketegasan dan ketajaman saat menatap. Sangat berbanding terbalik dengan Irvan.

"Mata kamu cantik."

Tidak, bukan aku yang mengatakannya. Justru kalimat itu keluar dari mulut Irvan. Dan aku hanya bisa menatapnya tanpa kedip karena kaget mengetahui dia juga sedang mengamati mataku.

"Kamu adalah tipe perempuan yang percaya diri, nggak gampang nangis, agak sering *overthinking*, dan kadang keras kepala."





Aku berdecih. "Selain Pengacara, kamu juga nyambi jadi cenayang?"

Irvan tersenyum. *"Am I wrong?"*

"Maybe no, maybe yes."

Irvan tertawa, membuatku tertular juga. Namun itu tak berlangsung lama karena tiba-tiba saja, seseorang yang tak kusangka, kini berdiri menjulang di dekat kami.

"Lola."

Aku mengerjapkan mata. "Bang Kefan?"

"Kefan?" Irvan menyahut, membuatku menoleh ke arahnya.

"Anaknya Tante Eni?"





Aku mengangguk, lalu kembali beralih ke arah Bang Kefan yang masih menatapku dengan kedua alis bertaut. Namun setelahnya, Bang Kefan menoleh kepada Irvan.

"Siapa?" tanya Bang Kefan.

"Ah." Irvan mengulurkan tangan. "Saya Irvan, adiknya Mbak Mery yang gagal dijodohkan dengan kamu."

Setelah Irvan mengucapkan itu dengan nada bercanda, Bang Kefan menipiskan bibir dan kembali menatapku. "*Blind date?*"

Aku baru akan menjawab, tapi terjeda saat seseorang berhenti di belakang Bang Kefan. Laura, perempuan waktu itu. Aku yang tadinya





merasa terpergok, kini berubah jadi kesal.

"Iya," kataku.

Meski matanya menyipit, tapi aku bisa menangkap betapa tajam tatapannya.

"Kamu setuju?"

Aku mengangguk. "Papa Mama juga setuju."

Bang Kefan berdecih sambil menatap ke arah lain secara singkat sebelum kembali menatapku, "*Really*, La?"

Aku mengangkat kedua bahu.

"Kenapa aku nggak tahu?" desis Bang Kefan.





"Kenapa Abang harus tahu?"

"Aku nggak boleh tahu?"

"Aku nggak boleh nggak cerita ke Abang?"

"Lola Lolita."

"Sorry." Irvan tiba-tiba menginterupsi. "Ada apa ini? Kefan, silakan duduk dulu. Kalau ada masalah, kita bisa bicarakan bertiga."

"Berdua." Bang Kefan menjawab dengan cepat dan tegas. "Ini antara saya sama Lola." Lalu dia menatapku. "Ayo pulang."

Mataku membulat. "Apa-apaan!"





"Kita obrolin di rumah." Bang Kefan mengambil tas dan ponselku di atas meja. "Ayo."

Berdiri, aku merebut dua benda milikku itu. "Nggak lucu, ya, Bang."

Dia menyipitkan mata. "Nggak ada yang ngelucu." Lalu tangannya meraih pergelangan tanganku. "Ayo."

Kulepaskan tanganku darinya. "Nggak mau."

"Lola Lolita." Dia mendesis. "Aku minta baik-baik."

"Abang minta dengan jahat-jahat juga aku nggak mau ikut." Aku balas menatapnya tajam.





Dan kekesalanku bertambah ketika tanpa sengaja bertatapan dengan Laura yang terlihat penasaran. Bang Kefan sedang bersama Laura dan dia ingin mengajakku bergabung bersama mereka? Begitu? Kocak!

"La." Bang Kefan kembali meraih tanganku. "Kita pulang. *Please*."

Kutepis tangannya. "Nggak mau sama Abang."

Bang Kefan mengembuskan napas kuat-kuat dengan masih tetap menatapku. Tentu saja aku tak mau kalah, meski agak gentar dengan tatapan tajamnya.





"Permisi, *sorry*." Tiba-tiba Irvan sudah berdiri di sebelahku. "Gimana kalau Lola, aku yang antar pulang?"

Dan mau tahu apa yang dilakukan Bang Kefan? Dia langsung menarikku hingga berdiri lebih dekat dengannya.

"Saya nggak bisa biarin Lola diantar orang asing," kata Bang Kefan dengan datar.

"Saya bukan orang asing." Irvan tersenyum tipis. "Kami bahkan baru saja kencan."

Bisa kudengar dengusan dari Bang Kefan. Memejamkan mata, kuentakkan tangan hingga terlepas dari genggaman Bang Kefan. Kutatap bergantian kedua pria ini sebelum berkata,





"Aku nggak mau pulang sama Abang." Lalu aku beralih ke arah Irvan yang tersenyum. "Nggak sama kamu juga."

"Loh, kenapa?" tanya Irvan.

"Aku bisa pulang sendiri."

Setelah mengatakan itu, aku berniat pergi dari situasi aneh mirip drama picisan ini. Namun baru selangkah mengayunkan kaki, suara Laura membuatku berhenti.

"Kak Kefan jadi antar aku ke toko buku, kan? Nggak apa-apa kalau nanti aku ditinggal antar tetangga Kakak dulu, tapi habis itu bisa jemput lagi? Tadi kan kita pergi pakai motor Kakak."





Kembali melangkah, aku berdecih sambil tertawa. Tak kuhiraukan suara Bang Kefan yang berkali-kali memanggilku. Aku bisa pulang sendiri dan tak butuh diantar oleh Bang Kefan ataupun Irvan. Zaman sekarang ada ojek atau taksi yang bisa dipesan secara online maupun konvensional. Aku perempuan mandiri dan tidak manja!





18. Keterlaluhan

Bang Kefan memang tidak tahu jika aku setuju untuk bertemu Irvan. Bukan karena aku menyembunyikan tentang itu, tapi buat apa juga aku cerita?

Itu karena tadi pagi aku mengabari Tante Eni di saat beliau sedang berada di rumah sakit. Mitha sudah di sekolah, jadi anak itu juga belum tahu. Memang pertemuan ini cukup tiba-tiba karena satu jam setelah aku menelepon beliau,





Tante Eni mengirim pesan bahwa Irvan mengajakku ketemuan sore ini.

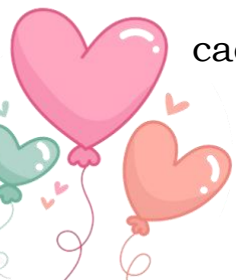
Bukan salahku jika Bang Kefan tidak tahu. Aku juga tidak merasa berkewajiban untuk memberitahunya. Kenapa pula dia kelihatan marah seperti itu tadi? Memangnya dia siapa?

"Ini uangnya, Pak." Aku mengulurkan uang sesuai nominal yang disebutkan oleh *driver* taksi konvensional yang kutumpangi.

"Terima kasih, Mbak."

"Terima kasih kembali, Pak."

Setelah mobil itu berlalu, aku bergegas melangkah ke pagar dan bergerak membukanya dengan kunci cadangan yang memang selalu ada di





tas. Baru saja membuka gembok, tiba-tiba sebuah motor terdengar berhenti di belakangku. Karena hafal betul suara kendaraan milik siapa itu, aku buru-buru masuk. Namun sebuah tangan terulur menahan pintu pagar.

Menghela napas, aku membalikkan badan. Dan benar saja tebakanku, kini Bang Kefan sudah berdiri di hadapanku, masih dengan helm di kepala.

"Apa lagi?" tanyaku dengan lelah.
"Aku nggak mau berantem lagi."

Bang Kefan menatapku lurus. "Aku nggak ngajak berantem."

"Kalau gitu lepasin tangan Abang. Aku mau masuk."

Namun tangannya tetap di sana, tidak berpindah sedikit pun. "Bentar."





"Apa lagi?" Emosiku naik lagi. "Aku udah sampai rumah. Abang mau maksa aku pulang ke mana lagi? Ke rumah Papa? Iya?"

"La." Tangannya yang bebas, menyentuh bahu. Namun aku langsung menepisnya. Dia berkedip pelan menatapku. "Maaf."

Aku mendengus. "Buat yang mana? Karena maksa-maksa aku? Atau karena bikin aku nggak sopan ninggalin Irvan gitu aja?"

Tatapannya menajam. "Buat apa aku nyesel karena kamu ninggalin dia?"

Keningku berkerut. "Ya karena Abang udah ganggu *blind date* itu."





"Itu yang aku mau." Nada bicaranya berubah datar. Bahkan kini sorot penyesalan itu tak lagi tersisa di matanya.

"Maksud Abang apa?!"

Bang Kefan mengedikkan bahu. "Maaf udah maksa kamu. Tapi aku nggak akan minta maaf soal pengacara itu."

Aku kembali diliputi kekesalan karena ucapannya. "Abang tuh maunya apa, sih?!"

Bang Kefan melepas helm, hingga kini seluruh wajahnya terlihat jelas. Rambutnya jatuh ke dahi dengan berantakan. Namun ketampanan itu tidak lantas mengalihkan kemarahanku.





Memeluk helm dengan satu lengan, dia menatapku lekat. "Maunya aku, kamu nggak ketemu dia lagi."

Aku tertawa singkat—dan sinis. "Aku nggak butuh persetujuan Abang. Emangnya Abang siapa? Papaku? Masku? Bukan. Abang bukan siapa-siapa."

Bibir Bang Kefan menipis. "Coba ulangi."

"Apa?" balasku dengan berani. "Abang emang bukan siapa-siapa di hidupku."

Dari ekor mata, aku bisa melihat telapak tangan Bang Kefan memutih karena pegangannya pada pintu pagar





menguat. Dilengkapi tatapan tajam itu, aku jelas tahu bahwa dia sedang marah.

"Hanya karena pengacara nggak jelas itu, kamu bisa ngomong nggak sopan begini?" Meski begitu, nada bicaranya tetap rendah.

"Tante Eni sahabatan sama bundanya Irvan. Kurang jelas apa lagi?"

"Kamu bahkan nggak tahu sifat asli orang asing itu."

Aku kembali tertawa. "Abang yang udah kukenal bertahun-tahun aja masih nggak kelihatan sifat aslinya."

Bang Kefan terdiam, dengan tetap melayangkan tatapan lekat. Aku sendiri berusaha sekeras mungkin agar tidak terlihat gentar.





"Lagian soal Irvan, itu urusanku. Abang nggak usah repot-repot ikut campur. Bahkan walaupun sifatnya jelek, itu juga nggak ngerugiin Abang."

"Aku nggak rugi, tapi kamu yang bakal sakit hati," balasnya cepat. "Kamu udah dewasa, kenapa masih keras kepala begini?"

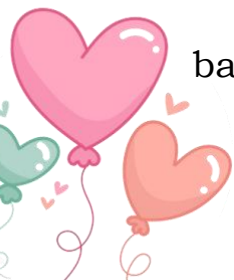
"Bukan masalah keras kepala, tapi aku percaya sama pilihan Tante Eni."

"Pilihan Mami bisa salah."

"Abang ngeraguin orang tua sendiri?"

Bang Kefan menatapku lama, sebelum menghela napas berat. Sorot matanya melembut. "La, tolonglah."

"Aku yang minta tolong ke Abang," balasku dengan nada melunak. "Abang





beneran nggak berhak sama apa pun pilihanku. Mau Irvan nanti nyakitin aku, mau bikin aku seneng, mau bosan sama aku, atau malah mau langsung nikahin aku, itu urusanku. Abang juga udah punya pilihan sendiri, kan? Jadi ya udah. Kita urus pilihan masing-masing."

Setelah itu, sekuat tenaga aku melepaskan tangan Bang Kefan dari pagar. Untungnya kali ini berhasil. Tanpa kata apa pun lagi, aku masuk dan segera menutupnya kembali. Bang Kefan tidak bergerak sedikit pun dari tempatnya, masih berdiri di depan pagar dengan sebelah lengan memeluk helm. Tatapannya lurus ke arahku.

"Abang pulang aja."





Aku mengucapkan itu, sebelum berbalik dan melangkah menuju teras rumah. Sejujurnya aku agak merasa bersalah karena mungkin kurang sopan berbicara seperti itu kepada Bang Kefan yang tiga tahun lebih tua. Namun bagaimana lagi? Aku tidak mau makin bingung karena sikap ambigunya.

"Kamu se-kesepian itu?"

Langkahku spontan terhenti saat Bang Kefan tiba-tiba bersuara di belakang. Namun aku tidak memberi tanggapan atas pertanyaannya yang aneh.

"Kamu se-kesepian itu sampai pengen banget punya pasangan?"





Barulah setelahnya aku membalikkan badan, dengan tatapan tak percaya ke arah Bang Kefan yang masih berdiri di depan pagar. Mulutku menganga saking terkejutnya. Sementara dia sendiri membulatkan mata, seolah-olah baru menyadari bahwa apa yang keluar dari mulutnya benar-benar tak disangka.

"Lola."

"Abang ngerasa nggak, kalau barusan itu keterlaluan?" tanyaku dengan dada yang tiba-tiba terasa sesak.

"Maaf." Tangan Bang Kefan bergerak mendorong pagar, tapi tentu tak terbuka karena memang sudah kugembok lagi. Dia menatapku. "Lola."





Mataku terasa perih. "Ngerasa nggak, kalau yang Abang bilang barusan itu jahat?"

"Maaf, La." Lagi, dia mendorong pagar yang sebatas dadanya itu. "Buka dulu."

Aku menggeleng, bersamaan dengan setetes air mata meluncur ke pipi kiri. Aku segera menghapusnya.

"La, *please*."

Baru kali ini dia berekspresi memohon seperti itu, tapi aku terlanjur sakit hati.

"Abang kira aku se-menyedihkan itu? Abang pikir aku orang macam apa? Abang pikir aku haus perhatian sampai asal nerima perjodohan?" cecarku





sambil menghapus air mata yang tetap saja tak berhenti mengalir.

"Buka dulu pagarnya, Lola."

"Aku nerima itu karena menghargai niat Tante Eni," lanjutku. "Dan Abang mau tahu alasan lainnya? Karena aku nggak mau Abang bersikap ambigu lagi!"

"La." Bang Kefan bergeser dan bersiap melompati pagar.

"Aku bakal teriak kalau Abang ke sini!" ancamku, dan untungnya berhasil menghentikannya. Aku tidak mau melihatnya dalam jarak kurang dari dua meter.

"La, maaf." Nada bicaranya melembut. "*Please*, jangan nangis. Aku salah."





"Abang emang salah!" tukasku.
"Dari dulu Abang salah. Dari awal waktu Abang nerima aku karena kasihan, Abang bosan sama aku, Abang nggak berjuang buat dapetin maafku, Abang udah salah. Abang nyakitin aku dan sama sekali nggak nyesel padahal udah salah."

Bang Kefan tidak lagi bicara kali ini. Dia benar-benar diam, mematung, dengan tatapan lurus ke arahku yang makin menangis.

"Dulu Abang nyakitin aku, tapi sekarang setelah ketemu lagi, Abang bersikap seolah-olah nggak ada yang terjadi. Kadang Abang kayak masih berharap, tapi kadang Abang juga jatuhin aku ke kenyataan."





Lagi, Bang Kefan tidak menanggapi. Air mataku makin deras mengalir. Untuk sesaat, hening menyelimuti. Hanya ada suara hidungku yang menyusut ingus. Aku benci situasi ini. Aku tidak suka terlihat lemah.

"Iya, aku bego karena kadang baper sama sikap ambigu Abang yang jahat itu. Abang tarik ulur aku, dan akhirnya jatuhin bom dengan bilang punya pilihan sendiri." Aku melanjutkan dengan sedikit terisak. Kutatap ia dengan marah, meski terlihat buram karena air mata yang menggenang. "Siapa? Cewek Brio *pink* norak tadi, kan? Mau ke toko buku aja kudu dianter. Manja!"





Bang Kefan sama sekali tidak bergerak. Aku juga ragu dia berkedip. Sepertinya dia mulai berubah jadi patung betulan.

"Harusnya kita emang nggak ketemu lagi. Bener kata Mas Juan," lanjutku dengan suara serak. Lalu dengan kasar, kuseka kedua pipiku menggunakan lengan kardigan. Setelah mataku bersih, barulah aku menatapnya penuh dendam. "Mantan itu tempatnya di TPA, bukan di rumah tetangga!"

Setelahnya, aku membalikkan badan dan melangkah dengan kedua kaki terentak. Air mataku mengalir lagi, tapi ada rasa puas setelah menumpahkan semua yang kutahan





selama ini. Meski Bang Kefan sama sekali tidak bereaksi dan seolah-olah *cosplay* jadi batu Malin Kundang. Terserah. Semoga dia betulan tidak bisa bergerak sampai pagi!

"Lola."

Dan ketika aku baru saja membuka pintu depan, Eyang sudah berdiri menyambut. Beliau merentangkan kedua lengan sambil berkata,

"Mau peluk?"

Dengan air mata yang makin deras lagi, aku langsung masuk ke pelukan Eyang. Kemungkinan besar Eyang mendengar pertengkaranku dengan Bang Kefan barusan.

"Bang Kefan jahat, Eyang," aduku.





"Iya." Eyang mengusap-usap punggungku. "Nanti Eyang omelin."

Aku cemberut, lalu sedikit menarik wajahku dari bahu Eyang. "Tapi Eyang nggak bisa ngomel."

Eyang mengusap pipiku dengan punggung tangannya yang mengeriput. "Nanti Eyang belajar."

Mendengar itu, aku tak bisa menahan tawa. Namun setelahnya aku kembali memeluk Eyang dan menangis lagi. Dadaku sesak. Hatiku sakit. Bang Kefan benar-benar jahat.





19. Tak Berarti

Empat tahun lalu, rencanaku untuk membuat momen putus pada tepat setahun hubungan kami, memang berhasil. Untungnya saat itu sedang libur semester, jadi aku punya banyak waktu untuk menikmati patah hati.





Aku menangis di dalam kamar, baik sendiri atau kadang ditemani oleh Mas Theo maupun Mas Juan. Aku juga menghabiskan waktu dengan menonton drakor sedih, memutar lagu-lagu *ballad* NCT, dan banyak aktivitas lainnya yang mendukung kegalauanku. Hingga akhirnya aku kembali berangkat ke kampus dengan hati yang lebih ringan.

Winda dan Bang Fajri terlihat kaget saat aku memberitahu soal putusnya kami. Mereka berdua seperti tak menyangka, padahal harusnya Bang Fajri tahu persis, bukan?

"Selama libur, Kefan balik ke rumahnya dan sama sekali nggak bisa dihubungi."





Saat Bang Fajri mengatakan itu, aku hanya tersenyum kecil. "Emangnya Bang Fajri beneran nggak tahu kalau kami mau putus?"

"Sumpah."

Tentu saja aku tidak percaya, bahkan bersikap skeptis kepada pacar Winda itu. Bang Fajri pasti tahu. Tidak mungkin juga tidak tahu, karena dia sendiri berbalas *chat* dengan Bang Kefan soal aku yang membosankan, *childish*, dan sebagainya. Iya, kan?

Berita putusnya aku dan Bang Kefan menyebar dengan cepat di fakultas kami, entah siapa yang menyebarkannya. Padahal sewaktu masih berpacaran, kami sama sekali tidak pernah mengumbar hubungan.





Hanya saja karena mungkin nyaris seluruh anak fakultas sastra tahu siapa Bang Kefan, jadi informasi tentangnya cukup menarik perhatian. Begitupun ketika dia resmi jadi mantanku.

Karena Bang Kefan sedang fokus menyelesaikan skripsi, aku memang jarang melihatnya di kampus. Hari-hariku kembali berlalu seperti ketika belum diisi olehnya. Aku menjalani kuliah seperti biasa, kadang ikut main bersama teman kuliah, tapi lebih sering berdiam di rumah untuk menonton drakor atau streaming Kpop.

Hingga satu bulan setelah putusnya kami, tiba-tiba Bang Kefan muncul dan mengejutkanku. Bagaimana tidak? Ketika aku keluar dari kelas setelah





mata kuliah selesai, dia berdiri di sana. Di depan kelas, dengan tatapan lurus ke arahku. Aku tidak mungkin mengelak dengan berpikir bahwa dia bisa saja menemui yang lain. Karena setelah melihatku, dia mendekat.

"Lola." Ketika sampai di hadapanku, Bang Kefan memanggil dengan nada biasa seolah-olah tak ada masalah.

Kebanyakan teman kelasku berhenti hanya untuk memperhatikan kami dalam diam. Namun aku tahu, pasti mereka tidak sabar untuk bergosip di belakang. Sementara Winda terus saja menyikut lenganku sambil melayangkan tatapan penuh tanya.

Menghela napas, aku mengkode Bang Kefan agar kami menyingkir dari





tempat itu. Tanpa mengatakan apa pun, aku jalan lebih dulu. Bisa kudengar langkah kaki di belakang, pertanda bahwa dia mengekor. Ketika sampai di salah satu gazebo taman kampus, barulah aku berhenti.

"Ada apa?" tanyaku tanpa basa-basi.

Bang Kefan menatapku lama, sebelum menunjuk bangku beton di gazebo. Menghela napas, aku mendaratkan pantat di sana. Disusul oleh Bang Kefan yang duduk di depanku, terhalang meja yang juga terbuat dari beton.

"Gimana kabar kamu?"

Mataku berkedip perlahan setelah dia bertanya seperti itu. Agak tidak





menyangka bahwa dia akan
menanyakan itu.

"Baik." Dan aku memilih untuk
menjawab singkat.

Sejujurnya aku ingin balik bertanya soal kabarnya, tapi kutahan. Aku merasa itu terlalu basa-basi. Aku yakin sekali, dia pasti baik-baik saja. Tidak sepertiku yang merasa kosong, pasti dia justru merasa lega karena bisa lepas dari Kpopers membosankan sepertiku. Buktinya saat itu dia tetap kelihatan segar dan tampan seperti biasa.

"Udah tenang?"

Lalu pertanyaan selanjutnya dari Bang Kefan membuatku mengernyit.





Dia melipat kedua lengan di atas meja, menatapku lekat.

"Udah bisa bicara dengan kepala dingin?"

Dan aku tercenung karena dia bertanya lagi.

"Maksudnya?" Dengan nada kubuat sedatar mungkin, aku balik bertanya.

Bang Kefan terdiam selama beberapa detik—seolah-olah mengamati ekspresiku lebih dulu—sebelum berkata, "Kita bisa bicarakan yang terjadi sebulan lalu."

Kedua alisku bertaut. Yang dia katakan itu bukan pertanyaan, tapi pernyataan. Dan aku merasa bingung.





"Apa yang perlu diomongin?" tanyaku.

"Semuanya," dia menjeda sebentar, "alasan atau apa pun itu yang bikin kamu memutuskan dengan gegabah."

"Aku nggak gegabah." Aku tersenyum kecut. "Aku udah pikir matang-matang sejak sebulan sebelumnya."

"Sebulan." Dia menunduk sejenak. Telunjuknya kini mengetuk-ngetuk permukaan meja. Lalu dia mengangkat kepala hingga mata kami berserobok. "Jadi sebulan sebelumnya kamu berubah sikap, karena emang udah punya rencana?"





Aku mengangguk tanpa ekspresi.
Bang Kefan menipiskan bibir, lalu
tertawa singkat.

"Kenapa?"

Aku mengembuskan napas kasar.
"Aku udah bilang alasannya."

"Itu bukan alasan yang bisa
diterima."

"Kenapa?" Aku mengangkat dagu.
"Karena aku terlalu bucin, jadi mustahil
kalau aku bosan sama Abang?"

"Iya."

Jawaban lugasnya membuatku
tertawa kecil. "Kalau aku yang bosan,
mustahil. Kalau Abang yang bosan, bisa
dimaklumi. Gitu, kan?"





Kening Bang Kefan bertaut. Dia menatapku penuh tanya. Menarik napas dalam-dalam, aku dengan mendadak memutuskan untuk memberitahu yang sebenarnya.

"Aku bohong." Aku berkata pelan.
"Aku nggak bosan."

Bang Kefan mengangguk. "Cuma capek?"

Kuabaikan pertanyaannya dan justru berkata, "Abang yang bosan."

Bang Kefan menatapku tanpa kedip. Namun aku dengan jelas melihat bola matanya bergetar.

"Abang yang bosan dan berniat mutusin aku." Aku tersenyum kecil





melihatnya jadi membeku. "Aku nggak salah, kan?"

"La."

"Sebelumnya aku minta maaf karena udah lancang dan melanggar privasi Abang." Aku tidak menghiraukan panggilannya. Sambil menyalakan ponsel, aku melanjutkan, "Waktu itu aku nggak sengaja lihat *chat* Bang Fajri di hp Abang. Itu bikin aku penasaran."

Bang Kefan tidak memberi tanggapan. Aku sendiri—dengan dada yang mulai sesak—berusaha fokus untuk mencari file ekspor *chat* yang kusimpan di folder khusus. Karena mata terasa perih, beberapa kali ibu jariku salah membuka folder. Jika tidak





salah tekan, justru saking cepatnya *scroll*, aku jadi kesusahan.

"La."

Aku menepis tangannya yang tiba-tiba memegang punggung tanganku. Menarik napas dalam-dalam, aku merasa lega karena berhasil menemukan file itu. Lalu dengan buru-buru, aku mengirimkan file itu ke nomor Whatsapp Bang Kefan.

"Abang bisa baca itu."

Aku mengedikkan dagu ke arah ponselnya di atas meja yang berdering singkat, tanda ada pesan masuk. Melihat Bang Kefan mengecek ponselnya, aku mencangklong tas selempang dan bangkit.





"Aku pulang," kataku sebelum melangkah melewatinya.

Namun baru selangkah, tiba-tiba Bang Kefan mencekal pergelangan tanganku. Tentu saja aku kaget.

"Kamu nggak bisa pergi sebelum aku selesai baca ini."

Mengembuskan napas berat, aku melepas cekalannya. Setelah itu dengan terpaksa aku kembali duduk di bangku tadi. Kulirik Bang Kefan yang tengah membaca file itu dengan ekspresi serius, sebelum memalingkan wajah ke arah lain. Padahal aku ingin pergi karena tidak ingin melihat reaksinya. Juga, membahas isi file itu hanya akan kembali menyakiti hatiku yang sudah mulai tenang.





Ketika Bang Kefan kembali meletakkan ponselnya di atas meja, aku bertekad untuk membahas ini secara singkat saja.

"Kapan kamu bajak hp-ku?" Bang Kefan bertanya dengan tenang, tanpa emosi atau setidaknya ekspresi kesal di wajahnya.

"Pas kita nunggu film bioskop mulai, aku pinjem hp Abang buat cek *update* drakor." Aku menjawab setenang mungkin.

"Kamu buka Youtube waktu itu."

Aku mengedikkan bahu. "Youtube premium bisa sambil buka aplikasi lain."





Bang Kefan mengangguk-angguk, tanpa mengalihkan pandangan dariku. Dia tersenyum tipis, tapi aku bisa melihat riak di matanya.

"Bisa-bisanya kamu tahu trik begitu," gumamnya.

"Kemampuan *stalking* cewek nggak bisa diremehkan."

Bang Kefan tersenyum miring, lalu menundukkan wajah. Bisa kudengar napas beratnya yang terembus. Aku sendiri terdiam karena tak tahu harus berkata apa. Untuk beberapa detik, hanya ada hening yang menyelimuti kami.





"Aku minta maaf," kataku pada akhirnya. "Gimana pun, melanggar privasi orang lain itu tetep salah."

"Emang salah." Bang Kefan mengangkat kepala dan tatapan kami bertemu. "Kalau kamu penasaran, bisa tanya aku langsung."

Aku memiringkan kepala. "Yakin, Abang bakal jawab jujur kalau aku nanya?"

Bang Kefan tidak memberi jawaban. Dan itu membuatku tertawa singkat.

"Bahkan kalau Abang jujur, itu pasti nggak sampai fakta soal Abang yang terima aku cuma karena kasihan. Abang yang nggak suka hobiku. Abang yang bosan karena aku *childish*." Lalu





dengan mata yang terasa perih aku melanjutkan, "Juga Abang yang berniat mutusin aku dalam sebulan."

Bang Kefan masih tak bereaksi. Dia hanya tetap menatapku, tanpa ekspresi. Aku tidak bisa membaca isi pikirannya.

"Sekarang aku tanya," bahkan suaraku mulai serak, "kenapa Abang kasihan?"

"Kamu akan sedih kalau aku nolak."

Aku mendengus dengan mata yang makin perih. "Jauh lebih sedih waktu aku tahu kalau Abang cuma terpaksa. Abang tersiksa selama setahun karena bertahan sama bocah membosankan kayak aku."

"Nggak terpaksa."





"Abang kasihan, jadi Abang pasti terpaksa."

Bang Kefan tak menjawab. Artinya itu benar.

"Abang tahu apa yang bikin aku kecewa?" Kuusap sudut mata yang basah. "Karena Abang cerita ke Bang Fajri. Abang milih buat minta saran Bang Fajri, daripada langsung ngomong ke aku."

Lagi, dia hanya mematung. Tanpa respons apa pun. Meski matanya tak beralih sedikitpun dariku, tapi dadaku terasa terbakar karena sikap pasifnya.

"Dan Abang tahu apa yang bikin aku sakit hati?" Meski tak direspons, aku tetap melanjutkan keluhan.





"Karena Abang punya rencana mutusin aku dalam sebulan. Secara sepihak Abang bikin keputusan itu. Aku akan lebih menghargai kalau Abang bilang langsung apa yang kurang dari aku. Salahku di mana. Apa yang perlu diperbaiki."

Air mataku meluncur lagi. Dengan cepat aku menghapusnya.

"Harusnya Abang kasih kesempatan aku buat berubah, bukan malah berencana putus." Aku tersenyum sambil menggeleng. "Itu nggak sedewasa sikap Abang selama ini."

Karena melihatnya tetap seperti tadi, tak bereaksi dan hanya diam, akhirnya aku memutuskan bangkit. Aku kesal. Terlebih lagi, aku juga mulai susah





mengendalikan diri. Menangis keras di depannya adalah hal yang sangat kuhindari setelah kami putus.

"Sekarang Abang udah bebas dari cewek manja *kpopers* yang bikin bosan ini." Aku tersenyum kecil menatapnya yang kini menundukkan kepala. "Sampai sini aja. Semoga Abang cepat wisuda dan kita nggak pernah ketemu lagi."

Setelah itu, aku benar-benar pergi. Untungnya Bang Kefan tidak menahan. Seiring langkah menuju parkir kampus, jujur saja rasa kecewaku makin besar. Tak munafik, saat memutuskan untuk mengatakan yang sebenarnya, aku berharap Bang Kefan akan menyesal. Aku ingin sekali saja dia



Never Goodbye



menunjukkan rasa keberatan dan membujukku agar kami balikan.

Namun tidak. Dia terlalu pasif. Bahkan meski seminggu, sebulan, dan berbulan-bulan setelahnya hati kecilku menunggu, Bang Kefan tak muncul. Dia tak datang dan mengambil kesempatan yang kubuka untuk berjuang.

Pada akhirnya saat itu aku paham bahwa eksistensiku dalam hidup Bang Kefan memang tak berarti apa-apa.





20. Gejala Awalnya Gimana?

Setelah semalam, aku baru sadar alasan kenapa sikapku memang ketus kepada Bang Kefan setelah kami menjadi tetangga. Perasaanku kepadanya belum selesai. Entah itu cinta, maupun rasa kecewa.

Aku bodoh karena masih susah melupakannya. Aku juga kecewa karena dulu dia benar-benar pasif dan tidak





ada perjuangan untuk mempertahankanku. Bahkan semalam ketika aku menumpahkan kekesalan yang menumpuk, dia juga hanya diam tanpa reaksi. Itu benar-benar membuatku kesal, marah, dan sakit hati.

"Apa kamu se-kesepeian itu sampai pengen banget punya pasangan secepatnya?"

Begitu aku bangun tidur, kalimat itu langsung terngiang di telinga. Mengesalkan, bukan? Bisa-bisanya Bang Kefan berpikiran seperti itu. Memangnya aku perempuan seperti apa?

Dan karena bangun dengan *mood* kacau, aku tidak yakin hari ini bisa fokus menggambar. Padahal aku baru





mulai mengerjakan *webcomic* baru yang berjudul Stay With Me. Kisah yang sudah lama sangat kunanti untuk dipublikasikan. Jika sampai jadwalnya berantakan, ini salah Bang Kefan!

Ketika membuka jendela kamar, lagi-lagi aku dibuat kesal karena melihat Bang Kefan juga tengah membuka jendela. Dia menunduk, belum sempat melihat keberadaanku. Karena itu, aku kembali menutup daun jendela dan menyisakan sedikit celah agar sirkulasi udara tetap ada.

Baru juga duduk di tepi kasur sambil menggosok rambut yang basah karena baru saja mandi, ponselku berdenting singkat. Namun isi pesan



Never Goodbye



yang masuk itu justru membuatku mendengus sebal.

Mantan Jutek: *udah tenang?*

Mantan Jutek: *bisa kita bicara pagi ini?*

Mantan Jutek: *aku salah*

Mantan Jutek: *maaf*

Itu adalah permintaan maaf Bang Kefan yang entah ke berapa kalinya sejak aku tertidur di ruang tamu karena lelah menangis. Ketika bangun, aku sudah berada di kamar Eyang. Sepertinya aku tidak sadar saat Eyang membangunkanku untuk pindah. Untungnya beliau paham betul kalau setiap sedih, aku tidak suka tidur di kamarku sendiri.





"Lola."

Mendengar panggilan itu, aku taruh ponsel di kasur dan segera keluar dari kamar. "Iya, Eyang?"

Eyang yang sedang memotong tempe di dapur, menunjuk keranjang sampah di sudut ruangan. "Tolong buang sampahnya ya."

"Siap, Eyang."

Menyingsingkan lengan kaus, aku segera melepas plastik hitam besar dari keranjang sampah dan menalikan bagian atasnya. Segera kubawa keluar sebelum mobil pengangkut sampah sampai. Memang beginilah salah satu tugasku di rumah Eyang. Membuang sampah.





"Pagi, Kak Lola!"

Ketika aku keluar dari pagar, Mitha menyapa dari dalam mobil yang dikendarai Om Haris. Anak itu melambaikan tangan dengan senyum lima jari.

"Pagi, Tha." Meski kesal kepada abangnya, tentu saja tak lantas membuatku menghindari Mitha juga. Atau bahkan keluarganya. "Pagi, Om Haris."

"Pagi juga, Lola." Om Haris balas menyapa, meski dengan ekspresi lempeng seperti biasa.

"Kakak, hari ini aku ulangan Matematika. Doain ya!"





Aku mengacungkan jempol. "Good luck."

"Gomawo!"

Setelah itu, mobil Om Haris berlalu. Ketika menoleh ke halaman rumah sebelah, ternyata yang tersisa tinggal motor Bang Kefan. Tante Eni katanya memang tidak pulang semalam, karena rumah sakit sangat sibuk.

Butuh waktu beberapa menit untukku memisahkan sampah organik dan non organik. Aku selesai bersamaan dengan suara mesin motor dinyalakan. Karena tahu persis itu kendaraan punya siapa, aku buru-buru masuk dan mengunci pagar rapat-rapat.





Jangan sampai hariku makin hancur karena melihat wajah abangnya Mitha itu!

Sebenarnya aku bukan orang yang terlalu pendendam. Kadang ada beberapa hal yang tidak ingin kuceritakan agar keluargaku tidak khawatir. Namun sesekali aku butuh melampiaskan kekesalan juga, terlebih kepada Mas Juan dan Mas Theo.

Seperti sore ini. Tanpa mengabari lebih dulu, Mas Juan dan Mas Theo datang bersamaan ke rumah Eyang. Mereka bahkan bilang akan menginap dua malam. Tentu saja aku senang sekali.





"Jahat banget, kan, Mas?" Aku mengakhiri cerita kejahatan Bang Kefan dengan pertanyaan itu.

Mas Juan yang pahanya kupinjam sebagai bantal, hanya menunjukkan ekspresi lempeng. Sementara Mas Theo yang bersila di depan sofa, kelihatan menahan tawa. Aku jadi cemberut.

"Mas Theo ih!"

Tawa Mas Theo akhirnya lepas dengan kejamnya. Dia bahkan sampai memukul-mukul paha.

"Kocak ya Allah!" Mas Theo menutup mulutnya tapi hanya sedetik. "Bisa-bisanya."

"Aku dijahatin loh, Mas. Kok dibilang kocak?" Aku menarik tangan





Mas Juan yang dari tadi ada di kepalaku.

"Mas Juan, itu adeknya jahat!"

"Theo."

Dan hanya dengan satu kata yang keluar dari mulut Mas Juan, Mas Theo akhirnya diam. Aku tersenyum puas.

"Ya lagi lucu, lho, La." Mas Theo kembali bersila di depanku. "Bang Kefan yang jutek bisa-bisanya kelepasan ngomong gitu."

"Itu bukan kelepasan lagi, tapi emang niat ngomong jahat. Masa aku dibilang kesepian?"

Mas Theo tertawa tanpa suara. "Kamu nggak nyadar, kenapa Bang Kefan ngomong gitu?"





Aku mengerjapkan mata. "Kenapa?"

"Kamu penulis, masa nggak tahu?"

"Th emang nggak tahu!" kataku, ngegas. "Tinggal bilang apa susahny, sih?"

Mas Theo mengerling. "Mas Juan, coba kasih tahu adik manja kita yang nggak peka ini."

"Cemburu."

Aku melongo. Lalu aku bangun dari posisi berbaring dan ganti bersila.

"Siapa yang cemburu?"

"Ya Bang Kefan." Mas Theo mendongak. "Gini ya, Cantik. Cowok itu kalau cemburu ada dua kemungkinan. Satu, jadi diem, jutek, dan kelihatan





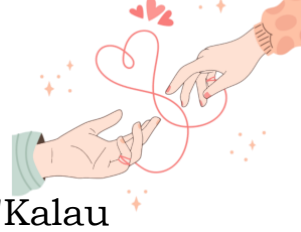
nggak peduli. Dua, dia bakal ngomong terus, protes, bisa sampai kelepasan ngomong jahat." Mas Theo geleng-geleng kepala. "Mas nggak nyangka Bang Kefan masuk tipe yang kedua."

Aku masih mencerna penjelasan Mas Theo. Selama ini aku memang sering menulis tentang adegan cemburu. Aku bisa menuangkannya dalam bentuk gambar sesuai imajinasi di kepala, dan itu cukup memuaskan pembaca. Namun aku sama sekali belum pernah melihat orang cemburu di dunia nyata, pada orang-orang di sekitarku.

"Kalau Mas Juan tipe yang mana?"
Kutatap kakak pertamaku.

"Satu, dong, La." Mas Theo yang menjawab. "Kelihatan banget."





Aku mengangguk-angguk. "Kalau Mas Theo pasti tipe dua. Cerewet soalnya."

"Heh!"

Aku terkikik, sementara Mas Juan langsung menarik ujung hidungku.

"Emang dulu Bang Kefan nggak pernah cemburu?"

Aku tersenyum kecut. Jangankan cemburu, menerima pernyataan cintaku saja dia terpaksa.

"Mas Theo sama Mas Juan marah nggak sih, aku dikatain kesepian?" tanyaku, heran karena reaksi mereka berdua tidak sesuai harapanku.





"Marah." Mas Juan membalas dengan lugas.

"Marah nggak ya?" Mas Theo mengerling saat aku menatapnya. "Marah atau enggak, hayo?"

"Mas Theo!"

Mas Theo tertawa. "Marah, Sayang. Pasti tersinggung. Tapi Mas yakin kalau dia ngomong gitu karena cemburu."

"Oke, anggap aja aku percaya kalau dia cemburu." Ya walaupun aku susah percaya, sih. "Tapi yang kayak gitu tuh tetep salah, Mas. Masa ngomong jelek karena cemburu. Emang aku kudu tanggung jawab sama cemburunya dia?"

"Ya kamu pakai acara *blind date*, sih."





"Mas Theo yang dukung kemarin ya!" ketusku, membuat kakak kedua itu tertawa. "Tapi kan Bang Kefan itu mantan. Kata Mas Juan, mantan itu tempatnya di TPA. Jadi Bang Kefan nggak berhak cemburu dong."

"Tempatnya di TPA?" Mas Theo mencibir. "Tapi nyatanya masih kamu simpan di hati."

"Enggak!" elakku.

"Halah kelihatan."

Aku menggembungkan pipi. Tatapanku beralih ke arah Mas Juan. "Mas Juan marah kan sama Bang Kefan?"

Mas Juan menatapku lekat. "Iya."





"Kalau gitu, mau balesin dendam Lola nggak?" tanyaku iseng. Mas Theo hanya tertawa.

Mas Juan mengerutkan kening. "Apa?"

Aku tersenyum kalem. "Tonjok Bang Kefan. Kayak di film-film itu loh, Mas. Kan kakaknya suka pasang badan kalau adiknya dilukai. Ditonjokin sampai babak belur, terus diancem gitu."

Tidak sesuai keinginanku, Mas Juan malah bangkit dan melangkah menuju dapur. Mas Theo juga sama. Dia melenggang begitu saja sambil tergelak.

"Ih Mas, sekali aja nonjoknya."





Mas Juan tidak memberi jawaban. Dia malah melewatiku begitu saja ketika aku menghadang jalannya.

"Mas Theo." Aku beralih ke Mas Theo.

Masih terbahak, Mas Theo merangkul bahuiku. Dia menuntunku agar berjalan ke dapur sambil bertanya, "Gejala awalnya gimana, Mbak?"

Aku menatapnya sinis. Kenapa sih kakak-kakakku begini?





21. Kapan-kapan

"**Masnya** Kak Lola ganteng-ganteng. Mereka jadi bias lokalku sekarang."

Pengakuan Mitha sontak membuatku tertawa. Aku yang sedang mengumpulkan botol kosong ke plastik, menoleh ke arah Mitha yang tengah memandangi Mas Juan dan Mas Theo dengan tatapan kagum.

"Mereka nggak seganteng itu, ya, Tha."





"Ih Kakak nggak boleh gitu!" Mitha menggembungkan pipi. "Mas Juan sama Mas Theo itu ganteng. Pokoknya baru mereka cowok terganteng yang pernah aku temuin di depan mata."

"Abang kamu?"

"Bedalah!"

Aku kembali tertawa dan membiarkan Mitha tetap pada aktivitasnya menonton kedua kakakku yang sedang membersihkan selokan.

Sabtu pagi ini cukup sibuk untuk anak-anak muda di kompleks perumahan Eyang. Dipimpin oleh ketua remaja, seluruh pemuda saling gotong royong membersihkan area umum





kompleks mulai dari jalan, selokan, lapangan, hingga taman.

Mereka mengadakannya setiap dua bulan sekali. Selama tinggal di sini, aku sudah beberapa kali ikut berpartisipasi. Dan kebetulan karena *weekend* ini kedua kakakku menginap, jadi mereka bisa ikut.

Para perempuan kebagian pekerjaan ringan seperti mengumpulkan sampah yang dibuang sembarangan dan membersihkan daun-daun kering. Sementara yang pria kebagian terjun langsung ke selokan untuk mengeluarkan sampah menumpuk, memperbaiki saluran air tersumbat, juga kegiatan berat lainnya.





Aku sendiri sebagian membersihkan lapangan bersama Mitha. Meski lelah dan berkecimpung dengan sampah, aku selalu antusias mengikuti kegiatan ini.

Sayangnya jumlah anak muda di kompleks ini hanya sedikit, tidak lebih dari sepuluh orang. Selain karena lebih banyak yang merantau ke luar kota, alasan lainnya karena beberapa rumah dihuni oleh pasangan yang anaknya baru berusia di bawah sepuluh tahun. Mereka merasa terlalu tua untuk berpartisipasi, tapi juga tidak bisa menyuruh sang anak. Begitulah. Namun meski personel sedikit, itu tak mengurangi semangat kami.

"Mas Juan udah punya pacar, Kak?"





Aku tertawa kecil. "Kenapa emang?"

"Udah punya belum?"

Aku menerawang. "Semalem sih bilangnye belum. Nggak tau kalau pagi ini. Kenapa sih nanya gitu?"

"Mau daftar kalau masih jomlo."
Mitha terkikik.

"Heh!" Aku mendelik. "Mas Juan udah tua, Tha."

"Cuma dua tahun di atas Abang."
Memperbaiki topi dengan pergelangan tangan, Mitha menerawang. "Abang dua tujuh, berarti Mas Juan dua sembilan."

"Beda dua belas tahun sama kamu."

"Lucu, kan?" Mitha tersenyum-senyum sendiri.





"Nggak cocok, Tha. Sama Mas Theo aja kamu kejauhan."

"Enggak ah." Mitha mendekat dan memasang wajah imut. "Restui aku dong, Kak."

Aku tertawa geli. "Masih banyak yang lebih muda dari Mas Juan, Tha."

"Maunya Mas Juan."

"Entar Renjun ngambek, loh."

"Renjun rela diduakan kok."

Aku tertawa keras. "Udah ah, sini bantu kumpulin sampahnya biar cepet kelar."

"Aku bantu kalau Kakak restui aku jadi kakak ipar."

"Nggak mau!" Aku tertawa-tawa.





Tiba-tiba Mitha mengambil sesuatu dengan kayu dan mengacungkannya ke arahku. "Restui atau aku kasih cacing?"

Bergidik geli, aku berlari menghindari anak itu. Tentu saja Mitha tak menyerah. Dia terus mengikuti ke mana pun aku melangkah. Dan begitulah pagi ini aku berakhir kejar-kejaran dengannya.

Bukan apa-apa, tapi aku bisa menebak jika rasa kagum Mitha itu hanya sesaat. Dia kan mudah terpesona. Dulu saja saat berkenalan dengan Kino, dia juga kagum. Hanya sebatas itu, karena sebulan setelahnya dia beralih terpesona kepada anak baru di kelas.

Jadi aku tidak menganggap omongan Mitha sebagai sesuatu yang





serius. Lagi pula aku juga tidak bisa membayangkan jika anak itu jadi pacar Mas Juan maupun Mas Theo. Geli sekali.

"Aduh!" Dan aku terpaksa berhenti berlari saat menabrak seseorang.

"Kak Lola, nggak apa-apa?" Fiko, anak kuliah yang juga merupakan tetangga kami, mengerutkan kening.

Aku meringis. "Nggak apa-apa, Ko."

Fiko menoleh ke arah Mitha yang terkikik. "Kalian nih, kejar-kejaran kayak anak kecil aja."

"Biarin dong, Bang. Hidup nggak boleh terlalu serius." Tentu saja bukan aku yang membalas seperti itu, tapi Mitha. "Entar cepat tua kayak Bang Fiko."





"Heh, tua-tua!" Fiko memelotot.
"Aku cuma dua tahun di atas kamu."

Mitha berkacak pinggang. "Emang Bang Fiko tahu umurku?"

"Tujuh belas, empat bulan lagi."

"Kok tahu?" Mitha yang kini berdiri di sebelahku, tersenyum-senyum.
"Abang diem-diem ngefans sama aku, ya? Hayo ngaku."

"Geer." Fiko mendengus. "Kamu sama Irene Red Velvet ibarat bumi sama langit."

"Mbak Irene itu kembaranku, Bang. Kalau dia versi Korea-nya, aku versi Indonesia-nya. Dia versi langsing, aku versi berisi."





"Gendut, maksudnya?"

Mitha mendelik.

"Halu jangan ketinggian." Fiko geleng-geleng kepala. "Repot turunnya."

"Tinggal nebeng pesawat yang lewat, beres."

"Bocah koplak."

"Halah ngaku aja, Abang ngefans aku kan sampai tahu ultahku? Nggak apa-apa kok ngaku aja." Mitha mendekati Fiko. "Aku terima dengan senang hati. Abang mau minta apa? Tanda tangan? Foto bareng? Sini mumpung *fansku* belum jutaan."

"Jauh-jauh sono, bocil kegeeran!"





Aku hanya tertawa sambil duduk di batu besar, memilih untuk menonton Mitha yang kini beralih menggoda Fiko. Mitha memang supel dan berani bercanda kepada siapa saja. Dia bahkan dekat dengan semua pemuda di kompleks kami.

Terutama Fiko yang letak tempat tinggalnya tepat di sebelah rumah Tante Eni. Tidak jarang aku melihat mereka berdua debat dan saling ejek begini. Mitha yang jail dan Fiko yang sensian jika berdebat adalah tontonan yang cukup menghibur.

Namun tawaku terhenti saat tiba-tiba sebuah botol air mineral terulur di depan wajah. Menoleh, aku langsung mendatarkan ekspresi begitu mendapati





Bang Kefan berdiri menjulang di sebelahku. Aku menggeleng sambil buang muka.

"Minum, La."

Aku mengedikkan bahu. "Nggak haus."

"Nggak mungkin." Bang Kefan menggoyangkan botol itu. "Yang lain juga kebanyakan air. Minum sekarang."

Aku mengedarkan pandangan ke sekeliling. Dan ternyata benar, anak-anak yang lain juga tengah istirahat sambil minum. Posisi mereka menyebar, ada yang duduk di bangku kayu, telentang di atas rumput, bahkan jongkok di depan danau buatan dekat taman. Meski tampak lelah, tapi mereka





juga tak kelihatan kesal karena kegiatan ini.

"La."

Menghela napas, aku bangkit. "Mau ke Mas Juan."

Namun dengan seenaknya, Bang Kefan mendorong bahuku hingga aku kembali terduduk. "Ini air titipan Theo."

Mengerutkan kening, aku kembali menatap sekeliling. Namun tak kutemukan keberadaan kedua kakakku.

"Mereka pulang bentar, ambil makanan yang dibikin Eyang sama Mami."

Aku refleks cemberut. "Kok nggak bilang ...,"





Protesanku tak terselesaikan karena aku teringat jika sedang marah dengannya. Jadi pada akhirnya aku hanya berdecak, kemudian mengatupkan bibir sambil menendang-nendang kerikil di dekat sepatu.

Sejak tadi pagi Eyang dan Tante Eni memang sudah sibuk membuat berbagai macam camilan untuk anak-anak. Aku sendiri menyiapkan beberapa loyang puding jeruk, tadi malam. Kebetulan jeruk santang di samping rumah sedang berbuah banyak dan matang semua.

"La."

Melempar lirikan sinis, aku menerima botol yang kembali diulurkan Bang Kefan. Namun aku merengut saat





melihatnya duduk di tanah, tepat di sebelah batu besar tempatku duduk. Ingin rasanya aku menjauh, tapi tidak enak jika dilihat anak-anak lain.

"Masih marah?" Tiba-tiba Bang Kefan bertanya pelan.

Aku memutar bola mata. "Pikir aja."

Terdengar embusan napas berat dari hidung Bang Kefan. "Marah lebih dari tiga hari itu dosa."

"Belum tiga hari," balasku ketus.

"La." Lalu Bang Kefan membalikkan badan hingga dia bersila di depanku. Dia menatapku dengan lekat. "Aku minta maaf."

"Hm."





"Kamu maafin?"

"Belum minat."

"Kapan minatnya?"

"Nggak tahu."

Bang Kefan menyipitkan mata dan kuabaikan. Sambil memutar bola mata, aku membuka tutup botol. Namun entah kenapa segelnya susah dibuka.

"Sini." Tiba-tiba Bang Kefan mengambil botol itu dari tanganku dan membukakannya dengan mudah. "Nih."

Sebelum menerimanya kembali, aku menatap botol itu selama sepersekian detik. "Makasih!"

Bang Kefan hanya bergumam sebagai balasan. Aku memutar bola





mata lagi. Untuk sesaat tidak ada suara lagi di antara kami. Aku memilih memperhatikan sekitar sambil meneguk minuman.

"Aku nggak bermaksud begitu kemarin." Lalu tiba-tiba Bang Kefan kembali membuka suara.

Aku melirikinya sekilas. Ternyata dia sudah ganti posisi jadi berselonjor kaki, dengan kepala menoleh ke arah Fiko dan Mitha yang kini bergabung bersama anak-anak lain. Mitha tengah menyanyikan sebuah lagu, diiringi petikan gitar Fiko. Entah dari mana dia mendapatkan alat musik itu.

"Nggak benar-benar mikir gitu." Bang Kefan melanjutkan, mungkin karena aku tidak memberi tanggapan.





"Oh."

"Lola."

Aku membuang muka karena tatapannya yang berubah memelas. Ada rasa geli yang kurasakan karena berpikir bahwa seseorang yang jutek seperti Bang Kefan bisa-bisanya memasang ekspresi seperti itu.

"Aku kudu ngapain?"

Aku mengerutkan kening. Lagi-lagi, aku merasa tidak biasa. Jujur saja kupikir Bang Kefan akan sama seperti dulu, pasif dan memilih menjauh saat aku marah. Namun siapa sangka sejak kemarin dia justru menerorku dengan permintaan maaf melalui chat, berusaha mengajak bicara saat aku ada





di depan rumah, bahkan semalam sempat memanggilku di jendela?

Kuakui aku senang dan sedikit lega karena dia menunjukkan usaha agar aku tidak marah. Namun saat ditanya seperti barusan, tetap saja aku bingung. Apa yang kumau? Apa yang harus dia lakukan agar rasa marahku hilang?

"Mau lakuin apa aja?" tanyaku, agak tertarik.

Bang Kefan mengangguk. "Asal bukan bikin seribu candi."

Aku memutar bola mata. "Aku bukan Roro Jonggrang."

Bang Kefan tersenyum tipis. "Aku juga bukan Bandung Bondowoso."





Aku memutar bola mata untuk ke sekian kalinya.

"Sopan, bisa?" Bang Kefan menatapku serius.

"Suka-suka aku." Dan aku menahan tawa begitu melihatnya seolah-olah tengah berusaha untuk sabar.

"Jadi kamu mau apa?" tanyanya lagi, dengan nada yang disabar-sabarkan.

Aku menerawang, berpikir keras untuk mendapatkan ide yang bagus untuk mengerjainya. Namun entah kenapa otakku susah diajak bekerja sama. Mungkin karena kelelahan. Jadi pada akhirnya aku justru bangkit dan melenggang begitu saja.





"La." Aku bisa merasakan jika Bang Kefan mengekor. "Gimana?"

"Belum minat!" Aku membalas ciek.

"Kapan minatnya?"

"Kapan-kapan!"

Bang Kefan terdengar berdecak dan aku diam-diam tersenyum puas. Setidaknya aku puas bisa mengerjainya.





22. Siapa Lagi?

Hari ini Mas Dharma tiba-tiba mengajakku bertemu di studio. Dia bilang ada yang ingin dibahas bersama tim. Tentu saja saat berangkat tadi, aku agak merasa was-was. Selama bergabung di Sky High Media, aku





memang terhitung jarang sekali berinteraksi dengan tim selain Mas Dharma. Jadi cukup gugup juga saat mereka ingin bertemu.

Apa aku melakukan kesalahan? Itu yang kupikirkan. Namun setelah satu jam pertemuan itu, bukannya was-was, aku justru malah syok. Berita yang disampaikan ketua tim cukup membuatku tak menyangka.

"Masih syok, La?"

Aku yang saat ini sedang duduk di bangku depan studio, hanya mengangguk ketika Mas Dharma bertanya seperti itu. Editorku itu langsung tertawa.





"Jahat banget nggak ngasih tahu dari kemarin," keluhku sambil cemberut memandangi rintik hujan yang turun cukup lebat.

"Nggak kejutan namanya kalau dikasih tahu kemarin."

Aku menggembungkan pipi.

"Tapi senang, kan?"

"Campur aduk, Mas." Kututup wajah dengan kedua tangan. "Aku harus mikirin lagi."

"Take your time, La. Pikirin matang-matang."

Saat ini aku memang sedang merasa campur aduk. Kaget, gugup, tapi juga sekaligus senang dan bangga pada





diri sendiri. Tadi Mas Rian—ketua tim Mas Dharma—memberitahu sesuatu yang berhubungan tentang Walk You Home, *webcomic* pertamaku yang diterbitkan oleh Sky High Media. Aku memang beruntung saat itu karena pembaca menyambut dengan baik karyaku. Komik itu dibaca jutaan kali dan mendapatkan komentar positif.

Lalu hari ini, sebuah saluran Youtube bernama JKfilm mengatakan akan mengadaptasi Walk You Home menjadi sebuah *web series*. Siapa yang tidak tahu JKfilm? Untuk penikmat konten Youtube bertema film dan sebagainya, pasti tidak asing dengan saluran itu. Apalagi konten mereka





sedang *booming* di sosial media belakangan ini.

Tentu saja aku tidak menyangka. Benar-benar kaget dan campur aduk karena berita ini. Maksudku ... dari sekian banyak komikus Sky High Media, kenapa bisa karyaku masuk daftar pilihan mereka? Padahal ada komik yang jauh lebih bagus dan keren dibanding milikku. Meski begitu, aku juga senang sekali. Ini seperti mimpi.

"Aku mau pulang sekarang, deh."

Mas Dharma mendongak saat aku bangkit. "Jangan. Masih ujan, La. Susah cari taksi *online* kalau hujan deres gini."

Aku melirik ke halaman studio yang memang makin diguyur hujan. Memang





deras dan cukup gelap, padahal ini belum terlalu sore.

"Ada taksi konvensional," kataku.

Mas Dharma berdecak. "Tunggu dulu, Kefan udah dari tadi berangkatnya."

Tentu saja aku mengerutkan kening karena ucapannya yang tidak nyambung. "Hah?"

Mas Dharma mengedikkan bahu. "Kefan jemput kamu."

"Hah?!" Aku memelotot. "Jangan-jangan ... Mas Dharma—"

"Iya. Aku tadi ngasih tahu kalau kamu di sini."





"Ngapain?" Aku berdecak kesal.
"Mas Dharma ih!"

Mas Dharma malah melempar cengiran lebar. "Aku tahu kamu bakal nekat pulang sendiri. Aku mau anter tapi bentar lagi ada *meeting*. Kamu juga pasti nggak mau nunggu *meeting*-ku kelar. Terus kebetulan Kefan *chat* aku. Jadi ya udah aku bilang sekalian."

Aku merengut. "Ngapain Bang Kefan ngechat Mas Dharma?"

"Katanya kangen."

"Huwek." Aku bergidik geli.

Mas Dharma tergelak. Bersamaan dengan itu, sebuah mobil berhenti di halaman studio. Keningku berkerut





begitu mengenali kendaraan berwarna hitam itu.

"Kefan, kan?"

Aku tidak menjawab pertanyaan Mas Dharma dan hanya memandang ke depan dengan kening berkerut. Memang benar, orang yang kini keluar dengan sebuah payung melindungi kepala itu adalah Bang Kefan. Mobil yang dikendarainya itu milik Tante Eni.

"La." Dia berhenti di undakan teratas, masih dengan payung melindungi kepalanya.

"Ngapain sih?" tanyaku ketus. "Aku bisa pulang sendiri."

Kedua alis Bang Kefan bertaut. "Sopankah begitu?"





"Aku udah pesan taksi *online*,"
bohongku.

"Batalin."

Aku memutar bola mata dan
bersidekap. "Nggak mau."

"Aku udah bilang ke Eyang kalau
mau jemput kamu."

Aku mengernyit. "Abang di rumah?"

"Hm."

"Nggak kerja?"

Bang Kefan mengedikkan bahu.
"Cuti."

Ganti aku yang mengernyit. Dia cuti
di hari Senin begini?





"Bohong dia, Fan." Tiba-tiba Mas Dharma menyela di belakangku. "Lola belum *order* apa-apa."

Bang Kefan dengan terang-terangan menunjukkan senyum miringnya. "Ayo."

Aku menyempatkan diri untuk melirik ke arah Mas Dharma dengan sinis sebelum dengan terpaksa menuruni anak tangga dan bergabung di payung Bang Kefan. Editorku itu tertawa sambil mengucapkan kata '*bye*' dengan ceria, membuatku makin kesal.

Padahal aku masih dalam mode marah dan belum memaafkan Bang Kefan, tapi Mas Dharma justru menjebakku begini. Atau dia memang sengaja? Bisa jadi dia bekerja sama dengan Bang Kefan, kan?





"Hati-hati."

Dengan nada pelan, Bang Kefan berkata seperti itu ketika dia membukakan pintu penumpang. Saat aku membungkuk untuk masuk mobil, dia memajukan payung hingga sepenuhnya melindungiku. Sementara satu telapak tangannya diletakkan di bagian atas mobil sehingga kepalaku tidak terbentur.

Yang kedua ini, aku sering melihatnya melakukan itu kepada Mitha maupun Tante Eni. Dan gara-gara tindakan kecilnya itu, aku dibuat terdiam bahkan saat dia sudah berlari memutar bagian depan mobil dan masuk di bangku belakang kemudi.





Bang Kefan kelihatan biasa saja seolah-olah itu hanya tindakan refleks, tapi bagiku terasa aneh. Bukan tak nyaman, aku justru berdebar. Saat kami berpacaran, Bang Kefan memang perhatian. Dibanding memuji dengan kata-kata, dia lebih sering menunjukkan kepedulian melalui tindakan seperti membukakan tutup botol, memasang helm, membawakan tas jika bawaanku berat, dan banyak hal lain. Namun yang barusan ini benar-benar pertama kalinya. Mungkin karena dulu dia selalu membawaku dengan motor.

"La?"

Panggilan itu membuatku mengerjapkan mata. Ternyata Bang





Kefan tengah menatapku dengan kening berkerut.

"Ngambeknya dilanjut nanti, bisa?"
Satu sikunya bersandar di roda kemudi.
"Hujannya bener-bener deres. Kalau ngotot naik taksi, sampai rumah bisa malem. Mau bikin Eyang khawatir?"

Aku menggembungkan pipi. Padahal barusan aku tidak kepikiran untuk ngambek. Tapi ... kenapa Bang Kefan jadi sok tegas lagi, sih? Harusnya kan sekarang ini dia bicara lembut agar aku memaafkannya masalah kemarin.

"Eh, mau ngapain?!" Aku nyaris memekik saat tiba-tiba Bang Kefan mencondongkan badan ke arahku.





Bang Kefan melirik, lalu tangannya menggapai ujung sabuk pengaman di kursiku. Aku menahan napas. Namun dia hanya memasang pengait *seat belt* tanpa berbicara apa pun. Barulah setelah selesai, dia menatapku.

"Berdebar?"

Aku melayangkan tatapan sinis, yang dibalas kekehan tanpa suara olehnya. Setelah itu Bang Kefan menyalakan mobil dan baru benar-benar melajukannya meninggalkan pelataran studio.

"Ada masalah soal komik?"

Aku menggeleng tanpa suara.

"Terus kenapa ke sini?"





"Kepo."

"Lola." Bang Kefan menatapku sekilas sambil berdecak. "Aku benar-benar kudu bangun seribu candi biar kamu nggak marah?"

Kulipat kedua lengan di depan dada.
"Kalau iya?"

"Aku semedi dulu di gunung."

Bibirku berkedut begitu mendengar jawabannya. Namun langsung kupasang ekspresi datar saat dia melirik.
"Kesalahan Abang susah termaafkan."

"Susah bukan berarti nggak bisa."

Aku berdecih. "Lagian Abang tuh kenapa jahat banget sih ngomongnya? Nggak habis pikir."





"Nggak sengaja." Dia menghela napas. "Nggak akan diulang lagi. Aku janji."

Menarik napas dalam-dalam, aku sedikit memiringkan badan untuk menghadapnya. "Kenapa waktu itu Abang kesel? Kenapa marah pas aku ketemu Irvan?"

Bang Kefan diam. Padahal aku mengharapkan jawaban sesuai yang dikatakan Mas Theo dan Mas Juan.

"Tuh kan diem." Aku berdecak. "Abang tuh sukanya gitu. Diem mulu."

"Kamu sekesel itu karena aku ganggu?" Dia mengatakan pertanyaanku.





"Iyalah!" Tentu saja aku ngegas.
"Abang bikin aku malu. Aku juga nggak enak pas minta maaf sama Irvan."

Bang Kefan menoleh selama sedetik sebelum kembali fokus ke jalan. "Kamu minta maaf?"

"Ya iyalah."

"Ketemu?"

"Telepon. Untung dia baik dan nggak marah."

Setelah aku mengatakan itu, ekspresi Bang Kefan berubah keruh. Dia benar-benar tidak menyembunyikan ekspresi datarnya itu. Dan aku yang melihatnya, justru merasa senang hingga hampir kelepasan tersenyum. Jangan-jangan Bang Kefan memang





cemburu kepada Irvan, tapi gengsi untuk mengakuinya?

"Laura."

Aku yang sedang menerka-nerka isi hati Bang Kefan, langsung mendelik saat dia tiba-tiba menyebut nama itu.

"Maksudnya cewek Brio *pink* norak itu."

Aku melongo. Dan diam-diam aku berusaha keras agar tidak tertawa geli karena panggilannya kepada Laura. Kaget juga sih. Aku memang tidak suka dia menyebut nama cewek itu, tapi bukan berarti mengatainya juga sama seperti yang kulakukan beberapa hari lalu. Tapi meski begitu, ada rasa senang juga karena dia menjaga perasaanku





walaupun dengan agak tidak sopan kepada anak orang hehe.

"Dia penulis yang aku editori," kata Bang Kefan lagi.

Aku mengangguk-angguk. "Kenapa bahas dia?"

"Biar kamu nggak salah paham lagi."

Aku menoleh ke arahnya. "Kalau gitu aku boleh tanya apa pun soal dia?"

Bang Kefan mengangguk. "Apa pun."

Memiringkan kepala, aku menatapnya lekat. "Kenapa waktu itu Abang diantar sama dia?"





"Kan aku udah bilang, motorku mogok." Dia melihatku sekilas.
"Kebetulan pas ketemu Laura."

"Jangan sebut namanya," sewotku.

"Oke."

Aku berdeham. "Kenapa jam Abang ada di dia?"

"Ketinggalan di mobil dia pas aku lepas baju."

"Ya Abang kenapa lepas baju depan dia?!" Oke, nada bicaraku sedikit naik. Bodoh sekali.

"Aku lagi minum dari botol, posisinya meleset. Baju dan jam basah. Jadi aku lepas jam, habis itu baju."





Aku menyipitkan mata. "Tapi Abang pulangnya pakai baju waktu itu."

Sebelah alisnya terangkat. "Baju apa?"

Aku menerawang, mencoba mengingat-ingat. "Kaus pendek."

"Kaus pendek yang jadi daleman baju," ralatnya, yang membuatku melipat bibir. Benar juga.

"Terus kenapa waktu itu mau nganter dia ke toko buku? Pakai minta dijemput lagi."

Bang Kefan tersenyum miring. "Manja, ya?"

Aku memutar bola mata.





"Kita pas bahas naskah, dia berangkatnya dianter saudara. Habis itu aku mau ke toko buku, dia minta ikut karena ada yang dibeli. Terus karena rumah searah, dia minta dianter pulang sekalian."

Aku berdecih. Benar, kan? Cewek norak itu memang manja!

"Terus kenapa Abang bisa tiba-tiba di sana?"

"Ketemu La—" Bang Kefan terkekeh saat aku melirik sinis, "cewek itu di resto yang sama dengan tempat kamu ketemu pengacara itu."

Aku memejamkan mata dan membukanya lagi. Kuembuskan napas kuat-kuat.



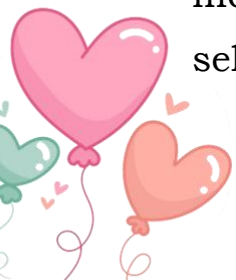


"Dia beneran bukan siapa-siapa, La," jelas Bang Kefan dengan nada lembut—entah dibuat-buat atau tidak.

Aku terdiam sambil memperbaiki posisi duduk, kembali menghadap ke depan. Sambil memandangi jalanan yang masih diguyur hujan, aku menggigit bibir. Apa aku harus mempercayai ucapannya? Tapi jika itu benar, bukankah sekarang aku patut malu? Sepertinya kemarin-kemarin aku kelihatan sekali sedang cemburu kepada penulis itu.

"Mau tanya apa lagi?"

Aku masih terdiam. Ada satu pertanyaan yang mengganggu pikiranku, memang. Tapi jika menanyakannya sekarang, itu pasti akan menjatuhkan





gengsiku. Kalau tidak ditanyakan, aku bisa kepikiran terus-terusan.

"Nggak ada?" Bang Kefan kembali bertanya. "Kalau gitu—"

"Ada." Aku mengatakannya dengan buru-buru tanpa menatap Bang Kefan.

"Apa?"

Menggigit bibir, aku menarik napas dalam-dalam. "Perempuan pilihan Abang itu ... siapa?"

Jahatnya, Bang Kefan tidak langsung menjawab. Dia malah tertawa kecil. Tentu saja itu membuatku keki. Padahal barusan aku benar-benar mengesampingkan gengsi untuk menanyakannya.





"Nggak ada yang lucu!" sinisku sambil menoleh ke arahnya dengan tatapan kesal.

Tawa Bang Kefan terhenti, tapi dia masih tersenyum geli. Lalu tiba-tiba satu telapak tangannya terulur ke puncak kepalaku dan mengacak-acak rambut.

"Apa sih!" Aku menepis tangannya.

"Kamu nanya siapa pilihanku?"

"Nggak jadi!"

Dia mendengus. "Beneran nggak tahu?"

"Nggak."

"Pura-pura nggak tahu?"





Aku kembali menepis tangannya yang lagi-lagi mendarat di puncak kepalaku. "Kalau nggak mau kasih tahu, nggak usah. Aku juga nggak kepo-kepo amat. Mau si cewek Brio norak, mau—"

"Kamu."

"Iya, aku." Aku mengerjapkan mata, menatapnya bingung. "Aku?"

Bang Kefan tersenyum simpul. "Pilihanku ya kamu." Tatapannya intens. "Siapa lagi?"

Aku kehilangan kata-kata untuk beberapa saat.





23. Keseriusan Kefan

Sepertinya aku sudah tidak bisa berpikir dengan jernih. Tidak. Mungkin aku kurang fokus. Bagaimana bisa rasa marahku langsung lenyap begitu Bang Kefan mengucapkan kalimat itu?

"Pilihanku ya kamu."





Pengakuan Bang Kefan itu terus terngiang di telinga semalaman hingga membuatku susah tidur. Kemarin benar-benar hari yang mengejutkan dan mendebarkan hati. Kabar tentang karyaku yang akan diadaptasi jadi web *series* saja sudah membuat perasaan campur aduk, ditambah apa yang dikatakan Bang Kefan di dalam mobil, di tengah hujan deras.

"Keberuntungan dalam karir dan cinta." Di seberang sana, Mas Theo menggenjreng gitarnya dengan keras. *"Asik nggak, tuh?"*

Aku memutar bola mata. Sore ini aku memang menelepon kedua kakakku untuk bercerita. Hanya mereka yang kupunya untuk tempat curhat.





Untungnya saudaraku bukan tipe kaku yang geli jika diajak diskusi soal kehidupan percintaan dan sebagainya.

"Menurut Mas Theo sama Mas Juan, aku terima tawaran itu nggak?" tanyaku sembari memeluk bantal. Ponsel kusandarkan di dinding.

"Terima aja. Nggak selamanya balikan itu jelek kok."

"Mas Theo." Aku mendelik. "Komik, Mas, maksudnya ih!"

Mas Theo terbahak. *"Kirain Bang Kefan."*

Aku memutar bola mata. "Menurut Mas Juan gimana?"





Mas Juan yang dari tadi berkutat dengan buku di sebelah Mas Theo, kemudian menoleh. *"Pikirin plus minusnya. Jangan buru-buru."*

"Tapi cuma dikasih seminggu buat mikir."

"Ya kalau gitu seminggu ini bener-bener buat mikir," sahut Mas Theo. *"Tanya temen-temen sesama komikus, siapa tahu mereka punya info."*

Aku mengangguk sambil menaruh dagu di bantal. "Papa Mama belum pulang?"

Mas Theo hanya meringis, sementara Mas Juan menatapku lurus. Dari ekspresi keduanya, aku bisa menangkap sedikit penyesalan. Selalu





seperti itu kalau aku bertanya soal orang tua kami. Karena jika bertanya, itu artinya aku sedang merindukan orang tuaku. Dan memang itulah yang kurasakan sekarang.

"Besok Mas minta Papa Mama ke sana." Pada akhirnya Mas Juan hanya mengatakan itu, yang kubalas dengan acungan jempol dan senyum lebar.

"Mas Juan, Mas Juan."

Mas Juan mendekatkan wajah ke layar ponsel, sementara di belakangnya, Mas Theo kembali memetik gitar meski pelan.

"Menurut Mas Juan, Mitha itu kayak gimana?"

Kening Mas Juan berkerut.





"*Mitha?*" Mas Theo menjulurkan kepala di sebelah lengan Mas Juan.

Aku mengangguk. "Menurut Mas Juan gimana?"

"*Apa hubungannya Mitha sama pendapat Mas Juan, La?*" Lagi-lagi Mas Theo yang membalas. "*Random amat nih anak.*"

"Nanya aja," kataku.

Mas Juan menerawang, sebelum berkata, "*Bocah.*"

Aku tertawa. "Yang lain?"

"Fangirl."

"Yang lain lagi?"

"*Halu.*"





Aku mengerucutkan bibir.
"Sifatnya?"

"Konyol, cerewet. Bocah."

Terkikik, aku angkat tangan. Ya apa yang kuharapkan dari pendapat Mas Juan? Mas Juan memang seperti itu. Jadi beberapa hari terakhir saat Mitha memintaku untuk mendekatkannya dengan kakak pertamaku, tentu saja aku sudah bisa menebak hasilnya. Ya tidak jauh dari jawaban barusan. Lagipula Mitha aneh-aneh saja.

"Lola adikku si Cantik~"

Aku mengernyit geli saat Mas Theo mengucapkan kalimat itu dengan nada *random* diiringi petikan gitar.

"Apa?"





Mas Theo menaik-turunkan alis.
"Raditya Dika balikan sama mantan dan mereka bisa loh bahagia. Kamu nggak mau coba?"

Aku menghela napas. "Kenapa bahas itu lagi, sih, Mas?"

"Kepo aja." Mas Theo menyengir.

Aku mendengus. "Emang Mas Theo beneran rela, aku balikan sama Bang Kefan?"

"Kalau kamu bahagia, Mas juga bahagia."

Aku mengulum senyum. "Kalau Mas Juan?"

Mas Juan mengedikkan bahu. *"Asal dia nggak bikin kamu sedih lagi."*

Aku mengerjapkan mata. Tahu dari mana Mas Juan, kalau aku pernah dibikin sedih oleh Bang Kefan? Padahal





selama ini yang mereka tahu, alasan kami putus hanyalah karena sudah tidak cocok saja.

"Tahu dari mana aku sedih?"

"Dari tangisan kamu yang nggak berhenti selama sehari-hari itu, La." Mas Theo yang menjawab, dan Mas Juan mengangguki. "Nggak ada perpisahan yang baik-baik, Sayang. Kalau putus, pasti ada salah satu yang sakit hati. Dan itu pasti kamu. Kamu nggak bakal nangis kalau nggak sakit hati."

Aku meringis. Benar juga.

"Terus kenapa Mas dukung buat balikan, kalau tahu aku sedih?"





"Karena Mas bisa lihat keseriusan dia. Dia nyesel dan pengen dikasih kesempatan."

"Maksudnya?" Aku makin bingung.

Mas Theo tersenyum lebar. *"Kamu inget abis Subuh, Bang Kefan ajak Mas Theo sama Mas Juan joling?"*

Aku mengangguk. Saat kedua kakakku di sini, mereka memang sempat lari pagi setelah salat Subuh di masjid kompleks. Aku sendiri justru tahu karena foto mereka dishare oleh salah satu anggota grup chat yang berisikan pemuda kompleks.

"Di situ Bang Kefan minta izin seriusin kamu."

Aku melongo. "Hah?"





Mas Theo melempar cengiran, sementara Mas Juan tersenyum tipis. Ini benar-benar mengagetkan. Bang Kefan bicara dengan berani kepada kedua kakakku, di saat aku bahkan sedang marah kepadanya? Wow.

"Terharu, La?"

Aku menggeleng pelan. Bukan karena tidak terharu, tapi merasa bersalah karena selama ini sikapku kepadanya cukup tidak ramah. Jika sudah sampai berbicara serius kepada Mas Theo dan Mas Juan, bukankah artinya dia tidak main-main, kan?

Aku jadi ingat dengan Irvan. Memang beberapa hari ini kami mengobrol lewat chat. Sesekali, karena dia cukup sibuk sebagai pengacara. Aku





sendiri tak ada ketertarikan lebih kepada pria itu. Hanya saja, aku masih bingung bagaimana mengatakan penolakan kepada Tante Eni. Terlebih, sepertinya beliau belum tahu tentang Bang Kefan yang tidak menyukai perkenalanku dengan Irvan.

Aku menggeleng beberapa kali. Entahlah. Aku sedang tidak ingin memikirkannya.

"Oh iya, Mas."

"Apa?" Kali ini Mas Juan yang menjawab, karena Mas Theo sedang meneguk minuman.

Aku menatap mereka berdua dengan iseng. "Pas Bang Kefan ajak





bicara kalian, Mas Juan nonjok dia, nggak?"

"Itu lagi?!" Mas Theo berdecak.
"Yang dewasa, dong, adikku Sayang. Ini dunia nyata, bukan drama yang apa-apa main tonjok."

"Tapi seru." Aku menyengir.

"Kamu rela?"

Aku mengerutkan kening ketika Mas Juan bertanya seperti itu. "Rela apa?"

"Kalau Mas tonjok dia?"

Aku terdiam, lalu melempar cengiran lebar. Kulihat Mas Theo mencibir sembari menggenjreng gitar



Never Goodbye



hingga menimbulkan suara keras. Aku merengut.

PUNYA DREAM





24. Pengakuan

Aku baru selesai mencuci piring bekas makan malam, saat Eyang memanggil dari ruang tamu. Setelah mengeringkan tangan dengan lap, aku segera keluar. Namun ternyata bukan hanya ada Eyang yang menunggu, tapi juga Bang Kefan yang malam ini mengenakan kaus pendek dan celana training. Rambutnya setengah basah.

"Abang?"





Bang Kefan mengangkat tangan sejajar telinga dan tersenyum tipis.

"Ini lho, Bang Kefan cari kamu."
Eyang melempar senyum sambil bangkit.
"Eyang ke dalam dulu, kalian ngobrol saja."

"Makasih, Eyang," kata Bang Kefan.

Eyang kembali tersenyum, sebelum menepuk pundakku dan berlalu. Aku sendiri langsung mendaratkan pantat di bekas tempat duduk Eyang, di sofa seberang Bang Kefan.

"Ada apa?"

Bang Kefan menunjuk bungkusannya di atas meja. "Martabak."





Aku membuka bungkus plastik itu, yang ternyata berisi dua *box* martabak. Satu manis dan satu lagi telur.

"Dalam rangka apa, nih?" candaku.

Bang Kefan menatapku datar.
"Harus ada rangka?"

Aku mengangguk. "Biar aku tahu motifnya."

"Motifnya cuma satu."

"Apa?" tanyaku sambil memiringkan kepala.

"Melet kamu."

Aku menutup mulut, pura-pura terkejut. "Ini dikasih pelet? Abang beli di mana?"





"Toko pakan ikan."

Aku tertawa. "Makasih udah dibeliin."

Bang Kefan mengangguk. Ada senyum tipis di sudut bibirnya. "Masih marah?"

Ganti aku yang menatapnya datar. "Masihlah."

"Tapi nggak jutek."

"Mau aku jutekin?"

Bang Kefan terkekeh. "Berapa persen marahnya?"

"Dua puluh lima."

"Kapan turunnya?"

"Kapan-kapan."





Dia berdecak. "Gimana soal komik? Udah bikin keputusan?"

Aku menggeleng sambil beralih duduk di karpet, kemudian membuka box martabak manis. "Masih bingung."

"Apa yang dibingungkan?"

"Takut nggak sesuai ekspektasi." Aku mencomot sepotong martabak dan menggigitnya sedikit. Lelehan coklat terasa manis di lidahku. "Kata Kak Jira, kemungkinan beberapa alur akan diubah. Ada yang dipadatkan juga karena keterbatasan durasi. Itu salah satu yang bikin aku ragu."

Bang Kefan mengangguk-angguk. "Plusnya?"





"*Plusnya*, aku bisa makin terkenal."
Aku menyengir. "Kemungkinan makin banyak yang penasaran sama karyaku, terus lihat komik sendiri jadi film gitu pasti bangga kan? Mirip sama yang dirasain penulis novel gitulah."

Bang Kefan menyilangkan kedua lengan di depan dada. "Setiap keputusan pasti ada konsekuensinya."

"Aku takut konsekuensinya terlalu besar," kataku sambil mengunyah gigitan martabak yang lebih besar.

"Pikirin lagi kalau gitu." Bang Kefan membungkukkan badan. "Masih ada waktu, kan?"

"Iya."





Setelahnya, aku menikmati martabak tanpa bicara. Bang Kefan kutawari tapi malah memilih makan bakwan jagung yang disuguhkan Eyang. Sejujurnya aku teringat apa yang dikatakan Mas Theo soal Bang Kefan yang berbicara serius kepada kedua kakakku. Namun aku masih agak ragu, takut Bang Kefan berpikir bahwa aku terlalu mengharapkannya. Hanya saja kalau tidak ditanyakan, aku bisa kepikiran semalaman.

"Mau nanya apa?"

Aku mengerutkan kening saat Bang Kefan bertanya seperti itu. "Apa?"

"Kamu kelihatan mau nanya."

"Emang kelihatan?"





Bang Kefan mengangguk.

Menatapnya ragu, aku akhirnya bertanya, "Abang waktu itu ngomong apa aja sama Mas Juan dan Mas Theo?"

Bang Kefan mengernyit. "Kapan?"

"Pas *joging*."

Bang Kefan terdiam, menatapku lama. Lalu dia bertanya, "Theo cerita?"

Aku mengangguk. "Kenapa Abang bilang gitu?"

Bang Kefan mengedikkan bahu. "Kenapa lagi?"

"Ya aku nggak tahu."

Dan bukannya membalas, Bang Kefan malah bangkit. Dia seperti menghindar.





"Udah malam," katanya sambil melangkah ke pintu. "Aku pulang."

Kedua alisku bertaut ketika memandangi punggung tegapnya. Dia menghindari pembahasan barusan, kan? Kenapa, sih? Padahal kemarin dia mau mengakui bahwa aku adalah perempuan pilihannya.

"Besok aku mau ketemu Irvan." Ketika sampai ambang pintu, aku mengatakan itu. Entah kenapa tiba-tiba ide ini muncul.

Dan Bang Kefan langsung berhenti melangkah. Dia membalikkan badan, menatapku dengan sorot intens.

"Ulang."





Aku mengedikkan bahu. "Aku mau ketemu Irvan."

Tatapannya menajam. "Lola."

"Kenapa?" Aku pura-pura tak paham. "Emangnya aku nggak boleh ketemu dia?"

Dia menaruh satu tangan di pinggang. "Aku boleh ketemu Laura?"

"Ya sana." Aku berusaha menyembunyikan kekesalan karena dia membalikkan keadaan. "Editor sama penulis kan sesekali emang ketemu."

"Untuk urusan pribadi."

Aku menipiskan bibir. "Sana."

Bang Kefan menyipitkan mata, lalu berdecak. "La, tolonglah."





"Apa?"

"Nggak *fair*, Lola." Bang Kefan mengembuskan napas kuat-kuat. "Aku udah bilang, nggak usah ketemu dia lagi. Bagian mana yang susah dipahami?"

Aku mengangkat dagu. "Kenapa nggak boleh?"

"Karena aku nggak suka."

"Ya kenapa nggak suka?" pancingku.

Bang Kefan berdecak lagi. "Masa nggak tahu?"

Aku menggeleng dengan ekspresi polos. "Nggak tahu."

Bang Kefan menatap ke atas dan menarik-embuskan napas. Bibirku berkedut menahan senyum. Dia





memang harus dipancing, kan? Setidaknya aku ingin mendengar apa yang dia simpan di hati, meski sebenarnya kini aku bisa melihat itu dengan jelas. Tapi akan lebih melegakan jika dia mengungkapkannya secara lisan juga, kan?

"Dengerin baik-baik," kata Bang Kefan sambil memegang kedua bahunya.

Aku mengangguk. Tiba-tiba jadi gugup juga karena tatapan Bang Kefan begitu intens dan ekspresinya sangat serius.

"Aku sayang kamu." Jantungku berdebar saat dia mengatakan itu. "Jauh lebih besar dibanding rasa sayangku dulu."





Tapi dulu dia hanya kasihan.

"Aku terima kamu dengan alasan kasihan itu cuma awalnya." Bang Kefan seolah-olah tahu isi pikiranku. "Nggak mungkin aku bertahan setahun kalau cuma karena kasihan."

Aku meneguk ludah. "Tapi Abang bosan."

"Cuma bentar, La, nggak ada sebulan."

Mataku membulat. "Nggak ada sebulan?"

"Nggak ada sebulan," ulangnya dengan tegas. "Itu cuma perasaan sementara yang datang karena mungkin aku lagi stres mikirin skripsi dan hal lain. Aku minta maaf soal itu. Harusnya





aku nggak jadiin kamu pelampiasan. Itu penyesalan terbesarku."

"Tapi," aku melipat bibir saat teringat pertemuan terakhir kami, "Abang nggak menyangkal. Abang juga sama sekali nggak berusaha."

"Karena aku udah nyakitin kamu." Bang Kefan terdiam lama. Lalu suaranya terdengar berat saat dia berkata, "Aku salah. Itu kenyataannya."

Aku bungkam. Bang Kefan memang salah. Tapi seandainya dulu dia berusaha, bukan tidak mungkin aku luluh. Apalagi kalau dia bilang bahwa rasa bosannya hanya sementara.

"Aku nggak mau nyakitin kamu lagi."





Mataku terasa perih. Tiba-tiba gelombang kesedihan menyerangku. Aku merasa sedih.

"Aku sayang kamu, dulu dan sekarang." Satu tangan Bang Kefan mengusap ringan sudut mataku. "Aku salah karena dulu nggak berusaha. Jadi sekarang aku nggak mau lepasin kamu untuk kedua kalinya. Aku nggak mau kamu pergi. Aku nggak suka kamu terima tawaran Mami buat *blind date*. Aku kesel lihat kamu haha hihi sama pengacara itu. Jadi jangan ketemu lagi sama dia. Aku cemburu."

Jantungku berdetak sangat kencang. Kedua pipiku terasa panas hingga merambat ke daun telinga. Aku tahu mungkin sudah bodoh karena





dengan mudah luluh hanya dengan kalimatnya ini.

"La."

Aku mengerjapkan mata. "Hm?"

"Jangan ketemu dia."

"Kenapa?" tanyaku sambil mengerling.

"Aku cemburu. Masih kurang jelas?"

Melihat ekspresi kesalnya yang kini tak ditutupi, aku menahan tawa. Lalu mendadak aku kepikiran ide baru.

"Tetep mau ketemu."

"La!" Dia menatapku protes.

"Tetep mau ketemu Irvan, Bang."





Bang Kefan merengut, lalu melepaskan kedua tangannya dari bahunya. Aku tertawa.

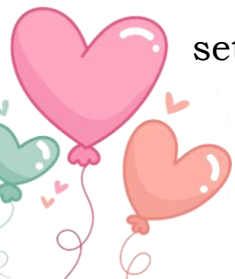
"Sama Abang juga." Aku menaik-turunkan alis. "Abang temenin aku."

Bang Kefan mengedipkan mata pelan, lalu menatapku tak percaya. Saat aku tertawa, dia langsung merangkul dan menjepit leherku dengan ketiak. Aku memekik, tapi dia malah mengacak rambutku dengan gerakan asal.

"Puas, ngerjain aku?" tanyanya ketika aku berhasil lepas dari kungkungannya.

"Puaslah."

Bang Kefan mendengus, tapi setelahnya dia menarik tanganku. Aku





membeku saat kedua lengannya memerangkap tubuhku ke dalam dekapan hangat. Tentu saja aku membalasnya. Meski rasanya jantungku ingin log out dari tempatnya.

"Bilang lagi," kataku.

"Apa?"

"Bilang lagi kalau Abang sayang aku."

"Nggak ada siaran ulang," katanya sembari menggesekkan dagunya di puncak kepalaku.

Aku merengut sambil mencubit pinggangnya hingga dia mengaduh. Dasar cowok jutek gengsian!





25. Beruntung

Hari ini terasa cerah. Aku bangun dengan suasana hati yang ringan. Tentu saja apa yang terjadi semalam memiliki kontribusi besar untuk perasaan ringan ini.

Siapa sangka aku dan Bang Kefan balikan secepat ini? Padahal aku sudah berencana untuk jual mahal dulu dan membiarkan dia mengejar-ngejar seperti





male lead bucin di novel *romance*. Tapi hatiku terlalu lemah. Ah, kenapa aku tiba-tiba jadi menyesal? Apakah memang semalam aku begitu cepat memutuskan?

"La."

Aku yang sedang menatap layar tablet—sekaligus melamun—langsung mengangkat kepala. Keningku berkerut ketika menemukan Bang Kefan yang berdiri di depan jendela kamarku entah sejak kapan. Dia memang mengenakan *outfit* seperti tadi pagi, sweter abu-abu yang di dalamnya dilapisi kemeja, tapi aku ragu ini betulan Bang Kefan atau bukan karena hari masih siang.

"Bang Kefan atau hantu?"





Bang Kefan menatapku datar.
"Vampir."

"Vampir jaman *now* bisa kena matahari?"

"Diupgrade."

Aku tertawa kecil. "Abang kenapa udah pulang, sih?"

Kedua alis Bang Kefan terangkat.
"Nggak suka?"

"Bukan gitu." Aku menyengir. "Tapi katanya kumpul keluarga sampai sore?"

"Kabur."

Aku mengernyit geli. "Kenapa?"

Dia menatapku lurus sembari memegang teralis. "Kangen pacar."





Aku mengerjapkan mata selama sedetik, sebelum bergidik. "Beneran hantu nih kayaknya. Atau kerasukan? Perlu dipanggilin Pak Ustaz nih."

Bang Kefan memutar bola mata. "Bosen nggak?"

Aku mengangguk. "Aku buntu ide."

Dia mengedikkan dagu. "Keluar."

"Ke mana?"

"Jalan."

Mataku menyipit. "Jalan keliling komplek?"

Bang Kefan berkacak pinggang. "Katanya mau ketemu pengacara itu?"

"Sore kan. Abis Irvan pulang kerja."





Hari ini kami memang ingin bertemu Irvan. Rencananya nanti sore karena pengacara itu bekerja, padahal ini hari Minggu. Tapi sejak pagi Bang Kefan juga pergi untuk acara kumpul keluarga besar Om Haris. Siapa sangka dia tiba-tiba sudah pulang sesiang ini?

"Jalan dulu."

Mendengar jawaban Bang Kefan, aku mengulum senyum. "Ngedate?"

"Anggap gitu."

Aku melipat bibir. Dasar gengsian!

"Tunggu depan. Aku siap-siap."

"Jangan lama."





Aku merengut. "Mau *make up* dulu, dong. Abang nyemilin jeruk dulu tuh, banyak yang mateng."

Bang Kefan mendengus, lalu menutup jendela dari luar. Aku tersenyum tipis dan mulai mencari baju di lemari. Dan untuk *make up*, aku benar-benar melakukannya. Bukan apa-apa, aku memang suka berdandan jika pergi. Rasanya lebih percaya diri saja.

"Udah izin Eyang?" Bang Kefan bertanya ketika aku sudah keluar dari rumah.

Aku mengangguk. Tadi sebelum ganti baju, aku memang menyempatkan diri menelepon Eyang yang sedang ada pertemuan lansia di balai desa. Tentu





saja aku bilang jika pergi bersama Bang Kefan. Sejak semalam, baru Eyang yang tahu kami balikan.

"Sini."

Ketika aku akan mengunci pagar, Bang Kefan mengambil kunci itu dari tanganku. Aku tersenyum melihatnya mengambil alih tugasku tanpa banyak bicara. Tak hanya sampai di situ, dia juga memakaikanku helm tanpa menampakkan kecanggungan sama sekali. Aku justru berdebar. Teringat bahwa ini adalah kebiasaan yang dia lakukan dulu.

"Kenapa?" tanya Bang Kefan sambil memasang pengait helm.





Aku menggeleng dan melempar cengiran. Tak mungkin aku bilang jika jantungku berdebar, bukan?

"La." Masih dengan tangan berada di kedua sisi helmku, Bang Kefan menatap lekat.

"Apa?"

Lalu aku tiba-tiba gugup saat tatapannya turun, yang kutebak berhenti di ... bibir. Mataku mengerjap.

"Rasa stroberi?"

"Hah?" Aku bingung, tapi gugup juga.

"Lipstik."

Kali ini aku tidak bisa mengedipkan mata. "I-iya."





Bang Kefan tersenyum miring, sebelum tiba-tiba mendekatkan wajah. Aku membeku. Apalagi ketika benakku membayangkan adegan drakor di mana tokoh pria melakukan sesuatu setelah bertanya rasa lipstick ceweknya. Tapi ... masa sih Bang Kefan melakukan itu? Dia bukan pria yang suka *skinship* berlebihan. Ini bahkan masih siang!

"Aroma stroberi."

Itu yang dibisikkan Bang Kefan sebelum aku sadar bahwa dia sudah menarik wajahnya. Aku merasa sedikit linglung saat dia tersenyum sambil menepuk bagian atas helmku. Setelahnya dia membuka pijakan kaki di boncengan motor dengan tangan, sebelum menaikinya.





"Ayo."

Berkedip cepat, aku segera naik ke boncengannya. Diam-diam aku merutuk. Astaga, padahal aku sempat menyesal karena semalam terlalu cepat menerima Bang Kefan kembali. Tapi kenapa sekarang aku dengan mudah terbawa perasaan? Hati mungilku kenapa selemah ini, sih?

Hari ini bisa dibilang kencan pertama setelah aku dan Bang Kefan balikan. Sebenarnya sejak bertetangga, kami pernah beberapa kali pergi *hang out* bersama. Tapi ada Mitha juga, tidak berdua saja. Jadi sekarang ketika Bang





Kefan mengajakku menikmati waktu sambil menunggu Irvan, aku merasa cukup senang.

Karena aku janji dengan Irvan di salah satu restoran di sebuah pusat perbelanjaan, jadi Bang Kefan mengajakku berjalan-jalan di sekitar sini juga. Kami menjajal beberapa wahana permainan, melihat-lihat di toko buku, juga menonton di bioskop. Lalu kali ini ketika melewati sebuah toko pernak-pernik Kpop, Bang Kefan mengajakku masuk. Bukan aku yang minta, tapi murni dia yang mengajak.

"Moon Taeil!"

Dan aku langsung berseru senang saat melihat *standee* Moon Taeil begitu masuk. Ketika aku memegang pajangan





itu sambil tersenyum-senyum, Bang Kefan mengekor di belakang.

"Ganteng, ya?" tanyaku sembari menoleh ke arahnya.

Bang Kefan menatap datar, kemudian merangkulku dari belakang. Dia berbisik, "Seganteng-gantengnya dia, nggak bisa rangkul kamu begini."

Terkikik, aku menyikut pinggang Bang Kefan hingga rangkulannya terlepas. Dia mendelik, sementara aku tertawa sambil bergeser melihat-lihat boneka karakter khusus grup NCT. Saat aku meliriknya, Bang Kefan ternyata tengah menatap *standee* Moon Taeil dengan mata menyipit seolah-olah menantang berkelahi. Aku tertawa kecil.





"Biasnya Moon Taeil, ya, Kak?"
Seorang perempuan yang berdiri di
sebelahku tiba-tiba bertanya.

Aku mengganguk sambil
tersenyum. "Kok tahu, Kak?"

"Itu suaminya liatin *standee* Moon
Taeil penuh dendam."

Aku tertawa kecil, tapi mendadak
sadar ada yang janggal dari ucapan
perempuan itu. "Eh bukan suami, Kak."

"Oh maaf." Dia meringis. "Pacarnya,
ya, Kak?"

Tersenyum simpul, aku
menganguk.

"Suami saya juga gitu, Kak, suka
banget ngajak berantem *standee*





Jaehyun yang saya beli dari sebelum nikah."

Aku ikut tertawa. "Bias Kakak, Jaehyun?"

"Iya." Perempuan itu menyengir, menampakkan deretan giginya yang rapi. "Saya *kpopers* juga, Kak. Tapi suami saya nggak pernah melarang, bahkan walaupun sekarang kami udah punya *baby*."

Aku refleks bertepuk tangan. "Kakak beruntung."

Perempuan itu melirik Bang Kefan dan mengedipkan sebelah mata. "Kakak juga sepertinya beruntung."

Ikut menoleh ke arah Bang Kefan, aku spontan tersenyum ketika





melihatnya memegang sebuah gantungan kunci dan menunjukkannya kepadaku. Entah kenapa mendadak aku merasa terharu. Apalagi setelah perempuan itu pergi dan Bang Kefan mendekat sambil membawa sebuah gantungan kunci dengan bentuk boneka karakter Moon Taeil.

"Mau ini?" tanyanya.

Ada perasaan hangat yang merambati dadaku ketika dia mengucapkan itu dengan nada ringan.

"Di sana lengkap *all member*." Bang Kefan menunjuk rak khusus gantungan kunci itu. "Mau beli semua, mumpung di sini? Sekalian buat Mitha."





Aku tak menjawab, hanya menahan rasa haru. Terutama saat dia menarik tanganku dan menyuruh agar aku memilih atau membeli semua karakter gantungan kunci, yang mana jumlah member itu ada 23.

"Ini aja." Aku menunjuk Moon Taeil dan Renjun—untuk Mitha. "Aku yang bayar tapi."

Bang Kefan melirikku tajam sambil mengambil dua gantungan kunci yang kupilih. Tanpa kata, dia berjalan meninggalkanku menuju kasir. Melihatnya sudah membayar, aku memajukan bibir.

"Simpen." Bang Kefan meletakkan kantung kecil berisi dua gantungan kunci itu di telapak tanganku.





"Abang."

Dia mengernyit. "Apa?"

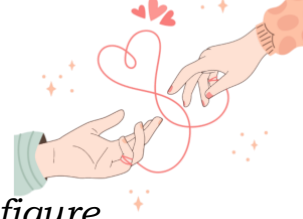
Mataku berkaca. "Makasih."

Bukannya menjawab, Bang Kefan malah mengacak rambutku. Lalu dia merangkul bahuku sambil melangkah keluar dari toko. Memang benar kata perempuan tadi. Aku termasuk beruntung. Mendapatkan pria yang rela diduakan dengan bias adalah hal yang langka dan harus disyukuri, bukan?

Aku benar-benar berharap Bang Kefan tidak bosan seperti dulu. Aku hanya ingin dia tahu bahwa dunia nyata dan dunia kpopers itu bisa kupisahkan sesuai takarannya. Aku tak pernah fanatik. Seperti seseorang yang



Never Goodbye



menyukai novel, komik, *action figure*, atau hal-hal lain, begitu pula aku yang menyukai Kpop. Aku selalu berusaha menjadi penggemar dalam batas wajar.

Karena itu, aku berharap kali ini Bang Kefan tahu betul apa isi pikiranku.

PUNYA DREAM





26. Calon Sudmi

Hari ini menyenangkan. Meski kencan pertama kami setelah balikan tidak terlalu istimewa, tapi aku merasa senang. Aku bahkan berkali-kali kesal kepada hati yang mudah baper. Meski begitu, sekali lagi aku berpikir bahwa hari ini merupakan *healing* yang cukup





mengurai kebuntuan pikiran akibat terlalu keras mencari ide menggambar.

"Halo, kamu tetangganya Kak Kefan, kan?"

Iya, aku berpikir hari ini menyenangkan jika saja orang ini tidak tiba-tiba muncul di depanku dengan senyum ramah yang justru membuat senyumku luntur. Padahal aku sedang melihat postingan terbaru grup NCT di Instagram.

"Oh hai." Aku mengulas senyum tipis. "Iya."

"Boleh duduk di sini?"

Meja ini tersedia empat kursi. Antara kursiku dan kursi yang diduduki Bang Kefan posisinya berseberangan,





dipisahkan oleh meja. Lalu perempuan ini menunjuk kursi sebelah Bang Kefan.

"Kosong, kan?"

"Nggak. Itu ditempati hantu."

Ingin rasanya aku bilang begitu, tapi kepalaku justru berkhianat dengan mengangguk. Perempuan ini—sebut saja Laura meski aku terpaksa—tersenyum lebar dan mendaratkan pantat begitu saja. Dia meletakkan *cup* minuman dan *box* burger di sebelah es kopi milik Bang Kefan.

"Sama Kak Kefan, ya?" Dia menunjuk kunci motor Bang Kefan yang tergeletak di atas meja.

Aku mengangguk sekenanya. Gantungan berbentuk kepala beruang





itu sepertinya dikenali oleh Laura. Apa nanti aku minta Bang Kefan menggantinya dengan gantungan kunci Moon Taeil yang tadi dibeliakan untukku? Oke, aku mulai berlebihan.

"Kak Kefan di mana?"

"Toilet."

Entahlah, aku selalu merasa ilfeel tanpa alasan kepada Laura. Padahal dia tidak pernah mengatakan hal jahat, mengobrol saja belum pernah. Tapi firasatku mengatakan bahwa dia menyukai Bang Kefan. Dan sikap jutekku muncul tanpa bisa dicegah.

"*By the way,*" Laura mengulurkan tangan, "aku Laura."





Demi kesopanan, aku membalas jabat tangannya dengan singkat. "Lola."

Laura mengangguk-angguk. "Udah lama ya jadi tetangga Kak Kefan?"

Aku mengedikkan bahu. "Baru beberapa bulan."

"Iyakah?" Dia terlihat kaget. "Aku kira udah lama, soalnya kayak akrab sampai jalan bareng hehe."

Sambil menyeruput boba, aku berusaha agar tidak memutar bola mata. Kata 'hehe' yang dia ucapkan itu seperti mengandung sesuatu. Dan aku tidak suka.

"Oh ya aku penulis yang dipegang Kak Kefan." Laura menyeruput minumannya dengan gaya anggun—





entah betulan atau dibuat-buat. "Di Amazon Publisher."

Aku mengedikkan bahu. "Tahu."

Dia mengerjapkan mata berkali-kali.
"Kamu tahu?"

"Iya."

"Ah." Laura mengangguk-angguk.
"Kak Kefan yang kasih tahu? Kalian emang seakrab itu, ya?"

"Iya, karena dia mantanku yang bucin." Tapi kalimat itu lagi-lagi hanya kuucapkan dalam hati.

"Kamu *fans* Kpop?"

Pandanganku mengikuti arah telunjuk Laura. Dia menunjuk gantungan kunci yang terpasang di





tasku, berupa bentuk *postcard* 23 member NCT yang dilapisi akrilik.

"Iya." Aku menjawab singkat.

"Aku tuh suka heran loh sama *fans* Kpop, apalagi yang grup cowok gitu. Apanya yang dilihat sih? Cowok-cowok pada joget, mukanya dibikin cantik, rambut warna-warni. Yang disukai apanya, sih?"

Aku menatapnya tanpa kedip. Bahkan niatku menyedot boba jadi urung. Ucapannya barusan seperti menggelitik telingaku. Meski diucapkan dengan senyum, tapi aku bisa menangkap sesuatu yang tidak nyaman.

"Eh jangan salah paham." Dia memasang ekspresi seolah-olah panik.





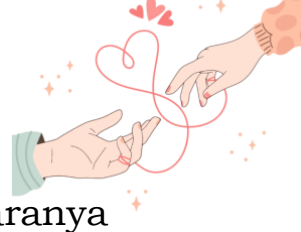
"Ini tuh pendapatku pribadi aja. Mumpung aku ketemu *kpopers* gitu, jadi nanya hehe."

Lalu dia berharap aku akan menjawab semua pertanyaannya yang lebih terkesan sebagai kalimat julid itu? Hah!

"Beneran aku suka heran. Mereka itu dibanggain dari apanya sih? Joget-joget doang gitu. Kalau nyanyi palingan juga *lipsync*, kan? Cuma menang di muka aja yang dibilang ganteng." Dia mendekatkan telapak tangan di dekat mulut dan berbisik, "Padahal gantengnya biasa aja."

Genggamanku pada gelas boba mengerat. Seriusan, dia bicara seperti





itu di saat tahu betul lawan bicaranya adalah *kpopers*?

"Oh iya kamu bukannya penulis komik, ya? Yang gambar-gambar sendiri gitu, kan?"

Dia tahu dari siapa? Bang Kefan? Buat apa Bang Kefan cerita ke dia, sih?

"Emang kerjaanmu nggak keganggu ya kalau sambil jadi *kpopers*? Pembacamu nggak *ilfeel* kalau penulis favorit mereka itu ternyata fans Kpop?"

Mulutku gatal ingin mendebatnya. Tanganku juga berusaha untuk tidak menjambak rambutnya yang dikepang ke samping itu. Tidak, jangan sekarang. *Sabar, Lola, sabar. Anggap saja di depan*





kamu ini adalah guguk yang sedang belajar menggonggong.

"Apalagi kan *kpopers* itu suka halu-halu gitu, kan? Anggap idol favoritnya sebagai pacar, suami, *crush*." Dia tertawa kecil. "Aneh nggak sih? Kan nggak mungkin ya idolnya *notice* dia. Bukannya nggak baik terlalu berharap ketinggian?"

Bibirku menipis. Di tengah rasa ingin menabok mulut perempuan ini, Bang Kefan muncul dengan satu tangan menempelkan ponsel ke telinga. Dia mengerutkan kening saat melihat keberadaan Laura. Tatapannya penuh tanya, tapi aku hanya merengut.

"Hai, Kak Kefan." Laura mengangkat tangan tinggi-tinggi saat Bang Kefan





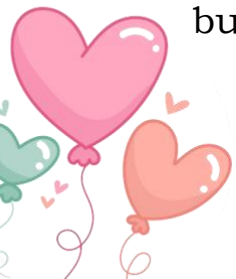
sampai. Dasar sok imut! "Sini, duduk sini."

Bersandar di sandaran kursi, aku menatap keki tangan Laura yang menepuk-nepuk tempat duduk di sebelahnya. Melihat Bang Kefan menganggu, mataku menyipit. Namun saat Bang Kefan justru mendaratkan pantat di kursi sebelahku, aku perlahan tersenyum tipis.

"Kenapa nggak di sini?" tanya Laura dengan percaya dirinya.

"Nggak apa-apa." Bang Kefan menjawab singkat sambil menyeruput es kopi yang dia geser ke depannya.

"Tadi aku lagi jalan-jalan ke toko buku yang direkomen Kak Kefan, terus





haus, ya udah cari minum dulu. Eh lihat Lola di sini, jadi aku gabung deh."

Bang Kefan melirikku sambil mengangguk-angguk. "Oh."

"Oh ya barusan aku sama Lola lagi bahas soal *kpopers*. Iya, kan, Lola?"

Aku menyeringai saja. Itu bukan pembahasan, tapi ocehan sepihak dari mulutnya!

"Lola kan *kpopers*, jadi aku lagi kasih pencerahan biar dia nggak terlalu fanatik, Kak."

Bang Kefan kembali melirikku. Namun ada senyum geli di bibirnya. Aku merengut.





"Lola nggak fanatik." Ajaibnya, Bang Kefan berkata begitu sambil menatap Laura dengan datar.

Aku tentu senang. Namun di bawah meja, aku menahan lengannya saat Bang Kefan akan membuka mulut lagi. Kutatap dia dengan isyarat 'ini urusanku, Abang diem aja'. Sepertinya dia menangkap maksudku, karena setelahnya benar-benar menutup mulut meski senyum miringnya terbit.

"Apalagi banyak kan yang katanya *toxic* gitu, Lola? Kamu nggak takut hidupmu terganggu, ya?"

Aku menyeringai sambil menaruh gelas di atas meja dengan entakan yang cukup kuat. Oke, ini giliranku.





"Kamu benci *kpopers*?"

"Enggak kok." Laura menggerakkan telapak tangan ke kiri kanan. "Jangan salah paham."

"Cuma nggak suka aja?"

"Aku peduli loh sama mereka, Lola. Terutama kamu. Kan kamu tetangganya Kak Kefan."

Aku menahan dengusan, sementara kulirik Bang Kefan yang ternyata tengah menahan tawa. Apa sih maksud perempuan ini? Hubungannya aku yang *kpopers* dengan jadi tetangga Bang Kefan itu apa? Dan siapa juga yang minta dipedulikan?





"Makasih, Laura, atas kepedulian kamu yang sangat berarti itu." Aku menarik napas dan tersenyum manis.

"Sama-sama, Lola." Dia menyebut namaku tapi melirik Bang Kefan. Hah!

"Jadi yang tadi itu pendapat kamu pribadi, kan?"

"Iya hehe."

"Makasih udah kasih tahu soal pendapat kamu walaupun nggak ada yang nanya." Senyumku melebar. "Tapi sebelum ngomong gini ke *kpopers* lain, mending kamu cari tahu dulu deh soal *fans* biasa dan fanatik itu bedanya apa.

"Soal alasan kenapa mereka suka Kpop. Soal perbedaan halu dan obsesi. Soal fans *toxic* yang nggak bisa





disamaratakan. Soal suara idol yang berbanding lurus sama visualnya. Baiknya cari tahu dulu, di sosmed banyak kok."

"Kenapa bukan kamu aja yang jelasin?"

Aku kembali mengambil gelas boba dan menempelkan sedotan ke bibir. Kutatap Laura tepat di bola matanya sambil berkata, "Kebetulan aku lagi hemat energi dan meminimalkan gerakan bibir untuk sesuatu yang nggak penting apalagi berdebat dengan orang yang ngakunya nggak benci tapi menghakimi."

Kening Laura berkerut.
"Maksudnya?"





"Intinya," aku menyedot boba kuat-kuat, mengunyahnya dengan pelan, sebelum berkata, "males."

Aku tersenyum puas melihat wajah pias Laura. Sebenarnya aku tidak masalah dengan orang yang tidak menyukai Kpop. Itu hak mereka. Toh orang terdekatku yang merupakan *kpopers* hanyalah Mitha. Kedua kakakku tidak menyukai idol. Bang Kefan juga. Itu hak mereka. Karena meski begitu, mereka sama sekali tidak menghakimi.

Aku sendiri juga menghargai pendapat mereka, asal tidak memojokkan. Seperti seseorang yang bukan penyuka sepak bola tapi bisa akrab dengan *supporter*, begitupun





antara orang yang tidak suka Kpop dengan *kpopers*. Apa susahnya menghormati kesukaan orang lain, kan?

"Tapi, Lola."

Astaga, tidak bisakah perempuan ini diam dan enyah saja?

"Katanya kebanyakan cowok nggak suka punya pasangan *kpopers*, loh. Mereka kayak *ilfeel* gitu kalau ceweknya suka sama idol." Dia meringis. "Takutnya nanti jodohmu sulit."

Aku hampir saja tertawa karena pertanyaannya. Kutabok lengan Bang Kefan di bawah meja untuk menyalurkan rasa geli ini. Bang Kefan menatapku penuh arti, dan aku mendapat ide.





"Abang *ilfeel* nggak?"

"Eh, Lola kok nanya Kak Kefan?
Emang apa hubungannya?"

Aku mengangkat tangan. "Bisa diem
dulu? Aku lagi nanya Bang Kefan."

Laura diam. Sementara aku masih
membalas tatapan penuh arti dari Bang
Kefan.

"Hobiku bikin Abang *ilfeel*?"
ulangku.

Bang Kefan mengedikkan bahu.
"Nggak."

"Satu kata buat cewek *kpopers* di
mata Abang?"





Bang Kefan menyangga dagu dengan telapak tangan. "Kamu atau cewek lain?"

"Aku."

"Lucu."

Aku melipat bibir karena jawabannya yang terang-terangan. Pipiku menghangat.

"Bakal ngelarang aku jadi *kpopers*?"

Bang Kefan mengedipkan mata. "Ngapain? Itu hak kamu."

"Iya, itu kan hakmu, Lola. Kak Kefan nggak ada hubungannya."

Aku tersenyum miring saat lagi-lagi Laura menyambar. "Kalau aku nikah, Abang masih ngizinin aku jadi *kpopers*?"





"Kamu nikah kan nggak ada hubungannya sama Kak Kefan."

Aku mengerutkan kening, mengalihkan pandangan ke arah Laura yang kini memasang ekspresi keruh. Senyum anggun yang sejak tadi tersungging, kini benar-benar luntur dari bibirnya.

"Ada." Tiba-tiba Bang Kefan bersuara. "Aku yang akan menikahi Lola."

Laura menatap Bang Kefan dengan mata membulat seolah-olah melihat hantu.

"Ap—apa?" Laura tergegap. "M-maksudnya?"





Tersenyum lebar, aku memeluk lengan Bang Kefan dan berkata, "Perkenalkan, aku Lola Lolita. Tetangga sekaligus calon istri Kefan Adicandra."

Aku bisa menangkap ekspresi syok Laura. Selama beberapa detik dia hanya diam, lalu merapikan rambut, menyeruput minuman, kemudian diam lagi. Aku hanya memperhatikan ketika dengan terbata dia mengucapkan kata 'selamat' sebelum pamit dengan alasan ada urusan mendadak. Melihat kepergiannya, aku meringis. Dia pasti sangat terkejut. Benar kan, tebakanku? Dia naksir Bang Kefan.

"Dia syok, tuh," kataku sambil menyedot boba. "Naksir Abang banget kayaknya."





Bang Kefan mengangkat kedua bahu. "Aku enggak."

"Siapa?"

"Aku."

"Yang nanya!" Bang Kefan mendelik dan aku tertawa. "Tapi agak kasihan juga sih. Pasti patah hati."

"Kamu kasihan?"

"Dikit." Namun kemudian aku merengut. "Tapi dia julid banget sih. Pngen jambak jadinya."

"Jangan." Aku terdiam saat Bang Kefan meraih tanganku. "Nggak boleh bar-bar."

"Aku emang bar-bar," kataku santai. "Nggak kayak cewek tadi yang





anggunly." Aku melirikinya. "Abang pilih yang mana? Bar-bar atau anggun?"

Kembali bertopang dagu, Bang Kefan menatapku intens. "Pilih kamu."

Aku melipat bibir, berusaha untuk tidak tersenyum. Tapi gagal. Aku terbawa perasaan.

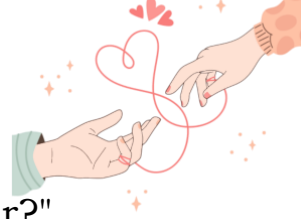
"*By the way*," Bang Kefan tiba-tiba merangkul bahu, "kapan aku lamar kamu?"

Pipiku memanas. Aku menepis lengannya tapi gagal. "Itu kan buat skakmat cewek tadi."

"Jadi cuma bohongan?"

Aku berdeham canggung. "Bukan gitu."





"Calon istri kapan siap dilamar?"

"Ih Abang."

Bang Kefan tertawa. "Calon suami nanya harus dijawab."

Aku kembali menepis tangannya, kali ini berhasil. Melihat Bang Kefan yang tengah meneguk es kopi dengan ekspresi puas, aku merasa malu. Kenapa dia jadi meledek, sih?

"Calon suami?"

Lalu suara itu cukup mengejutkanku. Menoleh, aku mendapati sosok Irvan berdiri menjulang dengan setelan rapi. Kening pria itu berkerut.





"Lola sudah punya calon suami?"
tanya Irvan.

Perlahan, aku mengulas senyum salah tingkah. Bang Kefan hanya menonton dengan wajah super santai, ketika aku menarik napas dalam-dalam dan bersiap dengan adegan yang ditunggu. Menjelaskan kepada Irvan bahwa aku menolak perjodohan ini karena memilih Bang Kefan. Semoga Irvan tidak tersinggung.





27. Hal

Menakjubkan

Yang membuatku lega, untungnya Irvan tidak marah atau tersinggung. Dia mengerti dan menghormati keputusanku. Bahkan saat pamit, dia memberi selamat dan juga mendoakan agar kami segera menikah dan selalu langgeng.





Sebenarnya bertemu dengan Irvan masalah penolakanku agak lebih mudah dibanding berbicara kepada Tante Eni. Selama mengenal keluarga mereka, baru kali ini aku merasa benar-benar gugup dan takut. Aku tahu Tante Eni memang baik dan punya pemikiran terbuka, tapi tetap saja itu tak mengurangi kekhawatiranku.

Bagaimanapun awalnya Tante Eni ingin menjodohkan Bang Kefan dengan Mery—kakak Irvan. Meski Bang Kefan menolak dan bilang punya pilihan sendiri, tapi pastinya Tante Eni tidak berpikir bahwa yang dimaksud adalah aku. Dan walaupun beliau bukan tipe orang yang gampang marah, aku tetap merasa takut.





"Kenapa?" Bang Kefan menyipitkan mata sambil menerima helm yang kuulurkan.

"Apa?"

"Dari tadi diem."

"Ya emang mau ngobrol apa di motor? Berisik juga."

Bang Kefan berdecak. "Apa yang dipikirin?"

Aku merengut. "Emang kelihatan banget aku lagi mikirin sesuatu?"

Bang Kefan menyentuh dahiku dengan telunjuk. "Di sini ada keterangannya."





Pipiku menggembung. "Abang kenapa selama ini nggak pernah ngomong ke Tante Eni, sih, soal kita?"

Kening Bang Kefan bertaut. "Tiba-tiba bahas ini?"

"Ya kalau Abang ngomong kan aku nggak usah khawatir gini. Bilang aja kalau mantan yang bikin Abang gagal *move on* tuh aku. Terus Abang masih cinta dan mau ngejar aku. Nggak mau kalau nggak sama aku. Pokoknya maunya cuma sama aku gitu."

Bang Kefan mendengus dengan raut geli. "Kedengarannya kayak aku nggak bisa hidup tanpa kamu."

Aku mengerutkan kening. "Emang bisa? Bukannya Abang bucin?"





Bang Kefan meraup wajahku.
"Pede."

Aku merengut. "Emang bisa hidup tanpa aku?"

"Bisalah. Ini bukan drama." Dia menyentil dahiku, tapi kemudian mengusap bekasnya dengan ibu jari. "Aku bisa tanpa kamu. Tapi aku pilih kamu. Jadi walaupun bisa, rasanya tetep berat kalau nggak ada kamu. Aku mau kamu. Itu poin pentingnya."

Aku mengangguk-angguk. "Nah kenapa nggak bilang gitu ke Tante Eni?"

Memeluk helm, Bang Kefan menatapku lekat. "Kalau dari awal aku cerita, yakin kamu nggak marah?"





Aku terdiam. Benar juga. Sejak pindah ke sini dan jadi tetangganya, akulah yang pertama kali bersikap seolah-olah kami tidak kenal sebelumnya.

"Marah nggak?" Aku meringis.

"Mami nggak galak."

Aku berniat membuka mulut, tapi urung saat melihat mobil yang baru saja mendekat dan berbelok ke pagar rumah Tante Eni. Aku menunduk dan menutupi muka saat mobil itu masuk ke halaman.

"Tuh Mami pulang," kata Bang Kefan. "Sekarang aja?"

Aku memegang lengannya. "Takut."





"Jangan lebay."

Dengan kesal, kuempaskan lengannya. Bang Kefan terkekeh.

"Ya udah maunya gimana?" Tatapannya melunak. "Nggak sekarang?"

"Tapi biar cepet selesai."

"Biar aku sendiri yang ngomong."

"Nggak sopan dong, aku?"

Bang Kefan melirikku datar. "Ribet."

Aku merengut. "Kok jahat?"

"Ya mikirnya yang simpel aja. Lagian—"

Ucapan Bang Kefan terhenti saat lagi-lagi sebuah mobil muncul dari





ujung jalan. Kali ini berhenti di depan pagar rumah Eyang. Kendaraan bercat biru metalik itu sangat kukenali. Karena itu aku kaget. Malam-malam begini datang?

"Orang tua kamu?"

Aku mengangguk. Ya, benar. Mama dan Papa yang datang. Karena itu aku segera membuka pagar sebelum Mama turun untuk memencet bel. Mungkin saja mereka tidak menyadari keberadaanku, bukan?

Saat mobil masuk, aku memberi isyarat kepada Bang Kefan untuk ikut masuk. Aku bergegas menghampiri ketika Mama dan Papa keluar.

"Mama."





Mama yang baru menutup pintu mobil, menoleh sembari tersenyum dan merentangkan tangan. Aku menghambur memeluknya.

"Kangen Mama." Oke, sikap manjaku muncul. Tapi tidak masalah, bukan?

"Mama juga kangen Lola." Mama mencium kepalaku.

"Kangen Mama doang? Papanya nggak dikangenin?"

Melepas pelukan dari Mama, aku menoleh ke arah Papa yang sudah merengut. Terkikik, aku langsung memeluk Papa.

"Kangen Papa juga," kataku.
"Jangan patah hati, dong."





"Hampir patah hati."

Jawaban Papa membuatku tertawa. Tapi aku tidak bohong. Aku memang sangat merindukan kedua orang tuaku ini. Meski sering *video call* dan sesekali mereka datang ke sini, tetap saja aku kangen.

"Kefan?"

Mendengar sapaan Mama, aku jadi ingat dengan Bang Kefan. Karena itu aku langsung melepas pelukan Papa dan menoleh. Ternyata Bang Kefan tengah mencium punggung tangan Mama dan kini beralih ke Papa.

"Apa kabar, Kefan?" Mama bertanya dengan ramah.





"Alhamdulillah baik, Tante." Bang Kefan tersenyum kecil. "Tante dan Om apa kabar?"

"Baik juga alhamdulillah." Mama merangkul bahu. "Tadi Mama lihat kalian di depan, ngobrol apa?"

Aku bertatapan dengan Bang Kefan, lalu meringis saat Papa memandang penuh selidik. Namun belum sempat menemukan jawaban yang pas, tiba-tiba dari arah teras terdengar suara Eyang memanggil. Mama dan Papa mengajak kami masuk, tapi Bang Kefan menolak dan bilang akan datang setelah makan malam nanti.

"Aku punya cara kasih tahu Mami."





Itu bisikan Bang Kefan saat aku berjalan di belakang Mama dan Papa. Lalu pria itu pergi setelah melempar senyum simpul. Aku bingung tapi juga penasaran.

"Tuh kan Mami! Adek bilang apa? Mami nggak percayaan sih."

Ya, itu seruan Mitha sebagai respons atas pengakuan Bang Kefan setelah makan malam. Maksudnya, makan di rumah masing-masing. Bang Kefan menepati janjinya untuk datang, bahkan mengajak kedua orang tua serta adiknya.





"Jadi mantan yang dulu dibicarakan Mbak Lola itu ... Bang Kefan?" tanya Tante Eni, masih dengan ekspresi tak percaya.

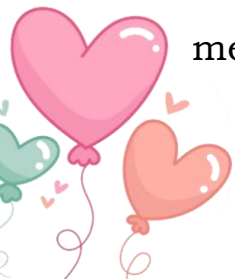
Meringis, aku mengangguk. Mama yang duduk di samping, mengusap bahuiku sambil terkekeh.

"Kenapa Mbak Lola nggak bilang?"

"Maaf, Tante." Ringisanku makin lebar. "Lola cuma nggak enak bilanganya."

"Kenapa nggak enak, sih?" Tante Eni berdecak, lalu tiba-tiba menabok bahu Bang Kefan hingga pria itu mengaduh. "Abang juga diem aja!"

"Iya nih Abang tuh." Mitha ikut menabok lengan Bang Kefan, tapi





langsung menyengir ketika abangnya itu mendelik. "Adek udah curiga sejak lama kalau mantan Abang itu Kak Lola. Ciri-cirinya udah jelas banget. Terus bantal bulan itu!" Mitha menjentikkan jari. "Aku baru inget pernah lihat di *fanbase*, ada yang bikin itu buat suvenir. Pokoknya ini tuh bukan kebetulan. Kak Lola kasih tahu aku buat *clue*, kan?"

"Enggak," elakku.

"Halah," cibir Mitha. "Kelihatan banget. Sayang aja aku telat nyadarnya. Tapi Mami sama Papi nggak percaya."

"Ya kan Mami pikir nggak mungkin. Soalnya nggak kelihatan kalau Mbak Lola sama Abang itu mantanan. Jarang ngobrol yang gimana-gimana juga. Malah kelihatannya saling cuek."





"Iyalah cuek, orang mantan." Mitha geleng-geleng kepala. "Pasti dulu Abang yang salah, kan, jadi putus?"

"Adek."

Mitha melempar cengiran lebar karena teguran Om Haris. Sementara Bang Kefan hanya diam tanpa membantah.

"Ini Mbak Mila dan Mas Bimo juga dari awal sudah tahu tentang anak-anak kita?" tanya Tante Eni, yang membuat Mama tersenyum sambil mengangguk.

"Iya, Mbak."

"Kok nggak bilang?"





"Maaf, Mbak." Mama kembali tersenyum. "Saya pikir itu keputusan anak-anak. Kami percaya mereka bisa menyikapinya dengan dewasa."

"Benar juga." Tante Eni mengangguk-angguk. "Tapi kan saya jadi merasa bersalah sempat jodohin mereka sama anak-anaknya teman saya. Apalagi sekarang anak-anak kita balikan." Beliau menatapku. "Mbak Lola sakit hati nggak, waktu itu?"

Aku menggeleng. "Enggak, Tante. Kan Tante emang nggak tahu. Salah Lola juga yang nggak jujur. Maaf, Tante."

"Bukan salah Mbak Lola, lho. Tante kalau jadi kamu juga males ngakuin





pria jutek ini sebagai mantan." Tante Eni melirik Bang Kefan dengan sinis.

"Aku diem dari tadi, Mi." Bang Kefan merengut.

Mitha tertawa paling keras. Diam-diam aku merasa lega karena tanggapan Tante Eni tidak semenakutkan yang kupikir. Begitupun orang tuaku yang setuju-setuju saja. Aku bersyukur karena meski lebih sering bekerja, Mama dan Papa tetap memedulikanku.

Setelah itu kami mengobrol ringan, membahas pekerjaan hingga hal-hal random lainnya. Papa juga membahas tawaran adaptasi komikku. Semua mendukung. Mama menyerahkan untuk dicoba saja, karena kita tidak akan tahu jika belum mencobanya.





Lalu saat para orang tua berbincang, Bang Kefan memberi isyarat agar aku keluar sebentar. Papa mengizinkan asal jangan lama-lama. Aku menurut saja.

"Kenapa?" tanyaku ketika kami duduk di sofa gantung halaman samping rumah.

Beberapa hari lalu, Mas Juan membelikan dua buah sofa gantung untuk ditaruh di sana. Dia bilang itu cocok untukku dan Eyang bersantai di sore hari sambil memandangi pohon jeruk santang kami.

"Lihat di meja kamu."

Dengan kening berkerut, aku bangkit dan berdiri di depan jendela kamarku yang sedikit terbuka. Melihat





sebuah bundelan kertas yang dijilid rapi di atas meja, kujulurkan tanganku di sela teralis. Setelah mengambilnya, aku mengamati judul yang tertulis di halaman depan.

*Kepada Perempuan Penyuka Potret
Idola*

Itu judulnya. Di bawahnya terdapat tulisan penulis yaitu Kefan Adicandra. Karena itu aku langsung menghampiri Bang Kefan dan kembali duduk di sofa tadi.

"Ini apa?" tanyaku.

Bang Kefan menatapku lekat.
"Naskah yang aku pengen kita *collab*."

Aku mengerutkan kening. "Bukan ini judulnya, deh. Apa sih waktu itu?"





Aku menerawang sejenak. "Balikan, Yuk.
Itu kan judulnya?"

Bang Kefan tersenyum simpul. "Aku
bohong."

Mataku membulat. "Bohong?"

"Hm?"

"Ngapain bohong segala?" Aku
berdecak.

Berkedip pelan masih dengan
menatapku, Bang Kefan berkata,
"Kode."

"Kode apa?" Aku mengernyit, tapi
kemudian membelalakkan mata. "Kode
ajak balikan?"





Bang Kefan tidak menjawab, tapi justru memalingkan wajah dengan ekspresi datar. Spontan aku tertawa.

"Makanya jangan main kode," ejekku.

Bang Kefan mendengus. Tapi setelahnya, dia menatapku lekat dalam diam. Aku yang ditatap seperti itu tentu saja sedikit salah tingkah.

"Kenapa?"

Bang Kefan menggeleng. "Kamu *happy*?"

Perlahan aku tersenyum. "*Happy*."

"Terpaksa, sama aku?"





"Nggak juga." Aku mengangkat kedua bahu. "Mungkin emang takdirnya aku sama Abang. Gimana lagi?"

Bang Kefan melirik datar, sementara aku tertawa. Kemudian dia meraih dan menggenggam tanganku.

"Makasih," katanya pelan.

Aku mengangguk. "Abang emang harus sering-sering berterima kasih sama aku. Kurang baik apa aku, sama orang yang udah jahatin aku masih mau diajak balikan?"

Bang Kefan terkekeh. "Nggak diulangi."

"Janji?" Aku mengacungkan kelingking dari tangan yang bebas.





Bang Kefan mendengus—mungkin merasa aku terlalu kekanakan—tapi tetap mengaitkan kelingking sekaligus menempelkan jempol kami.

"Janji."

"Nggak bosen-bosen lagi?"

"Iya."

Aku mengerling. "Kalau aku yang bosen gimana?"

"Aku bikin kamu sering-sering keramas pagi."

Keningku berkerut. "Hubungannya apa? Emang kalau gitu aku nggak bosen?"

Tersenyum miring, Bang Kefan mendekatkan wajah dan berbisik,





"Kamu nggak akan bosan kalau banyak bayi."

Keningku makin berkerut. Keramas pagi-pagi dan banyak bayi? Apa maksudnya?

Sedetik kemudian aku menutup mulut sambil menatapnya kaget. Bahkan aku refleks berdiri, sementara Bang Kefan masih melempar tatapan jail.

"Mesum!" Aku memukul lengannya dengan bundelan di tangan sembari sedikit berbisik karena takut terdengar dari dalam.

Bang Kefan memiringkan kepala. "Kalau kita nikah kan emang gitu."





"Nggak dibahas sekarang juga,"
sewotku dengan pipi yang terasa
menghangat.

"Kapan bahasnya?"

Menyipitkan mata, aku mendengus.
Tanpa berkata apa-apa lagi, aku
melangkah ke depan untuk kembali
masuk. Kudengar tawa lirih Bang Kefan
yang berjalan di belakangku. Aku
merinding saat mengingat ucapannya
tadi. Apa-apaan. Sejak kapan Bang
Kefan mesum begitu?

"La."

Ketika aku sampai di bandara, Bang
Kefan mencekal lenganku. Aku
menatapnya penuh curiga.

"Apa?" tanyaku, galak.





Bang Kefan tersenyum manis sambil menaruh telapak tangan di puncak kepalaku. "Kamu cinta aku?"

Aku sedikit terkejut karena pertanyaannya. Tapi kemudian mengerling. "Abang gimana?"

"Aku nanya kamu."

"Abang jawab dulu."

Tatapan Bang Kefan makin lekat. "Iya."

Mengulum senyum, aku mengangguk. "Makasih."

Setelah itu kulepas tangannya dari kepalaku, sebelum kembali melanjutkan langkah. Bang Kefan memanggil pelan dan menagih





jawabanku. Tentu saja tidak semudah itu aku mengatakannya. Aku bertekad mulai saat ini hingga waktu yang tak ditentukan, aku akan membuat Bang Kefan sering-sering menyatakan perasaannya dan makin bucin kepadaku. Dia harus merasakan jadi aku versi lima tahun lalu.

Impas, kan?

Ah ngomong-ngomong, hari ini terasa panjang sekali, ya? Dimulai dari kencan pertama setelah balikan, bertemu Laura yang mulutnya minta ditabok, memberi penjelasan kepada Irvan yang untungnya tidak tersinggung sama sekali, hingga diakhiri dengan pertemuan dua keluarga yang tidak direncanakan. Kekhawatiranku tentang





respons Tante Eni juga tidak terjadi. Aku merasa begitu lega sekarang.

Di atas itu semua, sejujurnya aku senang. Memberi kesempatan kepada Bang Kefan untuk mengulang kisah kami semoga jadi keputusan yang tepat. Karena kata orang, bisa jadi ada hal baru dan menakjubkan yang bisa kita temukan saat membaca ulang sebuah buku. Bisa saja di bacaan pertama kali, kita sempat melewatkannya.

Dan aku tidak sabar menemukan hal itu dalam kisah kami.





28. Lumayan Lucu

Kesan pertama Kefan Adicandra saat mengenal Lola Lolita tidaklah istimewa. Gadis itu sama seperti mahasiswa baru lainnya yang kelihatan malas saat mengikuti OSPEK, pernah terlambat sampai kampus dan dihukum, juga sederet hal umum lainnya. Satu-





satunya hal yang membekas bagi Kefan soal Lola hanyalah karena gadis itu adalah adik dari Theo, adik tingkat beda fakultas dengannya.

Lola juga tidak semenarik itu. Benar-benar seperti adik tingkat pada umumnya yang menyapa kepada senior ketika berpapasan, tapi Kefan yakin akan bergosip di belakang. Kefan memang kadang mendapati Lola bertingkah manja kepada Theo, tapi ia sama sekali tak menaruh perhatian pada hal itu.

Ada satu kejadian yang membuat Kefan berurusan dengan Lola dan agak merasa bersalah kepada gadis itu. Hari itu hujan turun. Karena ada mata kuliah, Kefan keluar dari pujasera dan





melangkah ke parkiran. Yang ada di pikiran Kefan saat itu adalah ingin cepat-cepat sampai kelas, tapi terlalu malas untuk berlari. Hingga dari arah depan, tiba-tiba seseorang menabraknya.

"Hati-hati, dong!"

Seruan itu membuat Kefan menghentikan langkah kemudian menunduk dan meraih tas yang jatuh tepat di bawahnya. Ketika ia menoleh, keningnya berkerut begitu mendapati Lola menatapnya sinis.

Menggeleng pelan, Kefan mengulurkan tas itu sembari berkata, "Sorry."





Tanpa mengatakan apa pun, Lola merebut tas selempang itu dan memeriksa bagian belakangnya. Kefan memperhatikan dengan kernyitan di kening ketika gadis itu menatapnya kesal.

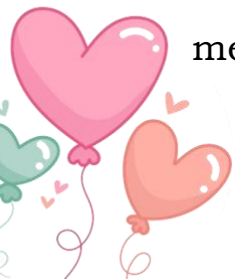
"Tasku kotor."

Saat itu Kefan merasa bahwa Lola agak berlebihan. "Kan udah bilang *sorry*."

Lola merengut. "Lain kali hati-hati."

Kefan mengangguk sekilas. "Kamu juga hati-hati. Ngapain lari-larian? Mau rebutan sembako di mana?"

Melihat gadis itu merengut tapi mengabaikan pertanyaannya, Kefan mengangkat kedua bahu dan berlalu





begitu saja. Entah di langkah ke berapa, Kefan berhenti berjalan karena ada yang aneh dari pakaiannya. Ia mengibaskan lengan sweter hingga sebuah benda terlempar dari sana. Belum juga ia memeriksa, tiba-tiba sebuah motor lewat dan bannya melindas benda itu.

Saat motor itu pergi, Kefan dikejutkan oleh seseorang yang berlari dan berjongkok di tanah. Kefan mengernyit melihat Lola memungut benda itu dengan kedua tangan. Ia melangkah mendekat.

"Hei, ngapain?"

Lola mengabaikannya. Kefan geleng-geleng kepala.





"Kenapa malah jongkok di situ? Nggak mau neduh?" Melihat benda yang seolah-olah diratapi Lola, Kefan mengerutkan kening. "Itu punya kamu? Tadi nyangkut di bajuku."

Kefan sedikit menunduk, lalu terkejut melihat air mata menggenang di mata Lola.

"Loh, nangis?"

Lola merengut, lalu tiba-tiba memukul kaki Kefan dengan tas. "Bang Kefan jahat!"

"Lah?" Kefan menunjuk wajahnya sendiri. "Aku?"

"Gara-gara Bang Kefan, Taeil-ku jadi rusak!" Lola menunjukkan benda tak berbentuk di tangannya dan kembali





menangis. Kefan berdeham karena sedikit merasa bersalah.

"Ya *sorry*. Kan nggak tahu." Kefan mengulurkan tangan. "Sini berdiri. Jangan jongkok di sini, pup itu di toilet."

Bukannya menyambut tangannya, Lola justru menatap Kefan sengit sambil bangkit. "Manusia jahat."

Sejak hari itu, Lola seolah-olah menganggap Kefan sebagai musuh. Tiap berpapasan, gadis itu selalu menatapnya sinis dan bahkan tidak menyapa layaknya junior kepada senior. Dan bukannya Kefan tidak tahu penyebab Lola marah. Apalagi setelah semalaman kepikiran karena kejadian Lola menangis, Kefan bertanya kepada





Theo. Ternyata benda yang ditangisi Lola sangat berarti bagi gadis itu.

Kefan tahu betul bagaimana kecintaan *fans* pada idol favoritnya. Mitha—adiknya yang hampir lulus SD—juga merupakan *fans* Kpop. Mitha memiliki beberapa foto *official* yang didapat dengan susah payah hingga rela menabung. Kefan tak pernah melarang anaknya itu menjadi *fangirl*, asal masih dalam batas wajar. Dan mengingat bagaimana Lola menangis karena *photocard* yang rusak, Kefan jadi membayangkan Mitha. Karena itulah Kefan akhirnya memutuskan untuk mengganti benda itu.

Selama beberapa minggu Kefan mencari tahu tentang cara





mendapatkan *photocard* yang resmi. Mulai dari sosial media dan sebagainya. Namun tak ada yang menjual benda itu di luar album. Setidaknya saat itu Kefan tak menemukannya. Ia juga tahu, kecil kemungkinan seorang *fans* menjual *photocard* yang dianggap berharga itu. Jika ada, pasti mereka memiliki alasan tertentu.

Akhirnya Kefan mau tak mau menggunakan cara terakhir. Mendapatkan *photocard* dari album. Tentu saja tidak mudah, mengingat kita tidak bisa memilih member siapa yang ada di dalam album itu. Dan benar saja, di percobaan pertama Kefan mendapatkan member lain. Kali kedua, ketiga, dan keempat juga sama. Zonk.





Saat itu Kefan mulai malas. Namun sikap tak bersahabat Lola tiap mereka bertemu entah kenapa membuatnya tak nyaman. Kefan terganggu dengan tatapan penuh permusuhan dari gadis itu.

Untuk kelima kalinya, Kefan mencoba peruntungan. Jangan ditanya berapa uang yang ia habiskan hanya untuk berburu selembarnya *photocard* itu. Kefan bahkan merasa mulai jadi *fanboy* karena melakukan transaksi dengan seller Kpop. Tapi mau bagaimana lagi? Ia tidak nyaman jika mengingat tangis kejer Lola di bawah hujan saat itu.

Namun sepertinya usaha Kefan tak sia-sia. Di percobaan kelima, ia berhasil mendapatkan *photocard* yang sama





persis. Entah kenapa saat itu Kefan merasa bangga kepada dirinya sendiri. Ia juga membeli bingkai *photocard* yang sama persis, sebelum menitipkan benda itu kepada Theo.

Tugas Kefan selesai. Ia merasa lebih ringan. Apalagi pagi itu di kampus, tiba-tiba Lola menemuinya dengan senyum cerah dan mata berbinar.

"Makasih udah balikin Taeil-ku," kata Lola saat itu, di samping gedung fakultas sastra.

"Hm." Bang Kefan memasang ekspresi datar, meski ia agak terpaku karena senyum Lola secerah itu. "Disimpan baik-baik. Jangan jadi gantungan kunci. Rusak lagi, nangis kejer nanti."





Gadis itu mengerucutkan bibir, membuat Kefan menipiskan bibir. "Bang Kefan keluar uang banyak buat beli albumnya?"

"Itung aja sendiri. Tahu harga per album, kan?"

Tentu saja uang yang Kefan habiskan saat itu tidak sedikit. Ia hampir menghabiskan tabungannya dari hasil upah jadi *freelance editor*. Namun sejujurnya setelah melihat senyum senang Lola, Kefan tidak menyesalinya.

Lola meringis. "Maaf."

Sebelah alis Kefan terangkat. Bibirnya berkedut ketika melihat Lola





tampak merasa bersalah. "Nggak salah, ngapain minta maaf?"

Lalu gadis itu menyengir. "Terus album yang dapat *photocard* member lain, diapain?"

"Masih disimpan."

"Abang pencinta Kpop bukan?"

"Bukanlah."

"Kalau gitu, albumnya buat aku aja gimana?"

Untuk yang satu itu, Kefan tidak menyangka Lola akan bilang begitu. Bagaimana bisa setelah merasa bersalah, lalu dengan tidak tahu dirinya meminta? Sambil memasang ekspresi sok polos, lagi.





"Ngelunjak adiknya Theo ini."

"Daripada mubazir."

Bibir Kefan berkedut. Dasar gadis licik, pikirnya. "Mau dijual lagi setengah harga."

"Ah sayang banget."

"Suka-suka aku."

Setelah mengatakan itu, Kefan berlalu begitu saja sambil menggelengkan kepala. Panggilan Lola ia abaikan meski tanpa bisa dicegah, senyum tipisnya terbit. Adiknya Theo itu lumayan ... lucu.





29. Jadian

Sejak kecil, Kefan sudah diajarkan oleh orang tuanya tentang kewajiban membuang sampah ke tempatnya. Ia tidak ingat kapan, tapi saat SD, ia sering dijuluki Tukang Sampah.

Bukan karena memungut sampah untuk dijual, tapi karena ia terbiasa mengambil sampah yang dilempar sembarangan dan membuangnya ke





tempat sampah terdekat. Tidak hanya itu, ia juga cukup dihindari karena galak kepada teman-temannya yang tidak menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Kebiasaan itu terbawa sampai ia dewasa. Meski bedanya, ia tidak lagi menegur. Sudah bukan anak-anak, harusnya paham baik buruk dalam lingkungan, kan?

Suatu hari ketika Kefan baru sampai di gerbang kampus, ia terpaksa turun dari motor karena melihat sebuah botol tergeletak sembarangan di jalan. Ketika membuangnya ke tempat sampah terdekat, ia justru bertemu dengan Lola yang juga tengah membuang plastik. Gadis itu tersenyum lebar ke arahnya.





Kefan menaruh satu tangan di pinggang. "Apa?"

"Buang sampah," jawab Lola, masih sambil tersenyum. "*By the way*, selamat pagi, Senior."

Mata Kefan menyipit, memperhatikan Lola yang melambaikan tangan sebelum berlari menuju motor Theo. Ia hanya mengangguk ketika Theo mengangkat tangan sebagai sapaan. Baru juga akan kembali ke motornya sendiri, ia melihat Fajri lewat membonceng Winda—pacar Fajri sekaligus teman seangkatan Lola. Fajri bersiul ke arahnya, membuat ia mengerutkan kening.





"Nggak peka atau pura-pura bego, Fan?" Itu sambutan Fajri ketika Kefan sampai di parkiran.

Kefan menoleh singkat ke arah Winda yang berlari menghampiri Lola di koridor gedung fakultas sastra, sebelum mengalihkan pandangan kepada Fajri.

"Apa?" tanyanya sembari melepas helm.

"Lola."

Kefan menyugar rambutnya yang agak berantakan. "Kenapa sama anak itu?"

"Halah nggak usah sok bego!" Fajri menonjok pelan bahu Kefan. "Kamu tahu kan kalau Lola naksir?"





Sebelah alis terangkat. "Kamu?"

Fajri mendengus. "Kamu!"

Kening Kefan berkerut sejenak. Lalu tanpa kata, ia mulai melangkah meninggalkan parkir. Fajri menyusul dan kembali membahas soal Lola, tapi ia abaikan.

Ia tidak pura-pura bodoh. Kefan tahu persis gelagat Lola beberapa minggu sejak kejadian photocard itu, lebih tepatnya setelah ia menggantinya. Sikap Lola jauh lebih bersahabat. Gadis itu selalu tersenyum cerah tiap berpapasan dengannya. Menyapa dengan ramah dan ceria, bahkan tanpa canggung sama sekali.





Bukannya Kefan terlalu percaya diri, tapi ia memang curiga Lola memiliki perasaan kepadanya. Namun entah kenapa ia cukup yakin. Hanya saja, ia juga tak tahu harus bereaksi seperti apa.

"Lola lumayan, Fan."

Atas ucapan Fajri itu, Kefan sejujurnya setuju. Lola lumayan baik. Dalam segi sikap, maksudnya. Mungkin gadis itu tampak kekanakan dan berlebihan, tapi itu bukan sesuatu yang buruk di mata Kefan. Lola juga humble. Gadis itu berteman dengan siapa saja, baik teman seangkatan maupun senior.

Kefan akui bahwa Lola adalah gadis yang lucu, bahkan terkadang membuatnya tersenyum diam-diam ketika melihat tingkahnya. Namun





hanya itu yang dipikirkan Kefan. Tidak lebih.

Hanya saja di suatu hari, pikirannya tiba-tiba berubah. Ia bertindak tanpa pikir panjang hanya karena permainan *truth or dare* yang ia lakukan bersama Fajri, Winda, dan Lola di pugasera untuk mengisi kehabutan.

"Kamu lagi naksir siapa sekarang?" Itu pertanyaan Fajri untuk *truth* yang dipilih Lola.

"Jelas dong. Siapa lagi kalau bukan ... Moon Taeil Oppa?"

Jawaban Lola itu membuat Fajri dan Winda melunturkan senyum. Sembari bertopang dagu, bibir Kefan





berkedut. Ia sudah menduga jawaban itu.

"Nggak gitu juga, La," protes Winda.

"Kan emang bener. Aku naksir Moon Taeil."

"Cowok beneran."

"Emang Taeil bukan cowok beneran? Dia asli, tahu. Tulen. Mana ganteng dan gemesin, lagi."

Lola menangkap wajah sambil tersenyum-senyum, Kefan menahan dengusan. Namun matanya terpaku pada jerawat kecil yang muncul di atas sudut bibir gadis itu. Ketika tersenyum, entah kenapa Kefan justru berpikir bahwa jerawat itu menambah kesan manis pada wajah Lola.





"Di *real life*, La. Kamu naksir siapa?"
tanya Winda lagi.

"Satu pertanyaan dapat satu jawaban." Lola tersenyum lebar. "Jadi aku nggak mau jawab."

Kefan mendengus pelan begitu mendengar jawaban Lola. Pintar sekali gadis itu mengelak. Lalu ketika Winda memutar botol, benda itu mengarah kepadanya.

"*Truth or dare?*"

"*Truth.*" Kefan menjawab dengan yakin.

"Ada yang mau nanya?" Fajri bertanya kepada Lola dan Winda.

Lola menggeleng. Begitupun Winda.





"Oke, aku aja," kata Fajri. "Sebutin salah satu kelemahan kamu."

Kefan melipat kedua lengan di depan dada dan menjawab, "Kalau sakit cuma bisa makan bubur manis."

"Itu kelemahan?"

Bang Kefan mengangguki pertanyaan Lola.

"Kenapa dianggap kelemahan?"

Salah satu alis Kefan terangkat. Lagi, ia merasa geli hanya karena ekspresi penasaran Lola—kening berkerut dan kepala agak miring—itu. "Satu jawaban untuk satu pertanyaan."

"Tapi aku penasaran. Kenapa yang kayak gitu Abang anggap kelemahan?"





Kefan tersenyum miring. Coba lihat gadis licik ini! Namun mulut Kefan berkhianat dengan berkata, "Karena aku maunya makan ayam goreng, bukan bubur lembek."

Lola tertawa geli. Salah satu sudut bibir Kefan terangkat begitu saja.

"Lola udah nggak penasaran lagi?" Fajri bertanya seperti itu sembari melirikinya penuh arti. Kefan mendengus.

"Enggak."

"Oke kita putar lagi." Fajri memutar botol, tapi secara tak terduga, benda itu kembali mengarah ke Lola.

"Ih Winda kan belum!"





Kefan bertopang dagu memperhatikan bagaimana Lola mengerucutkan bibir saat protes. Ia masih ingat betul pikiran kotornya hari itu. Kenapa ia sebut kotor? Karena sekilas, benar-benar hanya secara singkat, ia berpikiran untuk menarik bibir yang berkilau itu.

"Salahin botolnya, lah!" kata Winda.

Lola makin cemberut. "Aku pilih *dare*."

"Woood!" Winda dan Fajri bertos.

"Kefan mau kasih tantangan?" tanya Fajri.

"Kalian aja." Kefan mengedikkan bahu. Ia memang lebih suka mengamati





saja dan tidak tertarik dengan rahasia ketiga orang di depannya.

"Aku aja!" Winda mengangkat tangan dan menatap Lola. "Sekarang juga, kamu tembak cowok *real life* yang kamu sukai."

Kedua alis Kefan terangkat ketika Winda bertanya seperti itu.

"Heh, Win!"

"Kamu sendiri yang dari kemarin-kemarin bilang mau nembak secepatnya." Winda menaik-turunkan alis. "Sekarang kesempatannya."

"Ganti aja."

"Nggak."





"Bang Fajri." Lola beralih kepada Fajri dan teman Kefan itu mengangkat kedua tangan. "Ih kalian ngeselin."

"Justru ini dorongan."

Melihat Lola cemberut, Kefan tersenyum tipis. Ia hanya memperhatikan ketika Winda dan Fajri terus memojokkan gadis itu. Kefan mengunyah es batu dengan perasaan tertarik yang tiba-tiba muncul.

"B-bang Kefan." Lalu Lola memanggilnya ragu.

Kefan menyipitkan mata, tapi hanya ia dan Tuhan yang tahu bahwa salah satu sudut bibirnya terangkat singkat. Dengan ekspresi datar, ia menunjuk wajahnya sendiri. "Aku?"





Lola mengangguk kaku. Gadis itu tampak sangat gugup, dengan rona merah muncul di pipi hingga telinga. Kefan memainkan lidahnya di dalam mulut. Ini saatnya ia tahu bahwa kecurigaannya memang benar, bukan?

"Apa?" Tapi tentu saja, Kefan tak mau menunjukkan ketertarikannya pada tantangan yang dihadapi Lola.

"Mm ...
BangKefanmaunggakjadipacarku?"

Lola menutup mata rapat-rapat setelah menanyakan itu dalam sekali tarikan napas. Pipi dan telinga gadis itu terlihat makin merah, seperti kepiting yang baru saja direbus. Mata Kefan tak berkedip memperhatikan bagaimana





gadis itu terlihat gugup dan takut. Di matanya, itu justru lucu sekali.

"Oke."

Dan jawaban itu begitu tak terduga. Bukan hanya bagi tiga orang di depannya, tapi juga untuk Kefan sendiri. Ia tak percaya bahwa mulutnya bisa mengucapkan satu kata itu dengan enteng.

"Hah?" Lola bahkan mendekatkan wajah, seolah-olah mengonfirmasi.

Kefan terdiam sejenak. Ia memang kaget, tapi entah kenapa juga tak menyesali kata 'oke' itu. Pada awalnya ia juga tidak tahu kenapa.





"Aku mau." Dan ya, saat itu Kefan tersenyum tipis, kemudian mengacak rambut Lola.

Lola masih terlihat syok untuk beberapa detik, hingga kemudian gadis itu berpelukan dengan Winda dan bersorak senang. Sembari meneguk minumannya, Kefan diam-diam tersenyum tipis. Ia tahu alasan kenapa menerima pernyataan suka dari Lola. Ia ... tidak ingin melihat raut ceria gadis itu berubah jadi murung karena patah hati.





30. Tidak Risih

Memiliki adik yang hobi fangirling, membuat Kefan terbiasa menyediakan telinganya untuk mendengar hal-hal berbau Kpop. Alasannya sederhana, ia ingin tetap bisa mengawasi tontonan Mitha tanpa harus terkesan mengekang.





Karena itu ia memilih untuk menjadi tempat curhat bagi Mitha yang sedang semangat-semangatnya memasuki dunia *kpopers*.

Jadi bukan sesuatu yang aneh sebenarnya saat Kefan setidaknya bisa mengenali wajah dari tiap member *boy grup* yang jumlah anggotanya cukup banyak itu. Karena keseringan menemani Mitha menonton konten mereka, ia juga agak paham ciri khas apa yang dimiliki grup itu. Bukan berarti ia jadi *fanboy*. Namun bisa mengenal sesuatu yang diidolakan Mitha, ternyata tidak buruk juga.

Dan ya, setelah berpacaran dengan Lola, Kefan makin merasa bahwa kebiasaannya itu bisa bermanfaat.





Karena Lola dan Mitha mengidolakan grup yang sama, jadi ia tidak perlu beradaptasi dengan topik yang dibahas gadis itu. Kefan tidak merasa asing ketika setiap bertemu, Lola membicarakan tentang grup NCT. Ia juga tidak keberatan, meski juga memang murni bertindak hanya sebagai pendengar.

"Abang, liat, Moon Taeil ganteng banget."

Contohnya seperti itu, di suatu hari saat mereka bertemu di pujasera. Lola menunjukkan foto idol kesukaannya—atau bisa disebut sebagai bias—yang baru diunggah beberapa menit sebelumnya.





Kefan memperhatikan foto itu, sebelum menatap Lola dengan kedua alis terangkat. "Gantengan siapa?"

Lola yang duduk di sebelahnya itu mengerjapkan mata. "Sama Abang?"

Dengan ekspresi datar, Kefan mengedikkan dagu ke arah penjual siomai di dekat mereka. "Bang Udin."

Setelahnya, Kefan mendapat tabakan di lengan dari Lola. Gadis itu terkikik. "Untuk sekarang, kalian kedudukannya sama."

Kefan merebut botol yang sedang berusaha dibuka oleh Lola dan membukakannya dengan mudah. "Untuk sekarang?"





"Makasih." Lola tersenyum lebar seraya menerima botol itu. "Iya, untuk sekarang. Kalau aku lagi kesel sama Abang, kedudukan Abang agak di bawah dikit."

Meletakkan pulpen di atas buku, Kefan menatap sepenuhnya pada Lola yang tengah meneguk minuman. "Teruskan kedudukanku lebih tinggi?"

Lola menerawang, masih dengan mulut botol menempel di bibir. Bertopang dagu, Kefan melipat bibir.

"Kayaknya susah, deh."

Kefan mengernyit karena ucapan Lola. "Kenapa?"

"Karena Taeil nggak pernah bikin aku kesel."





Kefan mendengus. "Soalnya tahu kamu hidup aja, dia enggak."

Lola merengut dan menabok lengannya lagi, membuat Kefan tersenyum miring. Kefan selalu suka melihat ekspresi kesal Lola tiap ia mengutarakan fakta tentang jarak antara idol dan fans. Menurutnya itu lucu.

"Terserah, deh." Lola menggigit sate telur dan mengunyahnya. "Pokoknya Taeil itu cinta pertamaku."

Kefan memiringkan kepala. "Aku?"

Menatapnya lekat, Lola tersenyum-senyum. Lalu gadis itu memeluk lengan kiri Kefan sambil berkata, "Cinta pertama di dunia nyata."





Kefan berdecih sambil menarik pipi Lola, membuat gadis itu merengut. Kembali mengerjakan tugas dengan Lola yang masih menempeli lengan kirinya, diam-diam Kefan tersenyum. Saat itu hubungan mereka sudah masuk di bulan ketiga, dan ia menikmatinya.

Ya, Kefan akui bahwa awalnya ia menerima ajakan kencan Lola karena merasa kasihan. Ia tidak mau gadis itu sedih dan patah hati. Hanya saja, bukan berarti ia terpaksa menjalani hubungan ini. Ia suka saat Lola berada di sisinya.

Ia senang mendengar ocehan Lola, yang meski kebanyakan berisi Kpop, tapi tetap membahas hal lain seperti kedua kakaknya atau bahkan tugas kuliah. Ia juga tak pernah keberatan





ketika Lola sering-sering mengungkapkan perasaan.

"Lola terlalu *childish* nggak, sih, Fan?" Di suatu siang, tiba-tiba Fajri membahas itu.

Kefan yang tak menduga, tentu saja mengernyit heran. "Maksudnya?"

Fajri menunjuk Lola dan Winda yang tengah mengambil foto selfie dengan Winda di dekat air mancur. Hari itu mereka olahraga bersama di taman kota.

"Buatmu yang punya karakter begini, Lola agak kekanak-kanakan, kan?"





Kefan memandangi Lola yang tengah tertawa-tawa. Senyum tipisnya terbit. "Lucu."

"*Huwek!*" Fajri menendang betisnya, membuat Kefan menyipitkan mata. Fajri tertawa sambil mengangkat tangan. "Baru ini aku lihat seorang Kefan muji cewek."

"Aneh?"

Fajri mengangguk jujur, membuat Kefan mendengus. Lola memang lucu, kan? Kalau soal karakter, Kefan sama sekali tidak mempermasalahkannya. Bahkan ketika Fajri bertanya soal apakah ia tidak pernah merasa risih dengan Lola yang seorang *kpopers*, Kefan menjawab 'tidak'. Setiap orang punya hobi dan kesukaan masing-





masing. Toh Lola bukan fans fanatik. Gadis itu tahu batasan.

Soal itu, sebenarnya bukan Fajri saja yang penasaran. Lola pun demikian. Suatu hari saat mereka berdua selesai mengerjakan tugas kuliah masing-masing dan pindah mencari makan di sebuah restoran cepat saji, Lola berkata,

"Aku penasaran sama sesuatu," kata Lola sambil memisahkan kulit ayam goreng dari dagingnya.

"Apa?"

Gerakan tangan Lola terhenti. Gadis itu kini menatapnya. "Abang sebenarnya keganggu nggak sama aku yang jadi *fangirl*?"





Kefan menggeleng tanpa pikir panjang. "Kenapa harus keganggu?"

"Karena pacar Abang suka halu?"

"Halu." Kefan mengunyahбургernya dengan santai. "Bukan kenyataan."

Lola cemberut singkat. "Kemarin aku lihat di sosmed, ada cewek yang diputusin cowoknya karena dia jadi *fangirl*. Dia disuruh milih gitu, antara cowok atau bias. Nah cewek itu milih bias. Ya udah, putus."

Setelahnya, Kefan menyiapkan telinganya untuk mendengarkan omelan Lola kepada orang yang bahkan tak mereka kenal itu. Tentu saja Kefan benar-benar menjadi pendengar saja,





tanpa menyela sama sekali. Sambil makan, ia hanya fokus memperhatikan ekspresi Lola yang berubah-ubah saat bicara.

"Udah?" tanya Kefan saat Lola menggeser ponsel ke sisi piring, yang artinya pembahasan soal sosial media itu selesai.

"Udah." Lola menyengir.

Kefan mengulurkan gelas cola yang sudah ia tusukkan sedotannya. Lola tersenyum lebar sembari menggumamkan terima kasih.

"Tapi aku yakin Abang nggak kayak gitu."

Kefan menaikkan kedua alis.
"Kenapa yakin?"





"Karena," Lola menjeda dengan senyum manis, "Abang baik dan pengertian."

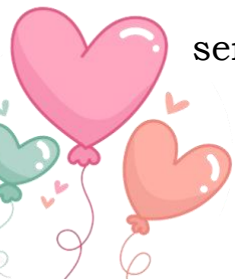
Seketika Kefan berdecih sambil menyembunyikan senyum.

"Dengan karakter sedewasa ini, mana mungkin Abang tega suruh aku milih antara Abang atau Moon Taeil? Itu kayak aku disuruh milih antara Mama atau Papa. Atau kayak Mas Juan sama Mas Theo." Lola geleng-geleng kepala. "Mustahil."

Bibir Kefan berkedut. "Kenapa gitu?"

"Karena aku cinta Abang. Apalagi?"

Kefan mendengus geli melihat Lola senyum-senyum.





"Jadi sebagai penghargaan Abang nggak keganggu sama hobiku," Lola mengambil secuil kulit ayam yang sengaja gadis itu sisihkan untuk dimakan belakangan, lalu memindahkannya ke piring Kefan, "aku kasih ini. Baik, kan, aku?"

Lihatlah gadis licik itu, benar-benar totalitas dalam menarik perhatiannya. Tapi kenapa ia sama sekali tidak merasa risih?





31. Gadis Unik

Meskipun terlihat kekanakan dan keras kepala, Lola itu sebenarnya merupakan gadis yang baik. Terkadang bahkan kebaikan itu dilakukan dengan diam-diam. Seperti di suatu hari ketika





mereka berdua sedang pergi ke sebuah toko buku.

"Abang, bentar." Tiba-tiba di pintu toko, Lola melepas gendengan pada lengan Kefan.

Kening Kefan berkerut. "Kenapa?"

Sambil tersenyum, Lola menunjuk ke pintu toko pernak-pernik. "Mau ke sana dulu?"

"Mau beli?"

"Enggak. Bentar aja. Abang tunggu di sini."

Setelah itu Lola berjalan dengan langkah santai meninggalkannya. Kefan hanya berdiri memperhatikan Lola yang ternyata mendekati seorang remaja





perempuan yang baru saja berpisah dengan segerombol remaja lain dengan seragam sama.

Melipat kedua lengan di depan dada, Kefan mencoba menebak apa yang akan dilakukan Lola saat berdiri di belakang remaja itu. Kening Kefan berkerut ketika tiba-tiba tangan Lola menyentuh bagian belakang tas itu. Remaja itu menoleh, kemudian Lola tersenyum ramah.

Entah apa yang dibicarakan Lola kepada remaja itu selama beberapa menit, sebelum gadis itu kembali ke arah Kefan sembari tersenyum lebar. Sebelah alis Kefan terangkat ketika Lola menggandeng lengannya dan mengajak masuk ke toko buku.





"Ngapain tadi?" Tentu saja Kefan perlu penjelasan soal kejadian tadi.

Namun Lola hanya menyengir. "Tas cewek tadi bagus. Jadi aku nanya, beli di mana."

Kefan mengernyit, tapi Lola tak memberi penjelasan lebih dan malah mengalihkan topik. Kefan baru mendapatkan kejelasan tentang kejadian itu saat ia pulang dan menemukan sesuatu di saku jaket miliknya yang dipakai Lola saat mereka pergi. Sebuah gumpalan kertas bertuliskan 'awas ada anak haram'. Karena heran, Kefan menghubungi Lola.

"Ini ada hubungannya sama cewek tadi, kan?" tebak Kefan.





Karena mereka sedang *video call*, Kefan bisa melihat Lola menyengir. "*Aku lupa kalau jaketnya punya Abang.*"

Bersandar di dinding, Kefan mengangkat kedua alis. "Jadi?"

"Kertas itu ditempel di tas cewek tadi."

Kefan mengernyit. "Kenapa?"

"Kayaknya bully, deh, Bang. Tadi Abang liat kan gerombolan murid yang ninggalin cewek tadi? Nah aku lihat salah satunya emang nempelin sesuatu di tas. Makanya aku penasaran, curiga juga."

"Kenapa bisa curiga?"

"Soalnya muka cewek tadi sekilas tuh kayak takut sama temen-temennya."





Terintimidasi gitulah, Bang. Makanya aku curiga kalau dia dibully. Eh bener ternyata."

"Terus tadi kamu ngomong apa ke dia?"

"Nanya tasnya bagus, beli di mana."
Lola kembali menyengir. *"Kan nggak mungkin aku bilang jujur, dong."*

"Gimana kalau ternyata bercanda aja?" pancing Kefan.

"Nggak ada bercandaan yang kayak gitu ya, Bang. Mereka udah SMA. Udah ngerti mana bercandaan yang nggak nyakitin sama mana yang emang niat jokes aja."

Kefan tersenyum saat itu. Tentu saja ia tahu bahwa sesuatu yang seperti





itu tidak bisa dianggap sebagai candaan. Mengatai dengan kalimat kasar, bahkan meski dengan tulisan, itu tetaplah sebuah perundungan. Ia kagum karena Lola tahu persis tentang itu.

Apa yang dilakukan Lola membuat Kefan merasa tak menyesal telah menjalin hubungan dengan gadis itu. Lola yang kelihatan kekanakan, di mana dunianya seputar Kpop dan drama Korea, ternyata tetap memiliki kepedulian pada sekitar.

Selain baik, Lola juga kadang bisa membuat Kefan tersenyum hanya karena tingkah randomnya. Contohnya ketika hari libur Kefan main ke rumah Lola. Di sana bukan hanya Lola, ia juga menghabiskan waktu dengan Juan dan





Theo. Sejak awal, Lola memang sudah memperkenalkannya dengan keluarga gadis itu.

Berjam-jam menghabiskan waktu di rumah Lola, akhirnya Kefan pamit pulang. Namun sebelum ia pergi, tiba-tiba Lola memberikan sebuah *goodie bag* sambil tersenyum super lebar.

"Apa ini?" tanya Kefan sambil membuka resleting *goodie bag* itu. Namun Lola langsung mencegahnya.

"Hadiah," kata Lola dengan ceria. "Bukanya nanti aja pas udah di kos."

Kefan mengernyit geli. "Hadiah apa?"

"Pokoknya hadiah. Sana Abang pulang. Hati-hati!" Setelah mengatakan





itu, Lola melambaikan tangan dan berlari masuk ke dalam rumah.

Tentu saja Kefan terheran-heran. Namun saat sampai kos dan mengeluarkan isi *goodie bag* itu, Kefan tak bisa untuk tidak tertawa. Lola memberikan sebuah bantal berbentuk bulan. Di dalamnya disertai catatan yang ditulis di atas *sticky notes*. Sering membantu tugas kuliah Lola membuat Kefan kenal betul tulisan tangan siapa itu.

*Abang tahu kan aku sayang Moon Taeil
beserta semua karakter tentang dia?*

*Termasuk bantal ini. Jadi kalau aku kasih
bantalnya ke Abang, berarti Abang tahu kan
kepercayaanku sebesar apa? Jaga baik-baik,*



Never Goodbye



sayang dan rawat dia kayak Abang rawat motor Abang. Awas ya jangan pilih kasih!

Sarangek

Lola pacarnya Abang

Bagaimana bisa Kefan tidak tertawa dengan tingkah random Lola itu? Tapi ia juga sekaligus senang karena Lola mempercayainya. Bantal itu didapat Lola beberapa hari sebelumnya dari sebagai *giveaway* yang diadakan oleh *fanbase* grup idol favorit gadis itu. Lola akan menjaga segala hal tentang idol dengan sepenuh hati. Jadi ketika gadis itu memberikan kepadanya, berarti Kefan patut senang, kan?

Tingkah lucu Lola selalu mengingatkan Kefan akan karakter





Mitha. Kedua gadis itu punya sifat yang hampir mirip. Kefan membayangkan jika mereka bertemu dan dekat, pasti akan menjadi sahabat yang klop. Apalagi keduanya mengidolakan *boy* grup yang sama.

"Abang kapan mau kenalin Adek sama pacarnya Abang?"

"Iya. Mami juga mau kenal, loh, Bang. Siapa sih gadis beruntung yang bikin Abang rela simpan barang unik seperti boneka bantal begitu?"

Ketika Mitha dan Mami tiba-tiba menanyakan hal itu, Kefan tiba-tiba teringat sesuatu. Selama hubungannya dengan Lola, ia tak pernah mengajak gadis itu ke rumahnya. Ia tak benar-benar berpikir untuk memperkenalkan





Lola kepada keluarganya. Entah kenapa Kefan jadi merasa bersalah.

"Gimana kalau pas Mami ultah, Abang bawa gadis itu ke sini?"

Atas usulan maminya, Kefan menyanggupi. Bukan hanya karena permintaan Mami dan Mitha, tapi memang sepertinya itu waktu yang tepat. Ia akan membawa Lola ke hadapan keluarganya. Menunjukkan kepada orang-orang terdekat seunik apa seorang Lola baginya.





32. Berusaha Bertahan



Hanya saja, kadang rencana tak sesuai dengan apa yang terjadi pada kenyataannya. Entah karena pengaruh dari luar atau berasal dari diri sendiri. Untuk Kefan, alasan kedua lebih tepat.

Seharusnya itu tak terjadi, Kefan tahu. Bahkan meski awal ia menerima





pernyataan suka Lola hanya karena kasihan, tidak seharusnya perasaan ini muncul. Bagaimanapun ia menyukai keberadaan gadis itu di sampingnya. Tawanya, senyumnya, tingkah random dan lucunya. Namun kenapa justru selama beberapa bulan ia merasa hambar dan sedikit bosan?

"Fan, kamu yakin?"

Di belakang gedung fakultas sastra, Kefan bertemu Fajri. Lebih tepatnya Fajri yang mengajaknya bicara empat mata.

"Yakin, bakal mutusin Lola?" ulang Fajri sembari mengisap sebatang nikotin.

Kefan tak langsung menjawab. Dengan pikiran rumit, ia memandangi





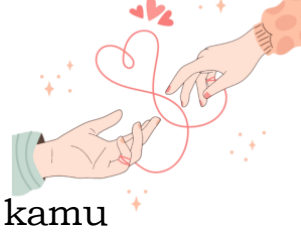
pohon mangga yang baru berbunga di depannya. Sejujurnya itu terasa agak konyol. Setidaknya selama sebulan, ia merasa aneh karena menceritakan masalah hubungannya dengan Lola kepada Fajri. Bukan gaya Kefan, seharusnya. Tapi mau bagaimana lagi? Hanya Fajri yang saat itu ia percaya untuk jadi tempat meminta saran.

"Bukannya kamu selalu bilang kalau dia *childish*?"

Fajri berdecak. "Bukan berarti kamu harus mutusin dia sepihak gitu aja karena bosan. Lola cewek yang baik." Fajri menendang pelan sepatu Kefan. "Hampir setahun, Fan. Aku pikir waktu sebanyak itu udah cukup buat kamu ganti kasihan jadi rasa yang lebih.



Never Goodbye



Seenggaknya sesuatu yang bikin kamu mau mempertahankan dia."

Kefan menoleh dengan kening berkerut. "Siapa bilang?"

Fajri mengernyit. "Apa?"

"Siapa yang bilang kalau aku nggak mau mempertahankan dia?"

Kali ini tendangan Fajri pada sepatutnya terasa lebih keras. "Semalam kamu bilang mau mutusin dia, Nyet. Siapa yang *chat* aku? Yang pasti bukan setan, kan?"

Kefan berdecak kecil. "Bukan itu maksudku."

Fajri menggaruk kepalanya. "Terus?"





Kembali menatap ke depan, Kefan menghela napas. "Aku akan putusin dia kalau dalam sebulan gagal bertahan."

"Bentar," Fajri mengisap rokoknya lagi dan mengembuskannya kasar, "kamu cuma mau kasih waktu sebulan buat Lola. Kalau kamu masih bosan, cewek itu bakal diputusin. Gitu?"

Menarik napas dengan berat, Kefan bergumam.

"Hah!" Fajri kini berdiri di depannya sambil berkacak pinggang. "Berengsek amat!"

Menyilangkan kedua lengan di depan dada, Kefan memejamkan mata. "Aku tahu."





Ya, Kefan tahu bahwa ia berengsek. Bukan hanya rencananya, tapi perasaan bosan itu saja sudah keterlaluhan. Kenapa ia bisa merasakan itu? Mengingat bahwa selama sepuluh bulan ia dan Lola tidak pernah bermasalah, bahkan adem-adem saja. Apa karena belakangan Kefan sibuk dengan skripsi yang dibarengi *project* menulis sehingga membuatnya suntuk?

"Ke mana?" Fajri bertanya ketika Kefan beranjak.

"Ketemu Lola."

Fajri menatapnya keki. "Mau mutusin sekarang?"

Kefan berdecak kesal. "Nonton."





Ekspresi Fajri berubah ramah.
"Baik-baik sama Lola. Dia temennya Winda."

Kefan hanya melambaikan tangan dan kembali melangkah.

"Apa yang beda dari aku?" Lola tiba-tiba bertanya ketika Kefan menghampiri gadis itu di taman kampus.

Kefan bergeser hingga sepenuhnya berdiri di hadapan Lola, lalu sedikit membungkuk untuk mengamati penampilan gadis itu. Beberapa detik setelahnya ia mengangkat tangan dan merapikan poni Lola dengan telunjuk.





"Ditipisin?"

Lola tersenyum lebar hingga kedua mata gadis itu menyipit. "Pacarku emang perhatian."

Sambil mengembuskan napas berat diam-diam, Kefan memakaikan helm di kepala Lola.

"Aku cantik, nggak?"

Kefan hanya mengacak rambut Lola.

"Ih Abang."

Menyipitkan mata, Kefan mengamati Lola dengan lekat. "Sama kayak biasanya."

Lola mengerling. "Emang biasanya aku cantik, kan?"





Kefan mendengus sambil menarik pipi Lola. Ia menyuruh gadis itu untuk segera naik ke boncengannya. Lalu ketika melihat sepasang tangan Lola berpegangan pada pinggangnya, Kefan menatapnya dengan perasaan rumit.

"Aku sayang Abang."

Ucapan Lola itu membuat Kefan menghela napas. Ini bukan kesalahan Lola. Ia dan rasa yang tiba-tiba muncul itu harusnya tidak ada.

Begitu sampai di sebuah pusat perbelanjaan, Lola mengajaknya untuk cari makan dulu di restoran cepat saji dekat bioskop. Karena tiket film sudah Kefan pesan semalam sebelumnya secara *online*, jadi mereka tinggal menunggu film dimulai.





"Pinjem hp Abang." Sambil mengunyah kentang goreng, Lola mengatakan itu.

"Buat?" tanya Kefan sembari mengulurkan ponselnya tanpa pikir panjang.

"Aku mau lihat *update* drakor terbaru. Aplikasi di hpku udah aku copot." Lola memasang wajah sedih. "Memorinya nggak cukup."

Kefan berdecak. "Kebanyakan simpen video nggak penting."

"Ih video NCT itu penting, tahu."

Kefan mendengus, tapi tak berkata apa-apa lagi. Tipe tontonan mereka jauh berbeda. Ia menyukai film dokumenter sedangkan Lola tentu drama Korea.





Namun karena aplikasi yang mereka gunakan sama, jadi Lola sering memakai ponselnya. Bukan hanya menonton drama, tapi juga Youtube dan pemutar lagu. Kefan tak pernah keberatan dengan itu, toh ia jadi bisa selalu mengawasi jenis hiburan gadis itu.

"Update?" Kefan bertanya sembari menggigit roti lapis.

Lola menggeleng. "Belum." Lalu gadis itu menatapnya dengan mata mengerjap. "Buka Youtube boleh?"

Kefan mengangguk dengan santai. Ia memperhatikan Lola yang tersenyum lebar sambil mengotak-atik ponsel miliknya. Melihat senyum itu, Kefan kembali teringat tentang hal yang membuatnya resah. Lagi-lagi Kefan





menghela napas berat. Dulu ia menerima Lola karena tidak ingin gadis itu bersedih. Lalu mampukah ia melihat Lola bersedih karena ia mengakhiri hubungan mereka?

Tentu saja tidak bisa. Bahkan meski rasa bosan itu tiba-tiba muncul dan memberi beban tersendiri baginya, Kefan masih tetap tidak bisa mengabaikan perasaan Lola. Ia masih tidak mau melihat Lola sakit hati. Lola yang baik, ceria, dan lucu tidak boleh menangis karena dirinya yang berengsek ini, bukan?

Melihat Lola mengembalikan ponselnya, Kefan menatap benda itu dengan rumit. "Udah?"





Lola mengangguk dengan senyum lebar. "Udah puas liat Moon Taeil. Sekarang aku mau puas-puasin lihat pacarku di dunia nyata."

Kefan mendengus geli dan mengacak rambut Lola. Setelahnya mereka berbincang random, mulai dari teman kuliah hingga kedua kakak Lola. Tentu saja Lola yang bercerita dan Kefan hanya menanggapi sekenanya.

Sekali lagi tidak. Lola tidak boleh mengetahui apa yang sedang membebani Kefan. Saat itu Kefan bertekad untuk tetap bertahan, sebisa mungkin mengusir rasa bosan sialan itu. Ia akan berusaha sekuatnya mempertahankan hubungan mereka.





33. Berubah

Kefan tahu ia salah besar saat memutuskan untuk mengakhiri hubungan dengan Lola jika rasa bosannya tidak hilang selama sebulan.

Namun bukan itu keinginannya. Ia tetap ingin bersama dengan gadis itu, tapi tanpa rasa terpaksa. Sama saja berbohong jika ia bertahan tanpa ada keinginan untuk bersama. Dan jika Lola





sampai tahu, bukankah gadis itu akan jauh lebih sakit hati?

"Maumu apa, Fan?" Ketika Fajri bertanya seperti itu, Kefan tak bisa menjawab.

Memangnya apa yang bisa dikatakan Kefan? Pikirannya terasa penuh oleh berbagai hal tentang skripsi, naskah, juga terutama masalah itu.

"Bosan iya, mau putus ragu, ngerasa cinta juga enggak. Kalau gini, aku malah lebih dukung kamu putusin Lola daripada kamu gantung dia dalam keadaan dia nggak tahu lagi digantung."

Kefan menyipitkan mata sambil menoleh ke arah Fajri yang menyeruput mi ayam dengan cuek. Masih terdiam,





Kefan memandangi layar laptopnya dengan ekspresi datar. Dua minggu—dalam sebulan waktu yang ditetapkan—telah berlalu begitu saja. Kefan masih dalam keraguan. Rasa hambar itu masih ada.

Kefan sudah mencoba segala cara yang katanya bisa mengatasi kebosanan pada pasangan. Ia berusaha untuk menjadi lebih aktif. Berinisiatif mencari topik obrolan lebih dulu, agak lebih sering mengajak pergi kencan, juga menanyakan hal-hal kecil tentang Lola. Namun entah kenapa terasa aneh. Seperti ada sesuatu yang mengganjal dan tidak biasanya.

"Lah, ini anak berdua udah mau pulang aja."





Kefan mendengar Fajri menggerutu, tapi tak menanggapi. Ia justru membenarkan letak kacamatanya dan kembali melanjutkan bab baru skripsinya yang memang terlambat jauh dari teman-teman seangkatan.

"Fan, nggak jemput Lola?"

Baru ketika nama gadis itu disebut, Kefan menoleh. Ia mengerutkan kening melihat Fajri yang tengah mengenakan jaket.

"Mau ke mana?"

"Jemput Winda." Fajri melirikinya dengan kening berkerut. "Bosan sih bosan, Fan. Tapi Lola masih cewekmu."

Kefan mengernyit. "Apa?"





Fajri berdecak. "Jemput Lola."

Kedua alis Kefan bertaut. "Jemput ke mana?"

Raut wajah Fajri berubah bingung. "Lola nggak bilang? Kan dari dua jam lalu Winda sama Lola lagi di taman kota. Ini Winda minta dijemput. Emang Lola nggak bilang?"

Mendengar itu, Kefan segera merogoh saku jaket dan mengeluarkan ponsel. Setelah mengecek aplikasi *chat*, ekspresi Kefan berubah datar. Ia tak menemukan satu pun pesan dari Lola. Terakhir mereka mengobrol adalah kemarin sore, itu pun hanya sebentar. Kefan menipiskan bibir. Saking sibuknya, ia baru sadar bahwa seharian ini mereka belum berkomunikasi.





Setelah menekan tombol *save* pada pekerjaannya, Kefan segera mematikan laptop dan memasukkan benda itu ke dalam tas. Tanpa menghubungi Lola lebih dulu, ia memutuskan untuk ikut Fajri. Meski sepanjang perjalanan, ia merasa bahwa ganjalan itu terasa makin nyata.

Ketika mereka sampai di taman kota, Kefan bisa melihat Winda dan Lola tengah menunggu di sebuah bangku kayu tepat di pinggir jalan. Lola terlihat kaget saat Kefan membuka helm, lalu turun dari motor. Dengan bibir menipis, Kefan mendekat.

"Abang."

Lola masih menatapnya seolah-olah masih tak percaya bahwa ia datang.





Kefan bisa menangkapnya dengan jelas, tapi ia hanya diam dengan ekspresi datar.

"Gitu dong, La, kamu *chat* Bang Kefan." Winda merangkul bahu Lola dan menyengir ke arah Kefan. "Masa tadi Lola bilang mau naik ojol aja, Bang. Kan mending dijemput ya. Punya pacar kan fungsinya gitu."

"Jadi aku posisinya sama kayak tukang ojol?" Fajri menyahut di sebelah Kefan.

Winda tertawa. "Tukang ojol kesayangan."

Fajri tergelak dan mengacak rambut Winda. Kefan mengabaikan interaksi





pasangan itu dan hanya menatap Lola yang menunduk dalam diam.

"Pulang sekarang?" tanya Kefan, datar.

Lola mendongak, lalu menggeleng sambil tersenyum. "Aku dijemput Kino."

"Siapa Kino?" sela Winda.

Lola menoleh. "Sepupuku." Lalu gadis itu kembali menatap Kefan. "Makanya aku nggak minta jemput Abang."

Mengernyit sejenak, Kefan hanya menanggapi dengan anggukan. Setelah Fajri dan Winda pergi, Kefan tetap di sana. Tentu saja meski ia tak jadi mengantar Lola pulang, menjaga





gadis itu sampai dijemput adalah kewajibannya.

"Kenapa nggak bilang?" tanya Kefan ketika mereka duduk bersisian di bangku.

"Mau *me time* sama Winda."

Jawaban Lola itu membuat Kefan menoleh. "Aku nggak larang."

Lola tersenyum kecil. "Iya. Maaf, ya, Abang."

Kefan hanya mengangguk. "Udah makan?"

Lola menggeleng, masih dengan senyum yang entah kenapa terasa aneh untuk Kefan. "Entar aja di rumah."





Kefan menipiskan bibir. "Kino udah di jalan?"

"Belum sih, tadi bilangnye lagi mau mandi."

Mendengar itu, Kefan bangkit. Ia menoleh ke arah Lola, lalu perlahan tangannya terulur. "Ayo."

Kening gadis itu berkerut. "Ke mana?"

"Makan," jawab Kefan singkat.

"Aku mau makan di rumah."

Kefan tidak menanggapi, tapi ia meraih tangan Lola dan menariknya hingga gadis itu mau tak mau menurut. Ia membawa Lola ke penjual lontong sayur gerobak di dekat bangku tadi.





"Duduk di situ." Kefan menunjuk kursi yang tersedia.

Lola mengangguk tanpa banyak bicara. Untuk sesaat, Kefan mengernyit. Namun ia menggeleng kecil dan mendekati penjual untuk memesan. Setelahnya ia menyusul duduk di sebelah Lola.

"La."

Lola menoleh. "Iya?"

Kefan menunjukkan layar ponselnya. "Idol kamu *update*."

Lola mengerjapkan mata, lalu tersenyum lebar. "Aku udah liat tadi."

Kefan pikir setelah mengatakan itu, Lola akan berbicara dengan semangat.





Namun tidak, karena gadis itu kembali melihat ponsel dan terkesan mengabaikannya.

Kefan menemukannya. Ganjalan itu ternyata bukan dari rasa bosan yang beberapa waktu belakangan membebani hatinya. Itu berbeda. Benak Kefan memutar interaksinya dengan Lola beberapa hari setelah ia memutuskan untuk bertahan selama sebulan. Ia baru sadar bahwa sikap Lola agak berbeda. Gadis itu lebih pendiam dan kalem.

"La."

Lola mendongak. "Iya?"

Kefan menatap bola mata bulat itu selama beberapa detik sebelum bertanya, "Semua baik-baik aja?"





Lola mengedipkan mata, lalu mengangguk. "Iya, dong. Emangnya ada apa?"

Kefan menggeleng. Penjual mengantarkan pesanan mereka. Ia hanya memperhatikan ketika Lola mengucapkan terima kasih dengan ramah, sebelum gadis itu mulai makan. Apa Kefan terlalu sibuk dengan urusan dan bebannya sendiri hingga tidak sadar bahwa Lola berubah? Atau itu hanya perasaannya saja?





34. Tak Mau Kehilangan

Keadaan saat itu berbalik. Sejak hari di mana Kefan sadar bahwa Lola berubah, fokusnya juga beralih. Yang memenuhi pikiran Kefan bukan lagi tentang rasa bosan, tapi alasan Lola bersikap seperti itu.





Lola masih sebaik biasanya. Tetap mau diajak kencan, mengerjakan tugas bersama, atau mengobrol. Juga masih murah senyum. Hanya saja, Kefan merasakan perbedaan itu. Lola tak lagi bercerita soal kecintaannya pada Moon Taeil atau *boy* grup favoritnya. Lola tidak lagi antusias mengoceh tentang hal-hal random di sosial media. Juga tidak merengek atau sekadar mengomel ringan jika ia menjawab jutek.

Lola berubah, dan Kefan terganggu. Ia tidak nyaman. Benar-benar merasa tidak tenang karena kesulitan menemukan alasan di balik sikap Lola. Selama seminggu, pikiran Kefan dipenuhi oleh hal itu.

"Abang."





Kefan yang sedang termenung menatap layar laptop, langsung menoleh begitu mendengar panggilan itu. Keningnya berkerut melihat Mitha—adiknya yang memiliki tubuh berisi itu—muncul di depan jendela kamarnya yang terbuka.

"Apa?"

Tersenyum lebar hingga kedua matanya menyipit, Mitha tiba-tiba mengulurkan tangan. Kefan mengernyit ketika menemukan beberapa butir jeruk santang di tangan gadis dua belas tahun itu.

"Kamu nyolong?"

"Enggak!" Mitha merengut. "Adek izin sama Eyang, ya. Mami lagi ngobrol





sama Eyang tuh di depan. Abang nih fitnah!"

Kedua alis Kefan terangkat.
"Biasanya kan kamu nyolong."

"Enggak, tuh. Adek selalu izin." Lalu Mitha melanjutkan dengan suara berbisik, "Belakangan sih izinnya."

Bibir Kefan berkedut. "Kamu metik buat Abang?"

"Dih geer." Mitha memutar bola mata, membuat Kefan menyipit. "Adek cuma pamer. Abang kalau mau ya petik sendiri. Punya tangan, punya kaki sehat itu difungsikan. Jangan cuma diem di kamar doang. Bergerak, Abang. Kayak Adek nih, biarpun orang bilang Adek





gendut, tapi tetep olahraga. Nggak apa-apa gendut asal sehat. Betul apa betul?"

Kefan mendengus. "Sana main. Nggak punya temen?"

Mitha mencibir dengan santai sembari mengupas jeruk. Anak itu bahkan menarik selembar kertas kosong dari meja Kefan dan membuatnya jadi bentuk kotak yang digunakan untuk wadah kulit jeruk. Kefan hanya memperhatikannya dengan kening berkerut.

"Abang."

"Hm."

"Adek pinjem bantal itu, boleh?"





Kefan mengikuti arah telunjuk Mitha dan berdecak ketika menyadari maksud adiknya adalah bantal berbentuk bulan pemberian Lola.

"Nggak."

"Sejam."

Kefan mengulurkan tangan untuk mengambil jeruk di tangan Mitha. Ia abaikan adiknya yang merengut protes.

"Ih Abang!"

"Jangan pelit."

Mitha cemberut. "Ya udah tapi pegang dikit bantalnya."

"Nggak," kata Kefan sambil mengunyah jeruk itu.

"Abang pelit."





Kefan tidak menanggapi.

"Jadi bawa pacar Abang ke ultah Mami?"

Pertanyaan Mitha yang tiba-tiba, membuat Kefan terdiam selama sepersekian detik. Lalu ia mengangguk singkat.

"Beneran, ya?" Mitha menatapnya antusias. "Adek pengen kenalan. Kan pacarnya Abang *fans* NCT juga. Pasti seru kalau bisa akrab sama Adek."

Sebelah alis Kefan terangkat. "Tahu dari mana?"

"Dari itu!" Mitha kembali menunjuk bantal itu. "Ada logonya NCT, tuh. Mata Adek nggak rabun!"





Kefan tersenyum tipis. Ia berusaha fokus untuk mengerjakan tugas, meski Mitha mulai mengoceh tentang *boy* grup kesukaannya. Bahkan topik yang sudah pernah diceritakan pun kembali diulang oleh adiknya.

"Abang nggak dengerin, ya? Pasti nggak denger. Ih sebel!"

Lalu gerutuan Mitha itu membuat Kefan tercenung. Suara manja Lola tiba-tiba terngiang di telinganya. Protesan yang sudah hampir tiga minggu tak Kefan dengar, ternyata mulai ia rindukan.





Saat itu Kefan benar-benar tak menyangka. Untuk sesuatu yang mungkin dianggap biasa bagi pasangan pada umumnya, tapi bagi Kefan hal itu cukup mengejutkan. Merindukan Lola adalah sesuatu yang tak Kefan duga akan ia rasakan.

Kefan merindukan Lola, padahal sehari sebelumnya mereka masih bertemu. Siang itu ia merasa begitu ingin menemui Lola, menatap wajah gadis itu. Jadi meski tidak ada jadwal bimbingan, hari itu ia tetap akan ke kampus. Menemui Lola tanpa gadis itu tahu.

"Katanya nggak ada bimbingan hari ini?" Dan Fajri yang saat itu sedang menunggu dosen pembimbing,





mengerutkan kening heran ketika mereka bertemu di parkir.

Kefan mengedikkan bahu dan berlalu begitu saja, meninggalkan Fajri yang berdecak kesal.

"Mau ngapain, sih?"

"Kepo."

Fajri langsung menendang betisnya, membuat Kefan menyipitkan mata kesal.

"Mau ngapain ke sini?"

Mengembuskan napas kuat-kuat, Kefan berkata, "Jemput Lola."

"Tumben."

Kefan mendengus. "Dia masih cewekku."





Fajri melongo dan Kefan hanya berlalu meninggalkannya. Hanya saja ketika akan berbelok ke kelas Lola, ia justru bertemu dengan Pak Sahri, asisten dosen yang di semester sebelumnya mengajaknya kolaborasi untuk sebuah penelitian. Tiba-tiba Pak Sahri mengajaknya membahas sesuatu. Kefan berpikir sejenak sebelum mengiyakan.

Kelas Lola hari itu berakhir satu jam lagi, jadi ia masih punya waktu. Setidaknya itu yang dipikirkan Kefan, tapi yang terjadi justru meleset. Pembahasan itu berlangsung lebih dari satu jam, karena Pak Sahri membahas beberapa hal random yang membuat Kefan menahan diri untuk tidak menyela. Kefan masih tahu sopan.





Hanya saja setelah pembahasan ngalor ngidul itu akhirnya selesai, Kefan terburu-buru ke kelas Lola. Ia berharap gadis itu masih di sana. Namun bukannya Lola yang ia temui, justru ada Winda.

"Lah Bang Kefan jemput Lola?" Winda menatapnya bingung. "Lola barusan keluar tuh, soalnya ojol udah nyampe di depan. Barusan banget."

Karena itu Kefan segera berlari keluar gedung fakultas sastra. Sampai di parkir, ia tergesa-gesa memakai helm dan mengeluarkan motornya dari parkir. Namun keningnya berkerut saat sampai di depan gerbang kampus, ia justru menemukan kerumunan para





mahasiswa di dekat pohon tabebuaya yang sedang berbunga.

Menurunkan kaca helm, Kefan menghentikan seorang junior yang melewatinya. Ia ingin tahu apa yang terjadi.

Junior itu menatapnya heran. "Kenapa ya, Bang?"

Kefan menunjuk kerumunan itu. "Kenapa ramai?"

"Oh itu, Bang, ada anak kampus kita yang kecelakaan. Tadi dia baru aja pergi naik ojol, eh dari arah utara ada mobil ngebut. Tabrakan. Itu anak badannya kelempar ke pohon."

Saat mendengar rentetan kalimat itu, Kefan membeku untuk sesaat,





sebelum turun dari berlari ke kerumunan. Namun ia tiba-tiba menghentikan langkah dan berbalik ke arah junior yang tadi memberitahunya.

"Cewek atau cowok?" tanya Kefan.

"Hah?"

"Yang kecelakaan!" desak Kefan, tak sabar.

"Cewek, Bang."

Kefan meremas rambutnya.

"Dibawa ke mana?"

"Kurang tahu, Bang. Kalau nggak ke klinik ya ke rumah sakit terdekat, mungkin?"

Kefan masih ingat betul betapa kacau pikirannya hari itu. Ia





mengemudikan motornya dengan kencang, berharap sampai ke klinik sesegera mungkin. Kata 'ojol' yang disebutkan oleh junior itu membuatnya campur aduk. Karena Winda berkata Lola naik ojek online, jadi saat itu pikirannya tertuju kepada gadisnya.

Ya, gadisnya. Kefan baru sadar bahwa hari itu untuk pertama kalinya ia benar-benar menganggap Lola sebagai gadisnya. Seseorang yang ternyata mampu membuatnya kacau hanya karena berpikir bahwa keadaan gadis itu tidak baik-baik saja. Membayangkan tubuh Lola terlempar menghantam pohon membuat jantung Kefan terasa seperti diremas.





Begitu sampai klinik, Kefan tak menemukan apa-apa. Tak ada korban kecelakaan yang dibawa ke tempat itu. Karena itu Kefan kembali melajukan motornya menuju rumah sakit terdekat. Pikirannya makin berantakan. Kilas balik interaksinya dengan Lola menamparnya keras.

"Aku sayang Abang."

"Pacar tercintaku emang pengertian!"

"Kenapa makin hari aku makin sayang sama Abang, ya?"

"Nggak ada kpopers yang seberuntung aku, punya pacar pengertian yang nggak pernah cemburu sama bias. Aigoo Abang emang terbaik."





"Makasih ya, Bang, karena bilang 'oke' pas aku nembak."

Kalimat demi kalimat yang Lola ucapkan kembali memenuhi benak Kefan. Dan Kefan baru sadar bahwa tidak sekali pun ia pernah membalas pernyataan cinta itu. Lalu dengan teganya ia justru berkubang pada rasa bosan dan keputusan untuk mengakhiri hubungan dalam sebulan. Tidak ada orang yang sebodoh dirinya, bukan?

Sesampainya di rumah sakit, Kefan segera bertanya tentang korban kecelakaan yang baru saja datang dari kampusnya. Seorang petugas mengatakan bahwa korban sedang ditangani di ruang IGD.





Kefan segera berlari menuju bangku tunggu IGD, dan di situlah jantungnya seperti hampir lepas dari tempatnya. Detaknya berhenti untuk sepersekian detik, sebelum kembali berdegup sangat kencang hingga menimbulkan debar kuat.

"Abang?"

Sosok yang tadinya duduk di bangku itu menghampirinya dengan kening berkerut. Kefan masih membeku, dengan pikiran rumit.

"Abang ngapain di sini?"

Lola sampai di depannya. Ya, gadisnya. Kefan menatap setiap inci wajah Lola yang memancarkan ekspresi bingung.





"Abang nggak apa-apa?"

Dengan perlahan, Kefan menyentuh pelipis Lola yang berkeringat. "Kamu baik-baik aja?"

Masih dengan kening berkerut, Lola mengangguk. Namun Kefan bisa menangkap kilat aneh dari mata gadis itu. "I-iya."

"Yang kecelakaan?"

Lola mengerjapkan mata. "Ah, itu temenku, Lia. Tadi pas aku mau naik ojol, Lia juga naik ojol. Karena liat Lia kecelakaan, makanya aku batal naik ojol. Aku sama dua temen yang lain ikut nungguin Lia soalnya—"

Ucapan Lola itu tak terdengar lagi lanjutannya. Karena dengan impulsif,





Kefan merangkul dan mendekap gadis itu. Kefan tahu bahwa tidak seharusnya ia melakukan itu di tempat umum. Namun itu hanyalah gerakan refleks yang ia pikirkan karena rasa lega yang luar biasa. Ia bisa merasakan tubuh Lola menegang.

"A-abang." Kefan tak bergerak sedikit pun saat Lola mencoba mendorongnya. "Abang ... kenapa?"

Kefan hanya menggeleng sambil mengeratkan rangkulannya pada pundak Lola. Hari itu Kefan sadar bahwa Lola berarti untuknya. Entah itu rasa sayang, cinta, atau apa pun, yang pasti gadis itu sangat berarti. Kefan tak mau kehilangan Lola.





35. Kejutan Bernama Karma

Lagi-lagi Kefan harus berkata bahwa ia tak menyangka ini akan terjadi. Sejak awal menerima pernyataan suka Lola, ia tidak mengharapkan apa-apa selain agar gadis itu senang. Bahkan kalau boleh jujur, ia juga tidak punya pandangan apa-apa dalam hubungan mereka. Jangan sampai putus tapi ia





juga tidak berharap mempunyai perasaan kepada Lola.

Kefan juga tidak tahu apakah hal itu sudah bisa disebut jatuh cinta atau belum. Yang pasti, ia tidak nyaman ketika Lola berubah sikap. Ia juga merasa benar-benar tak ingin kehilangan gadis itu. Rasa bosan yang beberapa waktu membebani pikirannya seolah-olah hilang sejak ia sadar bahwa keberadaan Lola cukup penting dalam hidupnya.

Karena itu ketika hari peringatan satu tahun hubungan mereka tiba, Kefan menyiapkannya dengan baik. Tiga hari sebelumnya, sudah membeli hadiah untuk Lola dan berencana memberikannya setelah mereka selesai





kencan. Kefan merasa semangat, tentu saja. Rasanya ia seperti remaja yang baru pertama kali jatuh cinta.

Hari itu, Kefan mengajak Lola pergi ke sebuah pusat perbelanjaan. Pertama, mereka bermain di Trampoline Park. Selama satu jam penuh menghabiskan waktu dengan meloncat-loncat. Setelahnya, mereka lanjut makan ke sebuah kafe yang juga menyediakan *life music*.

Hal yang Kefan ingat hari itu adalah sikap tak biasa Lola yang masih belum diketahui alasannya. Kefan berusaha, sekeras mungkin membuat Lola tersenyum. Namun ketika sebuah lagu barat dinyanyikan oleh band yang disediakan, ia melihat Lola tiba-tiba



Never Goodbye



menundukkan wajah dengan cukup lama. Entahlah, Kefan merasa saat itu Lola sedang sedih.

"Kenapa?" Kefan tak tahan jika terus diam.

Lola menggeleng, lalu tersenyum tipis. "Nggak suka lagunya."

Kedua alis Kefan terangkat. "Maunya Kpop?"

Lola berdecak, tapi kemudian terkekeh. "Bukan gitu."

"Terus?"

"Isinya sedih." Setelahnya, sudut mata Lola basah. Kefan melihatnya dengan jelas, dan itu membuat perasaan





berat tiba-tiba memenuhi dadanya.

"Nggak suka lagunya."

Menipiskan bibir, Kefan mengulurkan tangan dan mengusap sudut mata Lola. Setelahnya ia bangkit, tapi Lola menahan pergelangan tangannya.

"Mau ke mana?"

"Minta ganti lagu Kpop."

Lola terkekeh, tapi Kefan dengan jelas bisa melihat kesedihan itu. Ekspresi tertekan Lola benar-benar membuatnya tak nyaman.

"Jangan." Kefan menunduk saat Lola menggenggam jemarinya. Gadis itu tersenyum. "Nggak semua orang suka Kpop."





Menarik napas, Kefan mendecih sambil tersenyum, lalu kembali duduk. Bukan di kursi bekasnya tadi, tapi di sebelah Lola. Ia menepuk-nepuk pundak Lola sembari berbisik,

"Kita pergi setelah makanannya habis."

Selanjutnya Bang Kefan mengajak Lola menonton film di bioskop. Ia membebaskan Lola untuk memilih film apa saja yang gadis itu mau. Entah Indonesia, Korea, Barat, dan genre apa pun, ia akan ikut. Saat Lola bertanya alasannya, ia hanya bilang bahwa ini hari istimewa untuk mereka.

Tentu saja alasannya tidak hanya itu. Kefan hanya ingin Lola lebih lepas dan kembali ceria seperti biasa. Kalau





bisa, ia berharap Lola mau menceritakan alasan yang telah mengubah sikap gadis itu. Kefan benar-benar ingin tahu, tapi Lola selalu menutupi dengan berkata bahwa semua baik-baik saja.

Namun sepertinya niat Kefan untuk membuat Lola ceria justru digagalkan oleh gadis itu sendiri. Lola memilih film bertema sedih. Seolah-olah Lola ingin menikmati kesedihan di hari itu. Seakan-akan melalui film itu, Lola ingin mengeluarkan air mata dengan bebas.

Dan bukannya Kefan tidak tahu bahwa sepanjang film dimulai hingga ending, Lola terus menangis. Bahkan ketika adegan yang seharusnya membuat penonton ikut tersenyum-





senyum baper, Lola tetap menangis tanpa suara. Kefan tahu persis, karena meski pura-pura fokus ke film, atensinya justru tertuju kepada Lola.

"Lebay." Ya, bahkan Kefan mengucapkan itu sembari tetap menenangkan Lola dengan merangkul dan menepuk-nepuk pundak gadis itu.

Hati Kefan terasa berat hari itu. Melihat Lola yang terus-terusan sedih membuatnya bingung sekaligus frustrasi. Apa yang bisa ia lakukan agar Lola kembali ceria? Ada apa dengan Lola? Apakah ia membuat kesalahan yang menyebabkan gadis itu marah kepadanya? Ataukah ada masalah lain, seperti keluarga atau kuliah?





Namun bahkan hingga kencan itu berakhir, Kefan tak menemukan jawaban. Sebanyak apa pun ia berpikir, ia tak mendapatkan alasan tepat yang menyebabkan Lola bersikap seperti itu.

"Makasih untuk hari ini, Bang," kata Lola saat motor Kefan berhenti di depan rumah gadis itu.

Kefan mengangguk sembari tersenyum tipis. Ia merapikan rambut Lola yang berantakan karena baru saja melepas helm. Sekuat tenaga ia mengabaikan ekspresi Lola yang terlihat berusaha sekali untuk menyembunyikan kesedihan.

"Kamu *happy*?" Bahkan Kefan bersikap bodoh dengan bertanya seperti itu.





"*Happy.*" Meski mengatakan itu, Lola tidak tersenyum. "Tapi sedih."

Kefan berdecih. "Salah siapa milih film sedih?"

"Lagi viral," kata Lola.

Kefan mendengus geli. "Jangan sedih kalau gitu."

Lola tersenyum tipis. "Bang."

"Hm?" Kefan berusaha rileks dengan menaruh kedua lengan di atas stang motor.

"Aku mau ngomong sesuatu."

Kefan mengangguk-angguk. "Aku juga."

Lola ikut mengangguk. "Abang dulu."





"My girl first."

Lola menggeleng. "Abang aja."

Kefan berdecak. Tangannya merogoh saku jaket, sebelum mengeluarkan kotak kecil yang dibungkus kertas kado warna hijau neon dan mengulurkannya kepada Lola. Gadis itu tampak membeku, sementara Kefan berharap hadiah ini bisa membuat Lola senang.

"Makasih buat satu tahun ini."
Kefan tersenyum lembut.

"Ini?"

"Hadiah." Kefan menggoyangkan benda itu karena Lola belum menerimanya. "Diterima."





Namun bukannya menerima, Lola justru melangkah mundur. Senyum Kefan memudar. Kedua alisnya bertaut. Melihat ekspresi Lola yang jauh lebih muram dari menit-menit sebelumnya, mendadak Kefan merasa tak nyaman. Ada rasa takut yang terselip dan entah dari mana asalnya.

"La?"

Lola tersenyum tipis, tapi Kefan bisa melihat mata gadis itu berkaca-kaca. "Aku nggak bisa terima."

Kening Kefan berkerut. "Maksudnya?"

Lola menggeleng. "Aku nggak bisa."

Meremas tangannya sendiri di saku jaket, Kefan memiringkan kepala.





"Nggak suka? Hijau neon warna NCT, kan?"

Saat membeli hadiah itu, Kefan sengaja membeli kotak berwarna hijau neon. Warna itu adalah lambang *boy* grup favorit Lola. Ia akan lebih lega jika Lola tidak mau menerima benda itu karena warna *box*-nya, bukan yang lain.

"Bukan itu." Namun Lola mengatakan itu, membuat perasaan Kefan makin berat.

"Mau yang lain?"

Lola menggeleng. Bibir Kefan menipis saat melihat mata Lola memerah. Benar-benar tampak jelas jika gadis itu menahan tangis. Sesuatu dalam kepala Kefan berbisik,





memberitahu bahwa hari itu akan berakhir buruk. Tapi Kefan menolak pemikiran itu.

"La?"

Ekspresi sedih Lola membuat Kefan merasa sesak. Ketika gadis itu menunduk dengan napas yang terdengar sangat berat, Kefan mendongak. Sepersekian detik ia menatap langit yang terlihat begitu cerah malam itu.

"Lola?" Kefan memanggil Lola sekali lagi.

"Akumauputus."

Kefan membeku. Ia seperti de javu. Seperti saat Lola mengungkapkan perasaan, malam itu kalimat tak





terduga itu juga diucapkan dalam sekali tarikan napas. Hening selama beberapa detik. Kefan tidak percaya Lola akan mengatakannya.

"Bilang lagi." Kefan tak mau percaya. Bahkan ia abaikan suara yang terdengar sangat datar di telinganya sendiri. "Angkat kepala."

Lola tetap menundukkan kepala.

"Nggak sopan bersikap begitu kalau lagi diajak ngomong." Dengan suara serak, Kefan mengucapkan itu. Bibirnya menipis.

Perlahan, Lola mengangkat kepala. Kefan tertegun melihat gadis itu menggigit bibir dengan air mata menggenang. Ingin sekali rasanya Kefan





menarik gadis itu ke dalam pelukan,
tapi kedua tangannya terasa kaku.

"Bercandanya nggak asik, La," desis Kefan.

Lola menatapnya pura-pura berani.
"Nggak bercanda."

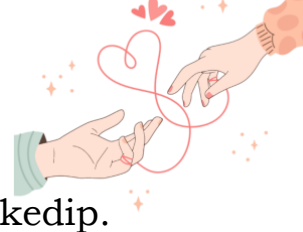
Kefan tergelak dengan rasa pahit
muncul di tenggorokan. "Jokes?"

Lola menggeleng. "Serius."

Tawa Kefan terhenti. Tatapannya
menajam. "Kalau gitu, bilang sekali lagi
sambil lihat mataku."

Lola memang menatapnya berani,
tapi Kefan bisa melihat kedua tangan
gadis itu terkepal. "Aku mau putus."





Kefan menatap Lola tanpa kedip.
"Kenapa?"

"Bosan."

Kefan membeku. Kalimat itu terdengar familier. Tentu saja karena beberapa waktu sebelumnya, ia yang merasakan itu. Ia tak menyangka bahwa keadaan justru berbalik. Lola ingin mengakhiri hubungan mereka karena bosan? Itu benar-benar hal yang tak bisa dipercaya, bukan?

"Nggak suka lagi?" Kefan memastikan.

Lola menggeleng. "Aku nggak pernah suka Abang. Ternyata dulu aku cuma penasaran aja."





"Ada ya, penasaran yang bertahan setahun?" Di bagian itu, Kefan merasakan kegelian di tengah rasa pahit.

Lola menganggukkan kepala. "Aku."

Kefan tertawa, singkat dan sinis. Untuk sesaat, ia merasa kebingungan oleh keadaan itu. Ia tak menyangka di tanggal yang sama dengan hari jadian mereka, justru itu merupakan momen perpisahan yang cukup mengejutkan. Kefan menghirup napas dalam-dalam, sebelum mengembuskannya dengan berat. Lalu ia tarik lengan Lola dan meletakkan kotak tadi di telapak tangan gadis itu. Gadis itu ingin menolak tapi ia menggenggamkannya dengan kuat.

"Mau putus?" tanya Kefan dengan pelan. Matanya menatap Lola, lekat dan





dalam. Lalu perlahan ia menyunggingkan senyum miring. "Oke."

Setelahnya, Kefan pergi dari tempat itu. Kefan melajukan motornya dengan kencang, dengan perasaan asing yang baru pertama kali muncul selama hidupnya. Ia tertawa sembari menyetir. Jadi seperti itu rasanya patah hati?

Padahal saat itu baru genap seminggu ia memutuskan untuk benar-benar berada di samping Lola. Sepenuhnya ia ingin berada di sisi Lola sebagai seseorang yang menganggap gadis itu pasangan.

Kefan sudah melupakan rasa bosan dan keputusan bodoh itu. Ia bertekad menggunakan waktu sebaik mungkin untuk memperlakukan Lola jauh lebih



Never Goodbye



baik di tahun-tahun berikutnya.
Harusnya masih ada banyak kesempatan, bukan?

Namun lagi-lagi Kefan harus mengatakan bahwa kejadian hari itu sungguh tak terduga. Jujur saja ia tak bersiap dengan kejutan sebesar itu. Ia ingin memulai hubungan yang baru dan lebih segar, tapi justru Lola berniat mengakhirinya. Pembalikan situasi itu ... apakah sebuah karma?





36. Accident

Selama dua puluh tiga tahun hidupnya, Kefan tak benar-benar mengenal apa itu cinta selain dari cerita orang-orang di sekitarnya. Terutama dari Mami yang entah berapa puluh kali mengulang-ulang perjalanan cintanya dengan Papi yang cukup berliku hingga mencapai ikatan pernikahan. Sedangkan dari dalam dirinya sendiri,





Kefan awam soal sesuatu yang diunggulkan para muda-mudi itu.

Hidup Kefan terbilang datar-datar saja untuk ukuran anak muda sepertinya. Baginya, mengenal lawan jenis untuk hubungan lebih dari teman bukanlah prioritasnya saat itu. Setidaknya itu sebelum ia secara impulsif menerima pernyataan suka Lola hanya karena kasihan. Namun justru di situlah warna kehidupan Kefan mulai berubah.

Sekali lagi Kefan tahu bahwa ia salah besar dalam hubungan itu. Selain terlalu pasif dan terkesan menjadi pihak penerima, ia juga keterlaluan karena pernah berpikir untuk mengakhiri hubungan hanya karena rasa bosan. Ia





menyadari kesalahannya itu. Namun ketika mengira ada kesempatan yang bisa ia ambil, nyatanya terlambat. Lola memukulnya telak, dengan mengatakan bahwa gadis itu bosan dengannya.

Lalu serta merta Kefan diperkenalkan pada apa yang orang-orang sebut sebagai patah hati. Jika dipikir-pikir, kocak sekali rasanya. Kefan selalu menganggap bahwa gambaran tentang sakit hati karena putus cinta yang ditulis dalam buku atau divisualisasikan dalam film terlalu dilebih-lebihkan oleh pembuatnya. Kefan sangat skeptis dan meremehkan, sehingga ketika merasakannya sendiri, ia seolah-olah tertampar. Jadi apa yang orang-orang katakan itu bukanlah bualan? Begitu pikir Kefan.





"Aku nggak nyangka, kalian putus beneran."

Sehari setelah Kefan dan Lola putus, Fajri meneleponnya hanya untuk mengatakan itu.

"Parah, Fan. Emangnya beneran nggak ada cara lain buat ngilangin bosanmu itu?"

Kefan tidak punya jawaban apa pun. Ia juga tak merasa perlu memberi sanggahan atas ucapan Fajri. Biar saja temannya itu berpikir sesukanya. Ia hanya terus diam, sembari bergelung dalam selimut selama seharian penuh. Ketidaknyamanan pada sesuatu di dalam dadanya membuat ia meriang. Berlebihan mungkin, tapi itulah yang ia





rasakan. Lagi-lagi karma karena meremehkan perasaan orang lain.

"Lola cantik dan baik, Fan. Asal kamu tahu, kata Winda, waktu Lola belum jadi cewekmu, sebenarnya banyak cowok seangkatan yang naksir dia. Contohnya Carl, cowok blasteran yang suka nanya tugas ke Lola itu. Dia yang paling gencar deketin Lola. Apes aja Carl kudu berhenti karena Lola pacaran sama senior yang ternyata nerima cuma karena kasihan dan mutusin karena bosan. Jadi kalau abis ini kamu dengar kabar Lola dapat cowok baru, jangan nyesel."

Rasanya saat itu Kefan ingin mengumpati Fajri dengan sumpah serapah saja. Temannya itu tak





memberi dampak positif, tapi justru makin membuat ia nelangsa. Jadi daripada benar-benar memaki, ia memutuskan sambungan begitu saja.

Hanya saja, nyatanya apa yang diucapkan Fajri terus memenuhi pikiran Kefan. Tentu saja ia takut. Di saat ia baru menyadari telah jatuh cinta kepada Lola, gadis itu justru memutuskannya. Kalau sampai setelahnya Lola dekat dengan pria lain, bukankah itu buruk sekali?

"Bang, jadi ajak pacarnya ke ultah Mami, kan?"

Ditambah dengan pertanyaan dari Mami itu, pikiran Kefan makin ruwet. Namun setelahnya, ia justru berpikir untuk berusaha. Harusnya masih ada





cara untuk berjuang, bukan? Mereka tidak bisa selesai begitu saja dengan cara seperti itu.

Lalu di suatu sore berhujan, seminggu setelah permintaan putus Lola, Kefan berniat datang ke rumah gadis itu. Membawa satu box donat sebagai buah tangan, ia berharap Lola mau diajak bicara. Kefan bersemangat sekali.

Namun di jalan, Kefan harus menyaksikan sebuah kejadian yang membuat nuraninya terketuk. Seorang anak kecil tengah menangis di bawah pohon, di tengah gerimis yang jatuh makin lebat. Kefan memutuskan untuk menepi.





"Kenapa, Dek?" Ia berusaha ramah saat bertanya.

Lalu anak kecil itu terisak di depannya. "Aku kesasar. Aku mau pulang. Aku mau sama Mama *huhuhu*."

Kefan kasihan, tentu saja. Saat ia bertanya di mana rumahnya, anak itu ternyata tak tahu atau entah lupa dengan alamat tempat tinggal orang tuanya. Karena itu Kefan memutuskan membawa anak itu ke kantor polisi.

Tentu saja polisi tidak akan dengan mudah menerima anak yang Kefan bawa. Butuh waktu beberapa jam untuk ia menjelaskan kronologi pertemuannya dengan anak itu. Setidaknya ia harus meyakinkan mereka bahwa anak itu sama sekali tidak ada hubungannya





dengan Kefan. Bahwa anak itu tidak sengaja ia buang, tinggalkan, dan sebagainya. Kefan menjawab satu per satu pertanyaan interogasi polisi dengan tenang.

Kefan baru diperbolehkan pulang dengan syarat meninggalkan nomor yang bisa dihubungi dan menunjukkan kartu identitas. Sebelum keluar dari kantor polisi, ia meninggalkan *box* donat untuk dimakan anak itu. Tidak masalah, ia bisa membeli lagi.

Dan dari situlah masalah terjadi. Baru beberapa puluh meter Kefan melajukan motornya dari kantor polisi, sebuah kejadian tak terduga menimpanya. Kondisi hujan lebat memang mengaburkan pandangan.





Ketika di belokan, ia tak melihat sebuah mobil datang dari arah berlawanan dengan laju kencang. Ia menyadarinya begitu kendaraan itu sudah berjarak beberapa meter darinya. Ia membelokkan setir, tapi terlambat. Kefan terserempet, lalu oleng dan jatuh ke selokan.

Dalam kesadarannya yang tersisa beberapa persen saja, Kefan masih berpikir tentang Lola. Sial sekali ia tak bisa menemui Lola hari itu. Apakah takdir juga ikut berkontribusi untuk membuatnya kesulitan berjuang? Atau itu masih ada hubungannya dengan karma?





37. Fakta Terberat

Kefan mendapatkan luka karena kecelakaan itu, tapi untungnya tak terlalu parah. Namun meski begitu, ia diharuskan untuk istirahat dan tidak pergi ke mana-mana. Karena kaki Kefan mengalami retak dan keseleo.





Ya, Kefan memang bersyukur karena ia tidak mendapat luka parah. Hanya saja, hal itu tetap ia anggap kesialan karena menyebabkannya tak bisa menemui Lola. Ingin mengirim pesan atau menelepon, tapi gadis itu memblokir nomornya.

Kefan uring-uringan selama masa pemulihan di rumah. Ketika Mitha mengoceh tentang Kpop, ia senewen sendiri. Tentu saja karena hal itu mengingatkannya kepada Lola. Ia merindukan gadis itu, tapi merasa lemah karena tidak bisa pergi menemuinya.

Tiga minggu bersabar, untungnya Kefan mulai pulih. Kakinya bisa digunakan untuk berjalan seperti biasa,





meski rasa nyeri itu masih terasa. Namun tak apa, setidaknya ia bisa menemui Lola. Dan hari itu tanpa berpikir panjang lagi, ia datang ke kampus. Menunggu mata kuliah Lola selesai, di depan kelas gadis itu.

Kefan merasa bersemangat saat dosen keluar dan meninggalkan kelas. Hanya saja, karena wajahnya memang *ter-setting* jutek dari lahir, jadi ia hanya berekspresi datar ketika bertemu tatap dengan Lola. Sementara gadis itu tampak sangat terkejut dan mungkin tak menduga kedatangannya.

"Lola." Kefan bahkan memanggil Lola dengan nada seperti biasa, seolah-olah tak ada yang terjadi.





Kebanyakan teman sekelas Lola berhenti hanya untuk memperhatikan Kefan dalam diam. Melihat raut penasaran mereka, ia menduga bahwa berita putusnya ia dengan Lola sudah tersebar. Memikirkan itu saja sudah membuat Kefan keki.

Lalu Lola mengkodanya agar kami menyingkir dari tempat itu. Bahkan tanpa mengatakan apa pun, Lola jalan lebih dulu. Menghela napas, Kefan mengekor gadis itu. Ketika sampai di salah satu gazebo taman kampus, Lola berhenti melangkah. Gadis itu berbalik menatapnya datar.

"Ada apa?"

Kefan menatap Lola lama, sebelum menunjuk bangku beton di gazebo. Lalu





mereka berdua duduk berhadapan terhalang meja yang juga terbuat dari beton.

"Gimana kabar kamu?"

Kefan tak tahu harus mengucapkan apa untuk mengawali pembicaraan. Yang muncul di pikirannya hanyalah pertanyaan itu. Bertanya kabar, sejujurnya menyimpan banyak arti bagi Kefan yang mengerucut pada kerinduannya untuk Lola.

"Baik."

Namun Lola hanya menjawab dengan singkat dan sekenanya seolah-olah itu hanya sebagai bentuk kesopanan. Rasa percaya diri Kefan jatuh di titik terendah. Melihat ekspresi





Lola yang terkesan tidak menyukai berhadapan dengannya, membuat Kefan merasa seperti tertampar oleh kenyataan.

"Udah tenang?" Namun Kefan ingin menolak fakta itu. Ia melipat kedua lengan di atas meja, menatap Lola lekat. "Udah bisa bicara dengan kepala dingin?"

"Maksudnya?" Lola balik bertanya, masih dengan nada datar.

Kefan terdiam selama beberapa detik, mengamati ekspresi Lola yang sama sekali tidak berubah. "Kita bisa bicarakan yang terjadi sebulan lalu."

Kedua alis Lola bertaut. "Apa yang perlu diomongin?"





"Semuanya," Kefan menjeda sebentar, "alasan atau apa pun itu yang bikin kamu memutuskan dengan gegabah."

"Aku nggak gegabah." Lola tersenyum. "Aku udah pikir matang-matang sejak sebulan sebelumnya."

"Sebulan." Kefan menunduk sejenak. Telunjuknya mengetuk-ngetuk permukaan meja, sebelum mengangkat kepala hingga mata mereka bertemu. "Jadi sebulan sebelumnya kamu berubah sikap, karena emang udah punya rencana?"

Lola mengangguk tanpa ekspresi. Kefan menipiskan bibir, lalu tertawa singkat. Ia membenci fakta itu. Kenyataan bahwa Lola bahkan terlihat





jujur dan tak mau repot-repot bersikap lunak membuat Kefan frustrasi.

"Kenapa?" tanya Kefan dengan suara pelan.

Lola mengembuskan napas kasar—seakan muak. "Aku udah bilang alasannya."

"Itu bukan alasan yang bisa diterima." Dan Kefan masih tak mau menerima alasan itu.

"Kenapa?" Lola mengangkat dagu. "Karena aku terlalu bucin, jadi mustahil kalau aku bosan sama Abang?"

"Iya." Kefan menjawab lugas. Iya itu yang ada di pikirannya.





Lebih tepatnya, itu yang Kefan harapkan. Harusnya ada alasan lain. Setidaknya, bukan tentang Lola yang bosan kepadanya. Kefan tahu ia egois.

Kemudian Lola tertawa kecil. "Kalau aku yang bosan, mustahil. Kalau Abang yang bosan, bisa dimaklumi. Gitu, kan?"

Kening Kefan berkerut. Ia menatap Lola penuh tanya. Apa maksud Lola? Kenapa gadis kesayangannya ini membahas tentang Kefan yang bosan? Ah ... tidak mungkin, bukan? Mustahil Lola tahu tentang rasa bosan yang sempat membuatnya berpikir bodoh, bukan?

"Aku bohong." Tiba-tiba, Lola berkata pelan. "Aku nggak bosan."





Kefan mengganggu. Setitik harapan hinggap di hatinya. "Cuma capek?"

"Abang yang bosan."

Kefan membeku, menatap Lola tanpa kedip. Kalimat gadis itu menamparnya. Ia ketakutan, jujur saja. Itu tidak mungkin. Jangan sampai apa yang ada di pikirannya terjadi.

"Abang yang bosan dan berniat mutusin aku." Lola tersenyum kecil, sementara Kefan mematung. "Aku nggak salah, kan?"

"La." Kefan masih kebingungan. Bagaimana? Apa ini?

"Sebelumnya aku minta maaf karena udah lancang dan melanggar privasi Abang." Lola tidak





menghiraukan panggilan Kefan yang terbata. Lola tampak menyalakan ponsel sambil berkata, "Waktu itu aku nggak sengaja lihat *chat* Bang Fajri di hp Abang. Itu bikin aku penasaran."

Kefan masih tak percaya. Ia ingin menolak fakta, tapi itu semua mulai terpampang nyata di depan mukanya. Bagaimana bisa itu terjadi? Kedua tangan Kefan terkepal saat ekspresi datar Lola luntur seketika. Gadis itu terlihat kacau saat berusaha fokus mengotak-atik ponsel. Dada Kefan terasa seperti ditonjok melihat Lola mengedip-ngedipkan mata, lalu ibu jarinya bergetar saat mengusap layar ponsel.

"La."





Lola menepis saat Kefan memegang punggung tangan gadis itu. Melihat gadis itu kacau dengan napas tersendat-sendat membuat Kefan tersiksa sendiri. Isi pikirannya sangat berantakan. Takut, khawatir, cemas, dan menyesal tumpah tindih seakan-akan berebut untuk menyiksa Kefan.

"Abang bisa baca itu."

Ponsel Kefan di atas meja berdenting singkat. Ia segera mengeceknya, tapi Lola tiba-tiba bangkit seraya mencangklong tas selempang.

"Aku pulang," kata Loq sebelum melangkah melewatinya.





Kefan segera mencekal pergelangan tangan Lola. Ia tidak bisa membiarkan gadis itu pergi begitu saja.

"Kamu nggak bisa pergi sebelum aku selesai baca ini," katanya.

Lola melepas cekalannya, lalu kembali duduk di bangku tadi. Kefan membaca file yang dikirim Lola itu dengan ekspresi serius. Awalnya Kefan bingung dengan isinya, tapi setelah membaca satu per satu kalimat yang tertulis di sana, darahnya serasa tersedot habis. Pantas saja terlihat familier, ternyata file itu berisi riwayat pesannya dengan Fajri.

Serta merta Kefan merasa ngeri. Ia syok. Tak menyangka dan sulit percaya. Bagaimana bisa Lola memiliki file itu?





Apakah gadis itu pernah membajak ponselnya? Lalu jika Lola memilikinya, itu berarti apa yang ia takutkan benar-benar terjadi? Lola ... mengetahui hal yang begitu ingin Kefan buang jauh-jauh dari ingatannya.

Menarik napas dalam-dalam, Kefan kembali meletakkan ponselnya di atas meja. Dengan berusaha tenang, ia menatap Lola. "Kapan kamu bajak hp-ku?"

"Pas kita nunggu film bioskop mulai, aku pinjem hp Abang buat cek *update* drakor."

Kefan berusaha mengingat-ingat. Lalu ia tertegun saat satu kejadian dapat ia ingat. "Kamu buka Youtube waktu itu."





Lola mengedikkan bahu. "Youtube premium bisa sambil buka aplikasi lain."

Kefan mengangguk-angguk, tanpa mengalihkan pandangan dari Lola. Ia tersenyum tipis, tapi ketakutan dan rasa bersalah itu makin kuat membayangnya.

"Bisa-bisanya kamu tahu trik begitu," gumam Kefan.

"Kemampuan *stalking* cewek nggak bisa diremehkan."

Kefan tersenyum miring, lalu menundukkan wajah. Ia mengembuskan napas berat. Saat itu isi pikirannya seperti benang kusut yang mustahil diurai. Kefan kehilangan rasa





percaya diri yang ia punya sebelum berangkat ke kampus hari itu.

"Aku minta maaf." Tiba-tiba Lola berkata seperti itu. "Gimana pun, melanggar privasi orang lain itu tetep salah."

"Emang salah." Kefan mengangkat kepala dan tatapan mereka bertemu. "Kalau kamu penasaran, bisa tanya aku langsung."

Lola memiringkan kepala. "Yakin, Abang bakal jawab jujur kalau aku nanya?"

Kefan terdiam. Benar juga. Ia tidak mungkin jujur jika Lola bertanya. Bukan hanya agar tidak menyakiti gadis itu, tapi juga ... entahlah. Segala hal





yang ia katakan mungkin akan terdengar seperti mencari-cari alasan.

"Bahkan kalau Abang jujur, itu pasti nggak sampai fakta soal Abang yang terima aku cuma karena kasihan. Abang yang nggak suka hobiku. Abang yang bosan karena aku childish." Lalu dengan mata tampak memerah, Lola melanjutkan, "Juga Abang yang berniat mutusin aku dalam sebulan."

Kefan tak bereaksi. Ia hanya menatap Lola dengan jenis perasaan yang sulit didefinisikan. Ia kalah telak. Bahkan untuk berbicara pun ia merasa kebingungan.

"Sekarang aku tanya," bahkan suara serak terasa menyakitkan di telinga Kefan, "kenapa Abang kasihan?"





"Kamu akan sedih kalau aku nolak."
Kefan berkata pelan, tapi jujur.

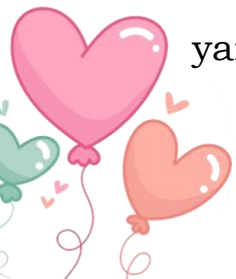
Lola mendengus. Mata gadis itu berkaca. "Jauh lebih sedih waktu aku tahu kalau Abang cuma terpaksa. Abang tersiksa selama setahun karena bertahan sama bocah membosankan kayak aku."

"Nggak terpaksa," balas Kefan dengan cepat.

"Abang kasihan, jadi Abang pasti terpaksa."

Kefan benar-benar tidak terpaksa. Namun Lola tak akan percaya.

"Abang tahu apa yang bikin aku kecewa?" Lola mengusap sudut mata yang basah. Dan Kefan merasa ingin





menonjok dirinya sendiri. "Karena Abang cerita ke Bang Fajri. Abang milih buat minta saran Bang Fajri, daripada langsung ngomong ke aku."

"Karena aku awam soal hubungan kayak gitu. Aku nggak punya teman yang bisa diajak bicara selain Fajri. Aku juga nggak mungkin ngeluh langsung ke kamu. Aku nggak bisa lihat kamu sedih."

Namun kalimat itu hanya mampu terucapkan di dalam batin saja. Nyatanya Kefan cuma bisa mematung. Karena kalimat penyangkalan apa pun tidak akan membuat Lola merasa lebih baik. Kefan bersalah. Kefan berengsek. Kefan keterlaluhan. Itulah faktanya.





"Dan Abang tahu apa yang bikin aku sakit hati?" Yang bisa dilakukan Kefan saat itu hanyalah membiarkan Lola mencecarnya. "Karena Abang punya rencana mutusin aku dalam sebulan. Secara sepihak Abang bikin keputusan itu. Aku akan lebih menghargai kalau Abang bilang langsung apa yang kurang dari aku. Salahku di mana. Apa yang perlu diperbaiki."

Dengan cepat, Lola menghapus air yang meluncur ke pipi pucatnya. Melihat itu, Kefan mengepalkan tangan. Ia ingin menenangkan, tapi otaknya melarang. Di keadaan seperti itu, ia tidak berhak melakukannya. Kefan memang berengsek sekali. Kalimat Lola itu mampu menohoknya dengan telak.





"Harusnya Abang kasih kesempatan aku buat berubah, bukan malah berencana putus." Lola tersenyum sambil menggeleng. "Itu nggak sedewasa sikap Abang selama ini."

Kefan bungkam, tapi pernyataan Lola itu layaknya panah yang menikam dadanya. Ia seolah-olah mati di tempat. Ya, bagaimanapun juga, Lola benar. Ia memang tak dewasa. Ia gegabah. Ia ceroboh dan keterlaluan.

Dan bahkan dengan bodohnya, Kefan masih tetap diam ketika Lola bangkit dengan raut wajah terluka.

"Sekarang Abang udah bebas dari cewek manja *kpopers* yang bikin bosan ini." Mendengar Lola mengucapkan itu, Kefan hanya mampu menunduk.





"Sampai sini aja. Semoga Abang cepat wisuda dan kita nggak pernah ketemu lagi."

Setelah itu Lola benar-benar pergi, sementara Kefan tak punya daya untuk mengejar. Ia hanya mampu memandangi punggung mungil Lola dengan segala sikap pengecutnya yang mendarah daging. Matanya terasa perih.

Kefan ingin mengatakan bahwa ia mencintai Lola. Ia mau gadis itu tetap berada di sisinya. Ia ingin mempertahankan hubungan mereka. Ia tidak ingin putus. Ia sama sekali tidak mau terbebas dari gadis kpopers yang manja dan ceria. Kefan butuh Lola. Hidup tanpa Lola akan terasa berat. Kefan hanya mau Lola dalam hidupnya.





Namun bahkan untuk mengatakan itu saja, lidahnya terasa kelu. Lagi-lagi Kefan merasa tidak berhak lagi untuk bicara. Setelah semua ini, segala luka dan sakit yang ia sebabkan pada Lola, bukankah ia tak mempunyai kesempatan untuk meminta? Bagaimana bisa Kefan berjuang dan menyuruh Lola tinggal, ketika nyatanya ia adalah tersangka yang membuat gadis itu merasa hancur?

Kefan membenci fakta itu.





38. Berharap Kesempatan

Kefan bisa hidup tanpa Lola. Tentu saja, karena yang ia pikirkan bukan hanya tentang cinta. Masih ada banyak hal yang harus diusahakan, termasuk impian dan pekerjaan.

Kefan bisa menjalani hari-hari seperti biasa. Makan dengan baik. Tidur dengan nyenyak. Juga mulai bekerja di Amazon Publisher sebagai asisten editor





magang untuk memulai karirnya di bidang sastra.

Kehidupan Kefan berjalan seperti orang-orang pada umumnya, tentu saja. Sekali lagi, ia bisa hidup tanpa Lola. Namun hari-hari yang ia jalani itu terasa cukup berat. Ada ruang kosong yang tertinggal dan tak bisa terisi oleh siapa dan apa pun selain Lola. Ada sesuatu yang hambar dan sulit diabaikan, meski ia selalu berhasil menutupinya dengan kesibukan-kesibukan yang lebih nyata.

Bulan-bulan awal Kefan merelakan kepergian Lola tanpa mampu melakukan apa pun untuk berjuang, nyatanya begitu sulit. Beradaptasi tanpa Lola setelah setahun mereka bersama tentu saja butuh proses. Kefan





menenggelamkan diri untukengebut skripsi agar cepat selesai. Selain itu ia juga bisa mendistraksi pikiran agar tak melulu merenungi penyesalannya tentang Lola.

Bukan berarti Kefan sama sekali tak pernah bertemu Lola. Bagaimanapun mereka satu jurusan. Meski Kefan datang ke kampus hanya saat bimbingan saja, tapi ada beberapa momen di mana ia melihat Lola dari jauh. Memperhatikan bagaimana gadis itu bicara dan tertawa ketika berinteraksi dengan teman-temannya.

Tentu saja ada keinginan kuat untuk menemui atau muncul di depan Lola. Ingin menyapa, bertanya kabar, atau bahkan sekadar tersenyum.





Namun hal itu mustahil. Kefan tak mampu melakukannya karena merasa kehilangan hak. Setelah semua yang ia lakukan kepada Lola, bukankah terlalu serakah jika ia berharap dapat berinteraksi dengan gadis itu lagi?

Dua tahun berlalu, Kefan pernah tak sengaja bertemu dengan Theo di sebuah tempat makan. Junior beda fakultas dengannya itu menyapa dengan ramah, seolah-olah tak ada yang terjadi.

"Apa kabar, Bang?" Begitu pertanyaan Theo setelah mereka duduk di meja yang sama. "Lama nggak ketemu."

"Baik. Kalian gimana?"





"Ya begini." Theo mengangkat kedua bahu sambil tersenyum. "Masih di Amazon, Bang?"

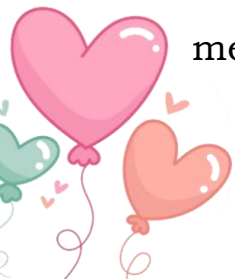
Kefan mengernyit. "Tahu dari mana?"

"Lola."

Tentu saja Kefan kaget saat itu. "Lola?"

"Kapan itu aku iseng nanya kabar Bang Kefan, terus dia keceplosan." Theo tertawa ringan. "Temen-temen kampusnya pada gosipin Bang Kefan, makanya Lola tahu."

Saat itu Kefan agak kecewa. Tentu saja. Ia pikir Lola memang mencari tahu tentangnya. Seperti ia yang selalu memantau kabar Lola dari sosial media.





Ya, dengan jujur Kefan akui bahwa ia masih mencari tahu kabar gadis itu meski sebatas dari unggahan dan story di Instagram.

"Lola ... apa kabar?" Lalu tanpa bisa dicegah, Kefan menanyakan itu. Ia bahkan pura-pura tak peduli saat Theo menatapnya penuh arti.

"Baik. Dia mah selalu baik, kan, anaknya? Random kayak biasanya." Theo tersenyum tipis. "Sibuk kuliah. Sibuk bikin gambar mulu. Dia pernah cerita kalau mau jadi komikus, kan?"

Kefan mengangguk. "Gimana hasil gambar dia sekarang?"





"Meningkat. Lumayanlah. Maka dari itu dia sombong ke kita karena ngerasa gambarnya paling keren sedunia."

Kefan tersenyum tipis sekali. Soal itu, sebenarnya ia juga tahu. Lola sering mengunggah hasil gambarnya di Instagram. Ia juga sebenarnya sudah tahu bahwa Lola mulai mempublikasikan komik pertamanya di aplikasi baca komik gratis. Ia menanyakan itu hanya karena ingin mendengar langsung dari Theo.

"Boleh aku tanya sesuatu, Bang?"

Kefan mengernyit. "Apa?"

"Kalian putus ... beneran baik-baik, kan?"





Kefan terdiam cukup lama saat itu. Jadi Lola tidak bercerita tentang kesalahan Kefan? Lola justru mengatakan bahwa mereka putus baik-baik?

"Nggak." Kefan membasahi bibirnya.
"Salahku."

Theo menatapnya lekat. "Oke."

Kedua alis Kefan bertaut. "Kamu nggak nanya apa kesalahanku?"

Theo menggeleng. "Itu urusan kalian. Aku cukup tahu kalau adikku nggak salah."

Kefan tersenyum tipis dan mengangguk. "Lola memang nggak salah."





Karena pertemuannya dengan Theo itu, Kefan jadi tahu bahwa Lola bahkan menyembunyikan fakta yang sebenarnya terjadi. Lola tidak menceritakan kepada keluarganya bahwa Kefan yang bersalah. Tentu saja hal itu membuat Kefan makin menyesal.

Kefan menjalani hari-harinya seperti biasa. Ia makan, tidur, dan bekerja seperti orang lain. Hanya saja, bahkan sampai empat tahun berlalu sejak mereka putus, ia masih terjebak dalam ingatan tentang Lola. Bukan berarti sepenuhnya ia mengingat Lola, tapi selalu ada momen di mana ia memikirkan gadis itu.

Contohnya di suatu malam ketika mereka merayakan hari ulang tahun





Mami dengan makan bersama. Mereka bahkan mengundang Eyang, tetangga sebelah rumah yang sudah dianggap keluarga sejak enam tahun keluarga Kefan pindah ke rumah itu.

"Kalau lagi ulang tahun begini, saya jadi ingat janji Abang, Eyang." Itu yang diucapkan Mami, membuat semua orang menoleh.

"Janji apa?" Eyang menyahut dengan ekspresi tertarik.

"Janji bawa mantu, Eyang. Dulu Abang pernah loh mau bawain saya mantu. Tapi nggak jadi karena putus."

Kefan hanya diam saat itu, meski rasanya ingin menggerutu karena kebiasaan Mami yang susah hilang. Apa





memang semua ibu selalu mengumbar aib anaknya seperti itu?

"Nggak apa-apa. Bang Kefan juga masih muda. Masih banyak waktu untuk cari calon yang tepat."

Dan tentu saja, Kefan semringah karena jawaban Eyang. Eyang memang berpikiran terbuka. Beliau bukan tipe nenek yang akan mengomel atau marah kepada cucunya hanya karena hal sepele. Itulah yang membuat Kefan dan Mitha nyaman dan menganggap Eyang seperti nenek sendiri.

"Tapi masalahnya Abang itu seperti nggak niat cari calon, Eyang. Saya sudah sering loh tanya dia dekat dengan siapa, tapi katanya hal-hal begitu belum



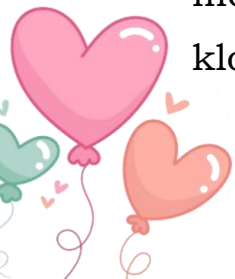


penting. Padahal saya kan pengen Abang cepat menikah."

"Nanti kalau waktunya, pasti ketemu dengan jodoh yang tepat kok. Tenang saja."

Kefan tersenyum dan mengacungkan jempol kepada Eyang. Namun seketika ia teringat tentang Lola. Seharusnya empat tahun sebelumnya ia sudah membawa Lola ke hadapan keluarganya.

Seharusnya orang tuanya sudah mengenal siapa gadis yang berhasil membuat Kefan mengenal sesuatu bernama cinta yang kata orang begitu istimewa itu. Seharusnya Mitha sudah mempunyai calon kakak ipar yang bisa klop dengannya karena sesama *kpopers*.





Seharusnya begitu, seandainya saja Kefan tak melakukan kesalahan.

"Cucu Eyang jadi pindah ke sini?" Mitha yang sibuk mengisi perut sejak makanan disuguhkan, akhirnya ikut nimbrung.

"Jadi. Katanya tiga hari lagi."

"Yes!" Mitha mengepalkan tangan di udara. "Adek mau kenalan ah. Biar Adek punya bestie cewek di sini. Semoga kakaknya juga *kpopers*, jadi bisa klop sama Adek. Sebel banget, tahu, kalau cerita ke Abang tuh *no respon*. Nggak asik."

Kefan mendengus. "Awas kalau nanti masuk kamar Abang lagi."





"Nggak akan." Mitha menjulurkan lidah, membuat Kefan menyipitkan mata.

Pembicaraan dilanjutkan dengan rencana penyambutan cucu Eyang yang kebetulan datang di hari Minggu. Kefan setuju-setuju saja saat disuruh ikut serta. Lalu malam itu dilanjutkan dengan obrolan tentang hal-hal random yang didominasi oleh Mami dan Mitha.

Setelah acara makan malam itu selesai, Kefan masuk ke kamarnya dengan rasa kantuk yang luar biasa. Rencananya ia akan tidur sebentar, sebelum bangun lagi untuk lembur. Namun ketika melihat benda yang tersimpan di atas kasur, kantuknya berangsur hilang.





Duduk di tepi ranjang, Kefan meraih benda itu dan mengusap permukaannya dengan lembut. Bantal bulan pemberian Lola itu masih ia rawat dengan baik. Benda itu menjadi satu-satunya peninggalan Lola yang menjadi media baginya melampiaskan rindu.

"Jodoh yang tepat?" Kefan bergumam pelan, lalu tersenyum tipis.

Kefan sudah menemukan jodoh yang tepat itu empat tahun lalu, tapi ia kehilangan karena ulahnya sendiri. Sejujurnya ia berharap ada kesempatan untuk berjuang kembali, tapi apakah itu mungkin?





39. Cara Praktis

Kepada Perempuan Penyuka Potret Idola.

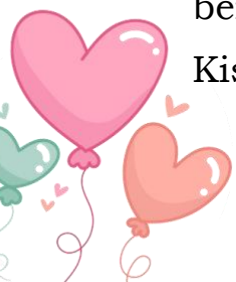
Baru membaca setengah alur cerita, aku menutup bundelan buku itu dengan perasaan campur aduk. Air mataku sudah bercucuran, bahkan aku menghabiskan seperempat isi kotak tisu hanya untuk menyeka pipi.





Naskah yang ditulis Bang Kefan dua tahun lalu itu merupakan kumpulan catatan perasaan yang menceritakan tentang proses 'aku' mengenal apa itu cinta, kehilangan, patah hati, rindu, juga seperti harapan akan adanya kali kedua. Hampir 95% isi buku itu berupa narasi yang kata demi katanya dirangkai dengan indah dan mampu mengaduk-aduk perasaan pembaca. Termasuk aku.

Itulah kenapa aku menangis. Karena aku merasa familier dengan kisah yang diceritakan Bang Kefan. Itu kisah kami, yang dikemas dari sudut pandang Bang Kefan dan dijadikan catatan di mana per sub bab hanya berisi empat sampai lima paragraf. Kisahku dengannya.





Aku tak mungkin salah menafsirkan itu. Perempuan penyuka potret idola yang tokoh utama sebut sebagai 'kamu' itu adalah aku. Bang Kefan mendeskripsikan karakter itu sama persis dengan aku, mulai dari sifat, bentuk fisik, juga hal-hal kecil lain seperti makanan, film, dan kegiatan kesukaan.

Bahkan jika boleh mempresentasekannya, aku bisa bilang bahwa kisah yang dituliskan Bang Kefan nyaris seluruhnya diambil dari pengalaman nyata. Alur itu benar-benar menceritakan bagaimana kami mulai bertemu, hingga perpisahan itu terjadi karena alasan bosan itu.





Namun yang membuatku menangis adalah cara Bang Kefan menyampaikan berbagai perasaan yang dia simpan untukku dan dulu tak pernah terucapkan, bahkan hingga detik di mana aku mengatakan tak ingin bertemu dengannya lagi.

Tentang hari di mana terakhir kali kamu sudi duduk berhadapan denganku. Hari itu, melihat ibu jarimu gemetar ketika mengusap layar datar, aku merasa tersiksa. Melihat cairan menggenang di matamu, aku berbisik kepada diri sendiri, "Bukankah luka yang kamu titipkan begitu hebat menggores perasaannya?". Ketahuilah, detik itu aku ingin sekali menonjok diriku sendiri atas sikap pengecut yang membuatmu menangis.





Itu adalah salah satu kalimat yang mampu membuatku tak bisa menahan air mata. Juga berhasil membuatku terkenang momen itu, di mana dia hanya diam saat aku pergi. Jika saja tak membaca naskah ini, bukankah aku tak akan tahu bahwa Bang Kefan saat itu juga tersiksa?

Dering ponsel mengalihkan perhatianku dari sampul naskah yang hanya berupa tulisan judul itu. Nama 'Mantan Jutek' muncul di layar, membuatku memiringkan kepala. Baru saja dipikirkan, orangnya tiba-tiba menelepon.

"Halo." Terdengar sapaan dari seberang begitu aku mengangkat panggilan.





"Halo, Abang." Menaruh naskah di atas meja, aku beralih duduk di tepi kasur.

"Risol atau martabak telur?"

Aku mengerutkan kening. "Hah?"

"Pilih satu."

Masih dengan kening berkerut, aku menjawab, "Risol."

"Es cokelat atau cokelat anget?"

"Es cokelat."

"Oke."

Aku mengerutkan kening. "Apa sih, Bang, gaje."

"Ada apa sama suara kamu?" Bang Kefan justru membalas dengan





pertanyaan lain, yang membuatku mengerjapkan mata.

Karena tersadar mungkin suaraku aneh karena tadi menangis, jadi kujauhkan ponsel dan segera meneguk air putih untuk membersihkan tenggorokan.

"Nggak kenapa-kenapa," kataku setelahnya.

"Abis nangis?"

"Enggak." *Nggak salah lagi*, ralatku dalam hati.

"Bener?"

"Iya, Abang."

"Ya udah. Aku tutup."

Mulutku menganga. "Gitu doang?"





"Iya."

"Ih Abang!"

Bang Kefan terkekeh. "Abang lagi di jalan, Sayang. Udah ya."

Telepon terputus, tapi aku masih membeku dengan mata memelotot. Barusan Bang Kefan bicara apa? Dia menyebut dirinya sendiri dengan apa? Dia memanggilku apa?

Abang.

Sayang.

Ponsel terlepas begitu saja di atas kasur, sementara aku berkedip cepat. Bang Kefan memanggilku 'Sayang'? Menanyakan hal tidak jelas dan tiba-





tiba berbicara manis tanpa peringatan
apa pun? Astaga!

Meraih bantai guling, aku memeluk
benda itu dan menggigitnya. Pipiku
menghangat. Lalu kedua sudut bibirku
tertarik tanpa bisa dicegah. Kenapa
Bang Kefan menyerangku secara
dadakan seperti ini? Aku kan belum
siap! Lagi pula, dari mana dia belajar
panggilan seperti itu? Aigoo ini tidak
baik untuk kesehatan jantung!

Aku baru saja selesai mandi dan
sedang mengeringkan rambut, Eyang
tiba-tiba memanggil. Ketika keluar dari
kamar, aku justru menemukan Bang





Kefan duduk di ruang tamu. Dia tampak mengenakan kaus tanpa lengan dan celana *training*, yang artinya sudah ganti baju dulu sebelum ke sini.

"Abang."

Setelah aku memanggil, Bang Kefan mengalihkan pandangan dari layar televisi ke arahku. Senyum tipisnya tersungging, sebelum dia menepuk sisi sofa sebelahnyanya.

"Sini."

Aku langsung mendekat dan duduk di sebelahnyanya. "Abang ngapain ke sini?"

Sepasang mata Bang Kefan menyipit. "Kenapa pertanyaannya begitu?"

Aku tertawa. "Nggak gitu."





Bang Kefan berdecak, lalu sebelah tangannya menyentuh rambutku. "Abis mandi?"

Aku mengangguk. "Ini Abang baru pulang, ganti baju langsung ke sini?"

Bang Kefan mengangguk sambil memainkan sejumput rambutku dengan telunjuknya. Aku mengernyit, tapi membiarkan.

"Eyang mana?"

"Lagi ngobrol sama mamanya Fiko di depan."

"Oh." Aku mengangguk-angguk.

Lalu Bang Kefan menunjuk bungkusan plastik di atas meja. "Makan gih."





Aku melongo. "Abang beliin aku makanan?"

"Hm." Tiba-tiba Bang Kefan mendekatkan rambutku ke hidungnya. "Wangi."

Berdecak, kutarik rambutku dari tangannya. Apa-apaan sih dia? Bikin merinding saja.

"Risol?" Aku mengernyit ketika membuka *box* yang sudah kukeluarkan dari plastik dan kupindah ke pangkuan. Lalu ada gelas cokelat juga di dalam plastik. "Sama es cokelat dan cendol?"

"Cendol buat Eyang. Es cokelat dan risol, kamu milih itu."

Mulutku menganga. "Abang cuma nyuruh milih, bukan bilang mau beliin."





"Nggak mau?" Bang Kefan mengambil *box* itu. "Aku kasih Mitha."

"Ih aku mau. Makasih." Kuambil kembali *box* itu dari tangannya sambil menyengir. "Emang Mitha nggak dibeliin?"

"Dia pasti girang kalau jatahnya nambah."

Aku menggembungkan pipi. "Mitha belum pulang bimbel, kan?"

Pergantian semester ini, Mitha memang mulai mendaftar di tempat bimbingan belajar. Ada beberapa mata pelajaran yang kurang dia kuasai sehingga butuh persiapan lebih untuk ujian nanti. Dan kebetulan, Mas Juan juga menjadi pengajar pelajaran





akuntansi di sana sejak seminggu lalu. Untuk sementara saja, sih, hanya menggantikan teman dosennya yang merupakan pengajar asli karena sedang cuti hamil.

Jangan ditanya bagaimana reaksi Mitha saat tahu kalau Mas Juan jadi pengajarnya di bimbel. Yang pasti, anak itu sudah jingkrak-jingkrak kesenangan.

"Jam delapan dia keluar."

"Mau pakai motor?"

"Mobil Mami, soalnya mendung." Sebelah alis Bang Kefan terangkat. "Kenapa?"

Menyengir lebar, aku berkata, "Ikut."





Bang Kefan mendengus, tapi kemudian mengangguk. Dia terdiam cukup lama sebelum tiba-tiba bertanya, "Tadi nangis kenapa?"

Aku yang sedang menggigit risol mayo berisi sosis, langsung menoleh ke arahnya yang kini bersandar di punggung sofa.

"Ini enak," kataku sambil mendekatkan risol ke mulutnya. "Abang coba, deh."

Bang Kefan menggeleng. "Tadi kenapa?"

"Atau Abang mau disuapin?"

Bang Kefan menjauhkan tanganku yang berniat menyuapinya.





Tatapannya berubah serius. "Lola Lolita."

Aku merengut, lalu menggigit risol yang ditolak Bang Kefan. Ya bagaimana aku bisa jujur kalau aku nangis karena naskah yang dia tulis? Nanti dia meledekku. Apalagi aku pernah bilang kalau naskah miliknya itu norak, bukan?

Selesai menghabiskan dua buah risol, aku mengambil es cokelat. Bang Kefan langsung merebut gelas mika itu dan menusukkan sedotannya. Aku tersenyum lebar saat dia memberikan minuman itu.

"La."

Suara Bang Kefan melembut ketika dia menangkap puncak kepalaku





dengan telapak tangannya yang besar. Aku agak kikuk jadinya karena dia menatapku intens.

"Aku ada salah?"

Mataku mengerjap. Kenapa tiba-tiba dia bertanya seperti itu? Apa karena aku tidak mau mengaku jika tadi memang menangis?

"Enggak." Aku menaruh es cokelat di atas meja, sebelum kembali menatap Bang Kefan. "Kenapa Abang nanya gitu?"

Sepasang bola mata Bang Kefan menyorotku lurus. "Kamu nggak akan tiba-tiba minta putus, kan?"

Aku tertegun, hingga lupa untuk berkedip. Melihat bagaimana seriusnya





ekspresi Bang Kefan saat ini membuatku tercenung.

"B-bang."

Mulutku terkatup saat Bang Kefan meraih tanganku, kemudian menautkan jemari kami. Kulihat Bang Kefan menunduk dan memperhatikan genggamannya. Aku berdeham, merasa kurang nyaman dengan perubahan suasana ini.

"Aku cuma minta jangan menyembunyikan apa pun, La." Bang Kefan berkata pelan. "Kalau aku salah, kamu bilang. Jangan bersikap seolah semua baik-baik aja, tapi tiba-tiba kamu minta putus. Nggak lucu, padahal belum ada sebulan kamu kasih aku kesempatan."





Aku bungkam. Bang Kefan di masa lalu, pasti tidak akan mau mengatakan kalimat sepanjang ini. Dia di masa lalu tak akan repot-repot memohon. Namun lihatlah sekarang. Apa dia sebegitu takutnya kehilangan aku?

"Abang."

Bang Kefan mengangkat kepala.
"Aku salah apa?"

Mendadak bibirku berkedut.
Kenapa aku tiba-tiba merasa kalau nuansa sendu ini bercampur lucu?

"Abang takut aku tinggalin, ya?"

Bang Kefan mengangguk, bahkan tanpa pikir panjang.

"Sayang aku?"





"Iya."

Aku memiringkan kepala. "Cinta aku?"

"Nggak perlu ditanya."

Mataku menyipit. "Itu bukan jawaban."

Bang Kefan ikut menyipitkan mata. "Iya, Sayang. Abang cinta kamu."

Aku menggigit bibir, menahan senyum. Ekspresinya sekarang seolah-olah geli dengan kalimat yang terucap dari bibirnya sendiri. Padahal kan itu manis, ya? Walaupun agak bikin merinding, sih.

"Sayangnya banget-banget?" Aku keterusan menggodanya.





Masih menyipitkan mata, Bang Kefan menatapku dalam diam selama beberapa detik, sebelum mengatakan sesuatu yang sangat tak terduga.

"Dibuktikan dengan *kiss*, mau?"

Tentu saja aku langsung bangkit sambil memelotot. Genggaman kami terlepas, tapi Bang Kefan kembali menggapai tanganku sambil tersenyum tipis. Aku tidak siap dengan suasana yang berganti aneh ini. Tadi kan dia kelihatan takut, tapi kenapa sekarang malah jadi jail *plus* mesum begini?

"Aku tahu cara praktis biar kamu nggak minta putus lagi."

Aku mengernyit ketika Bang Kefan bangkit setelah mengatakan itu. Dengan





ekspresi misterius, dia menoleh ke luar, sebelum tiba-tiba mendekatkan bibir ke telingaku dan berbisik,

"Aku bikin kamu nggak perawan lagi secepatnya."

Aku memekik dan spontan mendorongnya. Kutatap dia dengan pelototan. Bang Kefan melempar kedipan sebelah mata, lalu mengambil sesuatu di atas meja. Ketika sadar benda apa yang berpindah ke tangannya, aku mendelik.

"Abang, siniin hpku!"

Bang Kefan menghindariku dan malah melangkah ke pintu. Sambil melambaikan tangan, dia berkata, "Aku balikin pas jemput Mitha nanti."





Aku merengut. "Hpku, Abang!"

"Pinjem dulu, Sayang. Nggak baik mainan hp terus."

Aku mendengus, tapi dia sudah berlalu. Tadi aku yang berniat mengerjai Bang Kefan, tapi kenapa dia jadi balik mengisengiku? Menyebalkan!

PUNYA DREAM





40. Nice Try

Kupikir keisengan Bang Kefan tadi membuatnya lupa tentang rasa penasaran akan alasanku menangis. Namun ternyata tidak. Saat aku ikut dia menjemput Mitha di tempat bimbingan belajar, dia kembali bertanya. Ditambah kondisi jalan sedang macet-macetnya, membuatku tak bisa menghindar lagi.

"Abang emang salah."





Bang Kefan yang tengah fokus memperhatikan kendaraan di depan yang jalannya seperti siput, menoleh sekilas dengan ekspresi serius. "Kamu harus bilang terus terang apa salahku. Jangan diem, tiba-tiba berubah sikap, terus jatuhin bom."

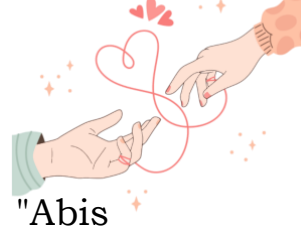
"Aku nggak punya bom."

Bang Kefan melirikku tajam. "La."

Aku tersenyum tipis. "Emang Abang beneran nggak nyadar, udah ngelakuin kesalahan apa?"

Bang Kefan menggeleng. "Selain ngomong kasar gara-gara *blind date* itu, aku nggak tahu salah apa lagi."





Aku menggembungkan pipi. "Abis kita balikan, Abang nggak tahu salah apa?"

Bang Kefan terdiam. Dia pasti sedang mengingat-ingat apa yang terjadi selama hampir sebulan sejak kami balikan. Kesalahan apa yang dia buat, dan tindakan apa yang membuatku kesal. Padahal kan tidak ada. Aku sedang ingin mengerjainya saja.

Lagi pula kami memang baik-baik saja. Maksudnya, ya bukan berarti sikap Bang Kefan manis dan bikin mleyot seperti di drakor-drakor. Aku juga tidak mengharapkan dia bisa seperti tokoh utama pria di drakor yang bucin yang setiap saat mengungkapkan





cinta. Karena aku paham karakter Bang Kefan memang seperti itu.

Hanya saja, kalau dibandingkan, tentu sikap Bang Kefan memang mengalami peningkatan. Dia tidak sepasif dulu. Dia mau berinisiatif untuk mengucapkan rasa sayang, tidak gengsi menunjukkan bahwa aku berarti untuknya, bahkan tadi secara mengejutkan memanggilku 'Sayang'. Itu sudah perkembangan yang luar biasa, bukan, pada seorang Kefan Adicandra yang jutek dan kaku itu?

Jadi ya memang tidak ada yang mengesalkan. Kesalahannya hanyalah karena memberikan naskah miliknya sehingga berhasil membuatku menangis.

"Nggak nemu apa-apa."





Hampir saja aku melepaskan tertawa saat dia mengatakan itu sambil berekspresi kosong. Seolah-olah kehabisan cara mengingat.

"Dasar nggak peka," ejekku.

"Emang seharusnya kamu nggak berharap aku peka."

Tawaku tak bisa ditahan lagi. Sambil tergelak, kutabok lengannya tapi dia hanya mengernyit tanpa mengaduh.

"Oke aku bakal jujur."

Sambil melajukan mobil dengan amat sangat pelan sekali, Bang Kefan mengembuskan napas dramatis. "Kenapa nggak dari tadi?"

"Biar Abang mikir," kataku enteng.





Bang Kefan berdecak. "Makin cepat kamu jujur, makin cepat juga aku memperbaiki kesalahan."

Aku mengulum senyum. "Abang inget naskah yang waktu itu?"

Bang Kefan mengernyit. "Yang mana?"

"Yang Abang tulis."

Dia mengangguk-angguk. "Udah mulai baca?"

"Hm." Aku menyerongkan badan hingga lebih leluasa menghadapnya. "Itu kesalahan Abang."

Bang Kefan terdiam selama dua detik sebelum bertanya, "Kenapa?"





"Ya karena tulisan Abang itu bikin aku nangis. Apa-apaan Abang nulis kisah nyata kita di situ? Dan apa-apaan juga Abang deskripsiin perasaan di situ dengan jelas banget sampai aku tahu fakta yang dari dulu sama sekali belum aku tahu sampai aku ... aku," tiba-tiba matakku terasa perih, "nggak bisa berhenti nangis."

"Siapa bilang kisah kita?"

Aku menabok pahanya dengan keras sekali, sehingga dia mengaduh. Aku tidak peduli. "Siapa lagi perempuan manja, unik, random, dan penyuka potret idola yang pernah jadi pacar Abang kalau bukan aku?"

"Bisa jadi habis putus sama kamu, aku jadian sama *kpopers* lain."





Aku tidak jadi menangis, tapi berganti cemberut sebal. "Kata Mitha, Abang gagal *move on*."

"Mitha yang nggak tahu."

Mataku menyipit. "Abang berani?"

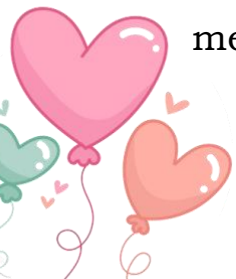
Dia tersenyum miring. "Kapan aku takut?"

Kuangkat tangan dan bersiap menaboknya lagi. Namun Bang Kefan menangkap tanganku dan menggenggamnya di atas pangkuan.

"Nggak boleh kasar sama calon imam, Sayang."

"Imamin aja sana *kpopers* lain."

Bang Kefan tertawa, lalu mengangkat tanganku dan





mendekatkannya ke bibir. Sebelah alisnya terangkat saat berkata, "Gigit, boleh?"

Aku menyeringai geli sambil menarik tanganku, tapi dia menahannya. Dia justru menyelipkan jemari di sela-sela jariku, masih ditaruh di atas pangkuannya. Sementara tangannya yang lain memutar roda kemudi. Laju kendaraan mulai sedikit lebih cepat daripada sebelumnya.

"Jadi kamu nangis gara-gara baca naskah itu?"

Aku mengangguk jujur. "Abang jahat."





"Mengabadikan orang yang dicintai ke dalam tulisan itu bukan kejahatan, apalagi kriminalitas."

"Tapi aku jadi nangis."

Bang Kefan menatapku intens selama dua detik. "Kenapa?"

"Nggak tahu, sedih aja. Rangkaian kalimat yang Abang tulis tuh sukses bikin aku ikut sakit." Kutatap genggamannya kami. "Padahal Abang dulu emang jahat banget, tapi feel yang Abang taruh di tulisan itu tuh sedih."

Bang Kefan tersenyum tipis. "Maaf, ya."

"Kalau aku nggak mau maafin?"





"Aku minta maaf terus."

"Sampai kapan?"

"Seumur hidup."

"Jadi," aku mendekatkan wajah,
"Abang secinta itu sama aku, ya? Cinta banget-banget?"

Bang Kefan menatap lekat wajahku.
"Minta dicium?"

Segera kujauhkan wajah dan dia tersenyum. Aku mendengus.

"Abang beneran nulis itu dua tahun lalu?" tanyaku.

"Hm."

"Kenapa?" Aku mengerutkan kening.
"Padahal kan waktu itu Abang belum ketemu aku lagi."





"Karena kita nggak ketemu itu jadi *feel* tulisannya lebih terasa."

Mataku mengerjap. "Karena Abang kangen aku, ya?"

"Hm." Dia bahkan jujur.

"Kangen setengah mati?" godaku. Bang Kefan mengangguk, membuatku tersenyum lebar. "Tadi aku baru baca sampai tengah aja. Pas kita ketemu untuk terakhir kalinya, empat tahun lalu."

Bang Kefan menggerakkan persneling, masih dengan tanganku yang dia genggam. Lalu dia menoleh sekilas. "Belum sampai *ending*?"





"Belum. *Endingnya* sad?" Matak
berkedip. "Abang liat aku nikah sama
cowok lain?"

Lirikan tajam Bang Kefan langsung
menyerangku. "Itu mau kamu?"

Aku tertawa. "Ya kan kayak itu loh,
drakor *On Your Wedding Day*. Di *ending*,
tokoh utama cowok menghadiri pesta
pernikahan mantannya."

"Itu nggak akan terjadi di kita." Dia
tampak keki saat mengatakan itu,
membuatku spontan tertawa.

"Terus *endingnya* apa?"

Bang Kefan mengedikkan bahu.
"Baca sendiri."





Aku merengut. "Nggak bawa naskahnya."

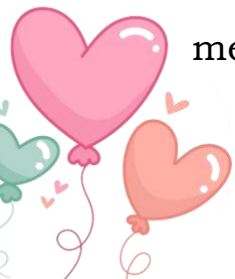
"Pulang dari sini."

"Ih penasarannya sekarang."

Bang Kefan menggeleng santai. "Nggak boleh *spoiler*."

"Sama pacar sendiri?" Aku berdecak sambil geleng-geleng. "Anda tega."

Bang Kefan hanya menaikkan alis satu kali dengan ekspresi menyebalkan yang membuatku makin cemberut. Tiba-tiba ponselku berdenting singkat, tanda ada pesan masuk. Ketika mengeceknya, ternyata itu dari Mitha. Anak itu mengirim sebuah foto yang sukses membuatku mengernyit.





"Mas Juan?" Spontan aku bergumam.

"Kenapa?" Bang Kefan menyahut, membuatku menoleh.

"Ini Mitha *chat* aku. Katanya Abang nggak usah buru-buru nyetirnya, soalnya Mitha ditemenin Mas Juan jadi aman."

Bang Kefan mengangguk saja. Sementara aku kembali memandangi *chat* Mitha yang cukup lucu. Gambar yang dikirimkan anak itu adalah foto Mas Juan yang tengah menikmati ramen instan. Tentu saja foto itu diambil secara diam-diam. Dan bagian terlucunya adalah *caption* yang ditulis Mitha di bawahnya.





Mitha: dilama-lamain aja di jalannya ya kak biar aku bisa makin lama juga ngedate sama mas juan

Mitha: pokoknya dimohon bikin abang lama nyetirnya

Mitha: mau pacaran dulu jg gpp

Mitha: gomawo

Mitha: saranghae kakak ipar

Astaga, anak itu benar-benar kesengsem dengan Mas Juan. Padahal untuk seusia Mitha, kakakku itu harusnya sudah termasuk om-om, kan? Apa sih yang dilihat Mitha dari Mas Juan? Kocak sekali!

Aku mengangkat kepala, lalu menoleh ke sekeliling saat merasakan





mobil berhenti melaju. Ah, padahal baru saja terbebas dari macet karena pohon tumbang, sekarang harus berhenti karena lampu merah. Jalanan kota memang seperti ini, ya. Aku harus maklum.

"La." Bang Kefan tiba-tiba memanggilku pelan.

Aku menoleh, menatapnya. "Apa?"

Sepasang iris hitam pekatnya menyorotku intens. "Mau tahu *ending* dari naskahku?"

Aku mengedip-ngedipkan mata, tapi kemudian tersenyum sambil mengangguk. "Mau."

"Sini." Dia menggerakkan telunjuknya.





Keningku berkerut. "Apa?"

"Sini."

Karena berpikir jika dia akan memberitahunya dengan berbisik, aku segera mencondongkan badan ke arahnya. Bang Kefan menatapku datar saat wajah kami kini berhadapan cukup dekat.

"Penasaran banget?"

Senyumku melebar. "Iya."

Sebelah alisnya terangkat. "Beneran mau tahu?"

Aku mengangguk. Keningku berkerut saat melihat senyum miring yang tersungging di bibir Bang Kefan, sebelum dia mendekatkan wajah. Aku





membeku. Bukan karena bisikannya, karena telingaku sama sekali tidak mendengar kalimat apa pun yang keluar dari mulutnya. Ya bagaimana mungkin dia berbicara, saat tadi bukannya berbisik, dia malah ... malah ... ah sudahlah!

"Abang!"

Aku langsung memundurkan badan hingga menempel di pintu. Mataku memelotot, menatapnya tajam sembari menyentuh sudut bibir kiri dengan telapak tangan. Aku tahu reaksi ini terlambat satu atau dua detik, tapi itu lebih baik daripada tidak bereaksi, kan?

"Abang, itu nipu namanya!"





Dia hanya tersenyum-senyum saat aku berseru seperti itu. "Kenapa nipu?"

"Ya karena Abang nggak berbisik, tapi ... tapi ... tahu ah!" Aku menggosok pipi yang terasa seperti ditempli bara api.

"Siapa yang bilang mau berbisik?" balasnya dengan santai.

"Ya tadi Abang nyuruh aku deket-deket!"

"Katanya minta dikasih tahu endingnya?"

"Pakai narasi, bukan aksi!" sewotku.

"Aku lebih suka aksi."

Aku menatapnya bersungut-sungut. Astaga, apa yang baru saja terjadi?





Mama, Papa, Mas Juan, Mas Theo, Eyang ... Lola minta maaf karena gagal jaga diri.

"Kamu malu?"

Aku menganga tak percaya. Lalu kutatap dia dengan galak. "Pakai ditanya!"

Bang Kefan tertawa seolah-olah menikmati dan tidak merasa bersalah, padahal aku campur aduk rasanya. Bagaimana tidak? Iya, aku tahu kalau yang tadi itu bibirnya menempel di sudut bibirku dengan super singkat dan ringan sekali. Tapi efeknya benar-benar dahsyat. Aku seperti tersetrum dan pikiranku *blank*.

"La."





"Apa?!" balasku, galak.

Bang Kefan kembali melajukan mobil, tapi matanya melirikku singkat. Senyum lebar masih menghiasi bibirnya. "Besok nikah, yuk."

Mulutku kembali menganga tak percaya. "Minta ditabok, ya?"

"Minta nikah, bukan tabok." Dia mengedipkan sebelah mata. "Abang tanggung jawab yang tadi, Sayang."

Aku bergidik.

"Sebelum kamu hamil gara-gara yang tadi."

Kedua lenganku terlipat di depan dada. "Dikiranya aku nggak tahu pelajaran biologi, apa?"





Bang Kefan tergelak sambil menepuk paha satu kali. "Tapi beneran, ayo nikah secepatnya. Daripada aku kebablasan."

"Ya direm!"

"Biasanya kalau udah berani coba sekali gitu, remnya jadi blong."

Aku memutar bola mata. Namun aku mendadak panik saat tiba-tiba Bang Kefan menepiksn mobilnya di jalanan yang cukup sepi. Radar waspadaku mulai aktif.

"Abang jangan macem-macem, ya!"

Bang Kefan justru melepas sabuk pengaman sambil berkata, "Jangan suudzon."





"Gimana nggak suudzon kalau Abang tiba-tiba berhenti di jalan sepi gini?" Aku menyilangkan kedua lengan di depan dada sebagai bentuk perlindungan diri. "Seriusan, Bang. Mitha nungguin."

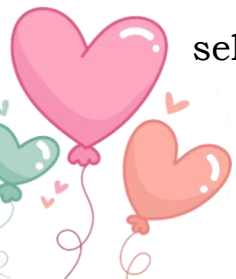
"Mitha ditemenin Mas Juan," katanya dengan santai.

"T-tapi bukan berarti Abang boleh giniin aku?"

"Gini apa sih, La?"

"Ya gini!" Aku memelotot saat dia mencondongkan badan. "Ih Abang!"

Ketika wajahnya hanya berjarak beberapa senti dariku, Bang Kefan berhenti. Aku menatapnya galak sekaligus waspada, tapi dia justru





tersenyum, lalu terkekeh. Dan yang tak terduga, dia mengangkat tangan dan menjentik dahiku. Aku hampir mengaduh, tapi ibu jari Bang Kefan tiba-tiba mengusap bekas jentikannya.

Setelah menjauhkan ibu jarinya dari dahiku, Bang Kefan melempar kekehan, sebelum memundurkan badan. Keningku berkerut saat melihatnya membuka pintu, kemudian turun. Tentu saja aku bingung. Namun ketika pandanganku mengikuti arah dia berjalan, barulah aku paham.

Ternyata aku memang suudzon. Bang Kefan menepikan mobil bukan untuk berbuat macam-macam, tapi ingin memindahkan seekor kucing yang meringkuk di tengah jalan. Entah apa





yang terjadi pada hewan itu, bisa jadi tidur atau sakit. Ketika Bang Kefan memindahkannya ke sebuah bangku kayu di pinggir jalan, kucing itu bahkan tak bangun.

"Itu kucingnya tidur?" Aku bertanya ketika Bang Kefan kembali masuk ke mobil.

"Iya." Bang Kefan menengadahkan tangan. "*Hand sanitizer*."

Aku membuka tas dan mengeluarkan *hand sanitizer*, kemudian menyemprotkannya ke kedua telapak tangan Bang Kefan. Sambil membersihkan tangannya, Bang Kefan bercerita jika kucing itu tidur sangat nyenyak hingga tidak terganggu ketika dipindahkan.





"Masih suudzon?"

Aku hanya menyengir. Ya lagi pula siapa yang tidak akan berburuk sangka kalau tingkahnya saja seperti itu tadi?

"Tapi tetep aja ya yang tadi itu nggak boleh!" Aku kembali mendelik. "Aku nggak ikhlas."

"Nggak ikhlas?" Kedua alisnya terangkat. "Sini aku balikin."

"Aku tabok nih!" ancamku ketika dia ingin mendekat.

Bang Kefan tergelak sambil mengacak-acak rambutku hingga berantakan. Mendesis sebal, kutepis tangannya.





"Iya-iya, maaf." Masih menyerongkan badan hingga kami sepenuhnya berhadapan, dia merapikan rambutku.

"Perasaan dulu nggak mesum, deh," gerutuku.

"Bukannya kamu mau aku aktif?"

"Ini kelewat aktif namanya," ketusku, membuatnya tertawa lagi.

Sejujurnya aku cukup takjub melihatnya benar-benar terbahak begini. Bukan berarti biasanya dia tidak bisa tertawa, tapi sekarang ini terasa beda. Tawa lepasnya membuatku merasa bahwa dia nyaman dan bahagia bersamaku.





"Tapi seriusan, La," Bang Kefan menggenggam tanganku sambil menatap intens, "ayo kita nikah."

Sejujurnya aku mulai baper karena dia mengulang ajakannya itu dengan tatapan dan cara bicara yang lebih serius. Tidak ada candaan seperti tadi. Tapi ... tetap saja ini aneh.

"Abang ngajakin nikah apa ngajak joging di lapangan kompleks?" Iya, kan? Bisa-bisanya dia sesantai ini. "Aku nggak mau dilamar di mobil gini, tanpa persiapan apa-apa, lagi. Nggak mau. Nggak *like*."

Bang Kefan menyeringai. "Siapa yang lamar?"





Aku melongo. "Lah barusan ngajak nikah!"

"Cuma ngajak, belum lamar," katanya, santai.

Aku menggembungkan pipi.

"Kalau aku ngelamar dengan cara yang benar, di depan keluarga kita, kamu harus terima."

"Kok ngatur?"

Bang Kefan menyipitkan mata. "Nggak mau terima?"

"Lihat dulu, aku baper atau enggak nanti pas dilamar."

Bang Kefan mengerling. "Kamu bisa, nggak baper sama aku?"





Aku mendesis dan Bang Kefan tertawa. Namun setelahnya aku memekik saat dia menarik lenganku hingga tahu-tahu aku sudah berada di dalam pelukannya. Aku ingin memberontak, tapi Bang Kefan justru menaruh dagu di pundakku.

"Abang cinta kamu."

Aku merinding karena bisikannya. Namun tak bisa dipungkiri, hatiku menghangat juga. Detak jantungku makin kencang. Dan kedua sudut bibirku tertarik ke atas tanpa bisa dicegah.

"Nggak masalah kalau kamu masih nggak mau bales kata-kata itu."





Mataku berkedip pelan. Jadi dia sadar soal yang satu itu, ya?

"Tapi kamu harus siap-siap denger kalimat itu seumur hidup."

Senyumku melebar. "Kalau aku nggak mau?"

"Abang macem-macemin kamu sekarang," bisiknya, sangat dekat di telingaku.

Aku mencubit pinggangnya. "Abang mau jadi penjahat?"

"Nggak apa-apa asal bisa memiliki kamu."

"*Huwek!*" Aku sengaja menekankan itu di telinganya, dan dia terbahak.





Bang Kefan menangkap tanganku yang masih mencubit pinggangnya. Dia menggenggamkannya dengan lembut. Untuk sesaat, kami sama-sama diam dalam posisi ini. Aku sadar seharusnya hal seperti ini tidak boleh, apalagi takutnya ada setan lewat. Tapi jujur saja ini nyaman.

"Abang."

"Hm." Dagunya bergerak di bahunya.

"Mitha nunggu."

"Dia justru senang karena puas ngedate sama Mas Juan."

Saking kagetnya, aku menjauhkan badan kami dan menatapnya horor.

"Abang tahu?"





Dia berdecak. "Mitha adikku. Dia sedih, dia salah tingkah, dia marah, aku bisa tahu cuma dengan lihat mukanya. Alasan dia menggilai Kpop juga aku tahu."

Aku terdiam. Jadi Bang Kefan juga tahu soal itu? Padahal Mitha hanya bercerita kepadaku saja. Itu pun butuh beberapa bulan sejak kami berkenalan dan Mitha merasa bahwa aku bisa dipercaya.

Mitha tak pernah jujur kepada keluarganya bahwa Kpop adalah cara dia melampiaskan kesedihan karena bully yang diterima sejak awal SMP. Bahwa para idol itu menyelamatkan Mitha dari rasa *insecure* dan membantu anak itu membangun rasa percaya diri





dan bersikap masa bodoh dengan ejekan teman-teman karena bentuk badannya yang berisi. Siapa sangka Bang Kefan tahu?

"Aku kira cuma aku yang tahu."

"Anggap aja gitu." Bang Kefan tersenyum tipis. "Jangan sampai Mitha tahu."

Balas tersenyum, aku mengangguk. "Jadi Abang juga nyadar, Mitha naksir Mas Juan?"

"Bocah ganjen."

Aku terkikik. "Aku kira nggak bertahan selama ini."





Bang Kefan mendengus. "Kalau bukan Mas Juan, nggak bakal didiemin."

Aku tersenyum geli. "Mas Juan bisa aja bikin Mitha patah hati, loh."

Bang Kefan merapikan poniku dengan telunjuk. "Patah hati bisa bikin dia dewasa."

"Aku dulu patah hati tapi aku nggak berubah. Tetep *childish*, gila Kpop, manja."

Bang Kefan merangkul bahuuku hingga aku kembali berada di pelukannya. "Nanti aku yang akan bikin kamu jadi dewasa kalau kita udah nikah."





Aku terdiam untuk mencerna sesuatu yang terasa aneh. Saat sadar, langsung saja kucubit pinggangnya hingga dia mengaduh.

"Itu dewasanya lain!"

Tergelak, Bang Kefan makin erat memelukku. Menghela napas, aku membalas pelukannya.

"Makasih atas kesempatannya."

Aku hanya mengangguk karena ucapannya yang tiba-tiba. Bang Kefan memang harus sering-sering berterima kasih kepadaku. Karena kalau aku tidak baik hati, mana mungkin aku bersedia jatuh ke lubang yang sama begini? Awas saja kalau Bang Kefan menyakitiku lagi. Bukan hanya empat tahun, tapi aku



Never Goodbye



akan membuatnya tersiksa selama empat puluh tahun.

"*Saranghaeyo*, Lola Lolita."

Aku malah terkikik karena bahasa yang dia gunakan.

"*Nice try*, Abang."

Bang Kefan mendengus dan tawaku makin keras. Oke, sepertinya Mitha dan Mas Juan harus menunggu kami sedikit lebih lama. Berada di pelukan Bang Kefan memang menyenangkan itu. Dan aku bahagia. ▯

Tamat





Ekstra 1.

More Than 3000

Ending yang ditulis Bang Kefan dalam naskah *Kepada Perempuan Penyuka Potret Idola* memang manis. Dia membuat tokoh 'aku' bertemu lagi dengan 'kamu' dan akhirnya mereka menikah.

Ketika aku bertanya apakah *ending* itu sudah terpikirkan sejak awal membuat konsep, Bang Kefan bilang





tidak. Alur pada bagian *ending* itu justru dia dapat hampir setahun lalu, di hari aku pindah ke rumah Eyang.

Itu yang diakui Bang Kefan bahkan tanpa terlihat malu atau gengsi. Dia bilang, dua tahun lalu tulisan itu mangkrak karena belum ketemu penyelesaian yang sesuai. Lebih tepatnya, *ending* yang sesuai dengan kemauan Bang Kefan bukan hanya dalam novel itu, tapi juga di kehidupan nyata.

Aku masih ingat saat pindah ke rumah Eyang dan diantar oleh Papa dan Mama hari itu. Di mobil, Mama terus merangkul dan memelukku seolah-olah aku akan pergi jauh ke tempat yang tak bisa didatangi kapan saja. Mama





berkali-kali minta maaf karena masih belum bisa melepas karirnya. Pokoknya saat itu Mama begitu sedih, padahal mereka bisa datang menemuiiku sewaktu-waktu hanya dengan waktu tempuh dua jam jika tidak macet.

Saat kami sampai, Eyang sudah ada di depan rumah bersama seorang remaja perempuan dengan badan berisi yang tersenyum lebar menyambut kedatanganku.

"Hai, Kakak!" Remaja itu tiba-tiba memeluk dan mengajakku cipika-cipiki. "Aku Mitha. Rumahku di sebelah, yang itu tuh, cat ijo telur asin. Nama Kakak siapa? Dari kemarin aku nanya nama Kakak tapi Eyang bilanginya nanti





kenalan sendiri. Gitu. Jadi Kakak mau
kenalan sama aku?"

Jangan tanya bagaimana reaksiku
disambut gadis super ramah cenderung
sok akrab yang bahkan baru pertama
kali bertemu itu. Untuk sepersekian
detik aku hanya melongo, sebelum
menyambut perkenalan itu.

Belum cukup rasa terkejut karena
Mitha, aku kembali menghadapi
sambutan heboh dari Tante Eni,
maminya Mitha. Hari itu aku benar-
benar tidak menyangka akan disambut
seheboh itu. Tapi aku senang-senang
saja. Membayangkan punya tetangga
ramah dan baik seperti mereka, sudah
membuatku senang.





Setidaknya itu yang kupikirkan sebelum sebuah motor tiba-tiba berhenti di halaman rumah Eyang. Seorang pria dengan celana jin putih dan jaket abu-abu tua turun dari kendaraan itu sembari melepas helm.

"Itu abang aku, Kak." Mitha merangkul bahu dengan santainya, membuatku menoleh. "Namanya Bang Kefan."

Aku tercenung saat itu. Tentu saja karena nama yang disebut Mitha mirip sekali dengan mantanku. Namun kekagetanku hanya bertahan beberapa detik, karena aku segera mengenyahkan pikiran buruk dan berusaha berpikir bahwa nama 'Kefan' itu pasaran. Jadi





setelah itu aku kembali menoleh ke arah abangnya Mitha.

Di situlah aku sudah tidak bisa *positive thinking* lagi. Karena pria itu benar-benar orang yang kupikirkan. Aku masih ingat bagaimana ekspresinya saat itu. Bagaimana dia yang hanya berdiri mematung dengan tatapan lurus seolah-olah tak percaya akan keberadaanku. Begitupun aku yang juga tak menyangka dan lebih memilih berharap bahwa itu hanya mimpi.

"Abang, ini Kak Lola, cucunya Eyang."

Namun harapanku tidak terkabul. Dia nyata. Kemunculannya di depanku memang bukanlah sebuah mimpi.





"Sayang." Lalu panggilan Papa serta rangkulannya di bahu, membuatku tersadar. Saat itu Papa menatapku penuh arti, seolah-olah menunggu sikap apa yang akan kuambil di situasi itu.

Jadi aku berusaha menenangkan diri dengan mengatur napas, sebelum perlahan tersenyum, lalu melangkah yakin ke arah Bang Kefan yang masih berdiri di tempatnya.

"Halo." Senyumku begitu formal, dan Bang Kefan mengernyit. Tapi aku tidak peduli, justru mengulurkan tangan ke arahnya. "Aku Lola. Salam kenal."

Pertemuan yang konyol, bukan? Siapa yang menduga bahwa Bang Kefan mendapatkan inspirasi *ending* dari situ?





Seolah-olah dia yakin akan berhasil mendapatkanku kembali saja. Ya walaupun lucunya, itu benar-benar jadi kenyataan. Tentu ada kontribusi takdir di dalam prosesnya.

"Dor."

Aku tersadar dari lamunan karena suara datar itu. Iya, meski mengatakan 'dor', tapi dia mengucapkannya dengan suara rendah yang jauh dari kesan mengagetkan.

Meletakkan ponsel di atas nakas, aku beralih menatap pria yang saat ini berdiri di dekat ranjang dengan kaus pendek dan celana *training* yang sama-sama warna abu-abu itu. Rambutnya tampak masih basah.





"Cepet banget mandinya," komentarku, yang dibalas kernyitan olehnya.

"Kamu yang nggak nyadar." Bang Kefan tiba-tiba duduk di lantai, membelakangiku. Tangannya mengulurkan handuk yang tadi tersampir di bahunya. "Tolong keringin."

Kuterima handuk itu dan beringsut duduk di tepi ranjang. "*Jebal?*"

Bang Kefan mendongak hingga aku bisa menatapnya dalam keadaan terbalik. Kelopak matanya berkedip-kedip ketika dia mengatakan, "*Jebal.*"

Aku terkikik puas. Lalu sambil mengeringkan rambutnya dengan





handuk, aku berkata, "Padahal ada *hair dryer*."

"Lebih suka gini."

"Pasti biar dimanja sama aku, kan?"
ejekku. "Ngaku!"

Bang Kefan bersandar santai di ranjang sambil menjawab, "Manja sama istri sendiri ini."

Aku mengulum senyum. "Seneng banget ya punya istri aku?"

"Seneng."

Jawaban jujurinya membuatku tertawa. Makin ke sini, Bang Kefan makin tidak gengsi menunjukkan rasa sayangnya. Kalau dulu bahasa cintanya adalah *act of service*, sekarang



Never Goodbye



bertambah lagi yaitu *words of affirmation*. Meski tidak sampai berlebihan, tapi dia cukup sering mengungkapkan perasaan.

Oh ya, kami memang sudah menikah. Tepatnya seminggu lalu di rumah Papa. Dua bulan lalu bersamaan dengan syukuran kecil-kecilan untuk ulang tahun pernikahan Mami dan Papi, Bang Kefan melamarku. Kebetulan seluruh anggota keluargaku juga datang. Dan mau tahu apa yang lucu dari kejutan lamaran itu? Bang Kefan menyanyikan sebuah lagu yang tak pernah kusangka-sangka.

You're my everything

Geudaeui natgwa bameul



Never Goodbye



Jikyeo jugo sipeo na

Naege gijeogiran neoya

Bol su itgireul

Nae ane eoneusae beonjin

Geudaeran seonmul

You're my night and day

Gidarigo isseo i geori

Neol dasi geurimyeo

***Translate: Kau adalah segalanya
bagiku***

***Aku ingin melindungi siang dan
malammu***

***Kau keajaiban bagiku, aku
berharap kau bisa melihatnya***





***Menyebar ke sekujur tubuhku,
sebuah kado bernama kau***

Kau malam dan

***siangku Menunggumu di jalan ini,
menggambarmu lagi***

Iya, Bang Kefan menyanyikan lagu berjudul My Everything milik NCT—lebih tepatnya unit NCT U. Meski hanya di bagian refrein saja, tapi aku benar-benar takjub sekaligus tak menyangka. Memang dulu aku sempat berandai-andai dilamar seseorang menggunakan lagu itu. Namun saat keinginan itu jadi kenyataan, rasanya sungguh campur aduk. Bahkan dengan lebaynya—meminjam komentar Mas Juan—aku menangis sesenggukan.





Dan begitulah semua terjadi. Tanggal pernikahan ditetapkan secepat mungkin. Selain karena para orang tua yang ingin segera menghalalkan hubungan kami, Bang Kefan juga sebenarnya tidak sabar. Bahkan kalau boleh jujur, sejak malam di mana dia mengajak menikah setelah mencuri ciuman di sudut bibirku, hampir tiap hari dia mengutarakan ajakan itu.

"Udah." Aku menyerahkan handuk itu kembali setelah selesai mengeringkan rambut Bang Kefan.

Bang Kefan bangkit berdiri, lalu menerima handuk itu. "Makasih."

Aku mengangguk dan tersenyum lebar sambil mendongak. Namun tiba-tiba Bang Kefan membungkuk dan





mencuri kecupan singkat di pipi, yang membuatku membeku. Setelahnya, dia melangkah ke gantungan handuk sambil tertawa ringan. Aku mendesis.

"Abang jadi lembur editan?" tanyaku ketika Bang Kefan mengambil duduk di bangku depan meja.

"Iya."

Menggembungkan pipi, aku mengambil bantal dan memeluknya.

"Abang selalu sesibuk ini dari dulu?"

"Mau gimana lagi?" katanya sambil menyalakan laptop. "Resiko jadi kacung."

"Kacung ganteng?" candaku.

"Iya."





Aku berdecak geli karena jawaban jujurnya. "Aku tidur duluan, ya."

"Iya."

"Abang!"

Bang Kefan terkekeh, lalu bangkit lagi. Dia naik ke kasur, lalu bersila di depanku. Tangannya meraih bantal yang kupeluk dan menyingkirkannya ke samping.

"Kenapa?" Dia menguyel-uyel pipiku. "Dari pagi *mood swing* terus. Hamil, jangan-jangan?"

"Mana ada, seminggu langsung jadi?"





"*Nothing impossible*. Siapa tahu bibitku unggul?" Dia menaik-turunkan alis. "Mau dibuktikan?"

Mengernyit geli, kudorong tangannya. "Sana deh, lembur aja."

Tergelak, Bang Kefan menarik kepalaku hingga menempel di dadanya. Aku berusaha menghindar ketika dia menyerangku dengan kecupan bertubi-tubi di ubun-ubun.

"Abang ih!"

"Biar *mood swing*-nya ilang."

Aku mendesis. "Mana ada begitu?"

"Adain aja."

Setelah mengatakan itu, Bang Kefan menarikku hingga kami sama-sama





berbaring. Bang Kefan meletakkan satu lengan di bawah kepalaku untuk jadi bantal, sementara lengan lainnya dia lingkarkan ke bahunya.

"Nggak jadi lembur?" tanyaku sambil mencari posisi nyaman di pelukannya.

"Lemburin kamu dulu."

"Heh!"

Dia tertawa. "Nidurin kamu, maksudnya."

Kucubit pinggangnya. "Kok tambah mesum, sih? Heran!"

"Mesum apanya? Abang mau temenin sampai kamu tidur, baru mulai lembur." Bang Kefan menangkap





tanganku di pinggangnya dan membawa ke bibir untuk dicium. "Kok tambah suudzon, sih? Heran!"

"Kata-kata Abang yang ambigu."

"Iya-iya." Dia menempelkan bibir di dahiku. "Tidur, ya, istri Abang. Nggak capek apa seharian ngomel, happy, ngomel lagi, happy lagi. Gitu terus mulu?"

Aku cemberut. "Kayaknya aku mau datang bulan, deh."

"Cari kambing hitam." Dia tertawa tanpa suara saat aku mencubit kembali pinggangnya.

"Beneran. Ini udah tanggalnya."





"Jangan dulu," dia mengeratkan pelukan, "aku masih belum puas—"

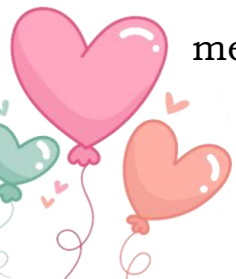
"Nggak mau denger!" potongku dengan cepat, yang membuat dia kembali tertawa.

"Udah-udah, tidur." Telapak tangan Bang Kefan menepuk-nepuk punggungku.

"Jangan macem-macem dulu. Direm."

"Sayangnya enggak akan." Dia menghela napas. "Kalau nggak lembur, pasti remnya Abang bikin blong."

Aku memutar bola mata, makin menempelkan wajah di dadanya. Bang Kefan tidak lagi bicara. Dia hanya mencium puncak kepalaku beberapa





kali, sebelum mengusap-usap punggungku dengan gerakan lembut.

Sejujurnya, ada kejadian lucu tentang sekamar berdua dengan Bang Kefan seminggu lalu. Tepatnya di malam pertama kami. Aku merasa super gugup saat ditunggu Bang Kefan di kamarku—di rumah Papa—setelah mandi. Saat itu Bang Kefan tampak biasa saja, sedangkan aku begitu canggung.

Tentu saja itu ada hubungannya dengan cerita orang-orang tentang pengalaman malam pertama yang tak terlupakan. Di bagian dua satu *plus plus* itu, maksudku. Jujur saja aku takut. Katanya, hal seperti itu akan sakit saat pertama kali. Aku benar-benar merasa campur aduk. Takut, gugup, dan





canggung. Hingga saking bingungnya, saat itu aku berkata,

"Abang kapan pulang?"

Itu adalah momen konyol sekaligus memalukan. Karena bukannya marah atau kesal, Bang Kefan malah tertawa lepas. Dia terus meledekku yang sangat jelas kelihatan takut dan gugup. Aku jadi sebal. Lalu Bang Kefan menenangkanku dengan mengatakan bahwa malam itu kami hanya akan tidur. Benar-benar hanya tidur tanpa melakukan apa pun. Untungnya dia tidak bohong.

Dan paginya, aku kaget karena terbangun di pelukan Bang Kefan. Ya meski tidak sampai mendorongnya hingga jatuh dari ranjang seperti yang





ada di drama, tapi aku benar-benar terkejut. Saat itu aku sempat *blank* dan lupa jika dia sudah jadi suamiku.

Namun siapa sangka justru sekarang pelukan Bang Kefan adalah tempat ternyaman untuk melepas suntuk dan lelah? Bahkan bisa dibilang aku kecanduan oleh pelukannya. Ssst jangan sampai Bang Kefan tahu. Nanti dia narsis.

"Sayang."

Aku mengerjapkan mata saat Bang Kefan memanggilku dengan suara mengantuk. Tersenyum, aku makin menempel di dadanya.

"Hm."





Dia mengusap-usap punggungku.
"Tidur."

"*Say something* dulu," bisikku.

Bang Kefan mengecup lama pundakku sebelum berbisik, "*I love you more than 3000.*"

Melebarkan senyum, kupejamkan mata rapat-rapat dan mengosongkan pikiran agar cepat tertidur. Kadang masih ada rasa tak percaya jika Bang Kefan sungguhan mencintaiku, jadi aku sering-sering merengek memintanya mengucapkan itu. Tanpa banyak protes, Bang Kefan selalu menurutinya. Bukankah dia sangat manis?





Ekstra 2.

Anugerah Terindah

Sebelum hari pernikahan kami tiba, Eyang mempunyai satu permintaan. Eyang ingin aku dan Bang Kefan tinggal di rumah ini untuk menemani beliau. Permintaan itu juga didukung keluarga besarku. Dan setelah Bang Kefan berdiskusi dengan kedua orang tuanya, akhirnya dia setuju.





Sebenarnya Bang Kefan sudah membeli tanah yang masih berada di satu kompleks dengan rumah kami. Hanya saja, memang belum diapa-apakan. Apalagi Papi memintanya tinggal bersama orang tua dulu, tidak usah terburu-buru membangun rumah. Tapi mertuaku juga tidak masalah jika sekarang Bang Kefan dan aku menemani Eyang. Bukankah aku beruntung mendapatkan keluarga sebaik mereka?

Keberuntunganku tidak hanya di situ. Papi dan Mami yang tahu betul aku seperti Mitha dalam menyukai Kpop, tidak melarang meski kini aku menjadi istri Bang Kefan. Bahkan aku yang mengidolakan Rumpang Project pun tidak banyak dikomentari oleh mereka.





Termasuk malam ini, di mana Mami menyuruh Bang Kefan mengajakku pergi ke *food festival*, di mana Rumpang Project akan tampil *live music* di sana. Mertuaku baik sekali, bukan?

"Abang, ke *stand korean food* yuk?"

Bang Kefan yang tengah meminum boba dengan sedotan, langsung mengangguk tanpa pikir panjang. Tersenyum lebar, aku memeluk lengannya sembari kami melangkah. Aku membeli *tteokbokki*, *corndog*, dan *bungeoppang*.

Tteokbokki adalah kue beras yang dicelupkan ke dalam saus khusus. *Corndog* adalah sejenis sosis yang dibalut adonan dan digoreng. Yang





kupilih ini terdapat keju mozarella di dalamnya. *Bungeoppang* adalah kue serupa wafel dengan bentuk ikan mas yang populer di Korea. Umumnya diisi oleh pasta kacang hitam, tapi ada juga varian isi lain. Aku sendiri membeli dua buah yang masing-masing berisi pasta kacang merah dan cokelat.

"Duduk di situ." Bang Kefan menunjuk bangku panjang di dekat *stand korean food*, yang tentu kuangguki.

Duduk di sana, aku segera mencoba *tteokbokki* yang penampilannya sangat menggugah selera. Sausnya yang merah merona membuatku tak sabar mencicipinya. Dan benar saja ketika makanan itu





menyapa lidah, rasanya benar-benar sesuai dengan tampilan. Kenyal, pedas, dan ada rasa manisnya juga. Aku bahkan refleks menggoyangkan kepala saking enakunya.

"Enak?" Bang Kefan bertanya sembari menyelipkan sejumput rambutku ke telinga.

Aku mengangguk semangat. "Super lezat!" Lalu aku menusuk sebiji *tteokbokki* dan mengarahkannya ke bibir Bang Kefan. "Abang coba."

Dengan ekspresi ragu, Bang Kefan menerima suapanku. Awalnya dia mengunyah biasa saja, sebelum tiba-tiba kedua alisnya bertaut. "Pedes."





Tertawa kecil, kuberikan *milkshake* coklat milikku yang langsung diminum olehnya. Padahal saus *tteokbokki* ini tidak sepedas itu. Masih level standar menurutku. Tapi karena Bang Kefan tidak kuat dengan cabe atau lada, jadi baginya makanan ini cukup pedas.

"*Corndog* aja, nih, Abang."

Bang Kefan mengangguk, lalu menggigit *corndog* mozarella. Aku memperhatikannya sambil menikmati *tteokbokki*.

"Enak?"

"Lumayan." Bang Kefan mengedikkan bahu. "Kejunya kurang meleleh."





Aku langsung membuka mulut saat Bang Kefan mengarahkan *corndog* itu ke mulutku. Benar katanya, keju mozarella di dalamnya kurang meleleh sehingga tidak bisa ditarik seperti yang ada di video-video mukbang.

"Aku suka *tteokbokki*-nya."

"Mending ini." Bang Kefan menggigit *corndog* sambil menatapku.

"Iya-iya abisin."

Bang Kefan merangkul bahuiku sambil menghabiskan *corndog*. Sekitar dua puluh meter dari tempat kami duduk, *live music* sudah dimulai. Pengisi untuk acara ini adalah beberapa konten kreator yang suka meng-*cover* lagu milik penyanyi asli. Sekarang pun





begitu. Seorang kreator sedang menyanyikan lagu berjudul Give Me Forever yang otomatis menyebarkan nuansa romantis untuk para pengunjung festival.

Sambil ikut bersenandung, aku mengamati ramainya acara festival makanan yang diadakan tiap tahun di kota tempat tinggalku ini. Banyak stand makanan yang tersedia, mulai dari modern maupun tradisional, juga bermacam-macam dari berbagai negara. Karena kebanyakan yang dijual adalah makanan terkenal, tentu saja hampir tiap *stand* ada saja pembeli.

"Mitha udah ngabarin belum, Bang?" Aku bertanya sambil meminum *milkshake*.





Bang Kefan mengecek ponsel yang dia keluarkan dari tasku. Aku mengangguk-angguk setelah dia menunjukkan aplikasi *chatting*, di mana pesan terakhir yang dikirim Mitha dua puluh menit lalu adalah pemberitahuan bahwa anak itu baru keluar dari tempat bimbel.

Mitha memang menyusul. Aku sengaja memberitahunya saat dia pulang sekolah dan berangkat bimbel. Anak itu langsung antusias ingin ikut. Aku meminta Mas Juan mengantar Mitha, karena kebetulan hari ini kakakku itu ada jadwal mengajar.

"Kakak!"

Baru juga dipikirkan, suara Mitha tiba-tiba menyapa. Dari arah utara,





tampak Mitha yang masih mengenakan seragam sekolah dengan kardigan membalut kemeja, tengah berlari ke arah kami. Di belakangnya, Mas Juan berjalan santai dengan ekspresi datar seperti biasa.

"Baru juga dipikirin," kataku sambil membiarkan Mitha memeluk lenganku setelah anak itu menyelip di antara aku dan Bang Kefan. "Kenapa nggak ngabarin kalau udah sampai?"

"Nggak apa-apa, tadi keliling dulu cari makan." Mitha menyengir dan memamerkan beberapa jajanan di tangannya. "Surga makanan banget di sini, ya, Kak."

Aku mengangguk setuju sambil tertawa. "Puas-puasin, kamu."





"Jelas, dong." Mitha terkikik.

Bang Kefan menarik pipi tembam adiknya itu. "Katanya mau diet?"

"Diet?" Mas Juan menimbrung.

"Iya, loh, Mas." Aku yang menjawab. "Dari bulan lalu, Mitha udah mulai diet."

Mas Juan mengerutkan kening. "Biar apa?"

"Biar *glowing*, Pak." Mitha menjawab dengan yakin. Sejak Mas Juan jadi guru bimbelnya, dia memang memanggil kakakku itu dengan sebutan 'Pak' bahkan meski sedang di luar. "Pokoknya entar masuk kuliah, BB harus udah turun banyak. Kan *basic*-





nya mukaku udah cantik, jadi kalau langsing, pasti aku makin cantik."

Aku tertawa saja menanggapi tingkat percaya diri adik iparku yang sangat tinggi itu.

"Buat apa, sih?" tanya Bang Kefan setelah berdecak. "Nggak usah aneh-aneh."

"Letak anehnya diet itu di mana sih, Abang?" Mitha menggigit takoyaki dengan ekspresi senang. "Kan kalau BB Adek turun, nanti jadi mengurangi resiko kolesterol. Terus kalau langsing dan cantik, pasti gampang juga cari pacar. Mumpung izin pacaran udah turun, nih, pas kuliah."





"Walaupun diizinin, bukan berarti kamu bebas."

"Tahu." Mitha mengangguk-angguk santai. "Adek nanti cari pacarnya juga pilih-pilih, kok. Nggak akan yang *red flag*."

"Pokoknya hati-hati." Aku menepuk-nepuk lengan Mitha. "Jaman sekarang tuh cari cowok yang *green flag* emang susah, Tha. Apalagi kalau spek Renjun. Hampir nggak ada."

"Pasti ada, Kak. Aku optimis."

Aku tertawa, sementara Bang Kefan mendengus. Kalau reaksi Mas Juan, jangan ditanya lagi, pasti tidak ada perubahan. Masih datar dan cuek seolah-olah pembahasan tadi bukan





sesuatu yang penting. Padahal aku yakin Mitha membahas tentang *glowing* dan cari pacar juga bermaksud untuk mencari tahu reaksi Mas Juan.

Sebulan lalu, Mitha nekat menyatakan perasaan kepada Mas Juan. Anak itu bahkan tidak meminta saran dariku dulu. Katanya, itu memang dia lakukan secara impulsif ketika salah seorang guru perempuan di tempat bimbel menunjukkan ketertarikan kepada Mas Juan. Lalu apa tanggapan Mas Juan soal pengakuan Mitha? Tentu saja ... ditolak.

Iya, Mas Juan dengan jahatnya menolak tanpa basa-basi. Mitha menangis di depanku saat bercerita. Sementara Bang Kefan mengomel. Aku





yang tidak tega karena tangisan Mitha, balik mengomeli Bang Kefan agar dia berhenti memarahi adiknya.

Bang Kefan justru balas mengomeliku dengan mengatakan aku terlalu memanjakan Mitha. Aku marah dan memilih untuk menemani Mitha sepanjang malam di kamarnya. Pagi harinya barulah Bang Kefan minta maaf, kepadaku maupun Mitha.

Sebenarnya Bang Kefan tidak ada salahnya saat mengomel. Karena sejujurnya aku juga sudah berkali-kali meminta Mitha untuk mempertimbangkan kembali perasaannya kepada Mas Juan. Bukan karena tak setuju, tapi justru aku takut Mitha patah hati.





Aku tahu betul Mas Juan itu susah membuka hati. Dia terlalu nyaman dengan dunia dan kesendiriannya. Bahkan meski Mas Juan akhirnya menyukai seseorang, aku tidak yakin jika umur perempuan itu jauh sekali darinya. Itu bukan tipe Mas Juan.

Namun patah hati Mitha ternyata tak separah yang kupikir. Kesedihannya hanya bertahan kurang dari seminggu, sebelum dia bersemangat lagi. Dia bahkan sama sekali tidak terlihat dendam kepada Mas Juan. Sikapnya masih seperti biasa, ceria dan banyak bicara. Mitha benar-benar membuatku salut dengan kepribadiannya yang positif itu.

"Lola?"





Suara itu membuatku menoleh. Senyumku tersungging ketika melihat Kak Jira mendekat. Perempuan itu terlihat super cantik seperti biasanya. Namun saat melihat dua orang yang berjalan di belakang Kak Jira, mataku membulat.

"Kakak, Kakak!" Mitha menyenggol lenganku dengan heboh sambil berbisik. "Chef Tikta sama Kak Hiro! Ganteng banget Kak Hiro."

Aku mengangguk beberapa kali, masih dengan terkejut. Siapa yang tidak terkejut saat melihat selebgram favoritmu muncul secara nyata?

"Hai, Kak." Aku bahkan tersenyum kaku saat Kak Jira dan dua pria itu berhenti di depan kami.





"Hai." Kak Jira mengajakku cipika-cipiki dengan santai. "Lagi pada ngumpul, ya?"

"Iya." Aku menyengir, lalu menyentuh lengan Bang Kefan. Suamiku itu melirik dengan mata menyipit. "Ini Bang Kefan, suami aku." Lalu aku menunjuk Mas Juan yang diam di sebelah Bang Kefan. "Ini kakakku, Mas Juan. Dan ini," aku menyentuh pundak Mitha, "adik iparku, Mitha."

"Oh, halo." Kak Jira mengajak jabat tangan ketiga orang kesayanganku itu. "Saya Jira, temennya Lola."

Bang Kefan dan Mas Juan hanya mengangguk, sedangkan Mitha tersenyum super lebar.





"Aku Mitha, Kak. Adik iparnya Kak Lola, sekaligus *fansnya* ...," Mitha mendekatkan wajah ke arah Kak Jira dan berbisik, "Kak Hiro."

Kak Jira langsung tertawa. "Pas dong ya." Lalu dia menoleh ke arah dua pria yang masih berdiri canggung. "Sini, kenalan."

"Udah boleh ngomong?"

Aku dan Mitha melongo untuk sesaat, ketika Hiroki mengatakan itu sebelum melangkah maju. Chef Tikta mengekor dalam diam.

"Tadi aku mau ngomong tapi kata Kak Jira, diem dulu sebelum disuruh." Hiroki merengut, tapi setelahnya





tersenyum lebar. "Hai, salam kenal. Aku Hiroki."

Mitha tak bisa menahan tawa di sebelahku. "Tuh kan, Kak? Kak Hiro emang lucu."

"Aku? Lucu?" Hiroki menunjuk wajahnya sendiri. "Makasih!"

Mitha sudah menepuk-nepuk lenganku dengan heboh. Lalu dia berkata, "Aku Mitha, Kak. *Fans* Kak Hiro."

"Oh ya?" Hiroki memasang ekspresi senang. "Mantap. Kamu nggak akan nyesel ngefans sama orang sekeren aku. Mau tanda tangan nggak? Atau mau *selfie* bareng? Aku kasih sebanyak-banyaknya buat kamu."





Begitulah, setelah Hiroki berkenalan denganku, dia sibuk berfoto *selfie* dengan Mitha. Dua anak narsis disatukan, ya jadinya klop begitu. Padahal kupikir aku yang akan heboh jika bertemu Chef Tikta. Tapi ternyata aku justru bisa kalem. Ya iyalah, bagaimana tidak kalem kalau sedari tadi Bang Kefan terus saja memperhatikanku dengan tatapan mematikan?

Lalu setelah Kak Jira, Chef Tikta, dan Hiroki pergi karena kedua pria itu harus mulai perform, Bang Kefan langsung menatapku sinis. "Puas?"

"Puas." Aku tersenyum lebar. "Ini tuh berasa latihan kalau suatu saat





ketemu sama Moon Taeil. Biar nggak syok jantung, Abang."

Bang Kefan mendengus. "Harus senyum-senyum gitu?"

"Kan ketemu bias, Bang." Mitha yang sejak tadi mengagumi hasil *selfie* di ponselnya, langsung menimbrung. "Bias lokal."

"Kamu juga ganjen." Bang Kefan beralih mendelik kepada Mitha.

"Bukan ganjen, orang Kak Hiro yang ngajak foto." Mitha menatap ponselnya sambil tersenyum-senyum. "Kalau dilihat, aku sama Kak Hiro cocok juga ya. Sama-sama *chubby*."

"Jangan halu, Dek."





"Nggak halu, Bang. Kak Hiro pernah bilang di JJ FM pas diwawancarai sama Kak Javas dan Kak Jonas. Katanya, Kak Hiro lebih suka cewek berisi daripada yang langsing." Mitha menangkup kedua pipi sambil tersenyum. "Apa aku nggak jadi diet aja, ya? Aku sama Kak Hiro beda berapa tahun sih? Kak Hiro 23, aku 17. Cuma beda 6 tahun, Kak Lola. Nggak jauh-jauh amat ya bedanya. Keren!"

Aku tertawa-tawa saja sambil mengangguk. Memang hal begini sudah umum terjadi untuk seorang *fans*, kan? Di-notice sedikit oleh idola, langsung membayangkan punya hubungan spesial. Kegiatan seperti ini memang menyenangkan. Tidak dosa, apalagi





melanggar hukum. Jadi biarkan saja, bukan? Toh mereka juga sadar kalau itu hanya *halu*. Anggap saja sebagai cara melepaskan kepenatan. Kenapa pembahasanku jadi ngalor ngidul? Oke, lupakan.

"Kakak, ayo ke sana. Rumpang Project udah *perform*."

Mitha menarikku menuju panggung live music. Dan benar saja, kesembilan anggota Rumpang Project sudah memenuhi panggung dengan membawa mikrofon masing-masing. Jika mereka bernyanyi dalam formasi lengkap, pasti penampilannya akan pecah dan keren.

Melihat tawamu





Mendengar senandungmu

Aku dan Mitha saling tatap, lalu tertawa senang ketika Kak Tanu—salah satu anggota Rumpang Project yang seumuran Bang Kefan—memulai intro lagu dengan suara lembut.

Terlihat jelas di mataku

Warna-warna indahmu

Lalu bait selanjutnya dinyanyikan oleh Jefin dan Hiro. Aku, Mitha, dan para penonton mengangkat tangan kemudian menggoyangkannya ke kanan kiri secara seirama.

Menatap langkahmu

Meratapi kisah hidupmu

Terlihat jelas bahwa hatimu





*Anugerah terindah yang pernah
kumiliki*

Tepat di bait itu, aku sedikit
terkejut karena merasakan rangkulan di
bahu, dari arah belakang. Namun
melihat jam yang melingkari
pergelangan tangan serta aroma musk
itu, aku mulai tersenyum.

Sifatmu nan s'lalu

Redakan ambisiku

Tepikan khilafku

Dari bunga yang layu

Saat kau di sisiku

Kembali dunia ceria



Never Goodbye



Tegaskan bahwa kamu

*Anugerah terindah yang pernah
kumiliki*

"Anugerah terindah yang pernah
kumiliki~" Dan bait ini, Bang Kefan ikut
menyanyikannya tepat di telingaku.

Melebarkan senyum, satu
tanganku menyentuh lengannya yang
melingkari leher. Posisi ini membuatku
merasa aman, nyaman, dan hangat.
Bang Kefan seolah-olah melindungi, tapi
juga bersikap posesif.

Belai lembut jarimu

Sejuk tatap wajahmu

Hangat peluk janjimu, wo-ho

Belai lembut jarimu





Sejuk tatap wajahmu

Hangat peluk janjimu

*Anugerah terindah yang pernah
kumiliki*

Para anggota Rumpang Project mengajak penonton untuk menyanyi bersama. Aku tersenyum lebar. Malam ini begitu menyenangkan. Bukan hanya tentang keindahan masa muda yang tak mungkin bisa terulang sepuluh atau dua puluh tahun kemudian, tapi juga tentang seseorang yang selalu ada untuk membuatku nyaman.

Dia yang selama penampilan Rumpang Project terus memelukku dari belakang. Dia yang tak pernah



Never Goodbye



membenci atau terganggu dengan hal-hal yang kusukai. Dia yang karena sikap cemburunya, aku jadi merasa selalu diinginkan.

Kefan Adicandra. Suamiku. Sepertinya aku harus mengatakan dengan jujur bahwa dia adalah ... definisi sebenarnya dari anugerah terindah yang kumiliki.





Ekstra 3.



Never Goodbye

Meski sempat sewot dan tidak suka kepada Laura, bukan berarti aku berhak meminta Bang Kefan untuk berhenti menjadi editor penulis itu. Bahkan meski kini aku sudah jadi istri Bang Kefan, itu tidak lantas membuatku bisa mencampuri pekerjaannya.





Jadi ketika Bang Kefan ditugaskan untuk datang ke acara *launching* sekaligus bedah novel terbaru Laura, aku tak melarang. Apalagi secara mengejutkan, Laura juga mengundangku. Karena itulah aku memutuskan menghadiri acara yang diadakan di aula sebuah hotel itu.

"Hai."

Lalu yang lebih mengagetkan, Laura tiba-tiba menghampiriku ketika aku sedang melihat sampul novel yang dipajang di pintu depan aula. Bang Kefan sendiri sedang sibuk berbincang dengan orang-orang dari Amazon Publisher yang juga datang.





"Hai." Tersenyum, aku mengulurkan tangan. "Selamat atas *launching* novel baru kamu."

Laura balas tersenyum lebar dan menjabat tanganku. "Makasih, ya, udah datang."

"Sama-sama."

"Oh iya," Laura tiba-tiba seperti teringat sesuatu, "tunggu bentar ya. Aku ada sesuatu buat kamu."

Mengangguk ragu, aku membiarkan Laura berlalu dengan tergesa. Entah apa yang akan dilakukan perempuan itu. Sambil menunggu Laura, aku kembali melihat-lihat suvenir yang disediakan untuk acara bedah novel ini. Ya, selain novel bersegel





yang dipajang, ada juga beberapa suvenir kecil seperti *tote bag*, kipas angin, juga gantungan kunci.

Dan di bagian gantungan kunci inilah aku mengernyit—agak heran. Karena bentuk karakter yang dibuat untuk gantungan kunci itu sangat familier di mataku. Bagaimana tidak? Itu adalah karakter dari 7 anggota NCT Dream—salah satu unit di *boy grup* NCT. Aku jelas sangat mengenalinya. Namun yang jadi pertanyaan, kenapa Laura menggunakan tema Kpop sebagai suvenir? Bukankah dia anti Kpop?

"Lola."

Aku menoleh saat mendengar ucapan itu. Laura tersenyum sembari





memeluk sebuah *tote bag* bergambar sama dengan sampul novel barunya.

"Ini buat Lola." Laura mengulurkan *tote bag* itu, membuatku mengerutkan kening.

"Buat aku?"

Laura mengangguk. "Aku siapin khusus buat Lola."

"Makasih," kataku sambil menerimanya dengan sedikit ragu.

"Sama-sama." Laura tersenyum lebar hingga kedua matanya menyipit. "Acara bedah novelnya baru dimulai 30 menit lagi. Boleh kita ngobrol bentar?"

Lagi-lagi aku hanya bisa mengangguk. Laura mengajakku duduk





di deretan kursi paling belakang yang memang masih belum ditempati pengunjung. Setelah duduk, aku membuka tote bag itu dan cukup terkejut karena isinya sangat lengkap. Bukan hanya novel, tapi juga berbagai macam suvenir dimasukkan. Gantungan kunci dengan ketujuh karakter member NCT Dream pun tak ketinggalan.

Tanganku mengeluarkan buku yang ternyata didesain dengan *hard cover*—sampul yang dicetak timbul—bukan seperti sampul pada novel yang dipajang di dekat pintu. Lalu di halaman pertama, di bawah tulisan judul *Sweet Talk*, terdapat tanda tangan yang





kuduga milik Laura. Aku menatap Laura dengan agak tidak enak.

"Isinya banyak banget." Aku meringis. "Ini beneran nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa banget." Laura menyengir. "Itu emang aku siapkan khusus buat kamu."

"Tapi aku bukan pembaca kamu."

"Nggak apa-apa. Siapa tahu habis baca novel ini, kamu jadi suka dan penasaran dengan karyaku yang lain?"

Aku balas menyengir. Sejujurnya situasi ini agak aneh. Maksudku soal sikap Laura yang entah kenapa jauh berbeda dari pertama kali kami bertemu saat itu. Sekarang, sikap bersahabatnya





terlihat lebih natural dan tak dibuat-buat.

"Sebenarnya aku mau minta maaf."

Ucapan Laura membuatku mengerutkan kening. "Minta maaf?"

Laura mengangguk. "Terakhir kali, aku menghakimi *kpopers* di depan kamu."

"Ah." Aku mengangguk-angguk, lalu mengerling, "Jadi kamu nyadar?"

Tersenyum malu, Laura mengangguk. "Iya, aku bilang nggak benci tapi aku malah menghakimi. Maaf, ya."

Aku hanya tersenyum.





"Apa yang kamu saranin waktu itu, aku beneran lakuin. Pas pulangnye langsung cari di sosmed. Aku juga *stalk* akun Instagram kamu." Laura mengakuinya dengan senyum malu, sementara aku tak menyangka.

"Beneran?"

Laura mengangguk berkali-kali. "Terus aku lihat kamu punya *second* akun khusus buat *posting* hal-hal berbau NCT. Dari situlah aku makin kepo dan akhirnya cari tahu semua tentang grup itu."

"Ah." Aku mulai paham. "Kamu jadinya suka NCT Dream?"

"Iya." Laura menyengir. "Aku suka mereka. Tiap hari, dari bangun sampai





mau tidur, mereka jadi hiburanku sekarang."

Aku tertawa kecil, meski masih cukup kaget dan tidak percaya. "Ada bias?"

"Ada." Laura tersenyum bersemangat. "Mark Lee yang ganteng, keren, dan *perfect* itu. Aku suka dia!"

Lalu tanpa malu, Laura dengan antusias menceritakan segala hal tentang Mark Lee, juga tiap member dari semua unit NCT yang lain. Dari yang aku dengar, sepertinya Laura benar-benar mencari tahu apa yang aku sarankan. Dia bilang, sekarang paham kenapa menjadi *kpopers* bisa digunakan untuk *healing*. Dia juga mengatakan malu dan merasa bersalah karena



Never Goodbye



sempat menganggap bahwa para idol menang di visual saja dan saat bernyanyi hanya mengandalkan *lipsync*. Laura bilang, ternyata suara mereka asli dan memang sekeren itu.

Aku hanya mendengarkan sambil mengangguk-angguk. Syukurlah. Setidaknya dia tahu bahwa menjadi kpopers tidaklah seburuk itu.

"Udah akrab sama cewek norak itu?"

Sindiran Bang Kefan membuatku menggembungkan pipi. Sedikit menyerong, kupandangi suamiku yang sedang fokus menyetir itu. Malam ini





kami sedang berada di perjalanan pulang setelah acara Laura selesai.

Belakangan ini dia memang lebih sering membawa mobil Mami daripada motornya sendiri. Iya, karena motor kesayangannya itu sering sekali mogok mendadak saat dinaiki. Dan berhubung kini Mami lebih suka pulang pergi bareng Papi, Bang Kefan ingin membeli saja mobil ini. Mami justru menanggapi dengan tawa dan bilang jika Bang Kefan itu aneh.

"Nggak boleh manggil gitu lagi, Abang," kataku. "Laura udah nggak norak kok."

Mendengus, Bang Kefan mengacak rambutku dengan tangan kiri. "Mentang-mentang udah jadi sesama *kpopers*."





Aku menyengir. "Dia sekarang udah terperangkap jadi nctzen tuh."

"Jalur karma?"

Aku tertawa keras karena perumpamaan Bang Kefan yang pas sekali. "Itulah kenapa kita nggak boleh menilai sesuatu dari luarnya aja. Bisa jadi pas udah kenal lebih dalam, malah jadi suka."

Bang Kefan mengangguk. "Iya."

"Oh ya, Abang tahu nggak? Tadi pas Laura lagi ngisi acara, aku dapat *chat* dari JKfilm."

Bang Kefan menoleh sekilas. "Semua baik-baik aja?"

"Baik." Aku tersenyum lebar. "Justru ini kabar baik."

"Kabar apa?"





"Walk You Home bakal tayang bulan depan." Aku bertepuk tangan. "Yeaay!"

Bang Kefan kembali menoleh, kali ini sambil tersenyum simpul. "Bagus."

Aku merengut. "Kok datar banget reaksinya?"

Bang Kefan mengerutkan kening, lalu tiba-tiba mengepalkan satu tangan di udara dan berseru datar, "Yeaay."

Mendengus, kutabok keras lengannya hingga dia mengaduh. Aku antara sebal, tapi geli juga. Ya mau bagaimana? Bang Kefan memang kadang cuek dan jutek begitu, kan? Dia bisa tertawa lepas atau terbahak kalau sedang berpikiran mesum saja.





"Kamu senang?"

"Seneng banget, dong."

"Kalau gitu Abang juga senang."

Tertawa kecil, aku memeluk lengannya. Soal Walk You Home, aku memang sudah membuat keputusan. Aku menerima tawaran itu dan menerima *fee* atas kontrak jual putus sesuai kesepakatan. Kupikir itu bukan sesuatu yang buruk. Aku justru merasa ini jadi hal baru, juga membuka peluang untuk membuat namaku lebih dikenal.

Dan ketika mendapat info tentang jadwal tayang Walk You Home di saluran Youtube JKfilm, tentu saja aku sangat antusias. Aku benar-benar tidak





sabar ingin melihat versi *web series* dari komik hasil kerja kerasku.

"Sayang."

Aku mendongak menatap Bang Kefan. "Iya?"

"Aku juga punya kabar bagus."

"Oh ya?" Mataku berbinar. "Apa itu?"

Meraih tanganku dan menggenggamnya lembut, Bang Kefan tersenyum. "Amazon menyetujui *project* kita."

Aku mengerjapkan mata. "Novel Abang?"

Bang Kefan mengangguk. "Kepada Perempuan Penyuka Potret Idola."





"Wah, *jinjja?*" Aku menggoyangkan lengannya. "*Really?*"

"*Really.*"

Aku bertepuk tangan dan langsung memeluk Bang Kefan dari samping. Dan karena kebetulan mobil sedang berhenti di lampu merah, Bang Kefan balas memelukku.

Apa yang kami bicarakan adalah naskah Bang Kefan. Sebulan sebelum kami menikah, novel itu diajukan oleh Bang Kefan untuk diterbitkan Amazon Publisher. Lalu tanggal perilisan buku itu ditetapkan sesuai hari pernikahan kami. Kata Bang Kefan, itu sebagai kado untukku.





*Sebuah catatan untuk Lola Lolita—
duniaku.*

Itulah kalimat yang ditulis Bang Kefan tepat di halaman pertama, sebelum bab satu. Manis, bukan?

Kemudian seminggu lalu, Bang Kefan kembali bertanya untuk ke sekian kalinya, apakah aku bersedia untuk mengadaptasi novel berbentuk catatan perasaan itu menjadi komik. Tentu saja aku mau. Sepertinya akan seru jika kisah kami juga tersedia dalam bentuk komik. Namun aku punya syarat bahwa komik itu diberi judul yang berbeda. Bukan apa-apa, judul versi novel itu terlalu panjang dan tidak sesuai dengan gaya Lola Lolita di mata pembacaku.





Karena novel itu terikat kontrak dengan Amazon Publisher, jadi Bang Kefan membutuhkan izin mereka. Aku sendiri juga butuh izin dari Sky High Media. Siapa sangka Amazon menyetujuinya tanpa waktu lama untuk mempertimbangkan?

"Secepatnya pihak Amazon akan ke Sky High."

Aku mengangguk. "Oke."

"Dan aku akan mematangkan konsepnya."

"Oke."

Bang Kefan menunduk dan menatapku lekat. "Kamu udah dapat judulnya?"

"Udah, dong."





Kedua alis Bang Kefan terangkat.
"Apa?"

Tersenyum lebar, aku memeluk lehernya. "Never Goodbye."

Bang Kefan terdiam, sebelum perlahan tersenyum simpul. Namun setelahnya dia makin menundukkan wajah, hingga bibir kami bertemu. Tentu saja aku menerimanya dengan senang hati, sambil menunggu warna lampu merah berubah.

Ya, Never Goodbye bukan judul yang buruk, kan? Artinya, jangan pernah ada kata selamat tinggal. Seperti kisah kami. Aku dan dia, yang tak pernah ada kata berpisah.





Terima kasih sudah menikmati kisah
Lola Lolita dan Kefan Adicandra. Selalu
bahagia dan lakukan hal-hal baik bersama
orang tercinta. Sampai jumpa di karya Septi
Nofia Sari selanjutnya. Saranghae.

PUNYA DREAM





List PDF

Septi Nofia Sari

1. Bintang untuk Angkasa 45k
(teenfiction)
2. Seni Aklimatisasi 30k
(keluarga)
3. Amnesia 5k (romance)
4. Another Me 10k (misteri)
5. Kumpulan Cerpen True
Love 5k (romance)
6. Split Up 25k (romance)
7. Hello, Mbak! 10k (romance)





8. Moichido 35k (romance)
9. Aww-dorable You (seri Abang 2) 50k (romance)
10. Banyu Biru 28k (romance)
11. It's Me; A Piece of You (seri Abang 3) 55k (romance)
12. To Reveal It 45k (young adult-romance)
13. Saranghae, Om Ahjussi! 25k (romance)
14. Dunia Tuan Putri 12k (romance)
15. Mercusuar 22k (romance)
16. Kumcer: Love From Heaven 15k (random)
17. Balik Arah 30k (romance)
18. Niskala 12k (romance)





19. Antagonis 20k (romance)
20. Broken Down 50k (romance)
21. Virginia 5k atau gratis bersyarat (romance)
22. Reunion Group 5k atau gratis bersyarat (romance)
23. Let's (Not) Break Up 7k atau gratis bersyarat (romance)
24. Asmaradhana (Ex Crush Next Door) 15k (romance)
25. Senjakala 7k atau free bersyarat (romance)
26. I'm (Not) The DUFF 27k (romance)
27. Way Back to You 50k (romance)





28. Jangan Galak, Mas Damar
12k (romance)

29. Bumi dan Dunianya 5k
atau gratis bersyarat (romance)

30. Ancala dan Duniaku 5k
atau gratis bersyarat (romance)

31. Hello, Gajah! 55k (romance)

32. Soft Hearted Guy 5k
(romance)

33. A Cup of Coffee 45k
(romance)

PUNYA DREAM

